Storial.co
RACING
The Limit
DAASA

Teaser :

Dream cast :

Jeremy Irvine as Kevin Leonidas

Kendall Jenner as Olivia Jenner

Nicholas Hoult as Jason Stevano

Ariana Grande as Ariana Mccan

*

RACING THE LIMITS | PART 1 - THE INTERVIEW

Playlist : It's gonna be me - NSYNC

*

The Burbank Studios. Burbank, California—USA. | 7:30 PM

“Kau masih berusia dua puluh enam tahun, dan kau sudah mendapatkan kemenangan ke-delapanmu sebagai juara dunia MotoGP. Bagaimana perasaanmu?”

“Biasa saja. Aku sudah menduga.”

Ellen Hathaway—pembawa acara di One Night with Ellen itu hanya bisa tercengang, sebelum bertepuk tangan bersama para penonton yang ada di studio. Beberapa teriakan yang menyerukan nama Kevin Leonidas juga terdengar bersahutan. Penuh kekaguman. Membuat para crew berita bergegas menenangkan agar acara LIVE ini bisa terus berjalan.

“Okay. Okay,” kekeh Ellen. “Suatu kehormatan bisa mendapatkanmu di studio kami. Kesempatan ini tidak akan aku sia-siakan. Baik. Sebelumnya, aku memang banyak mendengar rumor tentang betapa tinggi kadar percaya dirimu, Mr. Leonidas. Tapi aku tidak pernah menyangka kau akan menunjukkannya terang-terangan di siaran langsung seperti ini.”

Kevin menarik senyum, memunculkan lesung pipit di pipi kirinya. Kevin Leonidas memang bisa dikatakan tidak pernah menerima permintaan wawancara—kecuali malam ini. “Apa sekarang kadar percaya diri adalah kata lain dari sombong?”

Ellen tertawa. “Kenapa kau bertanya seperti itu? Apa kau merasa?”

“Tidak. Hanya saja aku sudah terbiasa mendengarnya.”

“Jadi kau menolak disebut seperti itu?”

“Tidak juga.”

“Jadi itu memang benar?”

“Aku hanya memperlihatkan apa yang aku punya dan bisa. Jika orang lain menyebut itu sebagai kesombongan, aku bisa apa?” ucap Kevin dengan tatapan innoncent, membuat studio itu kembali dipenuhi suara tepuk tangan riuh dan panggilan-panggilan lain yang menyerukan namanya. Menoleh, Kevin melambaikan tangan sembari tetap tersenyum pada kumpulan fans dengan atribut kaus hingga topi yang bertuliskan nama Kevin atau angka 93—nomor motornya di perlombaan MotoGP.

Nama Kevin Alvaro Leonidas melambung tinggi selama beberapa tahun terakhir. Fans sekaligus haters-nya juga bertumbuh pesat. Sejak dia bergabung di dunia balap, prestasinya memang selalu cemerlang; menjadi juara dunia di 125cc World Championship pada tahun ketiga, berlanjut ke kelas Moto2 dan menjadi juara dunia pada tahun keduanya, lalu berlanjut ke kelas MotoGP dengan nyaris selalu mendapat juara dunia tiap tahunnya—kecuali pada tahun keduanya dikarenakan cedera tangan. Selebihnya, publik dibuat ‘bosan’ dengan kemenangan Kevin yang terus menerus. Bahkan, hanya kurang dua kemenangan lagi untuk membuat Kevin mendapatkan rekor sebagai rider MotoGP dengan kemenangan terbanyak.

Namun, bukan hanya prestasinya yang membuat Kevin banyak digilai, khususnya oleh kaum hawa. Struktur tulangnya bahkan bisa membuat para pengukir patung kagum; tulang pipinya yang indah, mata biru dengan bulu mata tebal, hidungnya yang mancung, rahangnya yang tegas, alisnya yang melengkung sempurna hingga bibirnya yang sensual. Kevin Leonidas benar-benar godaan. Ditambah lagi dia adalah putra tunggal Leonidas Family—keluarga billionaire terkaya di dunia asal Spanyol. Ia tak ubahnya kesatria tampan versi nyata.

“Okay. Tapi apa pendapatmu tentang komentar yang mengatakan kau tidak berani berganti pabrikan?”

“Maksudmu, tentang aku yang tetap di Honda?”

Ellen mengangguk. “Pembalap-pembalap MotoGP yang lain selalu berani mencoba berganti pabrikan. Jorge Alejandro, rekan satu timmu, bahkan sudah berganti pabrikan tiga kali, dari Yamaha, Ducati lalu ke Honda. Sedangkan kau sendiri baru menjajal Honda sejak awal debutmu di MotoGP....”

Lagi. Kevin tersenyum. “Itu hanya tergantung dari pilihan masing-masing. Aku memilih bertahan di Honda karena mereka sudah seperti keluarga.”

“Jadi kau menolak tuduhan jika kau ‘takut’ mencoba pabrikan baru?”

“Takut bukan kata yang tepat, aku menyebutnya sebagai loyalitas. Lagi pula mengendarai Honda juga tidak mudah. Kau lihat sudah berapa banyak pembalap yang mencobanya? Tapi yang berhasil hanya bisa dihitung jari.”

“Sejauh ini memang hanya kau dan Carl Stoner. Apa menurutmu yang membuat mesin Honda sedikit menyulitkan?”

“Sebenarnya bukan menyulitkan. Tapi, di Honda perubahan itu memang terus-menerus. Terkadang kami harus mencoba sesuatu yang masih belum jadi—percobaan—rasanya seperti kau harus mengendarai kuda liar.”

“Dan kau bisa melakukannya. Bahkan, menjadi juara dunia bertahan selama beberapa tahun. Tidak heran kau disebut Baby Alien,” puji Ellen sembari bertepuk tangan, diikuti para penonton di dalam studio. Lagi. Beberapa fans menyerukan nama Kevin keras-keras, membuat Kevin kembali menoleh dan tersenyum ke arah mereka.

“Tapi, omong-omong dengan kesetiaan. Apakah ada gadis beruntung di luar sana yang sedang kaukencani?” Pertanyaan kembali dilontarkan Ellen, dan suasana di studio kembali tenang—kebanyakan menunggu jawaban Kevin. “Atau, kau masih tetap pada motomu? Tentang bokong motormu lebih seksi dari gadis mana pun?” lanjut Ellen lagi, kali ini dengan kekehan pencair suasana, terlebih Ellen mengutip ucapan Kevin beberapa tahun yang lalu.

Lagi. Kevin tertawa. “Aku tidak menyangka kalian masih mengingatnya.”

“Tentu. Kami masih mengingatnya. Semua wanita di studio ini mengingatnya. Kau tahu? Bahkan beberapa berharap rumor yang dikabarkan tentangmu tidak benar.”

“Ah, rumor itu? Soal aku gay?” kekeh Kevin.

Ellen mengangguk. “Ya. Aku yakin kau pasti sudah mendengar. Aku juga tidak tahu rumor itu menyebar dari mana, mungkin karena selama ini kau tidak pernah terlihat berkencan dengan wanita mana pun. Bagaimana Kevin? Apa kau akan mengiakannya?”

“Wah! Rupanya kau memang tidak berniat menyia-nyiakan kehadiranku, Ellen.”

Ellen terkekeh. “Bukankah itu memang sudah kukatakan di awal tadi. Jadi, bagaimana Mr. Leonidas? Kami masih menunggu jawabanmu.”

“Hm. Aku tidak yakin. Aku takut jika aku mengiakannya, akan banyak para sayangku di sini yang patah hati,” goda Kevin sembari melirik ke arah para fansnya. Tentu saja tingkahnya disambut jeritan yang lebih keras.

Ellen memasang raut pura-pura terkejut. “Astaga! Jadi rumor itu memang benar?”

Kevin hanya menyunggingkan senyum untuk beberapa waktu.

Lima belas detik.

Dua puluh detik.

Tiga puluh detik.

Studio bereaksi secara naluriah, kembali diselimuti keheningan. Beberapa fans perempuan bahkan tercekat, berharap Kevin mengatakan jika tuduhan itu tidak benar.

Namun, alih-alih meralat—Kevin malah tertawa geli sebelum menyebutkan nama seseorang. “Kalian pasti tahu Olivia Allan Jenner,” ucap Kevin sembari membenarkan posisi duduknya, dia menautkan dua tangan yang dibalut jaket kulit hitam ke depan badan.

Ellen mengernyitkan kening. “Maksudmu model Victoria Secret yang terkena skandal itu? Apa hubungannya dia denganmu? Bukankah kemarin dia dilabrak oleh istri senator Tompston di depan Paparazi karena sudah berselingkuh dengan—“

“Dia kekasihku.”

“WHAT?!” pekik Ellen tidak percaya, bukan hanya Ellen, nada tercekat lain juga keluar dari seluruh penjuru studio. Suasana tiba-tiba hening sebelum berubah menjadi kisruh beberapa detik kemudian. Bagaimana bisa kesatria masa kini seperti Kevin malah berhubungan dengan wanita ular yang sedang ramai menjadi perbincangan orang-orang? “Kau ... kau serius? Jadi selain berselingkuh dengan suami orang, Olivia Jenner juga—“

“Oh ayolah, itu hanya rumor yang dibuat para pembenci yang tidak jelas,” ucap Kevin dengan tatapan yang berubah tegas. Tangannya terkepal. Menatap lurus ke arah Ellen. “Rumor itu berniat menghancurkan karier kekasihku. Itu salah satu hal yang membuatku mau menghadiri undanganmu, Ellen.”

Ellen menelan ludah, tapi dia terus berusaha tenang. “Mr. Leonidas,” panggil Ellen. Kevin langsung menghadiahi tatapan dingin. Sementara binar canda yang awalnya dia tampakkan benar lenyap. “Apa ini benar? Maksud saya, dari foto-foto yang tersebar, bisa saja Miss Jenner yang sudah mengkhianati Anda.”

Kevin tersenyum miring. “Really? Memangnya kau pikir Olivia berani meninggalkanku hanya untuk lelaki tua dan miskin itu?”

“Tapi—“

“Dengarkan aku,” ucap Kevin dengan nada rendah, tatapannya terarah pada kamera, membuat layar televisi segera dipenuhi wajahnya. “Terhitung malam ini, aku—Kevin Leonidas akan mengajukan somasi pada orang-orang yang telah mencoreng nama kekasihku. Menyebarkan isu yang tidak benar. Entah itu para media, terlebih Anda—Mrs. Rose Tompston,” ucap Kevin tegas. Sontak, suasana di studio menjadi hening seketika.

“Dua kali dua puluh empat jam, aku memberi waktu untuk kalian semua untuk memperbaiki namanya, terutama Anda, Mrs. Thompston. Aku ingin kau mengatakan permintaan maafmu di hadapan publik. Siapa pun yang bermacam-macam dengan Olivia, akan berhadapan dengan aku.” Kevin menegaskan.

Jeda beberapa detik hingga Ellen kembali mengambil alih. “Baik pemirsa, one night with Ellen akan kembali sebentar lagi. Jangan ganti channel kalian, karena setelah ini kita masih akan berbincang-bincang dengan Kevin Leonidas.”

Kamera diistirahatkan. Shooting dijeda beberapa saat untuk iklan. Kevin Leonidas masih duduk dengan wajah kaku, sementara Ellen terlihat kebingungan ingin memulai perbincangan. Beberapa fans juga mulai kembali memanggil-manggil nama Kevin, beberapa ingin bersalaman dan meminta tanda tangan—yang pasti akan Kevin tanggapi jika ponselnya tidak tiba-tiba berdering.

Olivia Jenner.

Kevin tersenyum. “Hai, Oliv. Bagaimana—“

“What the fuck are you doing, jerk?! Aku bukan kekasihmu! Bisa-bisanya kau—“

“Your welcome. Kau tahu? Aku sangat senang. Sungguh, aku sama sekali tidak menyangka kau menyempatkan waktu untuk menonton siaranku, sweetheart,” tukas Kevin dengan bibir bekedut.

“Kau! Apa yang sedang kau bicarakan?!”

“Aku juga mencintaimu. Nanti aku akan menghubungimu lagi. Good night.”

Dan panggilan itu terputus, begitu pula dengan protes Olivia.

TO BE CONTINUED.

_____

HOPE YOU LIKE IT!

JANGAN LUPA VOTE + KOMEN + SHARE KE TEMAN KALIAN!

Jangan lupa follow instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

*

RACING THE LIMITS | PART 2 – THE PRIZE, IS ME.

*

Playlist : Supermassive Black Hole – Muse

*

Los Angeles, California—USA. | 7:49 PM

"Kevin Alvaro Leonidas! Apa mau mabuk ketika—" suara panggilan terputus menghentikan ucapan Olivia. Olivia segera menatap layar ponselnya, menganga melihat Kevin memutuskan panggilan mereka sepihak. "Kevin sialan!" umpat Olivia sembari membanting ponselnya ke atas meja rias.

Beberapa foundation, lipstick hingga serum berjatuhan karena ulah perempuan berusia dua pulu tiga tahun, berambut coklat karamel dengan warna mata senada itu. Tapi Olivia tidak peduli, rasanya dia

masih ingin mengumpat tiap kali melirik layar televisi yang masih menampilkan iklan.

Kevin Leonidas sialan! Bisa-bisanya dia membeberkan kebohongan seperti itu pada dunia?! Olivia menarik napas panjang, berusaha tenang. Tapi sayangnya, ketenangannya tidak bertahan lama ketika asistennya—seorang wanita pirang berusia sepantaran dengannya—masuk dengan tergesa.

“Livy ... Livy! Coba kau lihat ini! Tuhan! Akhirnya kita menemukan jalan keluar untuk skandalmu!” pekik Skyla sembari menunjukkan layar ponselnya.

Olivia segera berbalik. “Apa lagi?! Jangan bilang kau menyuruhku _“

“Kenapa kau tidak berkata, kau kekasih Kevin Leonidas! Kau sudah membuatku pusing dengan skandalmu dengan Mr. Thompson! Tuhan ... kenapa dengan semua make up ini?!” Lagi. Skyla terbelalak melihat beberapa botol L’Oreal, Mary Kay, bahkan Chanel pecah. Semuanya makeup dengan harga selangit.

“Bereskan saja. Termasuk soal Kevin Leonidas. Katakan pada wartawan kami tidak berhubungan—dia berbohong. Apa pemotretannya sudah bisa dimulai? Mana gaunku?”

Kekagetan Skyla berubah menjadi kebingungan. “Maksudmu? Kenapa aku harus melakukan itu? Itu hanya akan membuat skandal baru untukmu!”

“Karena Kevin Leonidas memang bukan kekasihku. Dia hanya lelaki gila.”

Olivia bangkit berdiri, bersamaan dengan itu beberapa kru masuk sembari membawakan beberapa gaun pengantin dari brand ternama yang akan dia kenakan. Beberapa waktu belakangan, dibandingkan mendapat job pemotretan lingerie atau pakaian dalam—Olivia jadi lebih sering mendapat job pakaian kasual, gaun—bahkan menjadi brand ambassador beberapa merek makeup dan sepatu.

Masih dengan pandangan bingung, Skyla memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan bergegas mengambil satu gaun untuk Olivia. “Livy, dengarkan aku ... aku tidak peduli Kevin Leonidas memang benar-benar kekasihmu atau bukan. Tapi yang jelas dia mengakui itu. Bahkan kabarnya Mrs. Thompson akan melakukan konferensi pers untuk meminta maaf—“

“Dia memang seharusnya meminta maaf. Bahkan sebelum Kevin mengatakan—ah, sudahlah. Intinya, aku memang tidak pernah berselingkuh dengan suaminya! Aku hanya sedang makan malam ketika —“

“Baik! Pria tua itu yang mendekatimu. Tapi kau sendiri yang paling tahu, kali ini media dan orang-orang di luar sana tidak akan mendengarkan ucapanmu. Ini bukan kali pertama. Sebelumnya, bukankah kau juga sudah digosipkan menjadi perusak dalam hubungan Jason Stevano?”

Mengembuskan napas berat, Olivia menutup matanya rapat-rapat. Skyla ada benarnya. Dia benar atau salah, orang pasti akan lebih melihat track recordnya. Jason Stevano adalah sepupu Kevin—dan Olivia

memang sempat mendekatinya karena beberapa alasan—tapi dia tidak berpikir hal itu akan berdampak sekarang.

“Okay. Jadi apa yang kau ingin aku lakukan?” ucap Olivia pasrah. “Satu lagi. Apapun isi kepalamu, aku bukan kekasih Kevin Leonidas dan tidak akan pernah menjadi kekasihnya!”

“Kenapa tidak? Bukankah dia terlihat menyukai—“

“Skyla!”

“Okay. Okay. Aku tidak akan ikut campur soal itu. Saranku, sekarang kau cukup diam. Jangan berkomentar. Biarkan saja Kevin yang menyelesaikan skandalmu.”

“Haruskah? Dia itu lelaki gila!”

Skyla mengangguk lemah. “Sepertinya memang tidak ada yang bisa kau lakukan. Ini untuk karirmu. Kau tahu betapa imajinatifnya para pemburu berita itu. Bisa-bisa mereka malah menerbitkan berita tentang Olivia Jenner yang lebih memilih menjadi selingkuhan Mr. Thompson daripada—“

Lagi. Olivia mengembuskan napasnya panjang. “Aku mengerti. Sekarang bisakah kita mulai photoshootnya tanpa mengungkit semua nama laki-laki berengsek itu? Makin cepat kita mulai, makin cepat kita selesai.”

Skyla tidak mempunyai pilihan lain selain mengangguk, dia buru-buru membantu Olivia mengenakan gaun pengantin berwarna putih

dengan ekor panjang. Beberapa crew yang lain juga ikut membantu mereka. Olivia hanya tinggal memakai sarung tangannya ketika terdengar suara pintu diketuk. Ternyata Anthony; fotografer untuk pemotretan kali ini.

"Natasha sudah selesai. Sekarang giliranmu. Apa kau sudah siap, Livy?" tanya Anthony sembari tersenyum.

"Ya. Ayo kita selesaikan dengan cepat," ucap Olivia sambil balas tersenyum paksa. Sayangnya senyum itu langsung menghilang begitu suara Kevin di Televisi terdengar lagi.

God! Apa tidak bisa lelaki itu menghilang terhitung detik ini?! Geram Olivia dalam hati.

Kevin Leonidas bukan siapa-siapa, hanya orang yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta, sekaligus menghancurkan hatinya dalam sekejap mata.

***

Sayangnya harapan Olivia tidak terkabul, dia bahkan melihat Kevin sudah bersandar di kap Lamborgini hitam yang terparkir di sebelah Lexus putihnya. Padahal sudah hampir jam satu pagi. Pemotretan memang baru saja selesai, Olivia jadi menyesal langsung menuju parkiran tanpa menunggu Skyla.

Olivia bukannya tidak melihat lelaki dengan rambut coklat keemasan, dagu terbelah dengan otot-otot memesona di balik kaos polo hitamnya. Kevin Leonidas selalu penuh pesona, membuat wanita selalu menoleh dua kali—tapi tidak Olivia. Dia hanya melengos, melewati Kevin dan langsung berjalan ke mobilnya.

"Oliv!"

Olivia berpura-pura tuli, langsung masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Mobil menyala. Olivia juga bersyukur Kevin tidak mengejarnya seperti biasa. Namun...begitu Olivia ingin melajukan mobilnya, mobil itu tidak bergerak.

Sialan.

Olivia merengut, merasa aneh. Jelas-jelas mesin mobilnya hidup. Mengembuskan napas keras, Olivia melangkah keluar, bertekad untuk tetap tidak mengacuhkan Kevin seperti tadi. Sayangnya, begitu Olivia melihat keempat roda mobilnya kempes semua....

"Kau!" Olivia berteriak, menunjuk Kevin yang masih duduk santai.

Kevin menyeringai menyebalkan. "Ya?"

"Kau yang melakukannya!" tuduh Olivia langsung.

Kevin menampilkan wajah kesakitan. "Ah! Kenapa kau harus menuduhku sekejam itu?"

"Kevin!"

“Ya, honey? Butuh tumpangan?”

Olivia menggeram, memilih mengabaikan Kevin. Gadis itu mengeluarkan ponselnya, berniat menghubungi Skyla, taksi atau apapun. Semua hal asalkan dia bisa terbebas dari Kevin Leonidas.

Tidak ada nada sambung. Olivia melihat bar ponselnya. Sial. Tidak ada sinyal.

“Apa aku sudah mengatakan gedung ini milikku? Ah, aku lupa ... aku juga sudah menaruh penghalang sinyal di sini.”

“Kevin!”

Lagi. Kevin menyeringai. “Tenang saja. Aku siap mengantarmu.”

“Dalam mimpimu. Aku lebih suka meminta salah satu orang di dalam mengantarku pulang!” geram Olivia sembari berjalan menjauhi Kevin.

“Liftnya mati. Percaya saja padaku.”

“Tidak akan,” ucap Olivia sembari terus berjalan.”

“Aku Leonidas. Semuanya aku tahu!” Kevin berteriak. “Bahkan aku juga tahu lampu di basement ini akan mati begitu aku menjentikan jari,” ucap Kevin lagi sembari memperaktekkannya. Dan ... benar! Lampu di basemant itu mendadak mati.

Olivia menjerit panik, langsung berjongkok dan menutup mata. Olivia rabun gelap ... dia juga takut hantu. Sialnya si brengsek ini memang tahu.

“Jadi, mau pulang bersamaku?” Olivia masih menutup mata ketika dia mendengar langah Kevin mendekat.

“Hanya jika aku mati!”

“Kau yakin? Okay, aku akan pergi sekarang.”

Olivia bersumpah dia mendengar nada geli dalam suara Kevin. Dia benci itu—tapi dia lebih membenci langkah Kevin yang menjauh.

“Kevin! Okay... okay! Aku ikut!”

“Apa? Aku tidak dengar?”

“Antarkan aku pulang, sialan!” rutuk Olivia dengan masih menutup mata, menurunkan sedikit harga dirinya.

Sejenak dia bisa mendengar kekehan Kevin, lelaki itu mendekat, lalu menuntunnya ke dalam mobil. Untungnya bagian dalam mobil Kevin cukup terang—Olivia jadi bisa melihat. Di saat yang sama Kevin memakaikannya sabuk pengaman, membuat posisi mereka sangat dekat. Olivia mengalihkan pandangan, berusaha tidak terpengaruh, dia juga menahan napas untuk menghindari aroma tubuh Kevin Leonidas.

Olivia baru menarik napas begitu Kevin menjauh, tapi aroma citrus yang dia kenal ternyata masih bisa Olivia rasakan. Lima menit kemudian, mobil sport itu sudah melaju di jalanan kota Los Angeles. Sudah dini hari, tapi jalanan masih sangat ramai—berkebalikan dengan kondisi di dalam mobil. Olivia terus mengalihkan pandangannya ke jalan."

"Kosongkan jadwalmu besok," ucap Kevin tiba-tiba.

Olvia menoleh, mengernyit heran. "Apa?"

"Kau mendengarnya. Atau aku yang harus menghubungi Skyla?"

"Kau pikir jadwalku bisa diubah segampang itu?!" ucap Olivia kesal. Ingin sekali Olivia menggigit leher Kevin sampai putus, pria ini memang benar-benar keterlaluan—bossy, arrogant, pemaksa—semuanya ada dalam diri Kevin Leonidas. Yang publik ketahui masih belum semuanya. "Lagipula siapa kau? Kenapa aku harus menurut?"

"Aku dengan mudah bisa membayar pinaltymu. Kosongkan karena besok kau harus ikut aku. Lagipula, semudah aku membereskan skandalmu, semudah itu juga aku bisa mengangkatnya menjadi lebih besar." Kevin terdengar serius.

Olivia mengepalkan tangan. Lelaki ini mengancamnya.

"Okay. Kemana?"

"Rumah sakit. Besok Ariana keluar," jawab Kevin datar.

Seketika Olivia terkekeh geli. Jadi karena itu Kevin membersihkan skandalnya? Olivia tahu Kevin memuja Ariana—si gadis penyakitan—tapi sayangnya gadis itu lebih memilih Jason Stevano; sepupu Kevin sendiri. Menyedihkan. Dan melihat sikap Jason yang pencemburu, Kevin mungkin sengaja mengajak Olivia agar tetap bisa menemui 'Ana'nya.

"Tidak berminat. Apa untungnya buatku?"

"Kau akan memilki akses masuk ke semua fasilitasku. Semuanya. Apa yang aku miliki menjadi milikmu."

"Tidak tertarik. Aku bukan orang miskin," dengus Olivia. Di tengah skandalnya, dia masih model nomor satu dunia—harta bukan masalah. Kevin memang lebih kaya, tapi Olivia tidak akan membiarkan lelaki manapun membelinya dengan harta.

Hening beberapa saat hingga Kevin kembali bersuara.

"Apa kau akan mau, jika hadiahnya ... aku?"

"A—apa?" Olivia langsung kehilangan kata.

"Aku. Menjadi milikmu. Sepenuhnya. Apa itu masih kurang bagimu?" Kevin melirik Olivia dengan mata tajamnya, sorotnya menyatakan kesungguhan. "Aku bisa menjadi apapun yang kau mau. Gantinya, kau hanya perlu ada di sisiku. Menjadi tamengku. Sesederhana itu."

Apa? Tameng katanya? Seperti dulu?

“Kevin! Dengar—“

“Aku akan keluar dari balapan, mengurus perusahaan kemudian mewarisi harta Daddyku. Bukankah itu yang dulu kau mau?”

Olivia mencengkram sabuk pengaman, kemudian membuang pandangan ke jendela mobil. Dia membenci Kevin. Sangat. Tapi mengabaikannya juga bukan hal mudah.

TO BE CONTINUED.

_____

More info and stories, just follow :

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad:

@daasa97

RACING the Limits | Part 3 – Forced Man

*

Playlist : Loren Gray – Queen

*

“Astaga, Oliv....” Pipi Olivia memanas. Dia mengalihkan pandangannya ke jendela mobil, sengaja menyembunyikan wajah malunya dari Kevin. Namun, sinar dari lampu mobil lain malah menyinari kaca jendela yang hitam, menembus melewati wajahnya, lalu tubuh bagian depannya dengan kancing kemeja yang terbuka—nyaris telanjang. “Aku tidak akan melupakan malam ini. Aku berjanji.”

“Sudah seharusnya.” Olivia berucap tertahan, menahan erangan, belaian ibu jari Kevin di renda yang menutupi puncak dadanya membuatnya gila. Usapannya membuatnya gemetar. Sialan. Kevin selalu tahu cara menyentuhnya, tekanannya juga tepat. Olivia meremang. “Selamat untuk juara dunia MotoGP pertamamu, Kevin.”

“Itu bukan apa-apa,” ucap Kevin serak, dia mengangkat pinggulnya untuk mendorong celana panjangnya ke bawah. Olivia menutup mata. Jarak mereka sangat dekat. Kelewat dekat. Terlalu intim. Hanya beberapa senti di dalam ruangan kecil—sementara jalan panjang tempat mobil mereka berhenti banyak dilalui kendaraan. “Lebih dari apa pun, memenangkanmu adalah hal yang paling aku sykuri. Aku mencintaimu, Olivia ... ingat itu baik-baik.”

***

OLIVIA’S Penthouse. Los Angeles, California—USA | 7:05 AM

Suara dering ponsel membangunkan Olivia. Olivia segera membuka mata dan duduk di atas ranjangnya. Jantungnya berdegup cepat. Mimpi itu ... kenapa dia bisa memimpikan masa lalunya dengan Kevin Leonidas tujuh tahun yang lalu. Kesalahan masa mudanya.

Sial. Apa ini efek karena dia berkendara dengan Kevin sampai pukul lima pagi?

Lelaki itu benar-benar gila. Usai Olvia mengatakan penolakan atas tawarannya, Kevin malah menepikan mobilnya di kedai ayam cepat saji, membelikan dan memaksa Olivia makan, kemudian memaksa Olivia berkeliling Los Angeles menaiki mobilnya. Sepanjang itu pula Kevin terus mengulangi tawarannya—yang terus Olivia tolak. Akhirnya Kevin menyerah, menurunkan Olivia di pintu lobi apartemen dan pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Mengucek matanya, Olivia segera mengambil ponselnya yang sudah berhenti berdering. Olivia mengernyit, melirik jam. Masih sekitar jam tujuh pagi, tapi kenapa kakaknya; Christopher Jenner sudah menelpon?

Olivia memutuskan menelpon balik, yang langsung diangkat Christopher pada dering kedua.

“Iya Chris?” ucap Olivia sembari menguap.

Di seberang sana, Christopher terkekeh geli. “Pagi? Ini sudah jam empat sore lebih.”

“Aku sedang di Los Angeles! Bukan di Valencia!” erang Olivia kesal. Kakaknya itu pasti mengira dia sedang di rumah—bukan melakukan jadwal pemotretan padatnya.

“Huh? Jadi kau belum pulang?”

“Tidak. Memangnya kenapa? Jadwalku—“

“Bukankah ada peringatan pernikahan Mama dan Papa akhir minggu nanti?” tukas Christopher heran. “Kau melupakannya? Ah, but it’s okay. Aku pasti juga akan lupa jika Laurent tidak memberi tahuku.”

“Apa? Laurent? Dia masih saja menghubungimu?”

“Livy....”

“Dia benar-benar menjijikan. Aku tidak masalah dengan statusnya sebagai anak haram Papa—yang terpaksa mendapat nama Mama di akte kelahiran karena ibunya meninggal. Tapi ini? Dia jelas-jelas tahu jika kau kakaknya! Kenapa dia masih saja mengejarmu? Did she lost her mind?” dengus Olivia tidak percaya. Laurent Jenner adalah kakak perempuan berbeda ibu yang hanya memiliki jarak umur satu tahun dengannya—tapi hubungan mereka membingungkan. Sama seperti Olivia, Ibunya juga tidak menyukai Laurent, tetapi perempuan itu entah kenapa masih saja tinggal di rumah besar mereka.

“Sudahlah, lupakan dia. Kenapa kau malah membicarakan Laurent? Jadi ... bagaimana? Apa kau bisa pulang untuk ikut memeringati—“

“Ulang tahun pernikahan Mama dan Papa? Untuk apa? Bukankah pernikahan mereka juga sudah hancur sebelum aku lahir?”

“Livy, dengarkan....”

“Tidak ada yang perlu diperingati. Papa contoh terbaik untuk seorang laki-laki. Jika aku menjadi Mama, dengan adanya Laurent, aku akan lebih memilih bercerai saja.”

“Okay. Okay. Tapi apa kau tidak mau pulang untuk bertemu denganku, Baby girl? Aku merindukanmu.” Nada suara Christopher penuh tawa. “Atau ... kau memang sedang bersenang-senang dengan kekasih barumu? Ralat ... kekasih lama. Karena itu kau tidak mau diganggu?”

“Chris! Aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Kevin!” erang Olivia.

“Benarkah? Tapi kenapa semua berita—“

“Kau yang paling tahu betapa gila Kevin Leonidas. Dia temanmu! Seharusnya kau tidak dengan mudahnya dibodohi berita macam itu!”

“Nah! Karena aku temannya, aku jadi tahu betapa Kevin mengejar-ngejarmu. Kau tahu? Dia selalu menanyakanmu tiap kami—“

“Chris! Sudahlah!”

Christopher tergelak. “Baiklah, baik. Jujur saja, aku makin penasaran dengan apa yang dulu mengakhiri hubungan kalian. Apa lagi kau juga tampak sangat antipati dengan Kevin. Padahal yang kutahu, Kevin sangat menyukaimu.”

Olivia hanya diam, tidak berniat menjawab. Lagi pula, itu sudah lama sekali. Untunglah di saat yang sama bell penthousenya berbunyi. Olivia buru-buru mengakhiri panggilannya dengan Christopher. “Ada yang datang, aku tutup dulu. Nanti aku hubungi lagi,” ucap Olivia.

“Okay. Aku menyayangimu, Baby girl.”

Olivia tersenyum. “Aku juga menyayangimu, Chris,” sahut Olivia —dan telepon itu berakhir.

Mengernyitkan kening, Olivia bergegas turun dari ranjang, keluar dari kamar dan melintasi ruang tengah berserta ruang tamu penthousenya yang besar dengan terus memakai piama berwarna biru. Penthouse Olivia menempati lantai teratas gedung apartemen ini, hanya ada satu penthouse lain di lantai yang sama. Beel terus berbunyi nyaring, tanpa jeda. Olivia jadi sebal sendiri. Olivia sudah akan membuka pintu ketika dia memilih melihat dari balik layar interkom lebih dulu.

Ternyata Kevin Leonidas.

Olivia mengerang sebal. Seharusnya dia sudah bisa menduganya.

“Oliv! Aku yakin kau sudah bangun. Tidak. Kau harus bangun. Seperti yang aku katakan semalam, kau harus menemaniku—“

“Olivia tidak ada. Dia meninggal,” sahut Olivia cepat lewat interkom.

Di luar sana, Kevin mengernyitkan kening. “Lalu? Yang bicara denganku Ini siapa?”

“Kloningan? Kembaran? Doppleganger?”

“Oliv—“

“Bye Kevin. Pergilah sendiri,” sahut Olivia cepat, secepat dia mematikan layar interkom beserta teleponnya.

Mengabaikan Kevin di luar sana, Olivia kembali berjalan melintasi ruang tamu sembari melihat ponsel untuk memeriksa jadwalnya hari ini. Seingatnya, jadwalnya hari ini lumayan padat. Namun, ternyata jadwalnya mendadak kosong—banyak yang sudah dipindahkan. Sial. Olivia mengerang, tanpa perlu bertanya, dia sudah tahu ini kelakuan Kevin Leonidas!

Akhirnya Olivia memilih menghempaskan ponselnya ke atas sofa, mengikat rambut panjangnya menjadi kucir kuda, kemudian beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Kevin sial. Lelaki itu sangat seenaknya, sekarang Olivia akan menunjukkan, dia juga bisa seenaknya menggunakan ‘hari libur’ yang Kevin berikan. Lagi pula, Olivia juga sudah sangat lama menginginkan waktu lebih untuk menonton film-film koleksinya.

Olivia baru selesai menggosok giginya dan mengeringkan wajahnya dengan handuk ketika dia mendengar pintu penthousenya

terbuka. Apa jangan-jangan tukang bersih-bersih? Awalnya Olivia tidak terlalu memedulikan—terus fokus dengan skincare rutinnya—hingga dia mendengar teriakan Kevin Leonidas.

“Olivia ... kau sudah siap?”

Olivia menaruh tonernya sembari menormalkan degup jantungnya, berusaha meyakinkan diri jika dia hanya mengkhayal. Sayangnya, beberapa saat kemudian, wajah penuh senyum Kevin malah tercermin lewat kaca wastafel.

“Kau! Kenapa kau—“

“Good. Rupanya kau sudah siap. Kau hanya perlu memakai sepatumu,” ucap Kevin santai.

Olivia buru-buru membalik badan, menatap Kevin tidak percaya. “Kau sudah gila?! Bagaimana bisa kau masuk ke penthouseku?! Aku akan memanggil petugas keamanan—“

“Sebenarnya ... bisa dikatakan kau menyewa padaku. Seluruh unit gedung apartment ini milikku,” potong Kevin sembari tersenyum.

Olivia menganga, lalu memijit keningnya gusar. “Sekarang katakan ... di mana apartemen mewah di California yang bukan milikmu?”

“Aku tidak tahu. Kenapa?”

“Aku akan pindah.”

“Good! Butuh bantuan memindahkan barang-barang? Aku pastikan setelah kau pindah aku akan membeli gedung—“

“Kevin! Ayolah!”

“Pakai sepatumu. Ikut aku sekarang.”

“Kau ini! Baik! Sekarang keluarlah dulu! Sekarang aku hanya memakai—“

“Tadi aku sudah memberimu waktu. Dua puluh hitungan mundur, dan aku akan menggendongmu, Olivia.”

“Kev—“

“Dua puluh. See? Aku tidak main-main.”

“Kevin!”

“Lima belas.”

“Leonidas!”

“Tiga belas. Delapan.”

Olivia membulatkan mata. “Alright! Aku keluar sekarang,” sungut Olivia kesal, detik selanjutnya dia melewati tubuh Kevin sembari

menerjang bahunya, lalu mengambil high heels secara acak di rak sepatunya.

Gila. Olivia tidak tahu setan apa yang merasukinya, tapi beberapa menit selanjutnya dia sudah ada di basement apartement, tepatnya di sebelah motor Ecosse Titanium Series FE Ti XX Kevin dengan hanya mengenakan piama dan high heels. Olivia bahkan juga tidak membawa ponsel, tas, maupun dompetnya. Benar-benar outfit terbaik.

“Ayo naik,” perintah Kevin sembari menunjuk boncengan motornya.

Olivia merengut. “Kau yang akan malu jika harus memboncengku dengan penampilan seperti ini,” ancam Olivia.

Kevin malah tersenyum geli, menampakkan lubang pipitnya. “Kenapa harus malu? You look so cute. Aku yakin itu akan menjadi tren baru, Oliv.”

“Kevin...,” erang Olivia sembari menatap Kevin penuh permohonan, berniat mengganti strategi. Gagal. Kevin malah mengulurkan sebuah helm berwarna pink kepadanya.

“Pakai.”

“This jerk!”

“Pakai dan naik, atau berita hari ini akan memuat gambar kita, Oliv. Olivia Allana Jenner memutuskan Kevin Alvaro Leonidas hanya untuk presiden tua. Menarik, bukan?”

“Dia senator, Kevin,” ralat Olivia sembari memutar bola matanya.

“Aku tidak peduli.” Lagi. Kevin tersenyum manis. “Siapa pun dia, aku tidak masalah. Aku hanya mau kau ikut aku, Little Tiger.”

“Kev—“

“Sekarang. Tanpa penolakan. Apa aku perlu melakukan hitung mundur seperti tadi?”

“Tidak perlu. Ingatanmu soal angka sangat mengkhawatirkan, Sayangku,” jawab Olivia sembari tersenyum paksa. Jemarinya terkepal. Tapi, beberapa saat kemudian dia sudah melaju di jalanan bersama Kevin Leonidas.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media :

Instagram :

@Dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 4 – THE TRIP

*

Playlist : SHAUN ft. Conor Maynard – Way Back Home

*

Olivia mengencangkan cekalannya di belakang Ecosse Titanium Series FE Ti XX Kevin, enggan berpegangan pada si pengemudi. Tubuhnya terus terkena tamparan angin ketika motor itu melaju cepat, menembus jalanan Los Angeles yang padat. Kevin Leonidas sangatlah gesit. Kecepatannya ternyata tidak hanya berlaku di sirkuit.

"Kevin!" Olivia mengerang kesal, memukul pundak Kevin begitu motor itu berhenti mendadak di lampu merah. Sial. Olivia bukannya takut, mengingat beberapa tahun yang lalu Kevin malah pernah membonceng nya lebih gila dari ini. Namun, gerakan Kevin dan posisi motor itu membuat dada Olivia menabrak punggung Kevin. "Fuck! Are you insane?" umpat Olivia sembari beringsut mundur.

Kevin membuka kaca helmnya, berbalik sembari tersenyum kemudian meraih tangan Olivia dan melingkarkan di pinggangnya.

“Begini saja.”

Olivia memelotot. “Aku tidak mau!” Olivia berusaha menarik tangannya, tapi tangan Kevin yang bebas menahannya kuat.

“Jangan keras kepala. Aku hanya tidak mau kekasihku berguling di aspal.”

“Aku bukan kekasihmu! Dan aku aku juga tidak akan berguling jika kau mengendarai motormu dengan—KEVIN!” Olivia memekik, menyurukkan wajahnya di punggung Kevin begitu motor itu melaju lagi. Sangat cepat. Kelewat cepat. Lebih cepat dari sebelumnya. Refleks, Olivia memeluk Kevin erat. “Kev! Apa kau gila?! Turunkan kecepatanmu! Aku masih tidak mau mati!” teriak Olivia histeris.

Teriakan Olivia malah membuat Kevin menaikkan kecepatan motornya. Olivia terus mengumpat, tapi Kevin tetap tidak merespons. Akhirnya Olivia pasrah, menutup mata sembari terus memeluk Kevin erat.

Entah berapa lama mereka berkendara. Olivia tidak tahu. Yang jelas, dia baru membuka mata begitu merasakan motor Kevin bergerak lambat.

Olivia menarik diri, menatap ke sekitar sembari terperangah. Motor Kevin sudah memasuki kawasan Los Angeles International Airport, kemudian berhenti tepat di pintu masuk.

“Untuk apa kita ke bandara?” tanya Olivia tidak percaya.

Dengan penampilan Olivia, semua pandangan orang-orang langsung terarah pada mereka. Apalagi ketika Kevin membuka helmnya.

“Kya!! Apa itu Kevin Leonidas?”

“Apa dia bersama Olivia Jenner? Mereka benar-benar berpacaran?”

“Astaga! Mereka terlihat sangat serasi!”

Mengabaikan mereka, Olivia buru-buru turun dari motor Kevin, tapi dia masih enggan membuka helmnya.

“Kevin! Untuk apa kita ke—“

“Sudah aku bilang. Kita akan menjenguk Ariana,” ucap Kevin sembari turun dari motornya.

“Bukankah aku sudah berkata, aku tidak mau ikut!”

“Bukankah kau sudah melihat, aku tidak menerima penolakan?”

“Kevin!” erang Olivia kesal.

“Ya, Little tigress?” goda Kevin sambil tersenyum, dia juga mengambil satu langkah maju mendekati Olivia. Jantung Olivia berpacu cepat. Wajahnya dengan Kevin hanya berjarak beberapa senti saja—dibatasi kaca helmnya. Tanpa sengaja mata mereka bertemu. Mata itu ...

Olivia menelan ludah. Cukup. Sampai kapan dadanya terus berdesir hanya karena tatapan lembut Kevin Leonidas?!

Suara jepretan kamera dan kasak-kusuk orang-orang kembali menyadarkan Olivia. Sial. Dia sedikit lupa jika paparazi bisa ada di mana-mana. Olivia ingin segera pergi dari sini.

“Baik! Tapi pastikan aku menaiki maskapai dengan kelas terbaik! Penerbangan ke New York lima jam, aku tidak sudi jika harus menaiki kelas ekonomi denganmu seperti dulu!”

“Terlalu mahal. Aku sudah memesan kelas ekonomi. Sayang tiketnya.”

Olivia langsung menatap Kevin horor, tidak menyangka Kevin kembali melakukan kebiasan masa muda mereka. Dulu mungkin Olivia bisa menerima, tapi kali ini tidak, dia sudah dalam image Olivia Jenner yang gila harta. “Kenapa kau pelit sekali? Bukankah kau kaya raya?!”

“Yang kaya itu Daddyku, bukan aku. Kau yang paling tahu bagaimana permusuhan kami usai aku lebih memilih balapan daripada —Aw! Oliv!” Kevin mengaduh begitu Olivia membenturkan kaca helm itu ke hidungnya.

“Karena itu! Bukankah lebih baik kau mengajak motormu saja dibanding aku?!” sungut Olivia kesal.

Tanpa menunggu Kevin, Oivia sudah berjalan lebih dulu, memasuki bandara dengan helm masih terpasang. Penampilannya sudah cukup aneh dengan hanya mengenakan piama dan high heels di Bandara. Paling tidak helm akan membuat wajahnya tidak terlihat. Namun, Olivia

juga sadar, bukan helm ini yang membuat orang-orang itu tidak mengerubunginya, tapi di kejauhan dia beberapa kali melihat beberapa bodyguard dengan badge Leonidas sudah mengamankan keadaan.

"Oliv!" Kevin berlari kecil menyusulnya, kemudian berjalan di sebelah Olivia dengan jemari dimasukkan ke saku celana. "Pengacaraku sudah mengonfirmasi, Mrs. Tompston akan menggelar konferensi pers hari ini, dia akan meminta maaf kepadamu. Setelah ini tidak akan ada yang mencacimu lagi."

Tanpa merespons, Olivia terus berjalan dengan tangan terlipat ke depan. Sungguh, Olivia sudah tidak memikirkan komentar orang-orang itu ketika tiba-tiba saja memikirkan Ariana McCan—gadis pujaan Kevin yang akan mereka jenguk. Setahu Olivia, Ariana memang dirawat di Manhattan Gadis itu mengidap penyakit jantung, yang kemungkinan besar kambuh karena ulah Olivia.

Olivia sudah bisa menerka-nerka respons yang akan dia terima di sana. Beberapa waktu lalu, ketika Kevin memaksanya untuk menghadiri pesta pertunangan Jason dan Ariana, Olivia memang membuat ulah dengan mencium Jason di depan kumpulan tamu. Tindakan ekstrem yang membuatnya benar-benar terlihat seperti jalang sejati. Saat itu Olivia memang tidak berpikir panjang, dia juga tidak tahu tindakannya itu akan berefek pada Ariana. Saat itu Olivia hanya berniat meyakinkan Kevin, jika hubungan mereka di masa lalu hanya Olivia lakukan untuk mendekati Jason, jadi Kevin akan berhenti mengganggunya—apalagi menganggap Olivia masih mencintainya. Olivia sudah lelah menjadi tameng lelaki ini.

Mungkin skandalnya dengan Mr. Tompston itu memang karma. Apalagi Olivia memang belum meminta maaf pada Ariana.

“Atau ... jika masih ada yang mencacimu, tenang saja. Aku akan menuntut mereka semua. Mereka tidak akan tenang jika berani mengganggu kekasih—“

“Geez! Diamlah, Kevin! Kau membuatku pusing! Sudah aku katakan, aku bukan kekasihmu! Daripada mengganggu ku, kenapa tidak kau urus saja motor orangemu?!”

“Maksudmu Livy? Kau masih cemburu padanya?” Kevin tersenyum menggoda.

Olivia menghentikan langkah, menatap Kevin kesal. “Kau ingin aku menghantammu dengan helm ini lagi?! Selain berhenti menyebutku sebagai kekasihmu, kau juga harus berhenti menggunakan namaku untuk menamai motormu, bodoh!”

“Really? Padahal dulu itu syarat darimu agar aku bisa terus balapan,” ejek Kevin.

Olivia membuang pandangan. Jenuh. Lelaki ini masih saja terus mengungkit masa lalu. “Itu dulu. Sekarang tidak lagi, terus saja balapan. Aku tidak peduli.”

“Kau masih marah karena dulu aku tidak mau berhenti?”

“Mana mungkin? Dulu aku melarangmu balapan karena aku takut kekasih kayaku mati. Sekarang aku bisa mencari yang lebih darimu. Pembalap MotoGP bukan tipeku. Aku lebih suka pengusaha sukses seperti Jason.”

“Oliv ... berhenti menarik orang lain dalam masalah kita.” Jemari Kevin meraih pundak Olivia, memutarnya agar menghadapnya. Pandangannya berubah serius. “Aku bisa menjadi orang yang paling kaya jika aku mau. Kau hanya tinggal memintaku berhenti, lalu kembali bersamaku. Aku berjanji setelah itu aku akan menuruti mau Daddy. Aku bersedia menjadi apa pun yang kau inginkan. Lalu setelah itu—“

“Omong kosong. Berhenti menarik orang lain? Kau bahkan masih menggunakanku tameng agar bisa menemui ‘Ana’-mu!”

“Kau salah. Aku—“

“Diamlah. Berhenti berkata omong kosong. Bersedia menjadi apa pun yang aku inginkan? Kau bahkan masih mengajakku menaki kelas ekonomi, padahal aku tidak sudi,” sungut Olivia, dia menatap rambut hitam dan garis wajah Kevin yang tampan sembari berusaha keras mempertahankan raut kesal di wajahnya.

Sesak.

Semua ucapan Kevin lagi-lagi membuat Olivia mendamba begitu besar, sangat besar hingga terasa menyakitkan.

Andai Olivia masih gadis dengan pemikiran polos seperti tujuh tahun lalu, semuanya pasti berbeda. Olivia pasti akan menyambut kehadiran Kevin, menganggapnya sebagai kesatria pemberani yang akan menjaganya tanpa pernah menyakiti.

Sekarang semuanya berbeda, Olivia yang sekarang sudah tidak akan berharap, mengemis, memaksa, apalagi mengejar laki-laki. Dia bisa

menjaga dirinya sendiri dan berdiri tegap tanpa bantuan orang lain. She is a flower that can still blooms even though it has been destroyed.

“Ck! Jadi kau masih marah karena kelas pesawat?” Kevin tersenyum geli sembari mengulurkan tangannya. “Ayo, aku akan menunjukkan apa yang bisa dilakukan Leonidas ini.”

Olivia menimbang-nimbang, menatap bergantian uluran tangan Kevin dan wajahnya. Di sekitar, orang-orang masih menjadikan mereka tontonan. Olivia tidak bisa melakukan apa pun selain menerima uluran tangan Kevin dan melepas helmnya.

Beberapa bodyguard bersetelan hitam dengan badge Leonidas lainnya segera menghampiri, mengambil helm Olivia dan mengantarkan mereka memasuki gate keberangkatan. Olivia mengernyit, mendapati mereka malah berjalan ke gate yang diperuntukkan untuk keberangkatan pesawat pribadi, bukan pesawat komersial seperti yang dibilang Kevin.

Mereka diarahkan menuruni anak tangga, yang ternyata langsung menuju ke landasan pacu. Di depan mereka, private jet Airbus A380 dengan logo L E O N I D A S sudah menunggu. Terparkir dengan gagah. Olivia hanya bisa menganga. Hal seperti ini bukan gaya Kevin Leonidas!

“Ini—“

“Tadi aku hanya bercanda. Aku sudah sedikit berkompromi dengan Daddy. Lagi pula, mana mungkin aku membiarkan supermodel kita dikerubungi para hatersnya?” goda Kevin sembari membantu Olivia naik.

Olivia merengut, sengaja menyembunyikan keterkejutannya atas perhatian Kevin. “Bukan hanya haters, fansku juga banyak! Kau juga ... jika memang kita naik private jet, kenapa tadi kita tidak berhenti di landasan pacu saja? Aku lelah berjalan, rasanya kakiku mau copot.”

“Aku hanya ingin wartawan lebih lama meliput kita.”

“Apa?! Kau memang sangat menyebalkan, Leonidas.”

“I am.” Kevin mengatakannya sembari menepuk dadanya bangga. Mereka baru berjalan memasuki bagian tengah pesawat ketika ....

“Oliv! Di belakangmu ada kucing!” teriak Kevin.

Sontak, Olivia refleks menjerit dan melompat ke atas kursi pesawat sembari menutup mata.

Lima detik.

Sepuluh detik.

Lima belas detik.

Olivia masih ketakutan, tapi dia mencoba membuka mata begitu menyadari ada yang aneh. Pertama, mereka ada di pesawat. Kedua, tawa Kevin juga terdengar menjengkelkan. Sial. Lagi-lagi Kevin Leonidas mempermainkannya.

“Kevie!” Olivia berteriak kesal, bergagas melepas sepatunya dan melemparkannya ke kepala Kevin. Sial. Tidak kena. Kevin terlalu gesit.

Olivia mengerang, lalu mencoba lagi dengan sepatunya yang lain.

Lagi-lagi gagal. Kevin malah tetawa ketika sepatu Olivia nyaris mengenai kepala pramugari.

“Hati-hati. Kau nyaris melukai si cantikku,” ucap Kevin sembari mengerling menggoda pada pramugari itu, kemudian duduk di depan Olivia sembari menyilangkan kakinya. “Butuh dua lima puluh tahun berlatih agar lemparanmu tepat. Kau sangat buruk di olahraga. Apa selain aku, tidak ada lagi yang memberitahumu?”

Olivia mendengus. “Jangan menghinaku!”

“Tapi aku benar, kan?”

“Ya. Kau benar!” sungut Olivia kesal. “Tapi ingat ini baik-baik ... aku memang tidak bisa melempar kepalamu, tapi hari ini aku mengutuk agar kepala keturunanmu terkena lemparan sepatu wanita. Mereka tidak akan bisa menghindar. Lihat saja nanti, Leonidas!”

Kevin makin tertawa. “Amen!”

“Amen? Kau membiarkan aku mengutuk keturunanmu?” tanya Olivia heran.

Kevin mengangguk, tersenyum sembari menyandarkan kepala di sandaran kursi. “Ya. Amen. Aku mengiakan kutukanmu pada keturunan

kita. Jadi nanti ketika kita tua, kita bisa menertawakannya bersama-sama, Little Tigress," canda Kevin.

Olivia terpaku selama beberapa detik, sebelum tersadar dan membuang pandangannya ke jendela pesawat. Olivia hanya termenung, tidak menolak, tapi tidak juga menjanjikan apa-apa.

TO BE CONTINUED.

Don't forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 5 – BE HIS GIRLFRIEND

*

Playlist : The Chainsmokers, Bebe Rexha – Call You Mine

*

Olivia membuka matanya perlahan, menatap ke sekitar, kemudian duduk untuk mengumpulkan nyawanya. Kebingungan. Ia di mana? Seingatnya tadi dia berada di dalam jet pribadi Kevin, tapi sekarang dia malah berada di kamar mewah dengan dominasi warna putih.

"Kau sudah bangun?"

Olivia nyaris melompat begitu mendengar suara Kevin. Lelaki itu tengah bersandar di ambang pintu dengan dua tangan masuk ke saku celana. "Kevie!" Olivia menatap Kevin horor, jantungnya berdebar keras. "Kau ... kita di mana?!" tanya Olivia panik. Seingatnya, sebelum ini dia memang duduk bersama Kevin sembari menonton film—sengaja untuk menghindari interaksi dengan lelaki itu hingga kantuk menyerangnya, tapi kenapa dia berakhir di kamar hotel dengan Kevin?

"Kenapa kita ada di kamar hotel? Apa yang sudah kau lakukan? Aku—"

"Kita masih di pesawatku, Oliv. Kau tadi tertidur di kursi. Aku yang memindahkanmu kemari."

"Kau apa?!" Olivia terbelalak, segera memeriksa tubuhnya, tapi kemudian ia mengembuskan napas lega mendapati piamanya masih

terpasang lengkap. Lalu, tatapannya memicing. “Awas saja kalau kau sampai menyentuhku di mana-mana!”

Kevin menegakkan tubuh, menatap Olivia geli. “Menyentuhmu?” ulang Kevin sembari menyeringai, tatapannya menelusuri tubuh Olivia dari atas ke bawah. Olivia segera menutup dadanya dengan bantal. Lalu, “Untuk apa? Bukankah ukurannya masih sama seperti dulu?” kekeh Kevin.

“Tutup mulutmu, Kevin!” teriak Olivia sembari melemparkan bantalnya.

Kevin berhasil mengindar, terkekeh pelan. “Aw! Hati-hati. Atau ... apa aku harus menyentuhnya lagi untuk memastikan? Siapa tahu ukurannya memang—“

“Sekali lagi kau berkata atau berpikir yang tidak-tidak, aku akan membunuhmu Kevin!”

Kevin hanya terkekeh sembari menggeleng pelan, kemudian melirik arloji di tangan kanannya. Kevin memang kidal.

“Ganti bajumu, lalu keluarlah. Kita sudah hampir mendarat. Kau harus makan dulu,” ucap Kevin sembari menunjuk beberapa shopping bag berlogo Prada, Chanel, hingga brand-brand terkenal lain di atas meja. “Itu pakaianmu. Cepatlah, aku akan menunggu di luar.”

Oliia mengernyit curiga. “Bagaimana bisa kau sudah menyiapkan pakaianku? Apa jangan-jangan kau memang berniat menarikku hanya dengan piama?”

“Huh?” Lagi. Kevin tersenyum. “Aku hanya menyuruh Pramugari menyiapkannya sebelum kita terbang.” Kevin menjeda ucapan. Lagi. Dia menatap Olivia dari atas ke bawah sembari menyeringai. “Atau ... jika kau lebih suka memakai piamamu, juga tidak masalah. That’s too sexy. Dadamu jadi kelihatan lebih bes—“

“Kevin! Diam kau, sialan!” umpat Olivia kesal.

Lagi. Olivia mencoba melemparkan satu bantal lain ke arah Kevin—yang dengan mudahnya lelaki itu hindari. Kevin malah mengerling, terkekeh geli sebelum beranjak, menutup pintu dan meninggalkan Olivia sendiri.

Olivia mengerang kesal. Akhirnya Olivia turun dari ranjang sambil mengucek mata, mengambil shopping bag yang ditunjuk Kevin, kemudian beranjak ke kamar mandi yang sama mewahnya dengan kamar. Jika bukan karena bentuk jendelanya yang khas, Olivia pasti tidak akan akan percaya mereka masih di pesawat.

Beberapa saat kemudian, Olivia sudah siap dengan celana jeans biru, kaus hitam, jaket kulit dan ankle boots dengan warna senada. Sempurna. Sangat pas. Sederhana tapi membuat Olivia merasa pantulannya di cermin terlihat seksi dan liar, apalagi dengan rambut hitam panjangnya yang digerai. Tersenyum simpul, Olivia yakin Kevin Leonidas akan kehilangan kepercayaan dirinya. Lelaki itu tidak ada apa-apanya dengan Olivia Jenner!

Sayangnya kepecayaan diri Olivia langsung runtuh begitu sampai di ruangan sofa kabin.

Kevin tidak akan pernah merasa kurang percaya diri. Pemandangan bagian belakang tubuh Kevin saja mampu membuat

Olivia meneguk ludah. Kevin belum memakai jaket, hanya kaus dan jeans yang serasi dengannya, tapi itu malah membuat punggung kuatnya tercetak seksi.

Olivia menahan napas begitu Kevin berbalik, berputar dengan anggun dan menatapnya dengan mata birunya yang tajam. Kevin mengamati Olivia dari atas ke bawah sembari tersenyum, memunculkan lesung pipit manis di wajahnya yang tegas. “Seperti yang aku perkirakan, baju itu akan cocok untukmu.”

“Aku model nomor satu. Aku selalu cocok mengenakan apa pun!” Olivia mendengus, berusaha terlihat ketus.

Kevin mengangkat alis. “Memang. Tapi aku paling tidak senang ketika kau berpakaian terbuka, terutama bikini.”

“Well, aku memang tidak sedang berusaha menyenangkanmu, Mr. Leonidas.”

Kevin mengangguk. “Benar. Karena itu aku akan melakukan apa pun yang akan membuat diriku senang,” ucap Kevin sembari tersenyum misterius.

Olivia mengernyit, merasa aneh, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Olivia segera duduk di sofa begitu Kevin menyuruhnya.

Di atas meja, berbagai makanan sudah tersedia; piza, pasta, salad, sandwich, bahkan steak kesukaan Olivia juga ada. Olivia merasa lapar seketika, berniat melahap steak itu hingga kandas. Sayangnya, Olivia teringat dengan program dietnya.

Olivia mendesah kesal, kemudian memutuskan mengambil salad saja.

“Kau sudah tidak suka steak lagi?” tanya Kevin heran.

Olivia menggeleng sembari menusuk sayuran hijau itu keras-keras dengan garpunya. “Sangat suka,” ucap Olivia muram. “Tapi tidak boleh.”

Kevin mengernyit. “Kenapa? Kau sakit?”

“Aku sedang diet. Akan ada pemotretan. Arg! Aku bersumpah, dua minggu lagi, setelah pemotretan sialan itu selesai, aku akan memakan banyak sekali steak—KEVIN!” Olivia belum sempat menyelesaikan ucapan ketika tiba-tiba saja Kevin sudah menarik piring saladnya. Olivia menatapnya sebal, tapi Kevin malah balas menatapnya tajam.

“Kevie! Diet bukan berarti aku tidak bisa makan!”

“Makan ini,” perintah Kevin sembari menyodorkan piring steak ke hadapan Olivia.

Olivia menelan ludah. Steak itu benar-benar tampak nikmat. Olivia sangat ingin memakannya. Namun, Olivia buru-buru menggeleng sembari menahan napas, lalu mendorong piring itu menjauh.

“Tidak mau. Aku—“

“Olivia ... makanlah,” tukas Kevin cepat, matanya masih menatap tajam. “Jika kau masih tidak mau makan, aku berjanji akan menghubungi

brand-brand yang mengontrakmu, lalu meminta mereka mengeluarkanmu, Little Tigress."

Olivia menatap Kevin kesal. "Kau tidak akan bisa melakukan itu!"

Kevin mengangkat alisnya. "Ingin bertaruh? Aku Leonidas, aku bisa melakukan apa pun," ucap Kevin datar, pandangannya makin serius. "Lagi pula diet apalagi yang kau cari? Kau sudah kurus. Kau akan menjadi papan tripleks jika masih terus berdiet."

Olivia tidak berkomentar, tetapi mata cokelatnya beradu dengan Kevin cukup lama. Menatapnya kesal. Akhirnya Olivia menyerah, ia mengembuskan tajam kemudian mulai memakan steaknya. Ternyata sangat lezat. Persetan dengan diet. Tanpa sadar, Olivia memakannya lahap.

"Aku baru tahu, orang diet bisa makan selahap itu," kekeh Kevin geli.

Olivia merengut. "Diamlah! Ini salahmu, Kevin!" protes Olivia. "Awas saja! Jika sampai ada komentar yang berkata aku jadi gendut di pemotretan nanti, aku pasti akan—"

"Kenapa kau harus terus mengkhawatirkan komentar-komentar itu? Cantik itu relatif, bukan karena kau kurus atau gendut. Sekarang kau sudah lebih dari sempurna. Walau nanti kau menggendut sekalipun, aku akan tetap menyukaimu apa adanya," ucap Kevin sembari ikut melahap makanannya.

Olivia memutar bola matanya, tidak berkometar. Namun, di saat yang sama jantung Olivia kembali berdebar. Udara terasa berderak di

sekitar mereka. Olivia diam-diam mengamati Kevin, melihat keanggunan dalam setiap gerakannya. Demi Tuhan ... sangat sulit bagi Olivia untuk terbebas dari pengaruh Kevin. Mata biru dengan bulu mata tebal, tulang pipi yang indah, bibir yang sensual dan nakal ... semuanya sempurna. Olivia bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana bibir Kevin membuanya terbakar.

Tahan.

Menggeleng pelan, Olivia bergegas mengalihkan perhatiannya ke makanan. Ia tidak boleh lemah, apalagi membiarkan perasaannya pada Kevin muncul lagi. Sejak dulu ucapan lelaki ini memang manis, Kevin juga selalu bisa membuat dadanya berdebar. Namun, Olivia tidak boleh lupa jika Kevin juga pernah meninggalkannya, membuatnya berjuang sendirian, sementara Kevin berkhianat dengan Diana; mendiang sahabat Olivia, yang saat itu juga menjadi tunangan Jason Stevano—sepupu Kevin sendiri.

Saat itu Olivia tersadar, jika hubungannya dan Kevin hanya digunakan untuk menutupi perselingkuhan Kevin dan Diana. Olivia Allana Jenner hanyalah tameng mereka.

***

John F. Kennedy International Airport. Queens, New York City—USA | 3:18 PM

Pramugari baru saja membereskan sisa makanan mereka ketika pilot mengumumkan persiapan pendaratan.

Setelah lima jam penerbangan, akhirnya Private jet Airbus A380 berlogo L E O N I D A S itu mendarat di John F. Kennedy International Airport. Hari sudah sore, New York memang jauh lebih cepat tiga jam dibanding Los Angeles.

Kevin berdiri, mengulurkan tangannya kepada Olivia. “Ayo,” ajaknya.

Olivia hanya melirik, langsung berdiri sendiri dan berjalan menuju pintu pesawat tanpa menunggu Kevin. Terik matahari sore New York sedikit menyilaukan mata, membuat Olivia segera mengenakan kaca mata hitam yang sudah Kevin persiapkan.

“Apa tadi bodyguardmu juga ada di pesawat? Sepertinya aku tidak melihat mereka,” ucap Olivia begitu Kevin sampai di belakangnya.

Beberapa bodyguard bersetelan hitam dengan badge Leonidas terlihat tengah mengamankan landasan, beberapa dari mereka juga menangani paparazi di kejauhan. Olivia sering kali heran, para paparazi itu seakan selalu tahu ia di mana.

Kevin tersenyum sombong. “Bodyguard kami—Leonidas Family—memang tersebar di seluruh dunia. Aku tidak semiskin itu hingga tidak bisa melindungi kekasihku yang selebritas, Oliv,” ucap Kevin sembari menyeringai sombong. Olivia tidak bisa berkata-kata, ia bahkan lupa mengoreksi ucapan Kevin. Sebenarnya seberapa kaya Leonidas?

“See? Pembalap MotoGP ini bahkan lebih kaya dari para pengusaha atau presiden yang kau kejar-kejar. Jadi kau denganku saja ya?” lanjut Kevin lagi.

Olivia mendengus sebal. “Belikan aku sepuluh mansion. Lima pulau. Dua puluh mobil dan selusin pesawat—baru aku akan menerimamu.”

Kevin mengerjap. “Wah! Itu—“

“Kenapa? Tidak bisa? Makanya ... jangan sombong dulu, Leonidas,” ejek Olivia sembari berjalan menjauhi Kevin. Dua bodyguard segera menuntun jalannya, sementara Kevin terlihat masih berdiri di tempatnya, terlihat menelpon seseorang.

Olivia mengira para bodyguard itu akan membawanya ke salah satu mobil mewah yang terparkir, tapi mereka malah menghentikan Olivia di sebelah motor Ecosse ES1 Spirit berwarna hitam. Olivia memijit keningnya tidak percaya. Sepertinya semua motor memang kekasih Kevin.

“Seriously? Kita naik motor lagi?” erang Olivia begitu Kevin berjalan ke arahnya. “Kau berkata kau sangat kaya. Tapi lihatlah ... kau bahkan tidak bisa membeli mobil!”

Kevin berdecak. “Jangan salah ... harga motor ini tiga koma enam juta dollar, mobilmu kalah. Lagi pula mobil-mobil di sekitar kita juga mobilku,” jawab Kevin tidak terima.

Olivia menarik napas panjang. “Kalau begitu kita naik mobil itu saja. Aku sedang malas mengikat rambutku!”

“Kemarilah ... biar aku yang melakukannya.” Tanpa menunggu persetujuan, Kevin segera memutar tubuh Olivia dan mengikat

rambutnya.

Olivia menggerutu. “Apa memang sebesar itu kecintaanmu pada motor? Nikahi saja motormu! Jika tidak salah, aku juga pernah mendengar kau berkata bokong motormu lebih seksi daripada bokong __“

“Itu hanya candaan,” kekeh Kevin sembari menyelesaikan ikatan pada rambut Olivia, setelah itu Kevin membalik tubuh Olivia dan memegang pundaknya. Wajah Kevin mendekat. Terlalu dekat.

Olivia meremang, dia bahkan bisa merasakan helaan napas Kevin.

“Aku memang menyukai motor, tapi bukan itu alasannya. Ayolah ... jika kita naik mobil, bagaimana kau akan memelukku?” gumam Kevin.

Olivia menganga, segera mendorong tubuh Kevin menjauh. “Kau gila! Untuk apa aku memelukmu? Aku bukan kekasihmu! Hubungan kita dulu sudah berakhir.”

“Well, tidak lagi. Aku sudah melakukan semua syarat darimu, jadi sekarang kau resmi menjadi kekasihku lagi.”

“Ha? Syarat? Maksudmu?”

“Dua puluh mansion. Lima pulau. Tiga puluh mobil dan selusin pesawat baru sedang diurus. Semuanya dalam namamu.”

“A-apa?! Jangan bercanda!” Olivia memelotot, tidak menyangka. Sungguh, dia bahkan sudah melupakan apa saja yang dia minta. “Kevin!

Tidak. Aku tidak percaya!”

Kevin tidak menanggapi, hanya mengedikkan bahu sembari memakaian helm berwarna biru untuk Olivia. “Aku serius. Ah, apa kita perlu membelikan untuk orang tuamu juga, Little Tigress?” ucap Kevin sembari tersenyum miring.

“Kevin—“

“Bukankah dulu Ibumu menyuruhmu memutuskanku karena aku kurang kaya? Okay. Aku akan tunjukkan seberapa kaya tukang ojekmu.”

Olivia hanya bisa menganga; Kevin pasti bercanda.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 6 – CRAZY (RICH) FAMILY

*

Playlist : Zedd ft. Foxes - Clarity

*

Kevin tidak menunggu respons Olivia. Lelaki itu segera menarik lengan Olivia, memintanya cepat naik ke motornya.

Beberapa saat kemudian, Ecosse E31 Spirit hitam itu sudah bergulir di jalanan Kota New York yang hiruk pikuk. Bunyi decitan roda mobil, rem, klakson taksi yang tiada berhenti—hingga suara ambulans di kejauhan mengiringi keheningan mereka. Lagi. Olivia memeluk pinggang Kevin dengan mata terpejam, sementara lelaki itu menyalip berbagai kendaraan dengan cekatan.

Tiga puluh menit kemudian, barulah motor Kevin melaju pelan. Olivia membuka mata, menatap plang besi gagah bertuliskan STEVANO Hospital Center di atas pintu masuk gedung besar yang mereka tuju. Mereka sudah sampai. Namun, ketika Olivia mengira Kevin akan menghentikan motornya di pelataran rumah sakit, lelaki itu malah terus melajukan motornya melewati pintu otomatis.

“Kevin! This asshole! Kau pikir rumah sakit ini milik nenek buyutmu?” erang Olivia kesal. Lagi. Kevin membuat mereka menjadi perhatian orang-orang.

Kevin melepas helmnya, lalu menoleh pada Olivia yang sudah turun dari motor dengan satu alis terangkat. “Memang benar. Rumah sakit ini memang milik kakek buyutku,” ucap Kevin, tatapannya tanpa dosa. “Kau tidak lihat namanya? Ya, memang Stevano—karena memang sepupu berengsekku yang mengelola. Tapi sumber dananya jelas-jelas dari—“

“Aku tidak peduli! Aku tidak tertarik mendengarnya! Sekarang cepat turun! Kau tidak lihat kita menjadi tontonan orang-orang?” tukas Olivia, tatapannya jengkel. Sungguh, Kevin Leonidas bahkan membuatnya tidak berani membuka helmnya lagi.

Kevin tersenyum geli, bergegas turun dan membantu Olivia membuka helmnya, kemudian menyerahkan perlengkapan motornya pada penjaga. Kevin lalu menggandeng Olivia memasuki elevator—yang tidak Olivia tolak mengetahui beberapa orang tengah mengambil gambar mereka. Namun, begitu pintu elevator itu tertutup, Olivia segera bergeser jauh-jauh.

“Apa Jason juga ada di sini?” Olivia membuka pembicaraan begitu elevator itu bergerak.

“Kenapa?” Kevin meliriknya sebentar, sebelum membuang pandangan sembari mengembuskan napas panjang. “Kau masih belum menyerah? Kau masih ingin merayunya? Menggunakannya untuk membuatku cemburu?”

Olivia menatap Kevin sembari tersenyum geli. “Membuatmu cemburu? Untuk apa? Sejak awal aku memang menyukai Jason Stevano. Bukankah aku sudah pernah bilang, hubungan kita dulu semata-mata hanya kugunakan untuk mendekati sepupumu, Kevin.”

“Benarkah?” Rahang Kevin menegang.

“Tentu saja. Jason lebih baik darimu. Dia orang yang selalu serius dalam pekerjaan, tidak bermain-main sepertimu. Masa depannya juga cerah. Aku tidak akan kekurangan uang jika—“ Ucapan Olivia terpotong oleh ciuman Kevin di bibirnya. Terkejut. Olivia makin membelalakkan mata ketika tiba-tiba saja Kevin mendorong tubuhnya, menyudutkannya ke dinding elevator, kemudian memagut bibirnya kasar.

Olivia gemetar marah, dia berusaha keras mendorong Kevin, tapi tubuh lelaki itu sekokoh karang.

Tangan Kevin menangkup wajah Olivia, memiringkan kepalanya kemudian menyerang bibir Olivia dengan posesif. Olivia seperti tersengat. Ini berbeda dengan ciuman mereka beberapa tahun yang lalu. Ini lebih dewasa ... hangat dan membakarnya. Apalagi Kevin makin menciumnya dalam, mencicipi Olivia dengan jilatan pelan dan niat. Kulit Olivia meremang. Rasanya semua gairah dan rasa lapar Kevin meledak di seluruh tubuhnya.

Olivia merasa nyaris tenggelam dalam ciuman itu. Tangannya mencengkeram jaket Kevin, mengelusnya pelan. Kevin tersenyum kecil. Hingga tiba-tiba saja bibir Olivia menggigit bibir bawah Kevin sekuat tenaga.

“Aw! Olivia! Kau gila?” ringis Kevin sembari melepas ciumannya.

Olivia langsung menampar pipi Kevin. Kevin terkejut.

Namun, belum selesai rasa terkejut Kevin, Olivia kembali menghadiahi Kevin dengan tendangan di tulang kering. “Jangan pernah berpikir untuk menyentuhku lagi, jerk!” bentak Olivia sembari menunjukkan jari tengahnya tepat di depan wajah Kevin, tatapannya tajam. “Kau bukan siapa-siapa! Berani-beraninya kau—“

“Aku kekasihmu!” tukas Kevin sembari mengusap bibirnya yang berdarah, dia menatap Olivia sama tajamnya. “Lagi pula kenapa harus marah? Aku juga pernah menyentuhmu lebih dari itu?”

“Kau—“

“Ah, apa karena aku bukan Jason?” Kevin terkekeh sarkas. Lagi. Kevin mengambil satu langkah maju mendekati Olivia, mengurungnya di pojok elevator. Tidak ada lagi cengiran bercanda khas Kevin, tergantikan binar tajam di mata birunya.

Olivia terpojok, tapi dia tidak akan membiarkan dirinya terintimidasi dengan mudah. Olivia menaikkan dagu, balas menentang. “Ya! Aku mencintai Jason Stevano! Kenapa? Apa ada masalah denganmu? Begini saja, kau bersama Ariana. Wanita itu memiliki wajah Diana. Jadi kita impas, kau dengan Ariana, dan Jason dengan ak—“

“Jangan berharap terlalu banyak. Yang ingin Jason sentuh hanya Ariana; seperti kau bilang ... wanita itu yang memiliki wajah Diana—hal yang tidak kau miliki. Kau tidak akan pernah dia lihat,” gumam Kevin serak. “Lihat aku. Aku di sini untukmu. Berhenti menyakiti Ariana hanya

karena masalah kita berdua. Perempuan itu tidak ada hubungannya dengan kita, dia bukan Diana."

"Dia memang bukan Diana! Hanya kembarannya. Tapi kau dan Jason sama-sama mengerjarnya karena wajahnya! Ayo kita bertaruh ... apa setelah ini kau akan merebut Ariana dari Jason lagi? Berselingkuh dengannya?"

"Olivia...."

"Apa? Apa? Katakan jika aku salah. Apa setelah ini kau akan berkata, kau berbeda dengan Jason? Kau melihat Ariana sebagai dirinya? Bukan sebagai Diana? Bullshit Kevin! Kau benar-benar bajingan. Apa pun alasanmu, kau akan terus berakhir sebagai perebut kekasih sepupumu!"

"Karena itu aku membutuhkanmu di sisiku!" geram Kevin tertatahan, tatapannya penuh permohonan. "Olivia ... kaulah satu-satunya kekuatan di dunia yang bisa menahanku, menjauhkanku dari hal yang tidak benar. Aku tahu tidak mudah bagimu memercayaiku lagi, memberiku ruang, tapi aku membutuhkannya. Kumohon, beri aku kesempatan sekali lagi."

Dada Olivia terasa berat. Dulu, perpisahan mereka sangatlah tidak mudah untuknya. Olivia sudah berusaha keras untuk mengenyahkan Kevin—memperlihatkan jika tanpa siapa pun, kakinya selalu kuat untuk menapak sendiri.

Namun, lagi-lagi Kevin membuatnya goyah. Haruskah? Haruskah dia memberi Kevin kesempatan, sekadar untuk menjadi tameng lelaki ini? Kevin mencintai Diana, dan wajah mendiang perempuan itu kini ada

pada Ariana—tunangan Jason. Apa memang masih ada kesempatan untuk Olivia?

Olivia belum mengatakan apa pun ketika tiba-tiba saja pintu elevator terbuka. Beberapa dokter dan suster tampak berdiri di depan elevator, menunggu giliran naik dengan wajah terkejut.

Kevin menggeram pelan, sebelum bergegas menarik lengan Olivia. “Ayo,” ajaknya.

Olivia menurut, tidak memiliki pilihan lain. Dia ikut melangkah keluar bersama Kevin, sementara lelaki itu melemparkan senyuman pada mereka. Terlalu banyak orang, Olivia tidak ingin menciptakan skandal lain—Skyla bisa menjerit.

Mereka melangkah dalam diam, tapi mata Olivia tidak lepas dari punggung tegap Kevin. Bisa saja Olivia menyejajarkan langkah mereka, tapi untuk kali ini Olivia tidak ingin Kevin melihat kegamangannya.

Akhirnya mereka sampai di kamar rawat bernomor 101. Kevin mengetuk pintu, sebelum melangkah masuk tanpa menunggu sambutan. Pegangan tangan mereka terlepas begitu Kevin tersenyum dan berjalan mendekati Ariana di ranjang rawatnya. Perempuan berambut cokelat dengan warna mata senada itu langsung tersenyum melihat Kevin—menampakkan lesung pipit di kedua pipinya.

“Kevin! Aku tidak tahu kau akan datang. Kami sedang bersiap-siap, aku bisa pulang sekarang,” ucap Ariana.

Kevin tersenyum nakal. “Mana mungkin aku tidak datang?” kekehnya, lalu pria itu segera duduk di kursi yang ada sebelah ranjang

rawat Ariana. “Hm, apa kau tetap dalam rencanamu? Kau tidak akan mengatakan pada Jason soal kepulangan—“

“Tentu saja. Awas saja jika kau memberitahunya!”

Olivia yang masih ada di ambang pintu hanya bisa mengembuskan napas panjang, lalu membuang pandangannya. Sama sekali tidak berniat mencuri dengar, maupun melihat interaksi dua orang itu.

Mengedarkan pandangan, Olivia akhirnya menyadari jika bukan hanya mereka yang ada di sini. Ayah dan Ibu Ariana, Ibu Jason, bahkan Lucas Leonidas dan Miranda Leonidas—ayah dan Ibu Kevin juga tengah hadir menjenguk Ariana. Miranda bahkan terus menatap Olivia tidak suka. Hal yang pasti, setelah Olivia berulah di pesta pertunangan Jason, mana mungkin Miranda mau merestui hubungannya dengan Kevin?

‘Cuih! Seperti aku juga mau saja,” gumam Olivia dalam hati.

Namun, entah kenapa tawaran dan ucapan Kevin terus saja berkelebat di kepalanya. Apa mungkin ... lelaki itu tidak akan mengulangi kesalahannya di masa lalu jika Olivia memberinya kesempatan lagi? Dan Ariana ... apa ada jaminan dia tidak akan berbuat hal yang sama seperti Diana?

“Olivia ... kemari,” panggil Alexa Stevano, ibunda Jason sembari tersenyum. Wanita bermata biru dengan rambut keemasan itu memang dekat dengannya. Olivia tersenyum, buru-buru menghampiri Alexa.

“Di mana Jason, aunty?”

Alexa tersenyum sembari menepuk pundak Olivia. “Dia sepertinya masih di kantor. Kami memang menyembunyikan kepulangan Ariana karena—“

“Hai, apa aku belum terlambat?” Ucapan Alexa terputus begitu pintu kamar rawat itu terbuka, Justin Stevano—lelaki paruh baya bermata hazel dengan rambut pirang yang mulai ditumbuhi uban itu melangkah masuk sembari membawa buket bunga mawar. “Ah, Olivia! Kau juga ada di sini?”

“Iya, uncle. Aku—“

“Untuk apa kau membawa bunga, Stevano? Kau pikir bunga bisa menyembuhkan orang sakit?” sahut Lucas Leonidas ketus. Hubungan antara lelaki di keluarga Stevano dan Leonidas memang unik, mereka keluarga yang sangat dekat—saling membutuhkan—tapi juga gemar bertengkar dan mengejek satu sama lain.

Justin Stevano tersenyum miring. “Jangan sok tahu. Aku membawa ini untuk istriku.”

“Ck! Kau masih saja. Kupikir adikku sama sekali tidak butuh bungamu.”

“Kau iri?” Justin tersenyum pongah sembari memberikan buket bunganya pada Alexa. “Bagaimana jika kau membeli bungamu sendiri, lalu berikan saja pada istrimu. Bukannya kau juga punya istri?”

“Kami tidak akan melakukan hal kekanakan sepertimu.”

“Kekanakan?” lagi. Justin tergelak. “Kasian sekali Miranda. Bisa-bisanya dia mendapatkan suami yang tidak romantis. Mira ... bagaimana jika kalian bercerai saja? Aku punya banyak kandidat yang bisa menggantikan—“

“Diamlah, atau aku akan mematahkan gigimu yang sudah goyang, Justin!”

“Aku yang lebih dulu akan—“ debat itu terus berlanjut, membuat Olivia terus terkekeh geli melihatnya, sementara Alexa dan Miranda hanya bisa menggeleng pelan melihat kelakuan dua lelaki tua itu.

Olivia beberapa kali sempat mengalihkan pandangannya, menatap Kevin dan Ariana yang tengah berbincang akrab. Sesak. Tiap kali Olivia melihat senyum di bibir Kevin, seketika itu dia langsung mengalihkan pandangan, kembali menatap interaksi Lucas dan Justin yang lebih menarik. Ini tidak akan berhasil. Semua tawaran Kevin hanya akan menjadi udara kosong, melihat bagaimana mata Kevin menatap Ariana dengan tatapan memikat. Diana maupun Ariana sama saja, perempuan kembar itu akan selalu mengalahkan Olivia.

Beberapa menit kemudian tim dokter datang.

Kevin segera beranjak dari sisi Ariana, lalu berdiri di samping Olivia ketika para dokter itu melakukan pemeriksaan terakhir kali sebelum Ariana pulang.

“Ariana akan langsung ke Norwegia hari ini, tanpa Jason. Dia butuh waktu untuk sendiri,” ucap Kevin tiba-tiba.

Olivia mengernyitkan kening, menatap Kevin yang masih fokus pada Ariana. “Lalu? Kau akan menggunakan kesempatan itu untuk mengambil Ariana? Mengejarnya?” tanya Olivia sembari tersenyum miring.

Kevin balas menatapnya, mengerjap pelan. “Untuk apa? Untuk apa aku mengejar Ariana ketika aku sudah memiliki Olivia?”

Olivia mendengus, berdecak pelan sembari membuang pandangan. Dulu, dia juga pernah mendengar perkataan yang sama ... dengan nama yang berbeda. “Untuk apa aku mengejar Diana ketika aku sudah memiliki Olivia?” kata Kevin saat itu. Omong kosong. Nyatanya lelaki ini tetap mengkhianatinya, mengkhianati Jason. Kevin tetap saja berselingkuh dengan Diana. Apa Olivia harus kembali percaya?

“Apa sekarang kau sudah mendapatkan apa yang kau mau? Karena itu kau mau bersama putraku?” Olivia terkejut, baru saja Kevin meninggalkannya untuk membantu menghela Ariana ke kursi roda, dan Miranda Leonidas sudah berdiri di sebelahnya. Menyapanya sinis dengan pandangan tidak suka.

“Huh?” tanya Olivia bingung.

Miranda tersenyum kecut. “Mansion, pulau, mobil, pesawat. Setelah ini apa? Apa lagi yang harus keluarga kami berikan agar kau tetap diam, menjadi wanita dan menantu yang baik tanpa mencemarkan nama baik keluarga Leonidas?”

“Mira ... apa yang sedang kau perbincangkan dengan calon menantu kita?” Olivia masih kehilangan kata-kata ketika Lucas Leonidas mendekati mereka, pria paruh baya bermata biru itu segera berdiri di antara Olivia dan Miranda, menepuk bahu Olivia. “Jangan terlalu keras

padanya. Walau bagaimanapun, dia wanita pilihan Kevin. Kita harus menghormati pilihan putra kita."

"Tapi, Luke ... gold digger seperti dia? Seriously?"

Lucas tertawa. "Tidak apa-apa. Makin dia meminta banyak uang, makin aku suka. Karena dengan itu putraku tidak memiliki pilihan lain selain bekerja denganku—mengurus perusahaanku."

"Tapi, Luke—"

"Sudahlah! Aku sudah lelah melihat anak nakal itu bermain-main dengan motornya. Sudah saatnya dia mengurus Leonidas International. Memangnya kau tidak lelah mendengar pertengkaran kami di media?"

Miranda menghela napas panjang. "Itu salahmu yang terlalu memaksanya! Biarkan saja dia melakukan apa pun yang dia suka!"

"Tidak bisa! Jujur saja, aku lebih suka putraku yang mengurus perusahaanku dibanding putra si berengsek—"

"Oliv ... ponselmu berbunyi." Baru kali ini kehadiran Kevin membuat Olivia menghela napas lega, membebaskannya dari perdebatan suami istri ini yang sama sekali tidak masuk akal. Calon menantu keluarga Leonidas? Kevin mengurus perusahaan? Olivia yang gold digger—lupakan saja, Olivia tidak mengerti.

Mengernyitkan kening, Olivia meraih ponselnya dari Kevin. Tidak menyangka Kevin masih sempat mengambilnya begitu mereka keluar dari apartemen. Olivia tidak mengatakan apa-apa, langsung menerima

panggilan yang ternyata dari Ibunya—Candide. Olivia buru-buru meninggalkan mereka.

“Iya Mama—“

“Astaga, Olivia! Terima kasih! Kau memang anak baik! Mama memang sudah mengincar anting Apollo ini sejak lama. Kau tahu kan? Di pelelangan yang terakhir, Mama hanya bisa membawa yang Artemis—“

“Wait ... anting? Apa? Aku tidak merasa sedang membelikan anting untuk Mama.”

“Kau ini! Maksud Mama, anting berlian yang berbentuk buah pir itu! Namanya Apollo dan Artemis. Artemis yang berwarna pink, Apollo biru. Mama tahu, karena Mama hanya memiliki yang pink, kau membelikan yang biru! Astaga, terakhir kali Mama mendengar harganya tidak lebih dari empat puluh dua juta dollar! Berapa kau membeli—“

“Aku tidak membeli apa-apa. Dari mana Mama mendapatkan itu?!” Suara Olivia naik satu oktaf, jantungnya berdebar. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa ini ada hubungannya dengan ucapan Lucas dan Miranda Leonidas.

“Mama mendapatkan paket dengan tulisan namamu. Tunggu ... ah, ada note di dalamnya,” ucap Candide. Olivia menghela napas selama jeda di antara mereka. Sungguh. Sekali saja ... Olivia ingin apa yang ada di pikirannya salah. Namun, “Ah, kenapa ada nama ... Kevin Leonidas? Wait! Ini dari Kevin?! Pembalap tidak jelas itu yang memberikan—“ Olivia buru-buru mematikan panggilan sepihak, tidak menunggu kelanjutan ucapan Ibunya.

Olivia memijit kening. Pusing. Perlahan semua perkataan Miranda masuk akal. Kevin benar-benar gila, bagaimana bisa-bisanya lelaki itu memenuhi ucapan asal-asalannya. Segera, Olivia kembali ke tempat Kevin dan orang tuanya, hendak meluruskan semua ini kesalahpahaman ketika dia mendengar, “Baik! Astaga, Daddy sudah bilang berapa kali? Mulai Senin aku akan ke perusahaan. Tapi jangan curang, hanya tiga bulan—selama aku libur bertanding. Setelah itu tidak!”

“Dasar anak ini! Baik. Tapi dengan syarat kau harus menghasilkan uang yang banyak untukku,” geram Lucas sembari menggetok kepala Kevin, tapi begitu Lucas menyadari kehadiran Olivia, lelaki itu menoleh sembari tersenyum semringah. “Ah, calon menantuku datang. Bagaimana kata Ibumu? Apa dia suka antingnya? Tolong katakan kepadanya, suruh dia meminta hal yang lebih mahal lagi, jadi putraku ini bisa terus bekerja kepadaku.”

“Daddy!” Kevin menyela kesal.

“Hari Senin, jangan terlambat,” ucap Lucas puas, lalu mengabaikan tatapan kesal Miranda, Lucas menepuk pundak Olivia. “Akhirnya aku menemukan wanita yang sesuai untuk Leonidas. Ingat Olivia ... aku sangat berharap padamu. Jangan seperti calon Ibu mertuamu yang terlalu hemat.”

Olivia tidak bisa berkata-kata, terlalu terkejut dengan kegilaan di sekitarnya.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 7 – HOW DARE YOU?!

*

Playlist : Naomi Scott - Speechless

*

STUDIOS 60 Venues. Los Angeles, California—USA | 08:12 AM

Aku sudah mengirimkan e-mail permintaan cutiku. Mama tenang saja, akhir minggu ini aku pasti pulang.

Olivia mengirimkan pesan balasan untuk Ibunya sembari menutup pintu Lexus LFA putihnya.

Nyaris seminggu ini, tepatnya usai dia kembali dari Manhattan, Candide kerapkali menelponnya, memintanya pulang untuk menjelaskan semua yang terjadi. Apalagi sepanjang itu pula media terus mengulas hubungannya dengan Kevin; mulai dari persetujuan Lucas Leonidas, makan malam mereka, hingga Kevin yang akhirnya bersedia mengurus Leonidas International karena Olivia.

Popularitas Olivia naik drastis, sayangnya semua pemberitaan tentangnya selalu dikaitkan dengan keluarga Leonidas.

Bagus. Akan ada acara penting juga di sini. Kau harus datang. Aku tidak mau Laurent mengacaukan semuanya. Balasan Candide masuk dengan cepat.

Olivia mengernyitkan kening. Acara penting? Laurent? Apa dia berbuat ulah lagi?

Belum, tapi dia akan menghancurkan semuanya jika kau tidak datang. Intinya, kau harus menyelamatkan Mamamu dari anak haram itu, Livy.

Baiklah. Aku pasti pulang. Balasan Olivia menutup pesan mereka, dia mengetikkannya sembari masuk ke elevator. Lagi. Olivia mendesah panjang. Apa yang terjadi akhir-akhir ini sangat kacau. Semua di luar kendalinya. Selain Candide, Olivia juga terus di teror pesan Lucas. Pria paruh baya itu seakan bersikeras mengajak Olivia ke segala acara yang harus di hadiri keluarga Leonidas.

‘Apa pria itu pikir dia benar-benar menjalin hubungan dengan Kevin?’ Olivia bergumam dalam hati. Tidak habis pikir.

Pintu elevator akhirnya berdenting dan terbuka. Olivia melangkahkan kakinya keluar ketika satu lagi pesan masuk ke ponselnya. Kali ini dari Lucas Leonidas.

Olivia. Daddy akan mengirimkan orang untuk menjemputmu akhir minggu nanti. Kau harus menemaniku dan Kevin di acara memancing bersama keluarga Stevano, okay?

Olivia mengerang kesal, memilih mengabaikan pesan itu dan berjalan cepat ke ruangan yang ditentukan sebagai tempat persiapan pemotretannya. Beberapa crew yang berpapasan dengannya tampak menyapa, tapi Olivia abaikan. Moodnya sedang tidak baik. Sialan. Padahal Olivia sudah sangat bersyukur selama beberapa hari terakhir Kevin tidak lagi mengganggunya, mungkin lelaki itu tengah sibuk mengejar ‘Ana’-nya—Olivia tidak peduli. Namun, gangguan lainnya terus saja berdatangan.

“Kau mau cuti?”

Olivia baru saja melewati pintu ketika pertanyaan Skyla terdengar. Menoleh, Olivia mendapati Skyla tengah melangkah ke arahnya dengan tatapan kecewa, kemudian berhenti di depan Olivia dengan lengan disilangkan di depan dada. “Kenapa harus sekarang? Kontrak dan tawaran kontrak untukmu sedang penuh-penuhnya. Okay. Beberapa waktu yang lalu kita memang sempat memikirkan cuti untukmu, karena skandal-skandal itu, tapi—“

“Ya. Aku minta maaf. Aku hanya merasa pemberitaan beberapa hari ini makin berat. Aku butuh waktu.”

“Berat?” Skyla mengerutkan kening, tatapannya makin lekat. “Setahuku, pemberitaan tentangmu malah berubah positif. Istri senator itu sudah meminta maaf. Apalagi kau juga dikabarkan akan menjadi menantu keluarga Leonidas. Acara makan malammu dengan keluarga Billionaire itu bahkan terus diperbincangkan.”

“Itu masalahnya!” Sembari menghela napas panjang, Olivia menghempaskan tubuhnya ke atas sofa sembari mengusap wajahnya kasar. Tepat ketika Ariana keluar dari rumah sakit, Lucas Leonidas memang ‘mengajaknya’ makan malam bersama keluarganya, yang tidak bisa Olivia tolak. Sialnya, para paparazi meliput mereka—menjadikan itu sebagai ladang sensasi tahun ini. “Aku tahu aku tidak profesional dengan meminta cuti dalam keadaan seperti ini, tapi ... aku butuh ruang. Kau tahu, aku tidak bisa memberikan perhatianku secara penuh sekarang. Aku juga tidak ingin karirku melesat naik, jika itu disebabkan sensasi bersama karena keluarga sialan itu. Aku minta maaf, Skyla.”

“Livy ... aku tidak paham denganmu. Sensasi seperti itu sudah biasa di kalangan artis!”

“Tapi bukan aku!” Olivia menatap Skyla gusar. “Aku sampai di titik ini karena usahaku sendiri. Aku tidak butuh Kevin Leonidas, apalagi keluarganya untuk bisa sampai di titik-titik lainnya. Aku akan berusaha sendiri, Skyla.”

Skyla mengembuskan napas panjang. “Baiklah,” ucapnya mengalah. “Tapi akan butuh usaha keras—dan uang yang banyak untuk membayar pinalty karena kekacauan ini. Beberapa kontrak yang sudah kau tanda-tangani juga tidak main-main, Livy....”

“Aku tidak peduli. Kau bisa mengatakannya pada Christopher. Kakakku itu pasti akan mau menanggung semua pinaltynya,” tukas Olivia serak, perutnya menegang. Sial. Selama karir modellingnya, baru kali ini dia terang-terangan merepotkan orang lain.

“Livy....”

“Aku akan kembali ke Spanyol untuk beberapa waktu. Setelah itu aku janji, aku akan kembali kemari untuk menebus semua kerugian yang kuciptakan.”

“Oh, astaga Olivia ... ini sama sekali bukan dirimu.” Skyla memijit keningnya, tidak habis pikir. “Sebenarnya apa masalahmu dengan pembalap itu? Biasanya kau sangat profesional, kau akan berpikir panjang untuk memutus kontrak, apalagi sampai melibatkan keluargamu di dalam masalahmu. Satu lagi, bukankah biasanya kau juga paling malas pulang ke Spanyol?”

“Sudahlah, Skyla. Kau makin membuatku pusing,” desah Olivia jenuh.

“Okay. Apa kau benar-benar yakin? Kau tidak akan menyesal.”

Olivia menunduk ragu, tapi dia mengangguk.

Lagi. Skyla mengembuskan napas panjang. “Baiklah, memangnya apa lagi yang bisa kukatakan?”

“Terima kasih, Skyla. Kau memang paling mengerti aku,” ucap Olivia sembari memaksakan senyuman. “Dan ... maaf. Aku tahu aku

meminta terlalu banyak. Maaf sudah sangat merepotkanmu. Aku pasti memegang janjiku. Setelah ini aku—“

“Dua minggu,” tukas Skyla cepat, tatapannya tajam.

Olivia mengerjap bingung. “Dua minggu?”

“Ya. Dua minggu, dan kau harus sudah kembali ke aktifitasmu. Aku tidak bisa menolerir lebih dari itu.”

“A—apa? Kau bercanda. Aku bahkan mengajukan cuti satu bu—“

“Lebih dari itu, kau cari manager baru.”

Olivia menganga. “Skyla! Ayolah ... kau tahu aku tidak akan bisa mendapatkan manager yang lebih baik darimu, tapi, dua minggu? Sky-sky. Kumohon...,” rengek Olivia.

Namun, Skyla menggeleng keras. “Dua minggu atau tidak sama sekali. Tuhan! Kau benar-benar membuat kepalaku akan pecah, Olivia! Mari kita lihat, apa yang bisa aku lakukan dengan jadwal-jadwalmu setelah ini,” gerutu Skyla. Tanpa memedulikan tatapan memelas Olivia, perempuan itu sudah sibuk dengan ponselnya, berdecak pelan dan berjalan menjauhi Olivia.

“Sky-sky....”

Skyla menjawab tanpa menatap Olivia. “Aku tidak akan terpengaruh dengan tatapan anak anjingmu. Sekarang bersiap-siaplah,

aku akan melihat apakah pasangan pemotretanmu sudah datang." Usai mengatakan itu, Skyla benar-benar menghilang di balik pintu.

Olivia mengembuskan napas keras, bangkit berdiri dan mulai beriap-siap dibantu beberapa crew dan make up artist yang sudah ada di ruangan. Dia tidak bisa menyalahkan Skyla yang bersikap seperti itu, managernya itu pasti sangat kesusahan karena cutinya yang mendadak. Sial. Kevin Leonidas memang selalu berhasil membuat hidup Olivia kacau. Padahal Olivia sangat yakin, di belahan dunia yang lain, lelaki itu pasti bersenang-senang.

'Mungkin saja Kevin sudah di Norwegia, mengejar Ariana.' Olivia berpikir muram. Namun, secepat itu pula dia menggelengkan kepala. Cukup. Apapun yang Kevin Leonidas lakukan, dia dengan siapa, itu bukan urusannya. Untuk apa Olivia repot-repot memikirkan lelaki berengsek itu?

"Livy ... Livy ... Kau sudah selesai? Giliran pemotretanmu dimajukan. Allan Nessman tidak bisa hadir, dia mengalami kecelakaan di jalan—kontraknya terpaksa di batalkan."

Olivia baru saja siap dengan make up flawless dan pakaian kasualnya; kaos hitam polos, celana jeans biru dan jaket jeans senada ketika Skyla kembali masuk di ruangannya. Tampak panik.

Olivia mengenyit, Allan adalah teman model yang juga pasangannya di pemotretannya kali ini. "Allan? Bagaimana keadaannya?"

"Dia sudah di rumah sakit."

“Syukurlah,” gumam Olivia lega. “Berarti pemotretanku yang berpasangan dibatalkan?”

“Tidak. Orang-orang itu sudah tahu rencana cutimu, dan mereka tidak mau menyia-nyiakannya. Karena itu model lelakinya diganti.”

“Siapa?”

“Anthony Ferdinand,” jawab Skyla cepat. “Dia sedang bersiap-siap. Karena itu kau yang harus melakukan bagianmu lebih dulu. Ayo....”

Olivia terkejut, tapi dia tidak berkomentar. Anthony memang tampan, berambut ikal cokelat dengan mata hijau. Namun, dia bukan model, lelaki itu adalah anak salah satu pemilik perusahaan Industry hiburan yang menaungi Olivia. Beberapa waktu yang lalu, Anthony bahkan sempat menjadi fotografernya hanya karena kecintaannya pada kamera.

Olivia membiarkan penata rias membenarkan riasannya sekali lagi sebelum dia mengikuti Skyla ke tempat pemotretan. Kali ini tempatnya di ruangan dengan design vintage. Kamera dan lampu-lampu penerangan sudah ditata apik.

“Skyla ... kau sudah melakukan yang aku minta kan?” tanya Olivia sebelum bersiap-siap. Sebelum ini, dia memang sudah meminta Skyla mengembalikan barang-barang termasuk surat berharga atas pembelian mansion, pulau dan lain-lain yang diberikan keluarga Leonidas.

“Maksudmu?” Skyla mengernyit, lalu dia tersadar. “Ah! Iya, aku sudah mengirimkannya ke alamat Leonidas International kemarin. Tujuannya langsung kepada Kevin Leonidas.”

“Baguslah.” Olivia mendesah lega sementara Skyla berdecak.

“Kau ini payah sekali! Jika aku jadi kau, aku pasti tidak akan mengembalikannya. Mereka itu kaya! Hal yang seperti itu bukan apa-apa bagi—“

“Aku tahu, karena itu aku mengembalikannya.” Olivia melembutkan suara, mengutuk diri karena tidak melakukannya sedari awal. “Semua itu memang bukan apa-apa bagi mereka. Hanya recehan. Kevin harus memberiku lebih, jika dia pikir aku bisa di beli. Hargaku mahal,” ucap Olivia sembari memalingkan wajah.

Skyla mengeluarkan suara frustasi, lalu dia terdiam. Olivia benar-benar perempuan keras kepala.

***

Sementara itu....

LEONIDAS International Building. Manhattan, NYC—USA | 08:36

“Berkas lagi?!” Kevin Leonidas mengerang frustasi, bersandar di kursi besarnya sembari melonggarkan ikatan dasinya.

Tidak ada lagi kaos oblong, celana jeans, ataupun jaket kulit khas Kevin Leonidas. Tergantikan oleh celana hitam berpotongan bagus, kemeja putih di dalam setelan tiga potong yang melekat pas di tubuhnya. Sopan, modern, dan tampak sangat mahal. Bahkan dasi peraknya makin mempertajam warna biru mata Kevin.

“Setelah ini, akan ada tambahan lagi untuk hari ini, Sir. Direktur keuangan sudah menjanjikan laporan—“

“Ya, ya ... ya. Kau urus saja. Terus saja membuatku pusing dengan tumpukan berkas-berkas sialan itu,” tukas Kevin sembari menegakkan tubuh, kembali menekuri berkas-berkas di mejanya sembari sesekali menatap laptopnya yang juga terbuka. Berbagai macam data dan grafik tampak disana, hal yang sebenarnya dipahami Kevin—tapi sama sekali tidak dia sukai.

Sungguh. Kevin tidak pernah masalah bekerja sepajang malam, melakukan test drive pada motornya bersama Honda, mencari komposisi ban dan mesin terbaik untuk balapan, ataupun berlatih di sirkuit di bawah terik matahari seharian. Namun, tidak dengan tumpukan berkas macam ini, setelan resmi ditambah dasi yang terasa mencekik leher, ditambah lagi dia hanya duduk seharian dalam ruangan ber-AC. Ini terlalu menyiksa! Belum lagi berbagai pertemuan membosankan yang harus dia hadiri.

Kevin lebih tersiksa lagi ketika selama seminggu terakhir ini, dia nyaris tidak bisa pergi kemana-mana, apalagi menemui Olivia. Pekerjaan ini benar-benar berhasil mengurungnya, menguras tenaganya—membuat Kevin lebih memilih tidur di ujung hari begitu jam kerjanya selesai. Untungnya....

“Ck! Untuk apa kau masih di sini? Kau menghalangi pemandanganku. Keluar!” usir Kevin pada perempuan pirang yang sudah menjadi sekretarisnya selama beberapa hari terakhir.

Wanita langsing, berpenampilan menggoda dengan lipstick merah, belahan dada agak turun dan rok lipat di atas lutut itu mendengus sebal, sadar betul jika usahanya untuk menarik perhatian Kevin selama beberapa hari terakhir ini tidak berhasil. Lelaki itu terlalu fokus pada pekerjaannya, atau jika tidak ... Kevin akan lebih memilih memandangi papan billboard besar bergambar Olivia Jenner yang berada tepat di gedung pencakar langit di seberang gedung mereka. Papan iklan untuk salah satu brand make up ternama itulah satu-satunya hal yang membuat Kevin masih betah di sini.

“Allcia!” panggil Kevin sebelum perempuan itu benar-benar pergi.

Mendengus sebal, perempuan itu berbalik menatap Kevin kesal. “Sudah saya katakan, nama saya Isabelle. Bukan Allcia, Sandra, maupun Esmeralda, Sir!”

Kevin mengernyit, lalu dia mengangguk paham. “Whatever, yang penting kau bisa kupanggil,” ucap Kevin tidak peduli. “Bawakan aku kopi, yang pekat, berkas-berkas ini benar-benar membuatku mengantuk,” keluh Kevin sembari tersenyum—menampakkan lesung pipit di pipi kirinya.

Karisma. Wajah tampan. Senyuman. Itu adalah kombinasi memabukkan yang membuat kekesalan Isabelle luntur. Dengan cepat Isabelle mengangguk, tersenyum menggoda dan berjalan keluar dari ruangan itu dengan langkah seksi yang dibuat-buat. Kevin hanya bisa bisa menggeleng pelan dan bangkit berdiri melihatnya. Sungguh, dia tidak tahu apa yang membuatnya mendapatkan sekretaris macam itu.

Dengan tangan dimasukkan ke saku celana, Kevin berjalan ke arah jendela besar di ruangannya. Berada di lantai teratas, membuatnya bisa melihat pemandangan Manhattan secara luas. Manhattan ... setiap orang yang datang ke kota ini pasti akan merasa familar. Garis langit kota ini sudah terlalu sering dishoot dalam berbagai film hingga acara televisi dengan latar kota New York. Dari semua itu, sangat banyak sekali naskah-naskah yang menceritakan kisah romansa.

Kevin pengecualian.

Beberapa tahun yang lalu, kisah cintanya dimulai di kota dengan jarak enam ribu kilometer lebih dari sini, Valencia—kota kelahirannya, yang dia hancurkan sendiri. New York sama sekali tidak berarti apa-apa untuknya, terlalu biasa. Kevin mengepalkan tangan, berusaha menahan diri untuk tidak menelpon Olivia, atau dia akan kehilangan kendali, pergi dari sini dan menemuinya. Sungguh. Selama beberapa hari terakhir, senyum manis Olivia yang di billboard itu yang menjadi penahannya tetap di sini, terus melakukan kewajiban; berusaha menjadi apa yang Olivia inginkan. Kapan wanita itu akan tersenyum padanya lagi?

Kevin mendesah panjang. Kenangan hari pertama dia bertemu Olivia kembali terlintas di benaknya.

Saat itu dia duduk di dalam Lamborghini bersama Jason di parkiran sekolah, Olivia sedang melangkah di pelataran bersama Diana sembari tersenyum. Kevin mengamatinya, merasakan ketertarikan yang membuat Kevin mencoba mengenalnya. Saat ia meminta Diana memperkenalkan mereka, Olivia tersenyum padanya untuk kali pertama. Setelah itu Kevin mengejar Olivia, hingga akhirnya mereka berhubungan —yang sayangnya tidak berakhir baik. Apa jika saat itu dia tidak memilih Diana, keadaanya akan berubah? Andai Diana tidak meninggal ... akankah saat ini ia tetap akan mengejar Olivia?

Kevin belum mendapatkan jawabannya ketika pintu ruang kerjanya diketuk.

Menoleh, Kevin mendapati jika Maverick, asisten yang berusia dua tahun lebih tua darinya masuk dengan wajah tertunduk.

“Maafkan saya, Tuan muda. Tapi Nona Olivia mengembalikan semua hadiah Anda.”

“Apa?!” Kevin berteriak tidak percaya. Wanita itu benar-benar ... Kevin tidak habis pikir. Sialan. Padahal Kevin sudah menukarkan kebebasannya agar bisa memberikan segala yang Olivia mau. “Apa katanya? Ada pesan?” geram Kevin kesal.

Maverick makin menunduk. “Maafkan saya, Tuan muda. Nona Olivia menuliskan note, katanya beliau tidak menginginkan barang murahan.”

“Murahan? Ck! Wanita itu....” Kevin mendesis tidak percaya, seketika itu Kevin menatap billboard Olivia sebal. Sungguh. Tiba-tiba saja dia merasa senyum Olivia terasa menyebalkan. Menghela napas panjang, Kevin kembali menatap Maverick. “Kalau begitu ... cepat penuhi yang dia mau,” ucap Kevin, tidak ingin mundur. Lagipula dia sudah jauh. “Ada yang bisa kau laporkan lagi?”

Maverick mengangguk. “Saya mendengar, keluarga Ferdinand hendak melamar putri dari keluarga Jenner, Tuan muda.”

Kevin mengernyit. “Lalu?”

“Kami masih belum tahu, tapi ... pilihannya sudah pasti antara nona Olivia atau kakaknya—Nona Laurent Jenner, tuan muda.”

“Apa mereka cari mati?!” umpat Kevin kesal, jemarinya mengepal sementara mata birunya berkilat menakutkan. “Cepat bereskan. Buat keluarga sialan itu berlutut padaku, aku tidak mau tahu!” titahnya.

Maverick mengangguk, buru-buru pamit, meninggalkan tuan mudanya dalam kemarahan.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah-ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 8 – THE CLUB

*

Playlist : Billie Eilish - bad guy (with Justin Bieber)

*

Pemotretan itu ternyata berlangsung hingga malam. Olivia sebenarnya sudah sangat lelah ketika sutradara mengatakan kata selesai, tetapi dia tidak kuasa menolak ketika orang-orang itu mengajaknya party—katanya, perpisahaan sebelum dia cuti. Lucu. Padahal dia hanya cuti dua minggu.

“Tapi—“

“Oh, ayolah, Livy ... kau sudah terlalu sering menolak acara seperti ini. Satu kali saja ya? Ya ... ya ... ya?” Skyla memohon dengan tatapan bak anak anjing. “Kau tahu betapa aku menyukai Julian. Dia pasti juga akan datang. Tapi jika kau tidak ikut, party ini tidak akan pernah ada. Kau tahu, ini kan dimaksudkan untuk—“

“Baik. Kali ini saja,” tukas Olivia cepat, menghentikan celotehan Skyla.

Skyla memekik. “Kya! Aku mencintaimu, Livy! Okay ... aku menunggumu di club yang biasa. Awas saja kau tidak datang! Kalau begitu aku pergi dulu!” ucap Skyla girang, setelah itu perempuan itu berkumpul dengan orang-orang yang lain.

Olivia mengembuskan napas tajam, menatap punggng Skyla yang menjauh. Sekalipun Skyla sudah sangat menyebalkan dengan tidak menyetujui perpanjangan cutinya, Olivia tetap saja tidak bisa menolak perempuan ini. Di luar konteks pekerjaan, ia dan Skyla adalah teman baik. Olivia membereskan barang-barangnya dan bergegas menuju Lexus LFA putihnya. Ia baru membuka pintu ketika suara dehaman terdengar di belakangnya.

"Tidak mau pergi denganku saja, Livy?"

Menoleh, Olivia melihat Anthony Ferdinand tengah berdiri di belakangnya, berpakaian kasual; celana kain putih, kaos biru dan jaket abu-abu. Tersenyum manis.

"Tidak usah. Aku sudah membawa mobil," tolak Olivia sembari meneruskan membuka pintu.

"Kau bisa meninggalkan mobilmu di sini, nanti aku akan menyuruh orangku mengantarnya ke penthousemu. Aku benar-benar ingin mencoba mengenalmu—"

"Tidak perlu. Kita bertemu di club saja," tukas Olivia sembari tersenyum sinis. "Dan, jika kau memang sebegitu inginnya mengenalku, pastikan kau sampai di club dulu. Jika tidak ... bye."

Olivia menatap Anthony remeh, masuk ke mobil tanpa menunggu respons Anthony, kemudian menyalakan mobil sebelum menginjak gas keras. Beberapa saat kemudian mobil itu sudah melaju cepat di jalanan kota Los Angeles. Sangat cepat, menyalip mobil lain dengan gerakan anggun. Mulus. Sebagaimana Kevin mengajarinya dulu. Anthony salah jika berpikir Olivia akan memberinya kesempatan.

Tersenyum sinis, Olivia makin mencengkeram kemudi. Meremasnya hingga tangannya memutih, sementara kecepatan mobilnya semakin naik.

Olivia kenal jenis lelaki seperti Anthony, kumpulan lelaki horny yang mendekatinya karena ia selebritas. Orang-orang seperti itu akan mengejarnya di awal, memperebutkannya seperti piala untuk dipamerkan. Dibanggakan. Boneka cantik sekaligus pemuas kebutuhan yang dipuja-puja. Namun, begitu mereka bosan, mereka akan mencampakan 'boneka' itu, menggantinya dengan yang baru. Olivia sudah sangat hafal. Salah satu contoh nyata adalah ayahnya sendiri, Gustavo Jenner.

Sebelum menikah dengan ayahnya, Candide adalah model ternama—digilai banyak pria, tapi dia menjatuhkan pilihan pada Gustavo. Nyatanya, kecantikan yang Candide miliki tidak menjamin Gustavo akan terpikat selamanya. Terbukti. Jika tidak, mana mungkin akan ada Laurent di keluarga mereka?

Dahulu, Olivia juga tidak seskeptis ini, berpikir semua lelaki sama saja. Namun, ternyata selain Ayahnya, Kevin Leonidas turut memberinya pelajaran berharga.

Lima belas menit kemudian, mobil Olivia mulai memasuki pelataran club eksklusif itu. Berhenti dan keluar tepat di depan pintu masuk, Olivia bergegas memberi kunci mobilnya ke petugas valet sekaligus kartu membernya ke penjaga. Mengedarkan pandangan, Olivia berusaha mencari keberadaan Anthony. Masih belum ada. Olivia mengembuskan napas lega.

Ketika Olivia memasuki club itu, suara musik berdentum keras, memekakkan telinga. Olivia mengernyit, kurang menyukai situasi macam ini, terutama penerangannya yang temaram. Menyiksa. Apalagi untuk kelainan matanya. Olivia jadi kesulitan mencari para rekannya, tapi akhirnya Olivia mengembuskan napas lega, ia berhasil menemukan Skyla dan lainnya di salah satu meja.

"Olivia! Ah, akhirnya Olivia Jenner mau datang juga. Susah sekali mengajakmu datang ke acara seperti ini." Benjamin, salah satu rekan kerjanya menyapa hangat.

"Sudah kubilang, kali ini dia pasti datang!" sahut Skyla sembari mengerling pada Olivia, perempuan itu duduk tepat di samping Jonathan—tepat seperti yang ia inginkan.

Olivia hanya tersenyum miring, malas menanggapi. Apalagi ia menemukan Anthony sudah sampai lebih dulu. Sial. Sepertinya lelaki itu memiliki kemampuan menyetir yang lebih baik. Olivia kesal. Ditambah satu-satunya tempat yang kosong hanya ada di samping Anthony, Olivia tidak memiliki pilihan selain duduk di sana.

"Ayo! Karena Olivia sudah datang, mari kita bersulang!" Carl, rekan kerja Olivia yang juga datang berucap semangat.

Olivia segera mengangkat gelas vodkanya yang entah dipersiapkan siapa. Suara dentingan gelas beradu di udara. Selama beberapa waktu, tos dan percakapan kecil itu membuatnya terbebas dari Anthony. Namun, semakin lama, Olivia merasa tubuh Anthony yang semakin merapat kepadanya. Olivia risih. Apalagi setelah itu beberapa rekannya sudah sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, bahkan Skyla dan Jonathan sudah turun ke lantai dansa. Hanya tersisa Olivia dan Anthony di meja itu.

Mendengus sebal, Olivia segera berdiri, berjalan ke meja bar untuk menghindari Anthony. Sebenanya dia sangat ingin pulang, tapi Olivia paham, Skyla akan kesal jika ia menghilang secepat ini.

“Tolong, satu Martini,” ucap Olivia pada bartender.

Bartender itu tersenyum menggoda, kemudian menyodorkan gelas Martini pada Olivia. “Satu Martini untuk wanita cantik di depanku,” rayu bartender itu.

Olivia mengambil minumannya, balas tersenyum seksi, sengaja tampak seperti jalang. Bartender itu tidak menyingkir, terus memperhatikan Olivia meminum Martininya.

“Apa malam ini kau sendiri?” tanya bartender itu lagi.

Olivia mendongak, tapi belum juga ia menjawab ....

“Malam ini dia denganku. Jaga pandanganmu.”

Olivia memutar mata, mendengar suara tajam Anthony terdengar di belakangnya. Terus meneguk Martininya, Olivia terus menatap ke depan, bahkan setelah ia sadar Anthony sudah duduk di sampingnya. Sial. Kenapa lelaki ini malah mengikutinya?

Pergilah! Aku tidak suka dirimu! Kau mengganggu! Erang Olivia dalam pikirannya.

“Jadi ... bagaimana? Apa aku sudah mulai mencoba mengenalmu?” Suara serak Anthony, ditambah elusan di lengan telanjangnya membuat Olivia menoleh. Tersenyum sinis, entah kenapa Olivia merasa muak dengan tatapan menggoda di mata hijau Anthony.

“Tidak ada yang perlu kau kenal dariku lagi. Kau tinggal mencari semua itu dari media. Beres. Itu bahkan lebih muda.”

Anthony terkekeh geli. “Aku tidak percaya dengan semua yang diulas media itu. Terlalu banyak bumbu. Mereka memberitakanmu sebagai perempuan penggoda, gila uang. Padahal aku melihatmu tidak seperti—“

“Apa kau punya jet pribadi?” Sebelum Anthony menyelesaikan ucapannya, Olivia kembali menoleh, menatap Anthony dengan senyum seksi.

Anthony mengerjap. “Ti—tidak.”

“Acara mengenalnya selesai. Aku tidak mau berkencan dengan lelaki miskin.”

“A—apa?” Sekali lagi, Anthony mengeluarkan ucapan terbata, tatapannya tidak percaya.

Lagi, Olivia tersenyum seksi. Kemudian melarikan jamarinya di dada bidang Anthony. Mengelusnya pelan. Sengaja memancing gairahnya.

“Semua media-media itu benar, Tuan Ferdinand. Aku memang perempuan penggoda yang gila uang. Aku akan menggodamu seperti ini jika kau amat kaya raya.” Olivia berdiri, tersenyum licik, merangkulkan kedua lengannya di leher Anthony dan mendekatkan diri.

Anthony menahan napas, terutama ketika Olivia menenggelamkan wajah di lehernya, menggodanya dengan embusan napas hangat. Sementara satu tangannya mulai membelai pusat gairah Anthony. Memancingnya.

“Tapi, sayangnya kau tidak masuk kriteriaku. Terlalu miskin. Sepulang dari sini, jangan lupa membeli kaca. Aku sangat kasihan kepadamu.” Olivia mencebik sebelum melepaskan rangkulannya, menjauhkan diri. Meninggalkan Anthony dalam keadaan mendamba, kembali duduk di kursinya lagi. “Pergilah. Kau menyedihkan. Berani-beraninya kau mengharapkanku?”

“Bitch!” rutuk Anthony kesal, tatapannya menyala marah ketika menatap Olivia, tapi Olivia tidak peduli.

“Kau bahkan masih bekerja di bawah naungan perusahaan keluargaku! Berani-beraninya kau—“

“Pecat saja aku. Beres. Asal kau tahu, cuti dua mingguku itu masih kurang.” Lagi, Olivia menoleh, menatap Anthony dengan senyum remehnya. “Selain perusahaan keluargamu, bukankah harusnya kau tahu ... banyak sekali perusahaan hiburan lain yang menginginkan aku—Olivia Jenner. Jangan salah, kita itu saling menguntungkan. Aku bukan makan dari uang perusahaanku, tapi kalian juga banyak mendapat keuntungan kerena memiliki aku.”

“Dasar perempuan—“ Anthony mengangkat satu tangannya, hendak melayangkannya ke wajah Olivia. Namun dengan sigap, Olivia menepisnya.

“Wow! Kau ingin memukulku?” Olivia tersenyum remeh. “Silakan. Sekalian sampai memar. Jadi, setelah itu kita tinggal bertemu di pengadilan, dan aku akan memastikan kau akan membayar pinalty yang besar, Anthony Ferdinand,” ucap Olivia ketus.

Anthony menatapnya tajam. Lama. Penuh ancaman.

“Lihat saja bitch. Setelah ini kau akan berlutut di bawah kakiku. Kau akan membayar ini semua—aku pastikan itu.”

Olivia balas menatapnya datar, terkesan meremehkan. “Well, aku sangat menunggunya. Selamat berjuang, Anthony,” jawab Olivia tanpa gentar.

“Bitch!” Lagi. Anthony mengumpat, mengepalkan tangannya sebelum kemudian pergi meninggalkan Olivia.

Tepat setelah Anthony pergi, Olivia mengembuskan napas keras, memijit keningnya, kemudian duduk lemas di kursi. Bodoh. Olivia bergegas meminta bartender mengisi gelasnya lagi, meneguknya banyak-banyak, lalu menyandarkan kepalanya ke meja. Gusar. Kenapa dia terus mencari musuh? Kenapa dia tidak bersikap baik, menanggapi lelaki itu sopan, dan menyuruhnya pergi baik-baik? Dan, kenapa alkohol selalu bisa membuatnya seberani ini?

Sepertinya seberapa keras Olivia mencoba menoleransi tubuhnya, membiasakan diri dengan alkohol pelan-pelan—alkohol selalu berhasil

membuat pikirannya jadi gila.

Meringis, mendadak kekhawatiran Olivia naik. Bagaimana jika Anthony serius dengan ucapannya? Membalas dendam? Membuatnya membayar?

Cukup! Olivia sudah selesai dengan semua kegilaan ini, terutama dengan alkohol-alkohol ini. Persetan dengan Skyla. Perempuan itu mungkin juga sudah tidak mengingatnya, terlalu dimabuk kepayang oleh Jonathan. Olivia ingin pulang. Sekarang.

Namun, baru saja Olivia bangkit berdiri, ketika ponselnya berbunyi. Ternyata pesan dari Jason Stevano. Olivia mengenyit.

Aku sudah di Norwegia. Aku berhasil menemukan Ana-ku. Dia menerima lamaranku, Olivia. I'm the happiest man in the world!

Tertegun. Olivia menatap layar ponselnya lama, kembali mengulang pesan Jason lamat-lamat. Sesak. Kenapa harus Ariana? Perempuan itu bukan Ana yang Jason maksud! Bukan Diana yang bahkan pernah mengkhianatinya!

Lagi. Olivia kembali terduduk lemas. Menatap nyalang ke depan dengan air mata yang kembali merembes. Bukan, Olivia tidak menangis karena Jason akan menikah. Selama ini Olivia mendekati Jason karena Kevin, lelaki itu juga korban—sama dengannya. Bedanya, Olivia terluka karena tahu segalanya ... sementara Jason terluka karena kematian Diana. Berengsek! Sebenarnya apa dosa yang sudah dia dan Jason lakukan di masa lalu? Kenapa Tuhan memberikan takdir seperti ini pada mereka? Apa ada jaminan Ariana tidak seperti Diana? Berselingkuh dengan Kevin, dan kembali menyakiti Jason tanpa lelaki itu tahu? Menyakiti mereka?

“Beri aku Martini lagi.” Menghapus air matanya, Olivia kembali menyunggingkan senyum seksi pada bartender lain yang mendekat.

“Lagi.” Olivia mengulurkan gelasnya yang sudah kosong—padahal belum berselang tiga menit. “Terus beri aku minuman. Hingga aku terbang. Malam ini ... aku ingin melayang,” racau Olivia tidak jelas. Kepalanya mulai pusing. Tapi, cairan yang kembali dituangkan itu benar-benar membuat Olivia merasa bebas. Tanpa beban. Enyah dari segala pikiran carut-marut yang memuakkan.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 9 – BAD ACCIDENT

*

Playlist : Earned It (Fifty Shades Of Grey)

*

Kevin Leonidas membanting pintu Ferrari merahnya, merengut kesal begitu berjalan cepat ke dalam club ekslusif itu. Sialan. Olivia benar-benar sialan. Pesawat Kevin baru mendarat di Bandara Los Angeles, kabur dari pekerjaan setelah mendengar laporan Maverick. Namun, laporan lainnya tentang Olivia berhasil membuat kepala Kevin mendidih.

"Kartu member Anda, Tuan—"

"Memangnya kau tidak kenal aku?!" sentak Kevin kesal, menghunjam penjaga itu dengan tatapan tajamnya.

Penjaga itu menatapnya dari atas ke bawah, mengernyit melihat penampilan Kevin. Celana kain hitam, kemeja dengan lengan yang digelung hingga siku, tanpa dasi, sementara dua kancing kemeja atasnya dibiarkan terbuka—menunjukkan kulit cokelat keemasan Kevin. "Anda—"

"Sekalipun kau tidak mengenalku, kau pasti mengenal sepupu sialanku; Jason Stevano. Minggir! Masih tidak kenal aku juga? Aku ini

Kevin Leonidas!”

Penjaga itu buru-buru menunduk takut. “Maafkan saya, Mr. Leonidas. Dengan penampilan Anda yang seperti ini, saya kesusahan—“

“Persetan! Minggir!” sentak Kevin, kembali berjalan dengan sengaja menyenggol pundak penjaga sialan itu.

Mengedarkan pandangan, Kevin mulai mencari Olivia di antara lautan manusia. Awalnya, pandangan Kevin tertuju pada meja bar yang sempat dibilang kaki tangannya, tapi Olivia sudah tidak ada. Mendengus gusar, Kevin berkali-kali merutuki Olivia dalam hati. Untuk apa si buta gelap itu pergi ke tempat remang-remang seperti ini?!

Akhirnya pandangan Kevin menemukan Olivia di lantai dansa, ditelan kerumunan orang-orang. Entah Kevin harus merasa bersyukur, atau jengkel begitu menemukannya. Di tengah lautan wanita berpakaian seksi, Olivia tampak berbeda dengan celana jeans dan kaus hitamnya. Namun, entah apa yang sudah merasuki kepala Kevin, tapi dia merasa dari semuanya, Olivia yang tampak paling menawan. Sensual. Menggoda. Caranya tubuhnya bergerak, berayun, mengangkat tangan ke udara sembari memejamkan mata—tenggelam dalam irama musik, menggetarkan sesuatu dalam diri Kevin. Sial. Kevin bahkan tidak sadar sudah berapa lama dia mengamatinya.

Hingga, tiba-tiba saja Kevin melihat seorang lelaki menghampiri Olivia, tangannya meluncur di pinggangnya. Olivia menoleh, menatap lelaki itu dengan senyum yang menawan, menangkap tanggan lelaki itu dan menahannya di pinggul dengan tangannya sendiri.

Jemari Kevin terkepal di sisi tubuhnya, sadar betul Olivia sudah mabuk berat dan lelaki itu sengaja memanfaatkannya. Kevin bergegas

menghampiri mereka, menggertakkan rahang melihat mereka tertawa, bergerak bersama, berjalinan seperti sepasang kekasih yang menikmati lagu.

Sembari menggeram, Kevin meraih pinggang Olivia dan menariknya kasar ke arahnya.

Olivia terkejut. Menoleh menatap Kevin, tetapi Kevin segera menyerang bibirnya dengan gairah yang liar. Memagutnya dalam. Penuh desakan. Lidahnya bahkan sudah melilit lidah Olivia, mengabsen gigi-giginya. Olivia mengerang. Kepalanya makin pening, ia tidak bisa berpikir. Kevin seakan memperingatkannya dengan gairahnya yang kasar.

Lelaki yang tadi berdansa dengan Olivia menghampiri mereka, berusaha menarik Olivia dari Kevin dengan tiba-tiba, tampak kesal. “Hei, Dude! Cari wanitamu sendiri—“

“Enyahlah,” ucap Kevin geram. Tegas. Tatapannya memeringatkan. “Dia calon istriku, pergi, jika kau tidak ingin mati.”

“Hei ... hei ... keep calm,” kekeh lelaki itu hambar, mengangkat bahu, akhirnya lelaki itu bergerak menjauh, lalu meraih pinggul wanita lain.

“Calon istri? Aku?” Pertanyaan Olivia membuat Kevin kembali memfokuskan perhatian padanya.

Olivia tersenyum, sangat manis. Sementara kedua lengannya sudah merangkul leher Kevin. Dalam satu entakan, Olivia merapatkan tubuh mereka, membuat Kevin dapat mencium aroma alkohol yang kuat dari mulut Olivia.

“Oliv, kau mabuk.”

“Apa kau Jason? Kau menyebutku calon istri? Kau tidak jadi menikah dengan ‘Ana’mu, Jas?” Lagi. Olivia tersenyum manis, berjinjit, mendekatkan bibir mereka.

Sial. Kevin menggertakkan gigi. Olivia sialan! Jadi dia kacau sampai datang dan mabuk di tempat ini, hanya karena Jason akan menikah?!

“Sudah kukatakan, dia Ariana ... bukan Diana. Kau tahu? Diana itu perempuan jahat! Dia dan Kevin sama-sama jahat! Mereka mengkhianati kita! Kenapa kau masih saja mencintainya?!” pekik Olivia tiba-tiba.

Kevin menarik napas tajam. “Oliv ....”

“Jangan memanggilku Oliv! Kau terdengar seperti Kevin. Lelaki itu menyebalkan. Sangat menyebalkan! Kau tahu, kenapa dia tidak mati saja?” Lagi. Olivia memekik, tapi setelah itu dia kembali menyunggingkan senyum menggoda. Dengan tidak kenal malu dan bersemangat, Olivia makin merapatkan tubuh mereka, lalu mulai menggesekkan tubuhnya.

“Olivia!”

“Sentuh aku. Sekali saja. Aku benci mengingat hanya si berengsek itu yang pernah menyentuhku. Aku benci dia! Kenapa dulu aku memberikan tubuhku kepadanya!” Olivia merengek, mulai menghujani ciuman ke leher Kevin, mengggigitnya di beberapa bagian.

Menggeram pelan, Kevin berusaha keras menahan diri. Dengan satu entakan, Kevin mengangkat Olivia seperti membawa karung beras. Kepala Olivia jatuh menghadap ke bawah, sementara kakinya terus memberontak. “Jason, turunkan!”

“Persetan dengan Jason! Aku Kevin, Oliv! Kevin!” bentak Kevin balik, dia bergegas membawa Olivia keluar, melewati penjaga tanpa menanggapi teriakan dan protes perempuan itu.

Kevin memasukkan Olivia ke bangku penumpang mobilnya, menutup pintu, kemudian bergegas memutari mobil dan masuk ke bangku pengemudi. Kevin lalu mendekat, hendak memasangkan sabuk pengaman Olivia ketika sekali lagi perempuan itu melingkarkan lengan ke lehernya, tersenyum manis, kemudian menyandarkan kepala di bahunya.

Kevin menggeram kesal. Perempuan ini pasti mengiranya Jason lagi!

“Cium aku,” bisik Olivia tiba-tiba, bersikeras mencengkeram leher Kevin yang berusaha menjauh.

“Oliv! Lepaskan! Aku bukan Jas—“

“Aku tahu. Kau Kevin. Karena itu cium aku. Sentuh aku seperti dulu,” ucap Olivia serak. “Di sini. Kau yang paling tahu bagaimana cara membuatku puas, Leonidas,” gumam Olivia lagi. Makin memajukan dadanya, membuat Kevin makin kesusahan menahan diri ketika ia bisa membayangkan apa yang ada di balik kaus itu.

“Little Tigress ....” sembari menggeram, akhirnya Kevin menyerah. Menarik Olivia dalam satu entakan, membawanya duduk di atas kursi pengemudi—tepat di pangkuannya dengan kaki mengangkang. “Kau memang perempuan nakal.”

“Hm...,” gumam Olivia tanpa menjawab.

Kevin menarik napas keras. Berusaha mengatur geraman rendah di dadanya ketika Olivia mulai mendekatkan wajah. Kemudian bergeser ke telinga Kevin, kemudian menggigitnya menggoda. Sial. Aroma wanita ini membuat Kevin gila. Membangkitkan gairah besar di dalam dirinya. Persetan! Ini salah Olivia sudah mabuk, menggodanya .... bukan salahnya!

Dengan satu sentakan, Kevin menarik tubuh Olivia, hendak menciumnya. Namun, di saat yang sama Olivia bergegas menarik diri, kemudian muntah di kemeja Kevin.

“Fuck! Oliv!” teriak Kevin kaget.

Lagi. Tanpa bisa dicegah, Olivia kembali muntah. Berkali-kali. Kevin hanya bisa menganga, terdiam dan memalingkan wajah—tidak bisa berbuat apa-apa. Dan ketika Olivia selesai, perempuan itu malah tertidur di atas tubuhnya. Sial!

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 10 “ AFTERTASTE

*

Playlist : The Chainsmokers, Illenium - Takeaway ft. Lennon Stella

*

KEVIN's Penthouse. Los Angeles, California-USA | 9:15 AM

”Aku dan Ariana akan menikah minggu depan.”

Suara Jason di seberang sana membuat Kevin mencengkeram ponselnya. Kuat. Mencoba menahan emosinya. “Baguslah. Aku ikut bahagia,” kekeh Kevin, berusaha terdengar biasa. “Coba kutebak, tujuanmu mengatakan ini, karena kau butuh groomsmen, kan?”

”Ya. Kau memang yang paling mengerti aku,” ucap Jason di seberang sana, lalu suaranya terjeda. ”Terima kasih sudah mau melepaskannya, Kevin. Aku mendengar semuanya. Setelah Diana bersamaku, seharusnya Ariana dijodohkan dengan--"

”Cukup, jangan diteruskan,” tukas Kevin cepat. Ada sesuatu dalam suaranya yang terdengar aneh. “Kau hanya perlu menganggapnya sebagai Ariana, bukan Diana atau orang lain. Cintai dia sebagai dirinya sendiri. Jangan berusaha mengubahnya. Jaga dia, jangan sampai kau kehilangan dia lagi.”

”Wow! Seorang Leonidas memberiku petuah?” Di seberang sana Jason terkekeh pelan, “tanpa perlu kau beri tahu, itu yang akan aku lakukan. Aku mencintainya, sangat. Dia Ana-ku yang sebenarnya. Aku tidak akan melepaskannya lagi.”

”Baguslah, karena jika tidak, aku sendiri yang akan merebut calon pengantinmu, Jason.”

”Jangan macam-macam. Aku tidak akan segan melepas kepalamu.” Ada nada mengancam dalam suara Jason, membuat Kevin sempat yakin lelaki psycho ini tidak main-main. ”Ah, tapi sepertinya alih-alih aku, Olivia pasti akan lebih dulu melakukan itu.” Untungnya kekehan Jason selanjutnya mencairkan suasana.

Tersenyum kecil, Kevin melirik Olivia yang masih lelap di atas ranjang. Sial. Kevin menatap Olivia sebal sembari menggelengkan kepala. Perempuan ini benar-benar tidur lelap setelah menyusahkannya semalaman. Hingga, suara samar di seberang telpon mengalihkan perhatian Kevin dari Olivia. Ariana ... tawanya.

”Okay. Kututup sekarang. Ana memanggilku, nanti aku akan mengabarimu lagi, Kev,” ucap Jason di ujung sambungan.

Kevin mengangguk, sekalipun ia tahu sepupunya itu tidak akan bisa melihat. Dua detik selanjutnya panggilan dimatikan. Hening. Kevin terdiam dengan pandangan nyalang, menatap pemadangan kota Los Angeles dari dinding panthousenya yang terbuat dari kaca. Sialan. Rasa sesak dan frustrasi tiba-tiba menjebaknya. Kevin merasa tersesat. Suara tawa Ariana benar-benar mirip dengan Diana. Apa kali ini dia tidak akan melakukan kesalahan? Melepaskan Ariana untuk Jason?

Menaruh ponselnya, Kevin bergegas ke kamar mandi. Menyalakan air usai melepas semua pakaian dan berdiri di bawah pancuran. Dingin. Kevin menunduk dengan dua tangan di sandarkan ke dinding depan. Berusaha melunturkan kekalutannya dalam tiap deras tetes yang turun.

”Kevin ... aku memilih Jason. Papa sudah menyetujui lamaran keluarganya. Setelah ini ... hubungan perjodohan kita akan dibatalkan. Kau tidak apa-apa kan?” Kevin mengernyit begitu bayangan wajah Diana mendadak muncul di kepala, menatapnya dengan takut-takut.

”Kenapa tidak? Selama itu bisa membuatmu bahagia, lakukanlah Diana. Sebagai sahabatmu, aku akan ikut bahagia.”

Diana memeluknya erat, tersenyum bahagia. “Terima kasih Kevin. Kau memang benar-benar sahabat terbaikku. Aku mencintaimu.”

Sial. Sial. Sial!

Kevin menonjok dinding di depannya berkali-kali, melampiaskan amarahnya hingga buku jarinya mengeluarkan darah segar, lalu segera

hilang terbawa air. Kevin menyandarkan kepalanya ke dinding, membiarkan guyuran air itu terus mengaliri punggungnya. Sialan. Semalam, dia marah melihat Olivia berantakan karena Jason, tetapi kini dia malah tidak ada bedanya. Namun, bayangan-bayangan sialan itu—kematian Diana—memang terus datang, menghantui Kevin bak mimpi buruk.

Apa keputusannya kali ini benar? Merelakan Ariana untuk Jason ... seperti yang ia lakukan pada Diana dulu? Apa ia tidak akan berakhir dengan kehilangan keduanya, kehilangan Ariana, seperti ia kehilangan Diana?

“Aku mencintai Jason, Kevin. Kau tenang saja, aku akan baik-baik saja.” Jemari Kevin mengepal begitu mengingat ucapan Ariana. Mencoba untuk percaya.

***

Sinar matahari yang masuk lewat kaca jendela membangunkan Olivia. Pening. Olivia mengerjapkan beberapa kali sebelu membuka mata. Terkejut. Jantung Olivia berdegup cepat. Kamar mewah dengan dominasi warna hitam, abu-abu dan putih ini bukan kamarnya. Dia d imana?

Panik.

Bayang-bayang party, Anthony, pesan Jason dan alkohol terlintas jelas di kepalanya. Selain itu Olivia tidak ingat. Sial. Olivia segera duduk, lalu tersadar jika bajunya sudah berganti. Kaus BARCELONA FC ni bukan pakaian yang ia kenakan semalam. Apalagi dia juga mendengar suara shower dari kamar mandi. Sial. Ada orang lain. Pening Olivia hilang seketika. Alkohol sialan. Sebenarnya apa yang sudah ia lakukan?

Olivia segera beringsut turun, hendak mencari bajunya, lalu pergi dari sini sebelum siapapun orang di sana sadar. Namun, karena terlalu terburu-buru, Olivia terjatuh karena lilitan selimut. Sial. Suara jatuhnya mungkin disadari orang di dalam sana, karena suara shower itu langsung terhenti, diikuti teriakan seseorang yang tidak jelas.

“Olivia?”

“Sial,” umpat Olivia.

Mengabaikan suara itu, Olivia bangkit dengan terburu-buru, keluar dari kamar itu—menuju ruangan yang lebih besar, ruang tamu, ruang televisi, dan ruang makan terhubung tanpa sekat. Ia ternyata ada di penthouse yang amat mewah, dengan dominasi warna hitam, putih dan abu-abu. Dindingnya didominasi kaca, membuat Olivia bisa melihat penampakan kota Los Angeles dari ketinggian. Indah. Seperti pemandangan yang sering ia lihat, tapi dari sudut pandang yang lain. Cukup. Olivia tidak memiliki waktu untuk mengagumi ini semua.

Di mana pakaianku? Di mana dompetku? Di mana poselku? Kunci mobil?

Olivia mencari dengan panik, di atas meja sofa, meja makan, bahkan lemari televisi. Tidak ketemu. Olivia makin panik. Dia bahkan sudah

berniat keluar dengan penampilannya yang sekarang, ketika tiba-tiba saja suara yang ia kenal terdengar.

“Kau mencari apa?”

Olivia terkejut, dengan hati-hati dia membalik tubuh, lalu menemukan Kevin Leonidas tengah berdiri di belakangnya. Hanya mengenakan handuk dengan rambut yang masih basah.

“Kau!” Olivia berseru, menunjuk Kevin sembari menatapnya tajam. Jantung Olivia bertalu-talu hebat. “Kenapa kau ada di sini? Kenapa aku ada di sini?!”

Kevin mengernyitkan kening “Ini penthouse-ku.”

”Lalu?! Kenapa aku bisa ada di sini? Apa yang sudah kau ... kita laku—”

“Semalam kau mabuk, Sayangku. Mabuk berat. Berterimakasihlah kepadaku karena sudah menyelamatkanmu dari para hidung belang. Tidak ada yang terjadi di antara kita, kecuali kau yang terus menyentuhku, menggodaku, menciumku—“

“A-apa?! Jangan bercanda! Aku lebih memilih muntah dibanding melakukan itu semua padamu!”

Kevin mengerjap. “Kau memang muntah. Sangat banyak. Badan kita jadi lengket, aku terpaksa menggantikan bajumu.”

“Apa?! Kau apa?!” Lagi. Olivia memekik keras, menatap Kevin tidak percaya.

Kevin sendiri hanya tersenyum simpul, berjalan menjauhi Olivia, menuju dapur bersih untuk mengambil air mineral, kemudian meneguknya.

Seperti yang sudah Kevin duga, Olivia mengikutinya dengan kaki mengentak-entak. Lalu, behenti tepat di belakang Kevin.

“Bajingan sialan. Berani-beraninya kau menyentuh tubuhku! Aku akan menuntutmu! Lihat saja! Aku akan mengatakan ini pada pengacaraku, lalu membawanya ke pengadilan!”

Kevin mengusap bibirnya dengan telunjuk usai menyelesaikan minum, menatap Olivia remeh. “Ya. Silakan. Tapi, sebelum itu makan dulu sup hangatmu. Siapa tahu setelah itu mabukmu jadi hilang, dan kau jadi bisa berpikiran jernih.”

“Kevin—“ Ucapan Olivia terpotong. Terkejut. Kevin menciumnya dengan sangat lembut.

Kevin menutup mata, menikmati tiap inci bibir Olivia yang membuatnya ketagihan. Hingga kemudian Olivia mendorong dadanya, lalu memberinya tamparan di pipi.

“This jerk! Aku benar-benar akan menuntutmu! Aku tidak main-main!”

Kevin mengelus pipinya yang panas, tetapi tidak ada tatapan marah ketika dia menatap Olivia. “Sudah kubilang, Little Tigress, lakukan saja,” ucap Kevin sembari menyunggingkan senyum kemenangan. Mata Kevin berkilat, seakan menikmati ini. Lalu, dengan satu langkah maju, Kevin menghampiri Olivia, mengelus lembut pipinya. “Rekaman black box di dalam mobilku akan membebaskanku. Yang ada, media dan orang-orang

akan berpikir kau tengah menciptakan skandal picisan baru, menuntut kekasihmu sendiri."

"Sialan kau Kevin! Mana kunci mobilku?! Aku mau pulang!" Olivia menggertakkan gigi, sudah tidak tahan dengan prilaku seenaknya Kevin.

"Aku sudah menaruhnya di penthouse-mu. Kau tinggal berjalan keluar, lalu membuka pintu penthouse-mu sendiri. Ah, apa aku belum bilang jika sekarang kita bertetangga?"

Olivia memelotot. "Kau benar-benar gila!"

"Because of you, little tigress." Lagi. Kevin tersenyum manis.

Tangan Olivia terkepal. Amarahnya memuncak. Ini keterlaluan! Kevin sudah terlalu jauh, mengganggu dengan seenaknya, seakan hidupnya bisa lelaki ini atur. Apa dia pikir, segala hal yang ia berikan membuatnya bisa bertingkah seenaknya? Bukankah Olivia juga sudah mengembalikan semuanya?

Namun, akhirnya Olivia tidak mengatakan apa-apa, hanya mengembuskan napas panjang, membalik tubuh dan berjalan keluar, hendak kembali ke penthousenya sendiri.

"Oliv! Kau mau ke mana? Sup-mu?"

"Persetan!" sentak Olivia tanpa berbalik sama sekali.

Segera, Olivia kembali ke penthouse-enya, lalu menemukan barang-barang yang ia cari di atas sofa. Bahkan pakaiannya juga sudah di-

laundry. Lagi. Olivia mendesah panjang, ini tempat tinggalnya sendiri, bagaimana bisa ia tidak memiliki privasi?

Dua belas jam kemudian akhinya Olivia sampai di El Prat de Llobregat Aeropuerto, bandara di Barcelona, setelah menempuh penerbangan sebelas jam. Olivia memutuskan jadwal pulangnya, sebal memikirkan jaraknya yang sangat dekat dengan Kevin, terutama tingkah menyebalkan lain apa yang akan Kevin lakukan.

Sudah pukul enam pagi, di hari selanjutnya ketika Olivia bergerak menaiki taksi. Barcelona memang lebih cepat sembilan jam dibanding Los Angeles. Olivia mengenakan mantel hijau tebal, celana jeans, kaca mata dan topi hitam untuk menyamarkan penampilannya, selain karena agar tidak dikenali, Olivia juga tidak ingin keluarganya tahu ia pulang sekarang.

“Panti asuhan St. Maria, Catalonia,” ucap Olivia pada sopir taksi.

Sopir taksi itu mengangguk, melajukan mobilnya cepat, melintasi jalanan kota Barcelona yang padat, menuju kawasan Catalonia. Taksi melaju sekitar satu jam lebih sebelum pemandangan desa-desa abad pertengahan, pantai, dan pegunungan yang indah menghiasi pemandangan. Indah. Catalonia memang masuk dalam daftar 25 desa terindah di Barcelona. Sejenak, pemandangan-pemandangan itu bisa menenangkan pikiran Olivia yang berkecamuk.

Dulu sekali, ia dan Kevin pernah kemari, berboncengan motor di saat hujan deras. Sial. Olivia menutup mata, kesal karena teringat akan si berengsek itu lagi.

“Señorita, kita sudah sampai,” ucap sopir taksi itu menggunakan bahasa Spanyol.

Olivia membuka mata, memberikan ongkos, lalu bergegas turun—menarik kopernya keluar dari kabin taksi. Mengedarkan pandangan, Olivia melihat panti asuhan ini masih sama dengan yang ia lihat dua tahun lalu. Sederhana. Berdesain abad pertengahan dengan tembok dari beton yang dicat dengan warna putih, di sekitarnya, pagar kayu yang mengelilingi juga dicat dengan warna yang sama.

Olivia menarik koper dan melangkah memasuki halaman. Beberapa anak kecil bermain pasir, berlarian bersama, bahkan naik-turun rumah pohon. Olivia tersenyum, menghentikan langkah, berniat menikmati tawa mereka sejenak, matanya mencari-cari.

“Livy ... itu kau?” Olivia menoleh, Miracle—wanita paruh baya berusia setengah abad—berjalan menghampirinya. Mengernyit, membuat kerutan di matanya makin jelas. Sama seperti arti namanya, wanita ini adalah keajaiban bagi anak-anak di panti asuhan ini.

“Miracle...,” sapa Olivia sembari tersenyum.

Miracle balas tersenyum, kemudian balas memeluk Olivia. “Astaga! Ayo masuk. Sudah lama sekali aku tidak melihatmu kemari.”

Olivia mengangguk menyesal. “Maafkan aku. Sangat sulit rasanya mencari cuti. Padahal aku sudah sangat ingin berkunjung.”

“Aku tahu. Kau pasti sangat sibuk. Aku sering melihatmu di televisi.”

“Benarkah?” Olivia tertawa, berjalan bersama Miracle ke dalam panti.

“Tentu saja! Ah, iya ... aku juga medengar kau menjalin hubungan dengan putra keluarga Leonidas. Kau beruntung sekali, selain terkenal kaya, keluarga itu juga dermawan. Namun, aku merasa wajar, Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik untuk gadis baik sepertimu.”

Gadis baik .... Olivia tersenyum miris.

“Kenapa kau sendirian, Miracle? Di mana Anne?” Olivia mengalihkan pembicaraan, menanyakan Anne, gadis muda yang membantu Miracle.

“Dia masih memandikan Louis dan Natashya,” jawab Miracle, lalu pandangannya berubah muram. “Mereka ditemukan bersama kurang lebih sebulan yang lalu. Dalam keadaan hujan. Zaman ternyata sudah gila, tega-teganya para orang tua itu membuang bayi lucu seperti mereka.”

Olivia terdiam, tersenyum tipis. Pandangannya tidak terbaca. “Boleh aku melihat mereka?”

“Tentu saja! Kau juga bisa menggendongnya! Sekarang ayo taruh kopermu dulu,” jawab Miracle sembari tersenyum.

Mereka menaruh koper Olivia di salah satu kamar, lalu berjalan melintasi lorong menuju ruang bayi. Beberapa anak kecil berlarian melintasi mereka, bercanda, bahkan bertengkar. Olivia sempat berhenti, menatap mereka penuh perhatian.

“Livy, ayo ...,” panggil Miracle lagi. Akhirnya Olivia kembali berjalan bersama.

“Ah, Livy ... kau masih mengingat Alvaro? Si bocah nakal yang selalu menempel padamu tiap kemari?”

“Alvaro? Iya, aku mengingatnya. Di mana dia? Aku belum melihatnya. Apa dia sudah masuk kindergarten?”

Miracle menggeleng, tersenyum hangat. “Sebuah keluarga sudah mengangkatnya satu setengah tahun lalu.” Untuk sekejap, Olivia tidak bisa berkata-kata, Miracle melanjutkan ucapannya. “Mereka keluarga yang baik. Mereka bahkan tidak mempermasalahkan kenakalan Alvaro. Memanjakannya. Beberapa kali dalam sebulan mereka akan ke sini, menunjukkan perkembangannya.”

“Syukurlah....” Olivia tersenyum, matanya berkaca-kaca. “Aku ikut bahagia.”

TO BE CONTINUED.

Don”t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 11- ARRANGED MARRIAGE

*

Playlist : Aviva - Princesses Don't Cry

*

JENNER'S Family Residence. Valencia, Spain | 04:15 PM

Olivia turun dari taksi, melepas kaca mata hitamnya, kemudian membayar ongkos. Berdiri sejenak untuk menatap rumah besar dan mewah berlantai tiga, berdesain modern dengan gaya musim panas. Pelataran luas, taman, dan juga kolam renang dengan air berwarna biru juga menghiasi bagian depan kediaman Jenner. Tersenyum miris, Olivia

menyadari betapa hangatnya rumah ini terlihat, berbeda dengan keadaan di dalam sana.

”Nona Olivia ... Tuhan, akhirnya Anda datang, Nona. Nyonya sudah menunggu kedatangan Anda sejak kemarin, beliau sudah hampir panik. Anda juga tidak bisa dihubungi.” Ucapan Luciana, wanita paruh baya yang sudah menjadi nanny-nya sejak Olivia kecil membuat Olivia menoleh. Luciana datang dari taman samping, beberapa maid mengikutinya, segera menurunkan bawaan Olivia dari taksi.

Olivia mengernyit. Selama dua hari di panti dia memang sengaja mematikan ponselnya, dan belum dihidupkan hingga sekarang. “Memangnya ada apa? Bukankah aku sudah mengatakan akan pulang akhir minggu ini?”

”Acara makan malam dengan rekan bisnis ayah Anda dimajukan mendadak, Nona muda. Rencananya akan diselenggarakan nanti malam. Nyonya Candide sangat menginginkan kehadiran Anda.”

”Ah, aku tidak tahu. Mama belum memberitahuku. Sekarang di mana Mama?” tanya Olivia.

”Nyonya sedang ada di halaman belakang, Nona muda. Mempersiapkan meja untuk makan malam,” jelas Luciana sembari mengikuti langkah Olivia, masuk ke kediaman besar itu.

Ruang tamu yang sangat luas menyambut mereka, berikut wangi bunga lily yang menghiasi beberapa sudut ruangan. Langkah Olivia seketika terhenti, menatap potret besar keluarganya yang tergantung di tepat di tengah ruangan. Gustavo, Candide, Christhoper, Olivia, bahkan ... Laurent tampak tersenyum semringah di potret itu,

tampak seperti keluarga bahagia. Menghela napas panjang, Olivia segera mengalihkan pandangan. Sial. Dengan adanya anak haram itu dan bagaimana batin Candide selalu tersiksa, bagaimana keluarga ini bisa disebut bahagia?

”Astaga, Olivia! Kau dari mana saja? Mama khawatir. Mama sama sekali tidak bisa menghubungimu!” Seruan Candide membuat Olivia menoleh.

Tersenyum, Olivia menatap Candide yang berjalan menuruni tangga melingkar putih dengan tergesa. “Mama ....”

”Aku bahkan menghubungi Skyla, tapi dia juga tidak tahu kau di mana. Katanya kau pergi tanpa—“

”Aku memang tidak memberi tahu Skyla, Mama,” tukas Olivia sembari berjalan menghampiri Candide, lalu bergegas masuk ke pelukannya. “Aku memajukan kepulanganku jadi dua hari lalu.”

”Oh astaga ... kau membuatku khawatir. Ke mana kau dua hari ini? Jangan bilang ....” Candide merengut, melepas pelukannya dan memegang pundak Olivia. Tatapannya tajam. “Jangan bilang kau pergi ke panti itu lagi.”

”Aku ....” Olivia menggigit bibir bawah, tidak tahu harus menjawab apa. Sial. Kesalahan. Untuk apa dia harus menjelaskan kepulangannya. “Tidak. Aku ke rumah Aunty Alexa, dia memintaku membantunya ikut menyiapkan persiapan pernikahan Jason,” lirih Olivia semari meremas jemarinya. Gugup. Ia harap Candide akan percaya.

Candide mengerutkan alis. “Benarkah?”

Lagi. Olivia mengangguk dengan ragu-ragu.

”Syukurlah. Tempat itu tidak pantas untukmu. Kotor dan kampungan.”

Olivia menggigit bibir bawah, matanya mulai berkaca-kaca. “Mama ... jangan berkata seperti itu.”

”Tidak. Kau harus mendengarkan Mama. Ini untuk kebaikanmu sendiri, Olivia. Tinggalkan apa pun yang ada di sana,” ucap Candide sembari membelai pipi Olivia, lalu menyelipkan untaian rambutnya yang berantakan ke belakang telinga. Menatapnya sendu. “Kau putri Mama. Kau masih muda. Mama menyayangimu. Ayolah ... Livy, kita sudah berkali-kali membahas ini. Ini untukmu sendiri. Mama melakukan semuanya untukmu. Kariermu masih panjang, masa depanmu sangat cerah, jangan merusak segala hal yang sudah Mama perjuangkan. Kau kebanggaan Mama, kau tahu itu kan? Jangan mengecewakan Mama seperti yang lain ....”

Olivia menatap ke atas, berusaha keras agar air matanya tidak jatuh. Kemudian memaksakan seulas senyumnya. “Ya. Aku tahu. Aku tidak akan pernah mengecewakan Mama.”

”Anak baik.” Lagi. Candide mengelus pipi Olivia, tersenyum lembut. “Omong-omong soal Alexa dan Jason, berhentilah dengan mereka. Untuk apa kau membantu wanita itu mengurus persiapan pernikahan putranya? Dia itu perempuan bodoh. Bisa-bisanya dia memilih perempuan lain yang levelnya jauh di bawah putri Mama menjadi menantunya ....”

Olivia menggeleng. “Mama, sudahlah. Jangan katakan itu. Lupakan saja. Lagi pula Aunty Alexa sangat baik kepadaku.”

”Ya, dia baik.” Candide menghela napas panjang, lalu memegang dua bahu Olivia. “Malam ini, akan ada makan malam dengan rekan bisnis Papa. Keluarga kita sudah berhubungan bisnis sangat lama dengan mereka. Mereka keluarga kaya. Dan ternyata, kakekmu pernah merencanakan perjodohan putra keluarga mereka dengan—“

”Mama! Mama tidak berniat menjodohkan aku dengan lelaki yang bahkan tidak aku ken—“ Olivia memotong panik, tapi Candide sudah lebih dulu menepuk pundaknya, tersenyum menenangkan.

”Kenapa tidak? Ini hal yang baik. Mereka keluarga yang baik. Reputasi mereka bagus. Keluarga mereka juga harmonis. Bersama mereka, kau akan menemukan kasih sayang yang tak terbatas, anakku. Tidak seperti di sini,” ucap Candide lembut, matanya menyiratkan pengharapan.

Sesak. Olivia tidak menginginkan ini, sama sekali tidak tergiur dengan keharmonisan yang ditampakkan keluarga lain. Bisa jadi itu hanya pencitraan, bukankah keluarga ini sudah cukup jadi contoh yang jelas? Namun, Olivia juga tidak semudah itu mematikan binar harap di mata ibunya.

“Terlebih ... kau juga tidak boleh kalah dari Laurent. Jangan biarkan mereka memilih Laurent. Sudah cukup Laurent merebut kebahagiaan kita dengan hadir di keluarga ini. Jangan biarkan perempuan jahat itu kembali merebut kebahagiaan yang harusnya kau miliki. Kau paham, Livy?” Lagi. Candide mengelus pipi Olivia, terus menatapnya lembut.

Olivia mengangguk pelan, tidak kuasa menolak. “Ya. Mama. Aku mengerti.”

“Terima kasih, Sayang. Kau benar-benar anak Mama,” ucap Candide senang sembari memeluk Olivia. Erat. Hangat. Persis seperti yang Olivia mau. “Bersiaplah. Luciana akan membantumu bersiap. Setelah ini makeup artist yang Mama panggil juga akan datang. Kau harus tampil sempurna, seperti biasanya.”

“Ah, bagus,” ucap Olivia dengan senyum datar.

Candide tersenyum semringah, kemudian beralih pada Luciana yang memilih berdiri di tempat yang agak jauh—sengaja tidak ingin mengganggu pembicaraan Olivia dan ibunya. “Lucy ... kau bantu persiapkan Olivia, ya? Aku juga masih harus mengurus—ah! Sial. Aku melupakan dessertnya!” seru Candide sembari menepuk keningnya. Tampak frustrasi. Namun, dia kembali tersenyum begitu melihat putrinya. “Sudah sana ... bersiap-siaplah. Acaranya pukul tujuh malam.”

“Okay.” Olivia yang sudah pasrah hanya menjawab pendek, kemudian menaiki tangga untuk menuju kamarnya, ketika tiba-tiba ....

“Ah, Livy....” Candide memanggilnya lagi.

Olivia menoleh. “Ya?”

“Apa anting yang kauberikan kepada Mama memang berasal dari Kevin?” tanya Candide penasaran.

Seketika itu Olivia mengerang, memijit kening, teringat masih ada hal lain yang belum dia kembalikan. “Ya. Mama masih menyimpannya? Bisakah kita kembalikan pada Kevin—“

“Hm, menarik sekali. Aku sempat membawa berita tentangnya, katanya dia sudah mau melanjutkan perusahaan ayahnya. Jika begitu, bukankah Leonidas International pada akhirnya akan dipimpin oleh Kevin? Bukan Jas—“

“Aku tidak tahu. Aku juga tidak mau tahu,” tukas Olivia cepat sembari berlari menunggu tangga teratas, menolak mendengar ucapan Candide, termasuk menanggapi seruannya.

Cukup.

Olivia lelah.

Masuk ke kamarnya, Olivia buru-buru menutup pintu, bersandar dan menghempaskan tubuhnya ke lantai. Memeluk lututnya erat. Tidak lama, Olivia mulai terisak. Sesak. Dia menyayangi Candide. Sangat. Setelah ayahnya, Olivia tidak akan membiarkan dirinya kembali mengecewakan Candide seperti di masa lalu. Namun, kali ini tolong jangan Kevin. Mereka sudah selesai. Olivia tidak ingin memberikan Kevin kesempatan kedua hanya untuk kembali dihancurkan.

“Tidak ada yang bisa kauharapkan dari Kevin Leonidas. Dia bajingan. Masa depannya juga tidak jelas. Kau tidak lihat? Bahkan ayahnya saja lebih memercayai Jason untuk mengurus perusahaan keluarga mereka—bukan putranya sendiri. Itu sudah menunjukkan semuanya, Kevin tidak akan pernah bisa kau harapkan.”

Terisak, Olivia kembali memutar ucapan Candide di masa lalu. Tubuhnya bergetar. Kenapa setelah meyakinkan dirinya sebegitu hebat, dari perkataanya tadi kenapa Candide seakan berubah pikiran dengan sangat cepat?

“Lupakan dia. Masa depanmu masih panjang, kau anak Mama ... kau bisa meraih semua hal yang kau inginkan. Kau hanya perlu melupakan semuanya. Kau Olivia Allana Jenner, kau tidak butuh bajingan seperti Kevin. Di bawah kakimu, semua orang akan berlutut. Kau ditakdirkan untuk itu. Jangan biarkan bajingan seperti dia mengacaukan kesempatanmu.”

Suara ketukan di pintu mengejutkan Olivia. Menghapus air matanya, Olivia buru-buru berdiri. Menarik napas panjang, menormalkan diri dan membuka pintu kamarnya pelan-pelan. Luciana ada di balik sana, menatapnya kasihan.

Sialan. Dia Olivia Jenner! Dia tidak perlu dikasihani!

“Anda baik-baik saja, Nona?” tanya Luciana.

Olivia tersenyum simpul, nannynya ini memang sangat mengenalnya dengan baik. “Ya,” jawab Olivia sembari tersenyum lembut. “Masuklah, Lucy. Bantu aku. Pakaian apa yang harus aku kenakan?“

“Nona Olivia ... Anda tidak perlu memakai topeng, menyembunyikan perasaan Anda kepada saya yang hanya pelayan rendahan.” Ucapan Luciana membuat Olivia membeku. Tidak tahu harus merespons bagaimana. “Menangislah jika memang itu yang Nona Olivia butuhkan. Ketika Anda bayi, saya dibayar untuk menenangkan Anda, sekarang juga masih sama. Saya akan selalu—“

“Tidak ada yang perlu ditangisi. Aku baik-baik saja, Lucy. Lagi pula apa yang harus ditangisi? Hidupku sudah sangat sempurna ya, kan?”

“Nona....” Lagi. Lucy menatapnya memelas.

Olivia muak. “Cepat persiapkan aku, Lucy. Jangan sampai aku kalah dengan Laurent. Aku tidak mau Mama sedih.”

***

JENNER”S Family Residence. Valencia, Spain | 06:25 PM

Belum pukul tujuh malam, tapi Olivia sudah siap dengan gaun hitam beledu dengan belahan samping yang memamerkan kakinya yang panjang. Bagian atasnya menggunakan sebelah tali bahu yang menutupi payudara berukuran sempurna untuk tubuh tubuhnya yang langsing. Rambut hitam panjangnya dibiarkan tergerai, sementara lipstick berwarna merah terang membuatnya makin tampak sensual.

Sempurna, seperti yang Candide mau.

Meja makan yang ditata di halaman belakang juga sudah siap, tampak menawan dengan penerangan dari lampu kerlap-kerlip yang cahayanya

juga memantul di permukaan kolam di dekat sana. Namun, alih-alih menunggu di sana seperti yang Gustavo dan Laurent lakukan, Olivia lebih memilih berdiri tepat di depan jendela besar ruang perapian, menatap lurus pada mereka. Sesak. Hubungan Laurent dan Gustavo sebenarnya juga sama saja, selalu kaku dan tanpa senyum, tapi melihat mereka bersama selalu menyulut keirian Olivia.

“Kau baik-baik saja?”

Mengembuskan napas panjang, Olivia memaksa senyuman, menoleh, menatap Christopher Jenner; kakak kandungnya. Tinggi, gagah, tegap, dan bermata biru. Suntuk. Setelah Luciana, kenapa Christopher harus mengatakan hal yang sama?

“Kenapa memangnya? Apa aku tampak seperti orang yang ingin bunuh diri?” kekeh Olivia geli, sengaja bermanja-manja dengan memeluk Christopher.

Christoper tersenyum, balas memeluk Olivia, mengelus punggungnya. “Tidak. Aku takut kau ... terpaksa. Apa Mama belum mengatakan kepadamu?”

“Tentang perjodohan ini?”

“Bukan, tapi tentang 25% saham perusahaan yang akan jatuh pada siapa yang nanti terpilih. Memang kecil, tapi sudah pasti berpengaruh.”

Olivia buru-buru melepas pelukan, menatap Christopher dengan kening berkerut. “Tunggu ... tunggu ... aku belum mendengar ini. Saham? Maksudmu?”

Christopher tampak terkejut. “Mama belum memberitahumu?”

Olivia menggeleng cepat.

Christopher menatapnya lekat, menarik napas panjang sebelum menjelaskan. “Di wasiat kakek dituliskan, cucunya yang nantinya menikah dengan cucu dari keluarga Ferdinand akan mendapat 25% sahamnya. Karena itu aku sempat khawatir padamu, aku takut kau terpaksa—sekalipun aku yakin, kau tidak akan membiarkan Laurent mendapatkannya. Namun, sepertinya aku salah. Kau terlihat baik-baik saja, penyangkalanmu tentang hubunganmu dengan Kevin, lalu pemotretanmu dengan Anthony Ferdinand. Apa jangan-jangan kau sudah menjalin—“

“Wait! Memangnya apa hubungannya dengan si berengsek itu?” Ucapan Christhoper terlalu panjang, Oliva masih memutar otak mengartikannya. Namun, nama Anthony benar-benar membuat Olivia panik.

Kini ganti Christopher yang mengerutkan kening. Terkejut. “Perjodohan ini akan dilakukan dengan keluarga Ferdinand. Anthony Ferdinand satu-satunya cucu mereka. Kau belum tahu?”

“W-what?!” Olivia langsung terbata, menatap Christopher tidak percaya. “Tidak. Ini tidak bisa Chris, aku akan mati. Aku memiliki masalah dengan Anthony, dan jika sampai aku yang terpilih maka ... maka—“

“Olivia tenanglah! Ceritakan padaku, apa yang terjadi?”

Menelan ludah, Olivia mulai menceritakan semuanya. Mulai dari Anthony yang mendekatinya, penolakannya, hingga ... ancaman Anthony

padanya. Sial. Olivia mendadak takut. Bagaimana jika Anthony mewujudkan kata-katanya?!

“Baik. Baik. Kau tenang dulu. Aku akan mengusahakan sesuatu. Sialan. Yang jelas, jika kau tidak bisa, Laurent juga tidak boleh bersama Anthony!” dengus Christopher kesal, matanya berkilat marah. Tentu saja, melihat bagaimana Christopher juga membenci Laurent, tentu saja dia tidak akan membiarkan Laurent kembali mengambil hak mereka. Olivia hanya bisa menatap muram begitu Christopher berjalan menjauh dari sana. Entah apa yang akan lelaki itu lakukan.

Sayangnya, waktu tiga puluh menit tampaknya tidak cukup bagi Christopher. Makan malam sudah hampir selesai, tapi tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan kembali.

Olivia hanya bisa menunduk, mencengkeram jemarinya erat, berusaha memercayai keajaiban. Laurent duduk di sebelah kirinya, sementara Candide di sebelah kanan—tepat di samping Gustavo yang menempati meja paling ujung. Tepat di depannya, Olivia bisa merasakan Anthony terus mengawasinya. Lelaki itu duduk di antara orang tuanya dengan mengenakan setelan tuksedo hitam yang pas badan.

“Kenapa kau menunduk? Kau ingin menunjukkan jika kau adalah putri pemalu dan pendiam? Dengan begitu kau kau berharap keluarga Ferdinand akan memilihmu?” suara sinis Laurent membuat Olivia menoleh, menatapnya tajam, sementara Laurent hanya tersenyum sembari menghadap ke depan.

Seperti biasa, Laurent memang selalu saja memancing perseteruan.

“Shut your fucking mouth up! Kau benar-benar anak haram kurang ajar. Kau sudah tidak sabar mendapat warisan, kan?” bisik Olivia muak,

membuat senyum Laurent makin lebar.

“Seharusnya kau mengucapkannya dengan lebih keras, jadi mereka akan tahu—Olivia Jenner yang sempurna sangat suka mengumpat.”

“Kau—“

“Apa aku salah? Hmm, dan soal warisan ... I don’t fucking care. Tapi senang sekali melihatmu tetap bertahan di sini karena itu. Kenapa? Kau takut kalah denganku? Pergilah Olivia ... aku berjanji, sekalipun kau menolak Anthony, aku juga akan melakukan hal yang sama. Tanpa warisan itu, uang saku dari papa cukup untuk membuat kukuku terus mengilap,” ucap Laurent sombong, si mata hijau itu bahkan sudah menunjukkan kuku-kukunya yang sudah dipoles nail art mahal.

“Bitch,” umpat Olivia pelan.

Olivia mencengkeram garpunya erat-erat, berusaha untuk tidak melarikan itu ke mata Laurent. Sial. Apa yang harus dia lakukan? Jika ia kalah, si medusa ini pasti akan tertawa, tapi jika dia menang, sama halnya dia masuk ke kandang serigala. Namun, yang lebih penting ... di mana Christopher? Apa lelaki itu gagal menemukan solusi untuknya?

Sepanjang makan malam, akhirnya Olivia terus diam. Hanya sesekali menanggapi ucapan Candide yang terus berusaha mengajakkan ke perbincangan. Olivia menyahut sekadarnya, mencoba untuk tidak bersitatap dengan Anthony.

Sayangnya, Olivia tidak bisa terus menghindar, terlebih ketika Gustavo berkata, “jadi ... siapa diantara dua putriku yang berkenan bagi Anthony? Laurent atau Olivia?”

Jantung Olivia serasa melambat, diikuti keringat dingin yang muncul di telapak tangannya. Mengangkat kepala, Olivia melihat Anthony yang sedang menatap Laurent, kemudian beralih kepadanya. Sejenak, mereka bertatapan. Lama. Anthony tersenyum miring, matanya berkilat penuh rahasia—terlihat mengerikan bagi Olivia.

“Tentu saja aku memilih Oliv”“

“Hai! Apa kami datang terlambat?”

Olivia merasakan napasnya tercekat mendapati Anthony nyaris menyebutkan namanya, tapi sapaan yang memotong ucapan Anthony juga tidak membuatnya jadi lebih baik. Menoleh, Olivia membelalakkan mata. Terkejut. Lucas Leonidas tengah berjalan ke arah mereka, beriringan dengan istrinya. Sementara di belakang mereka, Kevin dan Christopher tampak bercengkerama.

“Wah! Kenapa calon menantuku cantik sekali? Ah, sedang ada Mr. Ferdinand juga. Apa ini kebetulan? Bolehkah kita sekalian membicarakan proyek dan juga sahammu yang sudah kubeli di sini?” ucap Lucas lagi.

Gustavo dan ayah Anthony tampak terkejut. Kelimpungan. Namun, mereka segera memberikan sapaan hormat pada Lucas Leonidas. Gustavo, bahkan segera memerintahkan pelayan menyiapkan meja mereka.

“Hai, Little tigress. Kenapa undangan makan malammu mendadak sekali? Aku baru saja menghabiskan Paella di kedai kesukaan—“

“Diam kau, Kevin!” gerutu Olivia rendah.

Kevin tersenyum jail. “Wah, kau marah karena aku tidak mengajakmu? Bagaimana jika kita pergi sekarang saja, My love?”

Olivia tidak tahu ini keberuntungan atau malah musibah yang besar, tapi dia hanya bisa menganga melihat kelakuan Kevin, apalagi kerlingan Christopher padanya. Jadi ... yang dimaksud Christopher mencari cara adalah ini? Melibatkan keluarga Kevin di dalamnya? Gila!

TO BE CONTINUED

Don’t forget to follow my social media!

Instagram:

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 12 - LIKE IT USED TO BE.

*

Playlist : Rachel Platten - Stand By You

*

”Kevin ... tentu saja kau tidak boleh pergi. Masih ada hal penting yang harus kita bicarakan dengan orang tua Olivia.” Suara Lucas Leonidas menghentikan protes Olivia. “Lagi pula jika Olivia memang menginginkan paella, kau tahu sendiri buatan ibumu adalah yang terbaik. Isn’t that right, Mira? Apa kau mau membuatkan calon menantu kita?”

”Ya. Tentu saja.” Miranda Leonidas tersenyum kaku pada Olivia, tapi matanya tidak bisa menyembunyikan jika dia sebal.

Olivia balas tersenyum paksa. Miranda pikir dia mau? Calon menantu?!

”Wah! Benarkah? Sepertinya kau pandai memasak. Aku harus belajar banyak kepadamu. Olivia sangat suka paella, tapi aku tidak bisa membuat yang enak.” Candide masuk ke pembicaraan, tersenyum lebar. Mencairkan kecanggungan.

Miranda ganti menatap Candide, masih tersenyum. “Sure. Kau selalu bisa ke mansion kami. Aku banyak belajar. Masakan adalah satu-satunya cara agar Kevin mau pulang ke rumah. Bocah ini lebih suka tinggal di penthouse daripada gubuk orang tuanya tiap ada di Spanyol.”

”Itu karena Daddy selalu memaksaku memimpin perusahaan!” sahut Kevin kesal.

Lucas segera menoleh, menatapnya jengkel. “Itu memang tanggung jawabmu!”

”Tapi—“

”Jadi ... Kevin masih belum mau?” Anthony yang awalnya diam langsung menyahut. “Sayang sekali ... Tuan Lucas Leonidas benar, itu tanggung jawabmu. Bagaimana kau akan mengambil tanggung jawab yang lain, jika tanggung jawabmu sendiri belum kau penuhi?” Anthony tersenyum miring, tampak seperti ejekan di mata Kevin.

”Ah, tenang saja Nak Anthony. Setelah ini Kevin yang akan memegang kendali Leonidas International. Dia sudah berjanji kepadaku, jika kami melamar Olivia, dia akan menetap di perusahaan.”

”What? Melamar Olivia?” Mrs. Ferdinand tampak terkejut, tapi suaminya langsung memberinya isyarat agar diam. Mr. Ferdinand

tampak gelisah, begitu juga dengan Anthony.

Lucas Leonidas tersenyum. “Ya. Itu sebab kedatangan kami malam ini. Kalau Mr dan Mrs. Ferdinand, atas kepentingan apa kalian kemari?”

”Kami juga ingin melamar—“

”Membicarakan bisnis. Sekaligus reuni. Keluarga kami memang sudah berhubungan lama sekali.” Lagi. Kali ini Mr. Ferdinand memotong ucapan Anthony.

Anthony menatap ayahnya tidak terima, yang segera direspons dengan anggukan berikut bisikan pelan. ”Jangan macam-macam. Memangnya kau tidak tahu siapa Lucas Leonidas? Keluarga kita bisa digilas,” bisiknya.

”Tapi, Dad! Aku ingin—“

”Sudah! Diamlah.”

Ternyata tidak cukup pelan, mendengarnya membuat Lucas Leonidas tersenyum puas.

Laurent yang sedari tadi hanya memperhatikan akhirnya berdiri. “Okay. Aku pamit permisi dulu, aku sudah selesai. Aku sudah membuat janji dengan rekan bisnisku, “ ucap Laurent sembari tersenyum manis, menepuk pundak Olivia akrab.

Olivia mendongak. Menatap Laurent yang tengah tersenyum menggoda pada Christopher. Jalang. Padahal Christopher hanya mendengus melihatnya.

“Selamat untukmu, Olivia. Akhirnya harinya tiba ... bukankah kau dan Kevin memang sudah berhubungan lama? Kau bahkan sudah memiliki __“

“Laurent....” Olivia menggeram rendah, memperingatkan.

Laurent tersenyum simpul, bertatapan dengan Olivia selama sepersekian detik, lalu mengangguk hormat pada semuanya. Lalu, setelah itu Laurent melangkah menjauh, menampakkan punggung mulus yang terekspos karena model gaun malamnya. Langkah anggunnya sangat pelan, tampak dibuat-buat di mata Olivia.

“Bitch,” umpat Olivia pelan, pandangannya terus menatap kepergian Laurent. Olivia buru-buru meneguk jus jeruk untuk menenangkan diri. Ketika....

”Aku juga harus pamit. Aku ada janji,” ucap Christopher tiba-tiba.

Olivia memelotot, nyaris tersedak. Kakaknya ingin meninggalkannya lagi? Meringis, Olivia menatap Christopher dengan wajah memelas. Namun, Chistopher malah mengerling jail. “Aku menunggu kabar gembira darimu, Livy,” goda Christopher sebelum berjalan pergi, ikut menghilang di balik pintu yang dilewati Laurent.

Olivia meremas jemarinya, merasa tidak nyaman. Tidak bisakah dia pergi saja? Anthony dan Kevin; dua-duanya bukan lelaki yang ingin Olivia temui. Kenapa dia harus terjebak bersama mereka?

Lalu, semuanya seakan terulang seperti sebelum Christopher datang. Pembicaraan mengalir di meja makan—didominasi pembicaraan bisnis yang tidak Olivia mengerti. Namun, Olivia bisa sedikit menangkap beberapa hal tentang kemajuan Leonidas International. Kevin yang akan segera menggantikan peran, hingga kerja sama mereka semua. Lucas bahkan dengan entengnya juga menyebut-nyebut hutang keluarga Ferdinand ... membuat Olivia mendongak. Sial. Senyum ramah Lucas entah kenapa membuat Olivia merasa pria itu sangat serius mendukung putranya, berusaha mengenyahkan keluarga Ferdinand pelan-pelan.

“Menolehlah Olivia ... Kevin menatapmu sedari tadi,” bisik Candide tiba-tiba.

Olivia menoleh, menatap ibunya. “Tapi Mama ... bukankah dulu Mama yang bilang?“

“Semua orang bisa berubah Olivia,” tukas Candide tepat, di bawah meja Candide meremas jemari Olivia pelan. “Sepertinya Kevin berubah banyak. Dia jadi makin bertanggung jawab, karenamu. Mungkin setelah ini, kau bisa mengubahnya jadi lebih baik lagi.”

Olivia mengalihkan pandangan, menatap Kevin yang tengah tersenyum menanggapi lelucon Gustavo dan Lucas. Kevin sangat tampan, Olivia tahu. Namun, tetap saja sulit menerimanya. Dijadikan tameng itu menyakitkan, apalagi untuk kedua kalinya.

“Jika kau bersama Kevin, mungkin kau bisa menjemput Alvaro.”

“A-apa?” Olivia terperanjat, buru-buru menoleh pada Candide. “Mama sungguh-sungguh?”

Candide mengulum senyum. “Kenapa tidak? Mama tahu kau sangat menyayanginya, karena itu kau terus datang ke panti asuhan itu. Mama sangat menyayangimu, anakku. Mama menyingkirkan Alvaro karena Mama sayang padamu, tapi jika kita bisa mendapatkannya lagi tanpa merusak masa depanmu, kenapa tidak kita lakukan?” bisik Candide lembut. “Lagi pula ... dengan begitu, bukankah kau dan Kevin jadi bisa menebus kesalahan kalian di masa lalu? Kevin kurasa sudah cukup bertanggung jawab untuk mengetahui keberadaan putranya.”

Mata Olivia seketika berkaca-kaca. Sesak oleh rasa bahagia. Dahulu sekali dia pernah bertekad, nanti, saat semuanya sudah selesai—ketika ia sudah berhenti dari kareir modeling, keluar dari hiruk pikuk dunia entertainments yang diinginkan Candide, dia akan menjemput Alvaro. Tinggal bersama, berdua, tanpa siapa-siapa lagi. Olivia akan menebus kesalahannya, mengurus Alvaro dengan baik. Dia akan memberikan kasih sayang yang berlimpah.

Bocah lelaki berusia lima tahun itu memang hadir dari kesalahan, tapi Olivia sudah mencintainya sejak ia hadir dalam kandungan. Rasa cintanya terus tumbuh tiap hari. Sekalipun ia harus berjuang sendirian, menyembunyikan kehamilannya dari dunia—Olivia semakin mencintai Alvaro. Menangis haru ketika mendengar tangisannya untuk terakhir kali, lalu terisak keras ketika harus dipisahkan. Memikirkan dia akan mendapatkan Alvaro sebentar lagi, harapan Olivia jadi melambung tinggi.

Tidak masalah dia kembali menjadi tameng Kevin, Olivia bahkan akan menyerahkan seluruh hidupnya. Selama dia bisa mendapatkan putranya lagi, Olivia tidak apa-apa.

“Tapi Mama ... sebuah keluarga sudah mengadopsi Alvaro,” ucap Olivia serak.

Lagi. Candide menatapnya dengan alis terangkat. “Tidak masalah. Keluarga Leonidas pasti bisa mengurusnya,” gumam Candide pelan. Lagi. Dia meremas jemari Olivia. “Tinggal sebentar lagi, Livy. Tapi, kau juga jangan gegabah. Kariermu dan Kevin juga masih panjang. Tetap sembunyikan dia untuk sementara. Lalu, buatlah dirimu diterima. Pastikan ketika kau membawa Alvaro keluar, semua orang sudah menerimanya.”

“Mama....”

“Demi kau sendiri ... demi Alvaro,” ucap Candide sembari tersenyum manis.

Olivia mengangguk, tersenyum kecil. Di saat yang sama keluarga Ferdinand tiba-tiba saja bangkit berdiri, berpamitan. Olivia mendongak, membuat matanya tanpa sengaja bertatapan dengan Anthony. Lelaki itu tampak menatapnya dengan pandangan tidak terbaca. Tajam. Kemudian segera beranjak mengikuti orangtuanya.

Mengembuskan napas panjang, Olivia baru menyadari jika selama itu dia menahan napas.

Sial. Perasaannya tentang Anthony Ferdinand sama sekali tidak mengenakkan.

“Aku mau mengangkat telepon dulu.” Perbincangan kembali dilakukan hingga suara Kevin tiba-tiba terdengar. Tersenyum semringah, Kevin berdiri sembari menunjukkan ponselnya, lalu beranjak dari sana.

Rasa sakit seketika menyebar dalam diri Olivia. Sesak. Siapa lagi yang bisa membuat Kevin tersenyum seperti itu jika bukan Ariana? Olivia meraih minumannya, meneguknya banyak-banyak.

Tahan Olivia ... tahan. Persetan dengan Kevin. Kau melakukan ini agar Alvaro bisa cepat bersamamu lagi.

“Jad,i bagaimana Olivia? Apa kau menerima lamaran kami?” Setelah banyak detik terlewati, akhirnya Lucas mengatakan itu. Kevin juga sudah kembali, duduk di samping ayahnya sembari menatap Olivia lekat.

“Tentu saja. Tidak ada alasan bagi Olivia untuk—“

“Candide ... biarkan putri kita memutuskan sendiri.” Geraman rendah Gustavo memutus ucapan Candide.

Menoleh, Olivia menatap ayahnya lekat. Jantung Olivia berdebar hangat. Tatapan Gustavo benar-benar lembut, raut wajahnya tidak sekeras biasanya. “Olivia, apa pun pilihanmu, Papa akan menyetujuinya. Ini hidupmu. Kau yang harus menentukan pilihanmu sendiri, ambillah keputusan yang akan membuatmu bahagia.”

Demi Tuhan. Kata-kata Gustavo malah membuat Olivia resah. Olivia meremas jemarinya kuat-kuat, menatap ayah dan ibunya bergantian. Lalu, beralih pada Lucas, Miranda, juga Kevin. Lelaki itu tampak mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja, kebiasaannya tiap kali gugup.

“Ya,” ucap Olivia serak. Banyak sekali keraguan yang membayanginya, tapi ingatan akan pendar hangat di mata biru Alvaro adalah cara terbaik untuk menghadapi situasi ini. “Aku menerima lamaran Kevin.”

Senyum lebar Kevin terlihat indah, sekaligus menyakitkan. “Terima kasih, Olivia,” ucapnya.

Olivia membuang pandangan, tidak mengatakan apa-apa.

***

Circuit Ricardo Tormo. Cheste, Valencia-SPAIN | 07:15 AM

Keesokan harinya benar-benar seperti mimpi. Pagi-pagi sekali Candide sudah membangunkannya, memaksa Olivia turun dari ranjang dan bersiap-siap. Olivia tidak memiliki pilihan lain selain bergegas mandi, kemudian mengenakan outfit casualnya; celana panjang dan crop top hitam, sepatu kets putih dan jacket army. Sayangnya, Olivia benar-benar menyesal, mengetahui jika alasan yang membuat ibunya bertingkah seperti itu adalah karena Kevin Leonidas menjemputnya.

Jadi, di sinilah dia sekarang. Berdiri di tribune di dalam paddock area* sirkuit Ricardo Tormo, menatap bosan ke layar monitor yang menampilkan test drive Kevin.

Motor orange Kevin tampak melaju cepat di lintasan, menikung dengan kecepatan tinggi, lututnya bahkan sampai menyentuh aspal begitu berbelok.

“Wah, aku tidak tahu kau juga ikut,” sapa sebuah suara.

Menoleh, Olivia mendapati Jorge Alejandro—rekan satu tim Kevin sudah berdiri di sebelahnya, ikut menatap ke layar. Walaupun ia berbeda dengan Kevin, Jorge memiliki ketampanannya sendiri, rambut cokelat berombak, mata cokelat dan senyum memesona.

“Hai Jorge ... apa kabar? Apa kau masih bermusuhan dengan Kevin?” sapa Olivia sembari tersenyum. Dahulu, sebelum berganti pabrikan Jorge adalah pembalap Yamaha. Seperti pabrikan mereka yang bersaing, Jorge juga sering berseteru dengan Kevin.

“Kabarku baik.” Jorge menggeleng, tertawa pelan. “Tidak. Sebenarnya kami tidak pernah benar-benar bermusuhan, itu hanya sedikit drama agar MotoGP sedikit lebih menarik,” kekeh Jorge. “Yang pasti, kami berdua sama-sama mengusahakan agar pialanya hanya jatuh ke Spanyol, bukan Italia.”

“Ah, I see,” gumam Olivia sembari menggeleng pelan. Pasca hubungannya dan Kevin berakhir, Olivia memang tidak pernah berminat mengikuti MotoGP. Namun, dia sering mendengar perseteruan antara Jorge dan Kevin dengan seorang pembalap senior Italia.

“Ck! Lihatlah! Caranya berkendara benar-benar gila. Bahkan dia masih menekan gas sekalipun jaraknya dengan hairpin* sudah cukup dekat. Dia bisa saja jatuh, hal seperti itu membahayakan,” gerutu Jorge sembari kembali menatap layar.

Olivia mengernyitkan kening. “Ha? Apa? Hairpin?”

Jorge menoleh, tergelak pelan. “Maaf. Maaf. Aku lupa jika istilah-istilah seperti itu masih asing untukmu,” ucap Jorge. “Omong-omong, apa kau tidak bosan di sini? Kau tidak mau ke tribune bersamaku?” tawar Jorge.

Olivia terdiam beberapa saat, memandang sekeliling. Para kru Honda tampak sibuk mengawasi performa motor Kevin, sementara dia tidak melakukan apa-apa. Kehadirannya di sini hanya mengganggu. Akhirnya Olivia mengangguk, mengikuti Jorge.

Mereka berdiri di tribune paling bawah, Jorge memilih tempat yang paling dekat dengan lintasan yang juga dekat dengan layar besar yang menampilkan test drive Kevin.

Olivia memegang pagar tribune, kemudian memakai kaca mata hitamnya. Kemudian meringis ngeri. Sungguh. Jika hanya dilihat dari layar, apa yang dilakukan Kevin terlihat tidak ada ubahnya dengan berkendara biasa. Namun, melihat Kevin lewat di depannya benar-benar sesuatu yang lain. Kecepatannya mengerikan. Hanya butuh waktu beberapa detik sebelum motor Kevin menghilang lagi. Kecepatannya jauh lebih cepat dibanding lelaki itu membonceng nya.

“Jika dilihat dari ekspresimu, sepertinya akan ada yang pensiun lagi,” ucap Jorge tiba-tiba.

Olivia menoleh, menatap Jorge heran. “Maksudmu?”

“Publik tahu jika Dani Pedrosa pensiun karena cedera, tapi sebenarnya, hal yang paling menjadi alasannya berhenti karena dilarang pacarnya,” jelas Jorge.

“Really?” Olivia mengerjap, dia mengenal Dani, cukup akrab. Dulu pada tahun pertama Kevin di MotoGP, Kevin sering mengajaknya bertemu Dani. “Menggelikan sekali. Padahal aku masih ingat, dulu dia pernah berkata, tidak akan ada yang bisa memisahkannya dari motornya.”

“Bukankah dia mirip Kevin?”

“Huh?”

“Kevin selalu berkata, dia tidak berkencan dengan alasan bokong motornya lebih seksi dari siapapun, tapi sekarang dia bersamamu. Aku jadi sangsi, apa jangan-jangan Kevin memang menunggumu? Bukankah jika tidak salah ... dulu kalian juga pernah berkencan?”

Olivia tertawa garing. “Ah! Kau masih ingat,” gumamnya, mengalihkan pandangan. Mendadak Olivia tidak menyukai perbincangan mereka.

“Tentu saja! Apa kau tidak tahu betapa girangnya Kevin melihatmu datang ke race Catalunya?” tanya Jorge, keningnya berkerut mengingat kejadian beberapa tahun silam. “Kenapa kalian bisa sempat berpisah? Bukankah saat itu kalian seperti pasangan tidak terpisahkan. Oh iya, aku bahkan sempat melihatmu menangis—meminta Kevin untuk berhenti hanya karena dia nyaris jatuh ketika battle dengan—“

“Kenapa? Apa kau sudah tidak sadar Kevin berhenti, Mr. Alejandro?” kekeh Olivia, sengaja memotong ucapan Jorge.

Cukup.

Semua kenangan itu tidak pernah ada.

Olivia tidak ingin mengingatnya.

“Tidak juga. Dia rekan yang baik,” ucap Jorge santai. Namun, setelah itu dia mengerling. “Tapi dia berhenti cepat juga tidak apa-apa, siapa tahu tahun depan akulah yang menjadi juara dunia,” canda Jorge.

Olivia tersenyum geli, candaan itu membuatnya rileks lagi. “Dasar!”

“Dia itu serakah. Bayangkan! Delapan piala dia bawa pulang!”

Masih dengan tersenyum, Olivia berkata, “Jangan membual. Jika kau bisa, kau juga pasti akan—“ Ucapan Olivia terpotong oleh suara hantaman keras.

Menoleh, Olivia terkejut, motor Kevin sudah menghantam pembatas jalan, sementara Kevin sendiri jatuh tengkurap, jaraknya cukup jauh dengan motor. Namun, dia sepertinya tidak apa-apa. Aman. Kevin bisa langsung berdiri sendiri, tapi kakinya pincang.

“Ck! Kenapa dia bisa jatuh di lintasan lurus?” dengus Jorge sembari melompati pagar, langsung berjalan ke arah Kevin.

Olivia menggigit bibir bawah khawatir. Ingin rasanya dia tetap di sini, bertingkah tidak peduli, tapi dia malah melakukan hal yang sama seperti Jorge. Sial. Sebenarnya apa yang Kevin cari dari balapan berbahaya seperti ini? Mengantar nyawa? Olivia jadi kesal sendiri.

Kaki Olivia baru menapak ke aspal, ketika dengan seenaknya Kevin melewati Jorge dan kru yang datang tanpa memedulikan ucapan

mereka. Membuka helm, Kevin bergegas menghampiri Olivia sembari menghadiahinya dengan tatapan marah.

Olivia tidak peduli, melihat baju balap Kevin robek di bagian lengan, membuat Olivia lebih marah lagi. ”Kau ini juara dunia atau rookie? Bisa-bisanya kau jatuh di jalanan lurus?!”

Kevin membanting helmnya ke aspal. “Ini salahmu!” sentaknya.

Olivia menganga. “Ha? Aku? Aku katamu?! Apa kau sudah gila?” tanyanya tidak percaya. “Baiklah. Salahkan saja aku. Padahal aku hanya berdiri di sana ketika kau terjatuh. Kau benar-benar—“

“Kau tersenyum!”

Mengerjap, Olivia menatap Kevin tidak paham. “Huh?”

“Aku jatuh karena kau tersenyum,” gerutu Kevin serak.

Olivia kehilangan kata-kata, sementara Kevin melangkah maju, menangkup rahang Olivia dan menatap matanya. Tatapannya tajam dan perhatian, membuat jantung Olivia berdebar. “Aku tidak tahu kenapa seperti ini. Kau benar ... sepertinya aku sudah gila. Aku suka melihat senyummu, tapi aku marah melihatmu malah memberikannya pada lelaki lain. Sialan. Kau membuatku kehilangan fokus!”

“Kevin....”

“Tersenyumlah kepadaku. Sekali saja,” bisik Kevin sembari menempelkan kening mereka. “Kalau aku bisa mendapatkannya, tidak ada hal lain yang

penting, termasuk race sialan ini. Aku ingin kau tersenyum padaku, Oliv, seperti dulu....”

TO BE CONTINUED.

.

.

.

Paddock Area : Area tempat para pelaku balap berada. Dari pebalap, mekanik, manajer, dll. yang terlibat dalam dengan sebuah tim balap. Di sinilah strategi dan settingan motor dirancang.

Hairpin : disebut juga tikungan tajam menyerupai tusuk konde. Tikungan ini memaksa pembalap untuk melakukan pengereman yang maksimal. Untuk mengantisipasi tikungan ini, biasanya pembalap sudah melakukan pengereman dari jarak yang cukup jauh. Bahkan, banyak juga pembalap yang harus menurunkan kaki.

Don’t forget to follow my social media!

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 13 - SHOW ME!

*

Playlist : Alan Walker - Different World feat. Sofia Carson, K-391 & CORSAK

*

Seperti dahulu ....

Olivia mengepalkan tangan, menempelkannya ke dada Kevin lalu mendorongnya pelan. Memberi jarak. Mata Olivia menyipit, warna cokelat terang itu berubah menjadi cokelat gelap. “Apa kau juga mengatakan hal yang sama kepada Ariana?”

“Ariana?” Kevin mengerutkan kening. “Kenapa kau membawa-bawa nama—“

“Apa ketika kau merindukan Diana, kau selalu memohon kepadanya untuk tersenyum seperti ini, Kevin?”

Kevin menutup mata, seakan tersiksa. “Sudah cukup, Oliv!”

“Kenapa? Apa aku benar?” Olivia menjeda ucapan, tersenyum miring. “Jangan bersikap berengsek, Kevin! Aku sudah setuju menjadi tamengmu. Bukankah itu cukup? Berhentilah bermain-main dengan perasaan orang lain!”

“Kau cemburu,” bisik Kevin serak, tersenyum cerah, sementara Olivia seketika terdiam. Olivia tidak pernah bisa menyembunyikan kecemburuannya begitu dia marah. Tubuhnya selalu bergetar karena amarah—mendidih. Dan Kevin selalu terhibur. “Katakan ... you still love me, right? Alasan kau selalu membawa-bawa Ariana dan Diana dalam pertengkaran kita karena kau cemburu.”

Hening sejenak, hingga Olivia tergelak rendah.

“Cemburu?” kekehnya. “Lucu. Seakan-akan kau berpikir aku pernah sekali pun mencintaimu.” Olivia mencondongkan tubuhnya ke depan, membelai rahang Kevin dengan jemarinya sembari tersenyum licik, bukan jenis senyum yang Kevin mau.

Rahang Kevin menegang. Olivia puas, dia jadi makin berani.

“Kevin Leonidas, apa kau tidak pernah belajar? Tiap kali aku memutuskan untuk bersamamu, karena kau menguntungkan.” Olivia menatap Kevin kasihan. “Sama sekali tidak ada rasa, apalagi cinta. Sekarang kau cukup menguntungkan, karena itu aku menerimamu. Pewaris Leonidas International! Wow! Siapa yang bisa menolakmu? Tapi jangan pernah berharap pada hubungan ini.” Lalu, pandangan Olivia berubah tajam, jengkel. “Karena itu, bersikaplah yang benar. Berhenti bermain-main dan fokuslah pada pekerjaanmu. Bukan malah terjatuh—lalu pincang hanya karena alasan senyumanku! Bullshit. Jika sampai Daddymu memberikan posisimu kepada Jason lagi, aku tidak akan berpikir dua kali untuk meninggalkanmu.”

Olivia melambai dan bergegas pergi. Tidak ada senyuman, apalagi keingingan untuk mengobati Kevin, tapi Kevin lebih membenci opsi pertama. Olivia yang dulu Kevin kenal dan cinta tidak pernah seperti ini.

Perhatian.

Manis.

Mencintainya.

Sial. Semua itu tidak pernah ada. Bukankah Olivia sering mengatakan semua itu hanya dibuat-buat? Kenapa Kevin selalu menolak untuk percaya? Menyangkal semuanya ... berpikir jika Olivia di masa lalu memang wujud Olivia yang sebenarnya?

Mengembuskan napas panjang, Kevin menatap Olivia yang sudah duduk di kursi paddock, beberapa meter di depannya. Sementara ia sudah dikerubungi beberapa petugas medis yang mulai memeriksanya. Kevin terus memperhatikan Olivia, perempuan itu tampak tidak acuh, sibuk dengan ponselnya, hingga tiba-tiba saja ekspresi matanya melebar entah karena apa. Tampak senang. Kevin mengernyit curiga, sibuk menduga-duga apa yang membuat Olivia sesenang itu.

Namun, ketika tiba-tiba saja Olivia menatapnya menyelidik, Kevin langsung menegakkan tubuh. Kevin merasa Olivia selalu bisa melihat menembus dirinya, melihat kegelisahan di dalam dirinya.

“Kenapa melihatku? Kau tidak sedang berharap aku ikut khawatir, lalu ikut mengobatimu kan?” gerutu Olivia.

Kevin tersenyum miring. “Jika iya? Apa kau mau menolongku, Little Tigress?”

“Tergantung apa yang bisa kau berikan kepadaku,” jawab Olivia sembari berjalan menghampiri Kevin, lalu duduk di sebelahnya. “Apa kakinya tidak apa-apa? Biar aku yang mengobati lengannya,” ucap Olivia pada petugas medis tanpa diduga.

“Kaki Tuan Leonidas terkilir, Nona. Kemungkinan baru bisa pulih dua minggu lagi.”

Olivia mengangguk paham. “Apa jika sekarang aku menginjaknya, permulihannya bisa lebih lama?”

“Oliv!” protes Kevin.

Olivia menoleh, menatap Kevin jengkel. “Kemarikan lenganmu,” ucapnya sembari mengambil kotak P3K. Lengan Kevin sebenarnya tidak terlalu parah, hanya lecet, mengingat baju balapnya cukup bagus untuk melindunginya dari gesekan. “Ini tidak gratis. Aku masih belum tahu ingin meminta apa, tapi ketika aku menagihnya, kau harus memberikan apa pun yang aku mau, Leonidas.”

Kevin sedikit resah, nada suara Olivia dan caranya menatapnya seperti hati-hati dan penuh pertimbangan, tapi sangat terkendali. Ia seperti penjinak singa yang selalu bisa membuat singa menurut, tidak bisa lepas. Sial.

“Apa pun. Bukankah kita sudah sepakat?” gumam Kevin. “Sekarang ... berikan aku senyuman.”

Olivia mengerjap, menyeringai. “Tidak mau.”

“Oliv....” Kevin menggeram, di saat yang sama Jorge masuk.

“Bagaimana kondisimu? Itu tidak serius, kan?” tanya Jorge.

Olivia segera menoleh pada Jorge, memberinya senyuman manis. Sengaja memancing Kevin. “Hai, Jorge!”

“Oliv!”

Senyum Olivia makin cerah, pada Jorge, Kevin sama sekali tidak dilihat. “Kapan-kapan kita harus melanjutkan pembicaraan kita. Aku suka berbicara denganmu, kau—" Memekik, Olivia tidak meneruskan ucapannya, mulai berlari ketika Kevin hendak merangkulnya.

Jorge hanya menatap bingung mereka. Terlebih setelah itu Kevin mengejar Olivia sekalipun dengan kaki terseok. Jorge meringis, membayangkan betapa sakit itu. Pasangan aneh. Apalagi setelah itu Kevin berhasil menahan Olivia begitu dia melewati pintu, merangkul pinggangnya dan menggendongnya. Olivia menggeliat, menggeram minta dilepas.

“Kevin! Turunkan! Kakimu sedang sakit!”

“Beri aku satu senyum tulus dulu!” tuntut Kevin.

“Aku tidak mau!”

“Kalau begitu jangan salahkan jika aku melakukan hal lain.”

“Kau mau ap—” Lagi. Olivia memekik, menarik perhatian semua orang ke arah mereka, termasuk Jorge dan kepala tim.

Kevin menyentaknya, menurunkan Olivia dan memutarnya agar menghadapnya, kemudian menciumnya dengan keras. Sembarangan. Tidak anggun sama sekali. Olivia meringis. Hidung mereka berbenturan, Kevin menciumnya dengan keras dan cepat. Mengerang rendah. Hangat kulit Olivia dan rasa bibirnya adalah hal yang benar-benar Kevin butuhkan.

Namun, tiba-tiba Olivia menggigit bibir bawahnya. Tidak sampai membuat bibir Kevin berdarah, tapi mampu untuk membuatnya melepas ciuman.

“Kau gila!” gerutu Olivia sembari mendorong tubuh Kevin menjauh, napasnya memburu, sementara wajahnya merona cantik.”Kau membuat semua orang melihat kita,” geramnya rendah.

“Kau tahu? Aku bisa gila lebih dari itu.”

Olivia memelotot. ”Terkutuklah aku. Jangan berbuat yang tidak-tidak, Kevin!”

“Well, semua tergantung kepadamu.” Kevin mengembuskan napasnya dengan keras, tepat mengenai leher Olivia. Olivia meremang. ”Berhenti tersenyum pada lelaki lain, apalagi jika kau masih belum mau tersenyum kepadaku.”

“Kevin—“

“Berhenti membuatku cemburu, Oliv,” geram Kevin rendah.

Olivia mengerjap.”Kau ... kau apa?”

“Aku cemburu, Olivia,” tegas Kevin.”Kau memang pawangku. Kelemahanku. Tapi kau juga selalu bisa memancing amarahku setiap waktu. Kau tahu? Aku paling tidak suka berbagi milikku. Kau—“

“Aku bukan milikmu. Aku milik diriku sendiri,” tukas Olivia sembari menatap Kevin tajam, tapi jemarinya menyentuh wajah Kevin lembut.”Aku hanya akan melakukan apa yang aku mau, termasuk tersenyum seperti ini,” bisik Olivia sembari tersenyum manis. Sampai ke mata. Kevin hanya bisa membeku melihatnya, jantungnya berdebar cepat.

Sayangnya itu tidak lama kemudian, senyum itu berubah licik.

“Kau tidak akan bisa memerintahku, Kevin. Di sini bossnya aku, bukan dirimu,” ucap Olivia sembari mencium Kevin ringan.”Daddymu menyuruh kita datang ke danau, cepat selesaikan urusan tidak pentingmu ini. Tepati janjimu, kau harus menjadi seperti yang aku mau,” bisik Olivia untuk terakhir kali, lalu kembali ke kursinya.

Kevin membiarkannya pergi. Sesuatu masih mengganjal di benaknya, tapi ketegangan di perutnya sudah sedikit mereda. Kevin melirik Olivia, menyadari betapa jelas perubahannya. Lebih berani. Kuat. Manipulatif dan matrealistis. Seakan Olivia yang dulu memang tidak pernah ada.

Sial.

Kevin hanya bisa berdoa semoga perubahan ini tidak membuat Olivia meninggalkannya lagi. Kenapa dia bisa menyukai perempuan seperti ini?

***

Olivia keluar lebih dulu, memilih menunggu Kevin di mobil.

Nolan, tangan kanan Lucas yang lebih muda beberapa tahun darinya sudah menunggu di luar, berdiri di samping Bentley dengan plat L E O N I D A S itu. Nolan membukakan pintu, menerima tas tangan

Olivia tanpa tersenyum. Olivia hendak masuk ke mobil ketika sebuah suara membuatnya berhenti.

Menoleh, Olivia membulatkan mata. Ternyata yang menyapanya adalah Dani Pedrosa dan seorang perempuan berambut pirang, sepertinya itu istri Dani.

”Olivia! Lama tidak melihatmu,” sapa Dani sembari memberikan pelukan persahabatan.

”Astaga ... Dani!”

Olivia balas memeluk Dani, tersenyum, kemudian memberikan pelukan yang sama disertai ciuman pipi pada istri Dani. Dani terkekeh, tersenyum manis.”Perkenalkan, dia Mirelle, istriku,” ucap Dani sembari merangkul pundak Mirelle.

”Olivia...,” sapa Olivia sembari tersenyum pada Mirelle.”I see... Dia cantik sekali. Pantas saja kau sampai mau berhenti,” goda Olivia.”Omong-omong, kenapa kau di sini?”

Dani tersenyum.”Ya, seperti yang kau lihat. Aku memang sudah berhenti balapan, tapi Honda masih memercayaiku untuk melakukan test drive motor untuk tim satelit.”

”Ah....”

”Kalau kau? Hm, coba kutebak. Apa kau di sini untuk menemani Kevin?” tanya Dani.

”Ya, untuk apa lagi?” jawab Olivia mengangguk, tersenyum tipis, yang dibalas pekikan girang oleh Dani.

”Tuhan! Akhirnya kalian kembali bersama lagi. Kau tahu? Setelah kalian berpisah, Kevin benar-benar hancur. Dia hidup, tapi tidak seperti hidup. Kau tahu? Enam tahun lalu, setelah kau menolak lamarannya, dia bahkan mabuk berat di rumahku. Merusak semuanya. Untung saja dia cukup kaya untuk mengganti semuanya. Ya, Kevin memang payah. “

”Wait! Jadi mantan Kevin yang sering kau ceritakan itu....”

”Ya. Dia orangnya, Olivia Jenner.”

”Astaga! Pantas saja Kevin sampai mengejar-ngejarmu seperti itu,” gumam Mirelle tidak percaya, sementara Dani langsung mengecup pipinya.

”Apa yang kau bicarakan? Aku juga tidak kalah mengejar—“ Olivia mengernyitkan kening, tidak lagi fokus pada perkataan Dani, apalagi kemesraannya dengan Mirelle. Lamaran? Ditolak? Enam tahun lalu? Maksudnya apa?

”Olivia?”

”Ah, ya?” Sapaan Dani mengeluarkan Olivia dari pikirannya.

”Hm, apa yang kau lamunkan? Omong-omong, aku duluan. Scoot pasti sudah menunggu di dalam,” pamit Dani, yang dibalas anggukan oleh Olivia. Sungguh, ucapan Dani tadi membuatnya

penasaran, tapi Olivia sadar ini bukan waktu yang tepat. Mungkin dia akan meminta kontak Dani pada Kevin nanti. Dani sahabat Kevin, dia sudah pasti tahu sesuatu.

Olivia masuk dengan kening berkerut, semua ini membuatnya bingung. Jika Dani mengatakan Kevin hancur setelah Olivia memutuskannya enam tahun lalu, itu masih bisa diterima. Setelah mengetahui perselingkuhan Kevin dengan Diana, yang disusul dengan kematian Diana—Olivia memang melakukannya. Menggunakan Jason sebagai alasan, mengatakan jika hubungan mereka selama ini adalah hanya cara Olivia mendekati Jason. Karena, sebagai lelaki Kevin sama sekali tidak bisa menjanjikan.

Namun, lamaran? Tidak. Olivia tidak pernah ingat. Apa Dani salah?

Suara pintu terbuka membuat Olivia menoleh. Kevin masuk, duduk di sebelahnya, kakinya sudah dibalut sesuatu berwarna cokelat. Olivia menarik napas panjang, segera mengalihkan pandangan. Namun, dia kembali menatap Kevin mendengar lelaki itu bergumam sebal.

”Kenapa?” tanya Olivia.

”Motorku! Untuk apa Daddy mengirimkan jemputan untuk kita? Aku masih bisa—“

”Kakimu terkilir.”

”Ini hanya luka kecil!”

Olivia menarik napas tajam, menatap Kevin bosan.”Kalau kau sebegitu mencintai motormu, lebih baik kau turun saja. Biar aku pergi dengan Nolan dan sopir. Aku tidak mau mengambil risiko mengendarai motor dengan orang pincang,” ucap Olivia datar.

Kevin menatapnya sejenak, lalu wajahnya melunak.”Ayo jalan,” perintah Kevin pada sopir di depan.

”Motormu?” tanya Olivia.

Kevin tersenyum kepadanya.”Biarkan saja. Aku lebih ingin bersama Olivia,” jawab Kevin lembut.

Jantung Olivia seketika berdebar. Dadanya terasa hangat, Kevin menatapnya seakan dia hal yang sangat berharga. Berdeham pelan, Olivia berusaha keras menormalkan dirinya, memilih mengalihkan pandangan ke jendela. Cukup. Dia tidak boleh jatuh. Sekalipun hubungan mereka terus berjalan, Olivia akan memastikan tidak akan ada lagi perasaan darinya seperti dulu. Lelaki seperti Kevin tidak bisa dipercaya, Olivia hanya akan memanfaatkannya agar bisa mendapatkan Alvaro, termasuk menyenangkan hati Candide.

Warna orange mewarnai tepi jalanan yang mereka lalui. Sudah musim gugur. Dedaunan pepohonan mulai menguning, berguguran ditiup angin. Pikiran Olivia jadi berkelana? Apa yang sekarang sedang Alvaro lakukan? Apa putranya itu sedang bersenang-senang dengan keluarga angkatnya? Tadi Miracle mengirimkan pesan, memberi tahu alamat Alvaro. Bocah kecil itu ternyata tinggal di Catalunya, cukup dekat, hanya dibutuhkan tiga sampai empat jam berkendara dengan mobil ke sana.

Setelah lima puluh menit berkendara, akhirnya mereka tiba di danau Albufera yang dimaksud Lucas. Olivia keluar dari mobil bersama dengan

Kevin. Terik matahari siang benar-benar menyilaukan mata, Olivia bergegas memakai kaca mata hitamnya.

”Kevin!” Olivia memekik terkejut.

Tiba-tiba saja Kevin ada di sebelahnya, melingkarkan tangan di pinggangnya.”Lepas!” ptotes Olivia.

Kevin hanya menatapnya sejenak, kelewat santai.”Tidak bisa. Kakiku sakit. Nanti aku bisa jatuh.”

”Seseorang sempat berkata padaku itu hanya luka kecil,” dengus Olivia.”Lepas!” perintahnya, tapi itu makin membuat Kevin bersemangat merapatkan tubuh mereka. Kevin bahkan ikut memakai kacamata hitamnya dengan santainya.

”Kau tidak lihat ada ibuku? Bersikaplah yang baik padaku, Oliv. Jadi, dia akan berpikir ulang untuk menjadikanmu menantu kesayangan,” ucap Kevin pelan, dia juga menunjuk Lucas dan Miranda yang tengah berdiri di geladak dengan anggukan”sebuah yatch mewah menunggu mereka.

Olivia mencebik.”Memangnya kau pikir aku berniat menjadi—“

”Kevin!”

Darah Olivia membeku. Menoleh, Olivia melihat Ariana tengah berjalan ke arah mereka, tersenyum lebar sembari menggandeng Jason mesra. Tampak cantik dan menggemaskan, mengenakan hoodie putih kebesaran, sepatuh boots tinggi dengan rambut cokelat panjang yang dibiarkan tergerai.

”Wah! Kau ikut juga?!” teriak Kevin riang, nada suaranya menyakiti hati Olivia. Sial. Ekspresi Kevin tidak berbohong, lelaki ini sangat gembira melihat Ariana datang.

”Daddy dan Mommy mengajak kami,” jawab Ariana begitu sampai di dekat mereka. Untuk sekejap, Ariana dan Olivia saling beradu pandang—tanpa ada yang berniat menyapa—tapi Ariana lebih dulu menyunggingkan senyuman kaku. Sial. Olivia hanya bisa terkekeh miris dalam hati. Jadi, setelah Diana ... sekarang Ariana juga bisa memanggil orang tua Jason dengan cara yang sama?

”Senang melihat kalian sekarang menjadi dekat.” Ucapan Jason menyadarkan Olivia akan posisinya dengan Kevin. Dengan cepat, Olivia melepaskan Kevin, lalu memberikan senyum menggoda pada Jason.

”Tidak sedekat itu. Aku masih bisa kembali padamu jika—“

”Olivia....” geraman Kevin menggantung ucapan Olivia. Olivia menoleh, menatap Kevin bosan. Namun, di saat yang sama Kevin sudah menatapnya tajam, marah, dengan rahang yang menegang.

Olivia tidak takut, dia malah sudah akan menantang Kevin ketika lelaki itu menariknya menuju yatch lebih dulu. Terlalu cepat. Olivia tidak tahu bagaimana Kevin bisa melakukannya dengan kakinya yang masih sakit, tapi dia memilih diam hingga melewati Lucas dan Miranda.

Mereka akhirnya berdiri di salah satu pagar yatch. Cukup jauh dari Jason, Ariana, Miranda, Lucas, Justin dan juga Alexa yang juga sudah menaiki kapal. Begitu kapal diberangkatkan, barulah Olivia menghempaskan tangan Kevin kuat-kuat.

”Aku bilang lepas!” sentak Olivia marah.

Kali ini Kevin melepasnya, tetapi tatapan tajamnya terus menghunjam.

”Berhenti berkelakuan seperti seorang bicth! Berhenti mengganggu mereka!”

Olivia mendengus, menatap Kevin sakit hati.”Jika aku memang bitch kenapa? Itu risikomu! Seharusnya kau sudah tahu sebelum memutuskan melamar bitch seperti aku!”

“Olivia!”

“What?! What?! Kenapa? Apa kau menyesal?” Olivia terkekeh datar.”Bukankah sejak awal kau tahu jika aku tidak pernah mencintai dirimu? Aku cinta Jason! Kenapa kau tidak juga—“

“STOP!” sentah Kevin, nada suaranya sangat rendah. Kevin menatap Olivia putus asa, sementara kedua tangannya mengurung tubuh Olivia di antara pagar.”Berhenti mengucapkan nama Jason! Berhenti membuatku iri kepadanya. Berhenti membuatku cemburu. Ada apa dengan Jason? Sampai kalian semua memilihnya?!”

Olivia bersusah payah menahan wajahnya tetap kaku. Jangan menangis. Dia tidak boleh menangis. Kalian semua katanya? Jadi, Kevin masih berat menerima keputusan Ariana yang lebih memilih Jason? Sialan.

“Okay. Persetan dengan mereka. Tapi kau ... Olivia? Kenapa kau tetap saja melihat Jason? Apa hal yang ada padanya yang aku tidak punya?

Aku mencintaimu! Sangat. Aku akan menjadi apa pun yang kau mau. Aku akan melakukan apapun yang kau suruh. Asal”“

“Mencintaiku?” Olivia tersenyum miring, sengaja memotong ucapan Kevin dengan mata meremehkan.”Buktikan.”

Kevin menatapnya lekat, putus asa.”Dengan?”

“Menceburlah ke air. Sekarang,” tantang Olivia, menatap Kevin dan danau bergantian. Tatapannya meremehkan. Jelas saja. Ini musim gugur, danau ini dalam, air di bawah sana sudah pasti dingin. Apalagi kaki Kevin juga sedang sakit. Lelaki ini tidak akan berani.

Namun, tanpa Olivia duga, Kevin malah langsung melepas kungkungannya, kemudian melompati pagar dan mencebur ke air saat itu juga. Olivia terbelalak ngeri. Suara ceburan Kevin terdengar keras, tapi ketika dia melihat ke bawah, Kevin sudah tidak tampak di mana-mana. Panik. Tubuh Olivia bergetar. Lelaki itu dimana?

Dua puluh detik.

Empat puluh detik.

Kevin masih belum terlihat.

Sial. Apa yang sudah dia lakukan? Kenapa dia menyuruh Kevin melakukan hal gila seperti itu? Lelaki itu sedang sakit!

“Olivia. Kau—“ Suara ceburan kedua terdengar.

Kini giliran Jason yang terbelalak, Olivia menceburkan diri, melompat ke dalam air.

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media ^^

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 14 – BE YOUR PET

*

Playlist : Wethan, Dua Lipa – High

*

Dingin. Olivia gemetar begitu tubuhnya menghantam air yang dingin.

“Olivia! Are you insane? Apa yang kau lakukan?!” teriak Jason dari tepian pagar yacth, tapi Olivia tidak peduli. Olivia menyelam, berusaha mencari sosok Kevin di dalam air.

Sial. Air di danau ini tidak sepenuhnya jernih. Mata Olivia perih. Rasanya menyiksa. Kevin belum juga terlihat, padahal kian lama tubuh Olivia makin terasa berat—efek jaketnya yang belum dilepas. Sial. Olivia kehabisan napas. Dalam satu hentakan, Olivia berusaha mencapai permukaan, menarik napas panjang untuk bersiap-siap menyelam lagi. Lelaki itu dimana?!

Olivia mengusap wajahnya yang basah kasar, hendak menyelam lagi ketika ia dikejutkan oleh sepasang lengan yang merangkulnya dari belakang. Menoleh, Olivia melihat Kevin tengah menatapnya dengan seulas senyum masam yang sangat seksi. “Perempuan bodoh. Paling tidak lepas jaketmu sebelum mencebur. Kau bisa tenggelam.”

Mengerjap, Olivia mencengkram lengan Kevin, meremas otot keras di balik lengan pakaiannya yang basah—menatapnya kesal. Sial. Perasaan Olivia campur aduk; kesal, marah, jengkel, semuanya. Namun, kelegaan yang paling mendominasi.

“Kau yang bodoh! Kakimu sakit! Kenapa kau langsung terjun hanya karena aku—“

“Mengkhawatirkanku, eh?” Kevin mendekatkan tubuh mereka, merapatkan tubuh Olivia ke dadanya dan merendahkan suara. “Itu keinginanmu. You’re the finish line I want the most. Bagaimana bisa aku menolaknya?”

“Kau tidak perlu melakukan ini, Kevin!” geram Olivia rendah.

“Aku harus,” sahut Kevin, tangannya menempel lembut di bagian bawah punggung Olivia.

Olivia menyadari sentuhan itu. Jantung Olivia berdebar, wajahnya memanas. Sentuhan itu menyiratkan kepemilikan dan kendali, membuatnya nyaris tenggelam. Sial. Kevin lebih berbahaya dari danau ini. “Dan lagi ... aku puas. Jika tidak begini, mana mungkin aku akan tahu kau akan mengkawatirkanku sebesar itu?”

Kevin menyunggingkan senyum kemenangan. Olivia menelan ludah.

Cukup. Kendalikan dirimu, Olivia!

“Sangat mengkhawatirkanmu?” ulang Olivia remeh. “Percaya diri sekali. Untuk apa aku—“

Kevin mengangkat satu alisnya. “Jangan mengelak.”

“Aku tidak mengelak. Jiwa kemanusiaanku tinggi. Jangankan kau, jika ada anak anjing tenggelam, aku juga pasti akan menyelamatkannya,” sahut Olivia rendah, matanya berubah tajam. Benar .... anak anjing. “Jadi jangan besar kepala! Bagiku kau tidak lebih dari anak anjing dengan kaki terluka!”

Senyum Kevin memudar. “A-apa? Anak anjing? Aku—“

“Astaga, kalian berdua! Kita akan memacing, untuk apa kalian mencebur kesana?” Teriakan Lucas menyadarkan Olivia. Segera, Olivia melepaskan diri dari Kevin, berenang menjauh kemudian mendongak ke arah yacht.

Semua orang sudah ada di pinggiran pagar, menatap mereka. Lucas, Alexa, Jason dan Justin tersenyum geli. Miranda hanya menggeleng heran, sementara Ariana menatap heran Kevin.

“Naiklah, kalian bisa sakit,” ucap Miranda, tatapannya menghakimi.

Ini salah anakmu! Ingin sekali Olivia meneriakkan itu, tapi alih-alih memulai perdebatan dengan Miranda, Olivia mengangguk, berenang ke tepian, lalu meraih ban pelampung yang Jason lemparkan. Olivia menaiki kapal dibantu pelayan, sengaja mengabaikan bantuan Kevin.

Olivia meraih handuk yang diulurkan pelayan itu, mengeringkan tubuhnya. Masing-masing orang sudah kembali ke aktifitas mereka, Lucas, Jason dan Justin bahkan sudah melemparkan umpan pancing. Olivia mengedarkan pandangan, melihat Miranda yang sudah duduk berbincang dengan Alexa, juga Kevin. Sial. Olivia buru-buru mengalihkan wajah, Kevin sedang berdiri di salah satu tepi yacth, mengeringkan badannya sembari berbicara dengan Ariana. Senyumnya cerah.

"Kevin! Jangan begitu! Bajuku bisa basah juga!"

Mengembuskan napas tajam, Olivia berusaha tidak peduli, tapi teriakan Ariana membuatnya tidak bisa menahan diri. Menoleh, Olivia melihat Kevin tengah menggoyangkan kepalanya, membuat air yang ada di rambutnya terciprat pada Ariana. Sembari tersenyum, Ariana bergegas beranjak dari Kevin, berjalan menjauh—hingga tanpa sengaja tatapan mereka bertemu.

Bitch! Seperti Diana. Dia sudah bersama Jason ... kenapa dia masih saja tergoda dengan Kevin?

Olivia mendengus, menatap ke arah lain.

"Aku mau baju ganti," ucap Olivia pada salah satu pelayan.

Tiba-tiba saja Ariana menyahut. "Kau bisa memakai punyaku. Aku membawa baju ganti, Jason menyuruhku menyiapkannya tadi. Sepertinya pas sekalipun kau lebih tinggi—"

"Bajumu?" Olivia menoleh, menatap Ariana sembari tersenyum remeh. "Kau pikir aku mau memakai baju perempuan kampungan

sepertimu? Berapa harganya? Apa lebih mahal dari harga gantungan kunciku?"

"Olivia. Jangan seperti itu, Ariana hanya berniat membantumu," ucap Kevin tiba-tiba.

Olivia mengepalkan tangan, menatap Kevin yang sudah menghampiri mereka, menatapnya tidak suka. Sementara Ariana menatapnya sedih. Bicth sok polos! Olivia benci mereka berdua.

Olivia mengangkat kedua tangannya. "Okay. Dia ingn membantu. Tapi kenapa aku harus menerima bantuannya? Aku Olivia Allana Jenner! Aku tidak sudi memakai pakaian yang sama dua kali. Tidak seperti dia," ucap Olivia sinis.

Kevin tampak menahan diri. "Aku tahu. Tapi kau tidak perlu berkata seperti itu, kau harus meminta maaf."

"Ah! Lucu sekali. Sekarang malah aku yang harus meminta maaf?"

"Olivia! Dulu kau tidak seperti ini! Apa yang merasuki kepalamu?!"

"Dari dulu aku sudah seperti ini. I've told you!" Olivia mendidih, menatap Kevin kesal. Sesak. Olivia ingin menangis, tapi kepalan jemarinya sudah lebih dari cukup untuk menahan diri.

Sial! Aku seperti ini karena dirimu, sialan! Kau yang mengubahku! Haruskah aku tetap menjadi gadis baik, polos, hanya untuk kau sakiti

lagi?!

“Lagipula aku super model nomor satu! Aku trendsetter saat ini! Semua orang melihatku! Mana mungkin aku sudi memakai pakaian—“

“Okay. Pelayan akan menyiapkan pakaianmu. Kau hanya perlu menunggu dan tenang,” gumam Kevin lelah, tatapannya kecewa.

Olivia tidak peduli. Lagi pula untuk apa lelaki ini kecewa? “Aku mau Gucci atau Louis Vuitton! Selain itu ti—“

“Baik.”

“Lima belas menit, aku menunggu. Jika lebih lama dari itu, sebaiknya aku pulang dulu.” Olivia menarik diri dan menatap Ariana, tersenyum meremehkan. “Sampai sekarang aku masih belum tahu apa yang membuat Jason memilihmu. Cantik? Tidak. Kampungan? Iya. Keluargamu kaya, tapi kau sudah lama tidak berkumpul bersama mereka.”

Kevin mencekal lengan Olivia. “Olivia! Jaga kata-katamu!”

“Satu-satunya kelebihanmu hanya karena kau memiliki wajah Diana. Ah, satu lagi ... wajahmu itu memang polos sekali. Cukup untuk menipu lelaki,” ucap Olivia sembari menghempaskan cekalan Kevin.

Ariana menatapnya sedih, matanya berair, tapi setelah itu perempuan itu meninggalkan Olivia dan Kevin.

“Kau ini benar-benar—“

Olivia menatap Kevin dingin. “Sekali lagi kau membelanya, kita selesai,” putus Olivia tegas.

Rahang Kevin mengeras, tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

“Kenapa diam? Bukankah aku bukan Olivia yang dulu, yang kau sukai? Kenapa kau bertingkah seakan-akan kau takut kehilangan aku? Kejar saja dia, nikahi Ariana. Jadi aku bisa mengejar Jason—“ Olivia memekik terkejut. Tiba-tiba saja Kevin menariknya ke dalam pelukan dan mendekapnya. Erat. Olivia nyaris tidak bisa bernapas.

“Sudah kubilang, aku tidak akan melepaskanmu lagi. Rasanya tidak sama jika tanpanmu. Rasanya kosong,” ucap Kevin serak.

Kata-kata Kevin menghunjam benak Olivia. Olivia mendongak menatap Kevin, mendorong tubuhnya, memberi jarak untuk menatap matanya. Terselip kesakitan di sana. “Aku sangat mencintaimu, baby girl. Kau adalah bagian dari diriku. Tidakkah itu cukup untuk mengulang kisah kita lagi tanpa menyakiti orang lain? Aku tidak memintamu menjadi Olivia yang dulu, tapi—“

“Diamlah.”

“Oliv....”

“Sepuluh menit, aku menunggu bajuku di kamar mandi. Aku kedinginan.” Olivia melepaskan diri, menatap Kevin datar sebelum kemudian berjalan meninggalkannya, segera masuk ke kamar mandi yacht. Rasanya sulit untuk berbicara lebih jauh. Sesak. Olivia memukul dadanya, berharap rasa sakit itu bisa hilang.

Sial.

Kenapa ketika ada orang lain yang tersakiti, dia selalu dilihat sebagai penjahat? Tapi, ketika dia yang tersakiti, tidak ada yang menoleh sama sekali?

Olivia tersenyum masam, berusaha keras untuk tidak terisak, apalagi menjatuhkan air mata. Dia Olivia Allana Jenner, tangisannya tidak pantas jatuh hanya karena orang-orang seperti mereka. She's a queen, and a queen will turn the pain into power. Olivia percaya dia bisa.

***

"Maafkan Olivia," ucap Kevin pada Ariana.

Ariana menoleh, sejenak meninggalkan tempat panggang ikan dan menatap Kevin. Matahari sudah tenggelam, acara memancingnya sudah selesai, beberapa timba ikan sudah mereka tangkap—siap untuk dibakar.

"Kenapa harus kau yang meminta maaf?" tanya Ariana kesal, kembali fokus ke bakaran ikannya. "Perempuan itu yang salah. Seharusnya dia yang meminta maaf sendiri. Kau tidak lihat dia? Kenapa kau terus berurusan dengannya, Kevin? Kau lelaki baik, tidak seharusnya _"

"Ariana...."

“Dia terlalu sombong, menganggap dirinya ratu. Aunty Miranda sampai sebal, bahkan ketika yang lain memancing, bisa-bisanya Olivia hanya berjemur sembari membaca majalah!”

“Dia seperti itu karena dia marah,” ucap Kevin sembari tersenyum. “Dia tidak suka aku membelamu.”

“Ck! Haruskah aku menghampirinya sekarang? Mengatakan lelaki yang terus saja dia tolak ini selalu membelanya, bahkan meminta maaf untuknya?” tukas Ariana kesal, mengedarkan pandangan, Ariana melirik Olivia yang sedang duduk di depan api ungun, tampak bercanda bersama Lucas dan Alexa. “Tidak tahu diuntung. Aku bahkan yakin dia belum tahu kau sampai memohon-mohon pada aunty Miranda untuk bisa melamarnya. Jujur saja, aku sangat kesal tiap kali Olivia menggoda —“ Ucapan Ariana terhenti ketika di saat yang sama Olivia menatapnya dan Kevin bergantian, datar, sebelum kemudian mengalihkan pandangan.

“Ini hanya perasaanku, atau aku merasa Olivia tidak suka melihat kita bicara berdua?” tanya Ariana heran. “Aneh. Bukankah dia suka—“

“Aku juga tidak suka jika kau dan Kevin terus bicara berdua. Hm, sebenarnya siapa tunanganmu, Sugar?” Jason tiba-tiba datang, memeluk Ariana dari belakang sembari menenggelamkan kepala di lehernya.

“Jason!”

“Mana ikanku? Aku mau makan yang hasil bakaranmu.”

Kevin mengembuskan napas panjang, tersenyum miring. Kemudian berbalik, tanpa diberitahu Kevin sudah paham jika sudah saatnya ia pergi—enggan menganggu pasangan ini. Lagipula tujuan Kevin menghampiri Ariana hanya untuk meminta maaf terkait Olivia. Perempuan itu hanya tidak tahu apa yang sedang dia lakukan.

Namun, tanpa sengaja tiba-tiba saja tatapannya dan Olivia bertemu. Hanya sepersekian detik. Olivia tampak buru-buru mengalihkan pandagan, lalu kembali tersenyum bersama Lucas dan Alexa. Kali ini Justin Stevano bergabung dengan mereka.

Kevin buru-buru menghampiri Olivia. Perempuan itu tampak cantik hanya dengan celana jeans biru panjang, kemeja putih dan cardigan abu-abu yang dia lingkarkan di pinggang. Semuanya dengan brand yang Olivia mau. Kevin tersenyum kecil, ia yang paling tahu jika sekalipun tanpa brand-brand mewah yang kini ia gemari, Olivia selalu memiliki sinarnya sendiri—paling tidak di matanya.

“Kau tampak cantik, Little tigress,” puji Kevin begitu dia duduk di samping Olivia.

Olivia meliriknya sejenak, mendengus kasar. “Jadi ...setelah posisinya diganti pangeran lain, Kevin Leonidas akhirnya menghampiri Olivia?”

“Huh?”

“Lupakan. Itu tidak penting.”

Kevin duduk bergeming untuk waktu yang lama, tersenyum kecil sembari terus memperhatikan Olivia. Perempuan itu tampak riang

begitu Lucas memberikan piring berisi ikan yang sudah matang padanya.

"Ah! Terima kasih Daddy!" pekik Olivia.

Lucas tekekeh. "Ya. Ya. Ya. Makanlah yang banyak anakku."

Terkejut, Kevin menatap Lucas dan Olivia bergantian. Sejak kapan mereka berdua jadi sangat akrab? Terlebih ... sejak kapan perempuan ini memanggil orang tuanya seperti itu? Tidak penting. Kevin tersenyum hangat, ia menyukai hal yang dia temukan.

"Jadi ... sekarang kau sudah siap menjadi istriku?"

Olivia menatap Kevin heran, menaruh piring ikan itu sementara Lucas dan lain mulai berpindah ke tempat bakaran. "Maksudmu?"

"Kau sudah memanggil Daddyku, Daddy. Bukankah itu berarti kau sudah siap menjadi bagian dari Leonidas?"

Olivia mengerjap. "Tanpa menjadi istrimu, Daddy Lucas juga sudah menganggapku anaknya. Jadi untuk menikah denganmu, aku akan memikirkannya lagi," ucapnya, yang diakhiri senyuman licik.

Kevin mendengus sebal. "Mana boleh seperti itu?!"

"Tentu saja boleh! Bukankah sudah sering aku katakan padamu? Di sini, akulah bossnya."

"Kau menyebalkan," geram Kevin.

“Kau baru tahu?” Olivia menampilkan wajah pura-pura terkejut.

Kevin menggeram sebal, tapi di detik selanjutnya dia menidurkan kepalanya di atas paha Olivia. Tersenyum ketika Olivia memekik kesal. “Kevin! Minggir!”

Kevin tersenyum geli. “Tadi kau bilang, kau ikut menyeburkan diri karena kau menganggapku sebagai anak anjing yang terluka. Benarkah begitu?”

“Tentu saja. Memangnya apa?”

“Hm....” Kevin bergumam, meraih jemari Olivia kemudian menggesekkannya di rambutnya. Kevin sendiri memejamkan mata.

“Kevin!”

“Kalau kau memang menganggapku sebagai anak anjing yang terluka, elus-elus aku seperti ini. Rawat aku. Jadikan aku peliharaanmu.”

“W—what?!”

Kevin membuka mata. Tersenyum geli, Kevin membelai wajah Olivia dengan jemarinya. “Aku minta maaf soal yang tadi. Aku tidak bermaksud membela Ariana. Aku hanya ingin melihat Olivia kembali menjadi perempuan yang baik.”

“Horray... Kevin tidak berhasil!” pekik Olivia sarkas, tidak terdengar senang.

Namun, Kevin malah merasa terhibur mendengarnya. Kecuali bagian Olivia memalingkan wajah sembari menepis tangannya. Kevin tidak membiarkan, tetap besikeras memegang wajah itu. “Aku mencintaimu, Oliv. Aku harus bagaimana agar kau percaya? Aku bahkan rela menjadi anjing agar bisa tidur di pangkuanmu seperti ini.”

Olivia melirik, menatap Kevin tertarik. Kevin terdiam, berusaha menyelami apa yang tengah Olivia pikirkan—tapi dia tidak bisa.

“Benarkah? Kau mau jadi peliharaanku?”

“Ya! Sekarang elus aku.”

“Tunggu!”

Mengernyit, Kevin melihat Olivia meraih salah satu kayu api unggun yang sudah dipatahkan di dekatnya, menggoyang-goyangkkan di depan wajah Kevin lalu melemparnya jauh. “Kejar Kevin! Ayo semangat! Kau anjing baik!”

Kevin mengerjap, duduk sembari mengerang kesal. “Tidak begitu juga, Oliv!”

“Bukankan kau sendiri yang berkata mau jadi peliharaanku?” kekeh Olivia geli.

“Tapi—“ Protes Kevin tertahan, tertegun sejenak melihat binar di mata Olivia begitu dia tertawa. Tampak tulus dan lepas. Dada Kevin bergemuruh karena bahagia. Rasanya, detik ini dia sanggup mengorbankan apa pun untuk menjaga tawa ini tetap ada.

“Jangan menatapku seperti itu!” dengus Olivia sembari memukul dada Kevin.

Kevin tersenyum, bangkit dan berlari—mengambil kayu yang dilemparkan Olivia, lalu kembali padanya. Lagi. Olivia terkekeh, menggeleng tidak percaya. “Kau gila! Haruskah aku lempar lagi?” canda Olivia, sembari meminta kayunya.

Namun, Kevin malah menjauhkan tangannya, tersenyum miring pada Olivia. “Tunggu dulu. Ada hal lebih bagus yang bisa dilakukan seekor peliharaan.”

“Huh? Maksud—“ Olivia memekik tertahan ketika Kevin menerjang tubuhnya, membuatnya tertidur di atas karpet. Lalu, pekikan itu berganti kekehan geli begitu Kevin mulai mencium dan menggelitik tubuhnya.

“Astaga! Kevin! Hentikan!” suara protes Olivia tercampur dengan tawa.

Kevin ikut tertawa, mengabaikan protes Olivia. “Kenapa harus berhenti? Aku hanya sedang mencoba menjadi peliharan yang baik, Oliv!” Dada Kevin bergemuruh karena tawa, ia makin mengurung dan mendaratkan ciuman di tiap inchi wajah Olivia.

“Dasar peliharaan gila!”

Kevin tersenyum. “It’s okay. Yang terpenting kau suka.”

TO BE CONTINUED.

Don’t forget to follow my social media ^^

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 15 – ACCEPT ME, PLEASE.

*

Playlist : Little Mix & Cheat Codes – Only You

*

“Aku segera kembali. Aku akan meminta pelayan menyiapkan motorku.”

“Tidak kembali juga tidak apa-apa.” Olivia memalingkan wajah, berusaha terlihat tidak peduli, menatap Lucas, Miranda, Justin dan Alexa yang sedang bersiap menaiki mobil mereka.

Acara sudah selesai, dan seperti biasa Kevin dan kaki terlukanya masih bersikeras menaiki motornya. Menolak pun percuma, apalagi Olivia juga malas berada di mobil yang sama dengan Miranda.

Mulut Kevin melengkung. “Tidak bisakah kau bersikap baik pada peliharaanmu?”

Olivia menatap Kevin, mengamatinya sembari menahan tawa. “Sejak kapan kau jadi peliharaanku?”

“Tadi--“

“Ah! Sepertinya kau salah paham. Kau masih bukan peliharaanku. Aku hanya bermain sebentar dengan anjing yang kutemukan di jalan,” bantah Olivia cepat.

“Mana bisa seperti itu?!”

Olivia mendesah, berusaha keras mempertahankan wajahnya tetap datar. Raut kecewa Kevin begitu lucu, Olivia ingin tertawa. Mana mungkin seorang juara dunia MotoGP bisa bersikeras menjadi anjingnya?

“Aku biasanya selalu memberikan kalung pada anjingku, atau nama. Kau tidak memiliki itu, jadi kau bukan—“ Olivia menganga, terkejut, Kevin mengelarkan kalung platinum berbentuk lempengan persegi panjang dari balik jacketnya. Tanpa perlu melihat, Olivia tahu kalimat dalam ukiran di lempengan itu. “Kau ... kau masih menyimpannya?”

“Semua tentang Olivku selalu aku simpan.” Kevin menyunggingkan senyum kemenangan, jemarinya membelai pipi Olivia, lalu menyandarkan kening mereka. “Aku tidak pernah peduli seberapa kacau keadaan kita. Kaulah yang selalu aku inginkan, Olivia.”

Jantung Olivia berdebar, bukan karena ucapan Kevin, tapi karena kedekatan mereka. Sejak dulu selalu seperti ini. Tubuhnya seakan selalu bereaksi tiap kali berdekatan dengan lelaki ini. Segera, Olivia berdecak, mendorong Kevin menjauh, khawatir Kevin bisa mendengar debarannya.

“Apa kau selalu merayu perempuan lain seperti kau merayuku, Kevin?”

Kevin menggeleng. “Tidak. Aku hanya pernah merayumu.”

“Terdengar tidak meyakinkan.”

“Untuk apa aku merayu mereka?”

“Apa mereka yang kau maksudkan termasuk Diana?”

Bibir Kevin mengeras sejenak. Hening. Tidak kunjung ada jawaban. Kehangatan yang sudah mulai terbangun di antara mereka mendadak membeku. Menyiksa. Olivia tidak suka ini. Untuk pertama kalinya, Olivia menyesali kalimat yang ia lontarkan. Namun, untuk apa ia menyesal? Bukankah hubungannya dan Kevin memang sudah rusak sejak lama sekali?

"Sudahlah. Lupakan. Aku juga tidak—"

"Aku tidak pernah merayunya," kata Kevin ringkas.

Olivia terkejut, sementara Kevin mengalihkan pandangan.

"Itu pun jika kau ingin tahu. Tidak. Aku tahu kau tidak pernah ingin tahu."

Olivia mengernyit. "Maksudmu?"

Hening beberapa saat. Hingga....

"Aku akan mengambil motorku. Tunggulah di sini." Kevin menarik diri, berjalan mundur sembari mengerling pada Olivia. "So ... yang jelas aku punya kalung darimu. It means I'm yours!" teriak Kevin, lalu Kevin berbalik, berlari kecil menjauhinya dan menghampiri Nolan.

Olivia hanya menggeleng, tanpa sadar terus mengamati Kevin. Mengernyit, Kevin membuka jaket dan hanya menyisakan kaos hitamnya. Padahal angin musim gugur bertiup dingin. Olivia berdecak, sejak dulu Kevin memang selalu seenaknya sendiri. Namun, apa

maksudnya tadi? Kevin yang tidak pernah merayu ... Diana? Dia yang tidak pernah mau tahu? Maksudnya apa?

Mengembuskan napas panjang, Olivia mengalihkan pandangan ke arah danau yang menampilkan pantulan cahaya bulan. Lagi, kenapa tanpa sadar dia jadi memerhatikan lelaki itu? Memikirkan tentangnya. Sudahlah. Lupakan. Semuanya sudah berakhir. Apa pun yang terjadi dulu, bukankah intinya Kevin sudah mengkhianatinya?

Cukup. Dia tidak mau peduli.

Olivia memjamkan mata, membiarkan angin membelai wajahnya, berusaha menemukan kedamaian. Sayangnya, pikiran-pikiran lain terus datang, ucapan Dani tentang Kevin yang melamarnya, terutama soal kalung Kevin dengan ukiran namanya.

Kenapa Kevin masih meyimpan kalung itu? Bahkan memakainya di saat Olivia sendiri sudah membuang jauh-jauh kalung dengan nama Kevin. Bukankah seharusnya hal seperti itu tidak berarti apa-apa untuk Kevin? Olivia bahkan masih ingat, dulu dia lah yang memaksa Kevin bertukar kalung itu—tepat usai pesta juara dunia MotoGP Kevin yang pertama. Kevin sempat bersikeras menolak, katanya itu kekanakan.

Bohong.

Olivia mendesah panjang sembari membuka matanya. Bukan kekanakan, butuh waktu yang cukup lama bagi Olivia, untuk tahu jika alasan sebenarnya hanyalah Diana. Dingin. Olivia mendekap tubuhnya, entah karena angin kencang, atau bayangan masa lalu yang membuatnya menggigil; Olivia tidak tahu.

***

Motor Kevin melaju melewati jalanan berbatu, tidak secepat biasanya, tapi Olivia merasa ngeri mendapati jalan yang mereka lewati makin tersasa asing. Di sekitar mereka, pepohonan dengan dedaunan yang mulai berguguran semakin rapat. Sunyi. Suara khas hutan semakin terdengar. Jam sudah menunjukkan lebih dari pukul sembilan malam, jika bukan karena lampu jalan berwarna orange yang temaram dan sorot lampu motor Kevin, tidak akan ada cahaya lain di sini.

“Kevin! Kau yakin tidak salah jalan?” Olivia sedikit berteriak, berusaha agar suaranya tidak teredam angin.

Kevin menaikkan teropong helmnya, sedikit melirik ke arah Olivia. “Tidak!” serunya.

“Tapi, Kevin! Ini sepertinya berbeda dengan yang tadi kita lewati. Seharusnya kita memang ikut Daddymu sa—KEVIN!“ Memekik, Olivia terkejut begitu Kevin mengerem motornya secara tiba-tiba. “Ada apa?!”

Saura kekehan terdengar samar sebelum motor kembali melaju.

“Tidak ada apa-apa. Hanya saja kau terlalu cerewet.”

“Dasar, kau ini!” teriak Olivia sembari memukul pundak Kevin, yang segera dia hentikan menyadari itu membuat Kevin makin mempercepat laju motornya. Reflek, Olivia makin mengeratkan

pegangannya pada pinggang Kevin—pilihan yang membuat Kevin makin mempecepat laju motornya lagi.

Olivia terlalu lelah untuk berkomentar, karena itu ia lebih memilih memejamkan mata. Membiarkan angin kencang menerpa tubuhnya yang sudah mengenakan jaket kulit hitam yang disiapkan Kevin. Mereka berkendara cukup lama—Olivia tidak menghitung waktunya—hingga ia merasakan motor itu berhenti disusul suara Kevin.

“Sudah sampai,” katanya.

Membuka mata, Olivia mengernyit heran. Sampai? Olivia menatap Kevin heran, mendapati yang ada di depannya bukan jalanan besar alih-alih rumahnya, hanya sebuah pondok kecil dari kayu yang cukup tua. Sebuah bohlam yang agak temaram menerangi bagian depannya. Cahaya remangnya indah, sekaligus menakutkan. Mengingakan Olivia akan film-film horor.

“Sampai? Kau sudah gila? Kita di—“

“Ayo turun.” Tanpa merespon protes Olivia Kevin turun dari dulu, membuka helm beserta sarung tangan kulitnya. “Ada yang ingin aku tunjukan padamu.”

Olivia berjengit. “Tidak mau! Kita langsung pulang saja.”

Kevin hanya mengedikkan bahu, berjalan masuk ke pondok itu.

“KEVIN!” Mata Olivia membulat, Kevin tidak mengindahkan. Mau tidak mau, Olivia ikut melepas helmnya, kemudian mengikuti Kevin

ke dalam.

Olivia sedikit terpana begitu dia membuka pintu. Bagian dalam pondok ini jauh lebih baik daripada di luar, tampak lebih luas dengan dinding kayunya tampak berkilat—seakan baru dipelitur, beberapa properti seperti kursi, meja, hingga kemari juga tampak masih baru. Semuanya berwarna coklat. Sama halnya dengan bagian depan, ruangan ini juga diterangi bohlam gantung temaram, tapi jauh lebih terang dengan jumlahnya yang empat buah. Benar-benar astetik.

Denyut nadi Olivia berpacu, dia terlalu sibuk mengamati hingga tidak menyadari Kevin sudah tidak ada. Sial. Olivia berjengit, satu-satunya kesamaan yang melekat antara diri Olivia yang dulu adalah dia takut hantu. Karena itu, Olivia bergegas mencari Kevin, membuka pintu demi pintu di pondok itu yang cukup banyak. Satu mengarah pada dapur, kamar dengan ranjang kayu besar, lalu satu pintu lagi mengarah ke halaman belakang.

Lagi. Olivia terpana begitu pintu itu terbuka.

Indah. Pemandangan yang ia lihat sangat jauh dari kesan horor. Sebuah geladak kayu yang membentang di atas kolam menyambut kakinya begitu menapak ke luar. Di sekitarnya, jejeran lampu tumblr tergantung, cahayanya memantul indah di atas permukaan air yang beriak, berbaur dengan beberapa bunga teratai yang akan layu. Sementara itu angin berhembus agak kencang.

Menatap ke depan, Olivia melihat Kevin duduk di atas geledak, membelakanginya, tampak sibuk dengan sesuatu. Olivia ragu sejenak, tapi dia lantas berjalan mendekati Kevin. Mengernyit heran melihat Kevin merangkau sesuatu seperti ... lampion? Jumlahnya tidak hanya satu.

“Kevin! Kau sedang apa? Ayo kita pulang,” ajak Olivia.

Kevin mendongak, tersenyum lembut dan mencurahkan semua perhatiannya pada Olivia. “Nanti dulu, sekarang kemarilah.”

“Ck! Kau ini! Sebentar lagi hujan. Kau tidak lihat anginnya?”

“Tidak akan. Hujan tidak akan turun jika bukan aku yang memerintahkan.”

“Memangnya kau Tuhan?”

Kevin menyeringai. “Tidak. Tapi aku Leonidas.”

“Apa hubungannya?” gerutu Olivia, tapi setelah itu ia ikut duduk di sebelah Kevin, ikut merangkai lampion-lampion lain seperti yang Kevin lakukan.

Angin semakin kencang, kilat juga mulai muncul di langit, tapi Olivia sudah mulai asyik dengan kegiatan mereka. Lalu, tanpa sengaja Olivia menatap wajah serius Kevin dan jantung Olivia berdebar. Dada Olivia mengembang begitu ia menarik napas dalam-dalam. Olivia tiba-tiba saja membayangkan Kevin ketika pertama kali melihatnya. Saat itu, Kevin juga mengenakan pakaian seperti ini—kaos polos hitam dan celana jeans. Biasa saja, sama seperti lelaki lain yang ada di sana, tetapi ia menyambar Olivia bagaikan petir. Membuatnya jatuh hati pada pandangan pertama.

Suara guntur membuat Olivia tersadar. Sial. Apa yang tadi dia pikirkan? Itu hanya masa lalu, tidak perlu diingat lagi. Olivia segera menaruh lampionnya.

“Kevin ayo! Sebentar lagi hujan, kau tidak membawa mobil!”

Bukannya merespon, Kevin malah berdiri dan meberikan satu lampion pada Olivia.

“Pegang ini,” katanya.

“What?!”

“Kita akan menerbangkannya. Semuanya.”

Olivia mendengus. “Membuang waktu. Untuk apa—“

“Lakukan saja, Oliv...,” gerutu Kevin.

Olivia memutar bola matanya, tapi dia menurut, memerhatikan ketika Kevin mulai menyalakan api di bawah lenteranya, ikut memegang lentera itu, lalu memberikan aba-aba untuk melepaskannya bersama-sama.

Lagi. Olivia terpana, mata coklatnya terus menatap satu lentera yang mulai melepasan diri ke langit. Cantik. Tidak lama, lentera lain menyusul. Olivia menoleh, rupanya Kevin yang menerbangkan sendiri. Dan setelah itu, seakan memang sudah dipersiapkan, lentera-lentera lain mengudara dari tempat lain. Mengkhiasi langit hitam yang sesekali

di sinari petir. Olivia terkesiap, dia baru sekarang melihat yang seperti ini.

“Sudah aku perkirakan, kau akan suka.” Kevin berkata puas, membuat Olivia meliriknya. Lelaki itu sudah berdiri di samping Olivia, kedua tangannya masuk ke saku celana sembari terus menatap ke arah langit. “Itu lampion keberuntungan. Katanya, jika kau memanjatkan harapan ketika menerbangkannya, harapan itu bisa menjadi nyata.”

Olivia merengut. “Kevin! Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi? Aku belum berharap!”

“Jadi kau benar-benar melupakan semuanya?”

“Huh?” Olivia menatap Kevin bingung, denyut nadinya berpacu ketika Kevin menutup jarak di antara mereka dengan langkah percaya diri dan seksi. Kemudian mengusap pipi Olivia dengan ujung jari. “Kev—kevin....”

“Dulu kita pernah berbicara soal harapan, dan aku berjanji membawamu ke festival lampion, tapi tidak pernah terwujud. Karena itu aku membawaku kemari, Olivia,” gumam Kevin, matanya menatap lurus mata Olivia. Menahannya. “Aku membuat pesta lampion untuk kita sendiri.”

“Kevin....” tenggorakan Olivia terasa terbakar ketika mengatakannya, terlebih ketika ia mulai mengingat apa yang Kevin katakan. Sungguh, dia nyaris melupakan itu. Kenapa Kevin masih saja mengingatnya?

Olivia menepis jemari Kevin, berusaha keras agar pikirannya terambil alih.

Sadarlah, Olivia ... dia lelaki berengsek. Tidak seharusnya kau luluh!

“Ini tidak penting. Untuk apa aku mengingatnya?”

“Oliv....”

Olivia berdecak. “Kau juga! Aku yakin ini juga tidak penting untukmu. Apa space otakmu telalu besar hingga kay terus mengingat hal tidak penting seperti ini? Seharusnya kau—“

“Kau salah. Ini penting bagiku.” Kevin menarik pergelangan tangan kiri Olivia, menariknya dengan lembut ke hadapannya, lalu menyelipkan sesuatu yang ia ambil dari saku celana. Sebuah gelang pipih berwarna perak, berbentuk sederhana tanpa pengait. Kevin memperlihat salah satu sisinya begitu terpasang, membuat Olivia bisa membaca sebuah ukiran di sana.

I HAVE COME HOME

“Kevin. I—ini apa?” ucap Olivia gelagapan, untuk yang kesekian kalinya dalam hari ini, sekali lagi Kevin berhasil membuat jantungnya berdegup cepat. “Astaga! Kau tidak perlu melakukan ini, kita memang akan berhubungan lagi, tapi tanpa perasaan!”

Kevin menggeleng pelan, senyumnya yang lembut membuat dada Olivia berdebar. “Kau tahu apa harapanku begitu melepaskan

lampion?” bisik Kevin sembari menempelkan kening mereka. Jemari Kevin membelai pipi Olivia lembut. “Kau. Pulang kepadamu. Olivia ... tolong terima aku seperti dulu.”

TO BE CONTINUED

Don’t forget to follow my social media ^^

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 16 – OVER AGAIN

*

Playlist : Hasley – Castle

*

Hujan mulai turun sementara Olivia tidak bergerak, nyaris tidak bisa berkedip dan bernapas.

Entah kenapa nada suara Kevin terdengar seperti jerit kesakitan. Kepasrahan. Seakan jawaban Olivia memang sangat berarti baginya. Kenapa lelaki ini bersikap seperti ini? Kevin tidak pernah mencintainya. Kehadirannya hanya sebagai tameng, tidak lebih. Untuk apa Kevin terus saja mencoba membuatnya yakin?

Cukup.

Ada suara kecil dalam otak Olivia yang berbisik untuk menghentikan ini. Mendorong Kevin menjauh. Tapi, ia malah diam ketika Kevin menariknya ke dalam pelukan, menunduk untuk menciumnya dengan cara memabukkan dan dalam. Begitu lembut tanpa tergesa. Olivia menutup mata, terengah dengan jantung yang berpacu cepat. Jilatan lembut dan sapuan bibir Kevin begitu membujuk. Tubuhnya serasa terbakar di tengah hujan yang makin deras mengguyur mereka.

"Olivia. Respons ucapanku," gumam Kevin ketika ciuman itu terlepas, sengaja menarik wajah untuk menatap lekat mata Olivia. Mata Kevin yang begitu biru mengingatkan Olivia pada jernihnya air laut yang mereka datangi dulu. Ketika semuanya masih baik-baik saja, tanpa Diana.

Olivia menutup mata sejenak, berusaha mengenyahkan bayangan perempuan itu. Olivia merindukan Kevin. Rindu memilikinya seperti ini.

"Little tigress...."

“Kenapa?” tanya Olivia serak, menatap Kevin lagi. “Kenapa kau melakukan ini semua? Kenapa kau sangat bersikeras membuatku bersamamu lagi? Demi Tuhan! Kau bahkan tidak mencintaiku, Kevin! Untuk apa kau harus berusah payah?”

Kening Kevin berkerut. “Menurutmu begitu?”

“Yang aku tahu seperti itu.”

Kevin menarik napas, lalu mengembuskannya, menatap Olivia dengan berbagai emosi di matanya. “Bagian terburuk dari kehilangan dirimu adalah aku kehilangan diriku sendiri. Jika kau masih bersikeras itu bukan cinta, aku juga tidak tahu harus menyebutnya apa.”

Jantung Olivia berdegup cepat, terkejut. Jika pikiran adalah labirin, maka Kevin adalah labirin yang tidak pernah Olivia pahami. Olivia menelan ludah, mengamati Kevin. Ia sangat bingung, sangat takut. Kevin berdiri tanpa suara tanpa bergerak selama beberapa saat, terus menatapnya—seakan berusaha menebak-nebak suasana hatinya.

Dengan jemari gemetar, Olivia menyentuh pipi Kevin, mencoba menyelami tiap emosi yang terpatri dalam wajah itu. Kevin malah menyurukkan wajahnya ke tangan Olivia, mengerang pelan dan pasrah. Cukup. Olivia tidak tahan. Cinta dan kebutuhan, marah dan ketakutan—semua emosi liar ini benar-benar menyakitkan, meminta untuk dilepaskan. Olivia merangkul bahu Kevin, memeluknya erat. Kelewat erat sebagai hukuman sekaligus kenikmatan. Berharap Kevin bisa merasakan sedikit saja rasa sakitnya selama beberapa tahun terakhir.

“Di sini dingin. Tubuh kita basah. Ayo kita masuk.” Olivia menarik napas dalam-dalam, menghirup dalam aroma khas Kevin. “Aku merindukanmu.”

“Aku lebih merindukanmu,” bisik Kevin serak. Kepalanya di tundukkan, dan ia mengecup leher Olivia, menggigitnya pelan. Olivia merintih, menginginkan lebih. Mulut Kevin terasa panas, sementara lidahnya terasa kasar dalam kulit halus Olivia.

Olivia merangkul bahu Kevin, dan Kevin menggedongnya masuk ke pondok. Jejak basah dari mereka berdua membasahi lantai begitu mereka di dalam. Suara guntur terdengar begitu Kevin menurunkan Olivia di kamar. Terkejut. Olivia reflek menutup mata dan telinganya. Selain gelap, Olivia memang takut petir.

Namun, Olivia lebih terkejut lagi ketika tiba-tiba saja Kevin mendekapnya lagi. Tubuh Kevin yang dingin dan kuat mendekapnya, merangkulnya, makin menariknya mendekat untuk memberinya kehangatan. Dengan mata masih terpejam, Olivia menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma kulit Kevin yang sejujurnya sangat ia sukai. Inilah yang Olivia rindukan dari Kevin, dulu Kevin selalu tahu kapan harus memeluk dan menenangkan tiap kali ketakutannya datang.

“Sentuh aku,” bisik Olivia serak. Kata-katanya bagaikan perintah, tapi juga terselip permohonan.

“Sedang kulakukan.” Lagi. Kevin menempelkan bibir mereka dalam ciuman yang mendesak. Kali ini sedikit berbeda; rasa lapar dan rakus yang ia rasakan dalam ciuman Kevin mengagetkan Olivia.

Jantung olivia berdebar keras. Olivia bahkan tidak sadar Kevin sudah melepas baju atasannya sampai bajunya itu menuruni lengan.

Olivia menahan napas, wajahnya memerah. Jemari Kevin semakin turun, menyentuh tiap kulut sensiitif Olivia; puncak dadanya, perut dan makin ke bawah. Olivia terengah, melengkungkan tubuh. Tidak kuasa merintih ketika Kevin menciumi tiap tempat yang ia sentuh.

Seakan itu belum cukup mengacaukan kewarasannya, Kevin segera menyelipkan ibu jarinya di balik celana Olivia. Membelainya. Ketika Kevin menghentikan ciuman, tanpa menunggu lama, Olivia segera tahu apa yang Kevin inginkan. Lelaki itu berjongkok, membantu Olivia melepaskan sisa pakaian, sebelum kemudian menaikkaan satu kaki Olivia ke pundaknya.

“Ke ... Kevin....” Olivia terkesiap, matanya menatap langit-langit dengan jemarinya mencengram rambut Kevin. Ini gila! Kevin mencium pusat dirinya. Sekali lagi Olivia menahan napas.

Kevin memusatkan perhatian penuh, mendorongnya mencapai langit. Jilatan dan sapuan bibir Kevin terus membujuk, menggoda Olivia. Olivia terus menggeliat di bawah serangan lidah Kevin, sementara tangan Kevin menahan pinggangnya.

Olivia berteriak, matanya berkaca-kaca ketika perasaan itu datang dengan tidak terelakkan. Meluluhlantakkan dirinya bagai air bah. Kevin lantas mencium paha dalam Olivia, siluet wajahnya tampak menggoda dalam keremangan lampu kamar. Ketika Kevin mendongak, Olivia bisa melihat tatapan mata itu sudah dipenuhi gairah. Dan, sebelum Olivia sadar, Kevin kembali membopongnya, membaringkannya di tengah-tengah ranjang dan berdiri menjulang di atasnya.

Tatapan Kevin begitu mengintimidasi. Sekali lagi napas Olivia tecekat. Kevin menarik kaosnya melewati kepala, lalu melemparkannya asal. Tubuh Kevin adalah karya seni yang tingi, begitu menggoda dan

jantan. Otot-ototnya adalah keindahan yang sulit dideskripsikan, keras dan berlekuk—membuat Olivia berpikir bagaimana rasanya jika di sentuh. Kulitnya yang coklat keemasan mengilap entah karena air, atau ... keringat.

Kevin beringsut hati-hati mendekati Olivia, seakan ingin memperpanjang momen hingga kuit telanjang mereka bersentuhan. Lalu, jemari Kevin mencengkram pinggul Olivia, jemarinya merenggang resah bersamaan dengan napasnya yang cepat dan keras begitu ia mendesak keras ke dalam tubuh Olivia.

Olivia terkesiap. Di tengah erangannya, ia bisa mendengar Kevin menggeramkan namanya berkali-kali, seakan apa yang ia rasakan benar-benar luar biasa. Olivia mencengkram punggung Kevin, merasakan kehangatan kulit Kevin di kulitnya yang dingin. Berat tubuh Kevin terasa menyenangkan, lelaki itu seakan menguasai dengan tidak berlebihan.

“Ini belum selesai,” ucap Kevin serak. Wajah Kevin memerah dengan bibir sedikit terbuka.

Olivia tidak menjawab. Tubuhnya mendamba, memohon desakan tubuhnya yang lebih keras. Kevin memberikannya. Lagi. Pinggul lelaki itu mendesak, menyurukkan tubuhnya yang menakjubkan itu ke dalam tubuh Olivia. Olivia mencakar punggung Kevin, dari bahu lalu hingga turun ke punggungnya. Kevin menggeram rendah, mendongak liar karena belaian kasar itu.

“Aku mencintaimu, Olivia,” bisik Kevin serak. “Kau harus percaya.”

Matahari sudah tinggi begitu Olivia terbangun, sinar masuk melewati sekat jendela yang terbuka. Olivia mengerjap, mengucek mata

dan membalik tubuhnya. Tempat di samping Olivia ternyata sudah dingin dan kosong; Kevin tidak ada di sana.

***

"Little tigress."

Bukan hanya panggilan Kevin, aroma kopi yang menguar begitu Olivia keluar dari kamar mandi mengejutkannya. Olivia menoleh, Kevin sudah duduk kursi ruang tengah, tampak tampan dengan celana jeans dan juga kaos lengan pendek hitam bermerek Dior, sejenis dengan yang tengah Olivia pakai.

"Kevin? Kau masih di sini?"

"Apa maksudmu masih di sini?" ulang Kevin dengan senyum menggoda. Olivia mendesah panjang, duduk di samping Kevin dan berniat mengambil kopi di atas meja.

"Aku pikir kau sudah pergi," ucap Olivia santai. Itu benar. Awalnya, Olivia berpikir Kevin sudah pergi dengan hanya meninggalkan pakaian bersih. Persis seperti bagaimana biasanya lelaki brengsek bersikap. Olivia bahkan tidak mau repot-repot merasa sakit hati, percuma. Lagipula jika memang benar, itu salahnya sendiri yang sudah memercayai Kevin.

Namun, melihat Kevin masih ada di sini, sebuncah kebahagiaan menyelimuti benak Olivia.

“Tidak akan. Aku akan memastikan hubungan kita kokoh dulu sebelum aku pergi.”

“Huh?” gumam Olivia, ia hendak meraih kopi di atas meja ketika Kevin melarangnya.

“Kau ini! Itu milikku. Aku sudah membuatkanmu teh.”

“Tapi aku mau kopi untuk pagi—“

“Dan membuat jantungmu berdebar? Tidak. Taruh itu. Itu kopi pekat. Tubuhmu tidak akan tahan.”

“Kevin!”

“Taruh!”

Untuk beberapa saat Kevin dan Olivia saling beradu pandang, tidak ada yang tampak mau mengalah hingga akhirnya Olivia memutuskan pandangan mereka. Bibirnya tertekuk muram.

Kevin mengulurkan cangkir yang lain kepada Olivia, lalu mengacak puncak kepala Olivia dengan jemarinyi seraya terseyum geli. “Aku sudah memberikanmu pakaian ganti dengan merek yang kau mau. Kenapa sekarang kau malah merajuk hanya karena kopi?”

Olivia meliriknya sebal. “Jika kau tidak ingin aku meminta kopi, seharusnya kau juga tidak membuat kopi.”

“Baik. Lain kali tidak.”

“So, kalau begitu sekarang berikan kopimu pada—“

“Tetap tidak. Kau sama sekali tidak tawar kafein. Aku begini karena aku peduli.”

“Oh,” gumam Olivia singkat. Ia segera mengalihkan pandangannya dari Kevin, meraih cangkir tehnya dan menyesapnya pelan-pelan, sengaja menyembunyikan jantungnya yang berdebar. Lelaki ini masih ingat, dan entah kenapa perhatian kecil itu menghangatkan dada Olivia.

Lagi. Olivia melirik Kevin, berusaha melihat wajah lelaki itu yang ternyata juga tengah menatapnya. Mata Kevin melihatnya dengan pandangan seolah memuja, seakan-akan dia adalah hal yang menakjubkan. Olivia memalingkan wajah, menyembunyikan senyumnya. Apa mungkin ... Kevin juga tertarik pada penampilan dan tubuhnya seperti bagaimana Olivia tertarik padanya?

“Jangan disembunyikan. Aku masih merindukan senyummu, Little tigress.” Untuk kesekian kalinya, ucapan Kevin mengejutkan Olivia. Lelaki itu meraih tangannya, meremasnya pelan sementara tangannya yang lain mengarahkan wajah Olivia untuk menatapnya. “Ya. Senyum tulus seperti itu. Sangat cantik.” Kevin ikut tersenyum.

Olivia merengut sejenak, menatap Kevin sebal. Tapi, setelah itu Olivia ikut tersenyum geli. Entah kenapa Olivia tiba-tiba saja juga bisa memahami perasaan itu begitu melihat senyum Kevin.

“Oliv....” Lagi. Kevin memanggilnya dan Olivia kembali dikejutkan.

Kevin tiba-tiba saja sudah jatuh berlutut di atas lantai dengan kepala di tundukkan, jemarinya masih memegang erat tangan Olivia. “Ayo kita mulai dari awal. Kemana pun jalan membawa kita, ayo lalui bersama. Tanpa bayang-bayang orang lain, hanya kita berdua,” gumamnya lirih, tapi tegas. “Aku akan berusaha sekeras mungkin untuk tidak mengecewakanmu lagi, little tigress. Aku berjanji.”

TO BE CONTINUED

Don’t forget to follow my social media ^^

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad :

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 17 – THINK ABOUT US

*

Playlist : Little Mix – Think about us

*

JENNER’S Family Residence. Valencia – Spain | 10:05 PM

Air dingin mengucur deras, menghujani kulit Olivia yang panas. Olivia memejamkan mata, melangkah lebih dekat ke pancuran. Berharap agar semua sengatan ini bisa mengusir mimpi buruk yang sangat ingin Olivia lupakan.

Nyatanya semua rasa takut dan mual malah semakin memerangkapnya bak jeruji. Tidak ada jalan keluar. Olivia menggigil, langsung teringat dengan Kevin. Olivia tidak mengerti, ketika mereka bersama entah kenapa lelaki itu selalu bisa menembus pertahanannya, membuatnya yakin. Sentuhan-sentuhannya juga berhasil mengusir seluruh kenangan buruk mereka. Tapi, ketika mereka berpisah, keraguan itu kembali datang. Mengusiknya keras.

“Olivia ... sekali saja, aku ingin meminta pengertian darimu,” lirih Diana sembari terduduk di atas ranjang rumah sakit. Matanya menunduk dan ia menggigit bibir bawahnya.

Olivia hanya diam, menunggu ke arah mana pembicaraan ini diteruskan.

“Aku dan Kevin ... sejak dulu kami saling menyukai.” Akhirnya Diana berkata, tidak mencoba menyembunyikan apa yang sudah Olivia ketahui sejak memergoki mereka berpagutan mesra. Ketegangan semakin membanjiri Olivia, ia tidak lega sama sekali dengan pengakuan ini. Sesak. Olivia mundur dengan pelan, menatap wajah Diana datar. Apa yang perempuan ini harapkan dengan berkata jujur padanya? Kenapa tidak ada tatapan bersalah sama sekali di matanya?

“Ya. Kami saling mencintai. Tapi perjodohkanku dengan Jason menghalangi kami. Aku—“

“Lalu, kalian pikir itu bisa menjadi alasan untuk mengkhianati kami?” Suara Olivia tetap datar, tapi jauh di dalam sana, retakan kecewa itu makin menganga. Remuk. Mereka berdua begitu tega.

“Olivia ... kau tidak mengerti. Kau tidak akan pernah mengerti,” lirih Diana, sementara jemarinya saling meremas gelisah. “Perasaanku dan Kevin sangat dalam. Lebih dari perasaanmu pada Kevin, lebih dari perasaan Jason padaku. Jangan bertingkah seakan kau tersiksa sendiri, Livy. Aku dan Kevin ... kami berdua lebih tersiksa daripada kalian.”

“Diana....”

“Aku yakin, kau sudah tahu bagaimana rasanya melihat orang yang kau cintai bersama orang lain. Tapi apa kau pernah merasakan bagaimana rasanya berpura-pura mencintai orang lain?”

“Cukup, Diana. Cukup.”

“Tidak! Kau harus mendengarkan ini. Kau sahabatku, Livy. Cobalah sedikit saja mengerti apa yang aku dan Kevin rasakan.” Diana menarik napas dalam-dalam lalu balas menatap matanya. “Kami kesakitan. Kami benar-benar ingin bebas, lepas dari kalian berdua. Setelah ini, itu memang bukan lagi masalah untukku. Aku akan melepaskan Jason. Tapi Kevin ... dia terlalu baik. Dia masih tidak berani melepasmu, dia takut kau terluka, dia mengorbankan dirinya sendiri. Karena itu—“

“Baiklah. Aku mengerti,” tukas Olivia dengan suara gemetar. Sudah. Dia tidak ingin tenggelam lebih dalam lagi. Semua yang dikatakan

Diana sudah sangat menjelaskan jika semua hal yang ia jalani dengan Kevin, bukan apa-apa bagi lelaki itu.

Cukup.

Mereka berdua, Kevin dan Diana benar-benar raja dan ratu drama. Padahal jelas-jelas mereka yang bersalah, kenapa mereka juga yang malah berusaha menjadikan yang lain penjahatnya?

Dada Olivia terasa semakin kencang dan panas. Berhenti Olivia ... sekarang juga berikan saja keinginan mereka. Sudah cukup ia menangis berhari-hari, Olivia tidak mau lebih hancur dari ini.

“Livy....” Panggilan Diana menyadarkan Olivia.

“Katakan pada Kevin; aku melepasnya. Bahagialah kalian. Sejak dulu Kevin juga bukan tipeku,” ucapnya tegas seraya tersenyum simpul, kedua tangannya terkepal untuk menyembunyikan tubuhnya yang gemetar. “Terima kasih juga sudah mau melepaskan Jason. Apa kau tahu jika sebenarnya sejak awal aku mau dia? Ah, akhirnya ... sepertinya setelah kau pulih kita harus berpesta. Benar kan, Diana? Kita bisa berganti pasangan juga. Aku lebih suka CEO keren dibanding pembalap MotoGP.”

“Ja ... jason? Kau menyukai Jason?” Mata biru Diana melebar terkejut. “Sejak kapan? Kau...,” lirihnya dengan nada tidak terima. “Olivia! Jason itu ... astaga! Bagaimana bisa kau menyukai tunangan—“ Ucapan Diana terputus, berganti pandangan horor ketika dia menatap jauh ke belakang Olivia.

Olivia mengernyit, makin tidak mengerti Diana. Tapi, dia sudah tidak mau mengatakan apa-apa lagi, sudah cukup dengan semua ini. Sambil mengembuskan napas penuh tekad, Olivia berbalik dan langsung bersitatap dengan ... Kevin.

Udara tiba-tiba saja terasa berderak di sekitar mereka. Kevin hanya diam, menatapnya datar sementara Olivia terus menahan diri untuk tidak menangis. Saat itulah semuanya retak. Kacau. Olivia sama sekali tidak bisa menemukan kata untuk memberitahu Kevin betapa ia membuatnya hancur. Jadi, Olivia segera melewatinya, keluar dari kamar rawat Diana tanpa mengatakan apa-apa. Hanya terdengar suara teriakan Diana, sedangkan Kevin tidak ada. Diana benar ... sedari awal lelaki itu memang berharap dilepaskan.

Sekali lagi Olivia berhasil menangis tanpa terisak, hanya air matanya yang jatuh terbawa air. Ia menunduk dengan telapak tangan menempel ke ubin dingin, sengaja menyerap rasa dingin itu hingga ke tulang, sementara sisa-sisa kenangan itu terus berputar di sekitar kakinya.

"Bodoh." Olivia mengusap wajahnya kasar. Dia memang perempuan bodoh. Jika tidak, seharusnya dia sudah menjauhi Kevin sejauh-jauhnya, bukannya memberikan kesempatan lagi pada lelaki itu.

Tetapi malah itu yang Olivia lakukan. Menyerahkan tubuhnya lagi. Menyerahkan hatinya lagi. Dan tanpa ia sadari semua pemberitaan tentang mereka sudah disiarkan oleh setiap media yang ada. Seakan Kevin memang berniat memberi tahu semua orang. Seakan lelaki itu memang tidak berniat melepasnya. Sangat berkebalikan dengan dulu. Apa karena sekarang tidak ada Diana? Bagaimana jadinya jika seandainya perempuan itu masih ada?

Kau harus percaya padaku, Oliv.

Tiba-tiba saja ucapan Kevin bergema di kepala Olivia, dan seketika itu ia merasa miris. Bahkan di saat Diana sudah tidak ada, hanya ada mereka berdua—bayangan perempuan itu masih saja mengusik Olivia.

Sampai kapan dia akan seperti ini? Dadu sudah dilempar, pilihan sudah ditentukan. Kenapa dia terus saja menoleh pada masa lalu?

Olivia menyabuni dirinya dengan cepat, membersihkan tubuhnya yang lengket usai Kevin mengantarnya pulang ke rumah. Dalam beberapa menit Olivia sudah selesai, dan dengan hanya mengenakan handuk ia bergegas ke walk in closet, memilih pakaian sebelum kemudian siap dengan celana pendek hitam dan sweeter abu-abu kebesarannya.

Usai mengantarkannya pulang dan menurunkannya di halaman depan satu jam yang lalu, Kevin memang langsung pergi. Katanya Lucas sudah menunggunya di mansion, masalah pekerjaan. Mengingat itu membuat Olivia menggeleng, padahal ia tidak sekalipun pernah membayangkan lelaki pemberontak seperti Kevin akan mau duduk tenang di balik meja kerja besar.

Olivia sedang mengambil ponselnya di atas nakas, ketika tiba-tiba matanya tanpa sengaja menangkap salah satu dinding kosong di kamarnya sudah terisi. Sembari menahan napas, Olivia berjalan mendekat untuk memastikan pandangannya tidak salah. Benar saja. Di sana sudah tergantung kolase foto-fotonya dengan Kevin enam tahun lalu. Mulai dari saat mereka menaiki motor berdua, duduk di belakang api unggun, bahkan foto candid-nya yang diambil ketika mereka tidur di atas bak pick up berdua.

Apa Candide yang memasang ini? Olivia menggeleng pelan. Ternyata memang sangat cepat untuk membuat Ibunya beralih pada Kevin hanya karena profesi Kevin yang berganti.

Olivia keluar, menutup pintu kamarnya seraya memeriksa ponselnya. Sengaja mengabaikan rentetan pesan Kevin dan langsung memeriksa inbox e-mail, mulai membaca deretan email-email itu, membalasnya cepat dan sedikit memberikan perhatian lebih pada email dari Skyla. Kebanyakan berisi jadwalnya yang baru.

Lalu, tiba-tiba saja sebuah pesan yang masuk mengejutkan Olivia. Dari Miranda Leonidas, ibu Kevin.

Olivia. Bisakah kau ke mansion kami sekarang? Ada hal penting yang harus aku katakan padamu.

Miranda Leonidas.

Olivia mengerang gusar. Apa lagi ini? Semua hal tentang Miranda sepertinya akan berujung pada hal yang tidak baik. Rasa tidak suka diantara mereka sudah bukan rahasia, apalagi Olivia juga tidak berniat membuat Miranda menyukainya.

Mendengus, Olivia berniat mengabaikan Miranda ketika suara Candide terdengar memanggilnya.

“Sayang! Kau sudah selesai?” tanya Candide riang.

Olivia menoleh, melihat Candide yang menghampirinya tergesa hingga membuat suara high heels-nya beradu dengan lantai. Senyumnya sangat lebar. Lalu, berganti menjadi kernyitan begitu pandangannya selesai menelusuri penampilan Olivia dari atas hingga bawa. “Astaga! Kenapa kau malah mengenakan baju seperti ini? Bukannya sekarang kau harus ke mansion Leonidas?”

“A—apa?” Olivia terbata, yang dibalas decakan kesal oleh Candide.

“Ck! Ternyata memang benar. Calon Ibu mertuamu menghubungi Mama. Katanya, dia takut kau tidak membaca pesannya. Ayo, persiapkan dirimu, sebentar lagi mobil jemputan Leonidas datang. Sepertinya Miranda sangat butuh batuanmu. Kau harus memanfaatkan itu untuk mendapatkan hatinya, anakku!”

“A-aku? Mendapatkan hati nenek sihir itu?” Lagi. Olivia menganga heran.

Candide menepuk lengannya. “Hei! Jangan memanggil calon ibu mertuamu seperti itu!” rutuk Candide seraya menarik Olivia kembali masuk ke kamarnya. “Jadilah calon menantu yang baik untuknya, buat dia membelamu. Jadi jika suatu saat Kevin macam-macam lagi, dia akan-_--“

“Astaga, Mama! Aku tidak ingin melakukannya!”

“Olivia...,” panggil Candide, tatapannya memeringatkan.

Olivia mendesah panjang, mengangguk pelan, tidak berniat membantah lebih banyak.

***

Leonidas International Headquarter. Barcelona—SPAIN | 01:45 PM

Dasi hitam dan kemeja putih cemerlang, tidak adanya warna lain semakin mempertegas warna mata menakjubkan Kevin. Menggoda dan tampan. Kevin Leonidas duduk dengan anggun, sesekali mengetukkan jemarinya di atas meja. Tanpa jas, hanya jacket kulit hitam yang terbuka di bagian depan tidak lantas membuat Kevin Leonidas tampak aneh, malah itu makin membuat beberapa peserta rapat perempuan menahan napas.

"Dari semua konsep yang bisa kau pikirkan, kau memilih menyerahkan konsep sangat luar biasa seperti ini?" ucapan sarkas Kevin yang disertai tatapan tajamnya membekukan udara. Menekan dan mengintimidasi semua orang. Ini seakan menjadi bukti jika media tidak selalu benar.

Di tengah beberapa pemberitaan tentang ketidak becusan Kevin Leonidas yang membuat Lucas lebih memilih memberikan kontrol Leonidas pada keponakannya, Kevin ternyata adalah monster bisnis sebenarnya. Sang perfectionist dengan perhitungan terperinci. Berbuatlah kesalahan, dan kau akan merasakan neraka. Sepertinya pemberitaaan yang mengatakan—Kevin menolak tahta—lebih terasa benar.

"Susun ulang proposalnya, dan berikan padaku. Segera. Ini kesempatan terakhir. Masih banyak para profesional di luar sana yang bisa menggantikanmu." Kevin berdiri sembari mengancingkan jaketnya,

lalu mengedarkan pandangannya pada peserta rapat yang lain. Tidak ada senyum sama sekali, Kevin yang ini sangat berbeda dengan Kevin versi pembalap MotoGP. “Jadwalkan rapat selanjutnya minggu depan, kita akan meninjau ulang semuannya.”

Lalu, Kevin berjalan lebih dulu ke arah pintu, diikuti Maverick. Caranya berjalan seperti singa yang angkuh, membuat semuanya terdiam hingga ia benar-benar menghilang.

Kevin dan Maverick lantas berjalan ke depan elevator, menunggu sejenak, lalu masuk begitu elevator tiba. Di sana Kevin mengembuskan napas lega sembari melonggarkan dasinya.

“Ini yang paling tidak aku sukai dari bekerja di perusahaan. Kadang otak-otak mereka seperti hanya sebesar kepalan tangan. Aku tidak tahan,” gerutu Kevin.

Maverick mengangguk hormat, menyembunyikan senyumnya. “Apa di MotoGP orang-orangnya lebih—“

“Sebenarnya kebanyakan dari mereka sama saja. Tapi paling tidak, mereka hanya perlu melakukan arahanku terkait motor, beberapa teknisi profesional sering juga memberi masukan yang tepat, tapi selebihnya keputusan ada padaku,” katanya pada Maverick. “Yang jelas, di MotoGP aku hanya fokus pada motor dan caraku balapan, aku tidak perlu mengurusi orang-orang bodoh yang masih tertatih-tatih mengikuti caraku berpikir. Jason rupanya bisa sangat sabar mengurus manusia-manusia macam mereka.”

Maverick hanya mengangguk, tidak menanggapi keluhan yang disertai kecongkakan dalam tiap patah kata Kevin. Apalagi terhitung

sejak lelaki ini masuk ke perusahaan, ucapan seperti itu bukan lagi kali pertama.

Kevin sendiri tidak berkata apa-apa lagi, hanya diam ketika elevator itu naik dan berhenti di lantai ruangannya. Ruangan sementara hingga dia kembali ke Amerika, atau berhenti usai melakukan yang diberikan Lucas Leonidas. Hanya sebentar, hingga musim tanding dimulai lagi. Atau ... dia akan terus terjebak di sini. Kevin tidak tahu. Lucas Leonidas seakan selalu memiliki triknya sendiri untuk membuat Kevin melakukan apa yang dia mau, kali ini menggunakan Olivia—hal terakhir yang bisa Kevin abaikan dengan mudah.

Masuk ke kantornya, Kevin langsung menghidupkan laptopnya. Ia menarik napas pelan, menyadarkan kepalanya di sadaran meja begitu foto Olivia memenuhi layar. Tanpa riasan, tertawa lebar ketika semburan selang air terarah padanya. Kevin mengamati wajahnya, mata coklat memesona, lengkungan alisnya, hidung mancungnya hingga bibirnya yang penuh. Sial. Mereka bahka baru berpisah beberapa jam dan Kevin sudah merindukannya. Jika bukan titah tuan besar Lucas, pasti ia masih bersama Olivia.

Sembari menggerutu gusar, Kevin meraih ponselnya. Kemudian menghubungi Maverick yang menunggu di luar.

“Aku ingin kau menyewa papan iklan besar tepat di gedung depan ruanganku,” perintah Kevin, jemari Kevin mengetuk permukaan meja sementara matanya menatap lurus ke gedung pencakar langit di seberang ruangannya. Ada papan iklan besar di sana, tapi bukan foto Olivia. “Naikan iklan terbaru apa pun yang dibintangi Olivia Jenner di sana.”

“Copy that, Sir,” respons Maverick tanpa bantahan.

“Sore ini sudah harus terpasang.”

“Segera saya lakukan,” tegasnya.

Kevin menutup telponnya, lalu kembali menatap foto Olivia. Cantik. Sangat cantik. Kevin sangat suka tiap Olivia tersenyum. Tetapi sayangnya sangat sulit untuk saat ini mendapatkan itu.

Otak Kevin berputar-putar, dipenuhi berbagai kenangan, kebingungan ... bahkan rasa sakit. Sial. Kenapa seperti ini? Dia Leonidas, mendapatkan perempuan seperti Olivia seharusnya perkara mudah. Namun, kenapa tidak pernah bisa? Kevin selalu merasa, tidak ada yang seperti dia. Dia tidak tergantikan.

Sama seperti tidak ada yang seperti Diana.

Stop, Kevin. Stop.

Sembari menggeram, Kevin menggeleng dan mengarahkan kursor untuk mulai membuka berkas kerjanya, menutup foto Olivia yang terkadang malah membuatnya berpikir kemana-mana. Terutama Diana. Apa jika gadis itu masih hidup, Kevin akan terus mengejar Olivia membabi buta seperti ini? Atau dia akan memilih bersama Diana? Menjaganya dengan baik? Kevin tidak tahu.

Kevin sudah larut dalam tumpukan berkasnya ketika ponselnya berbunyi.

Merasa terganggu, Kevin berencana mengabaikan panggilan itu ketika tanpa sengaja ia membaca nama My Little Tigress di layarnya. Olivia!

Tersenyum lebar, Kevin segera mengangat panggilan itu. “Hai, Sayang. Tumben kau menelpon—“ Ucapan Kevin terpotong, ia mengenyitkan kening begitu mendengar suara sesenggukan Olivia. “Oliv! Kau menangis? Ada apa?!” tanya Kevin panik, ia reflek berdiri.

“I’m done with you. Kita putus saja. Tidak ada perjodohan lagi, kita selesai!”

“Wait ... what?! Ada apa, Olivia? Kenapa tiba-tiba?!”

Di seberang sana, Olivia masih tergugu. “Aku tidak tahan dengan Mommymu, Kevin! Dia membenciku! Aku sudah berusaha bersikap baik, tapi dia malah menyiksaku! Cukup di sini. Aku sudah tidak mau lagi berurusan dengan keluarga kalian. Dari semuanya hanya Daddy Lucas yang baik!”

“Ha? Sebentar, Oliv. Mommy? Menyiksamu? Bagaimana—“

“Tanyakan saja padanya! Aku mau pulang. Kau dan Mommymu sudah bukan urusanku lagi, kita selesai!” Lagi, Olivia memotong ucapan Kevin. Kali ini di susul dengan suara sambungan telpon terputus.

“Olivia ... Oliv! Fuck!” Kevin mengumpat. Panik. Tidak biasanya Olivia sampai menangis seperti ini. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa dia harus pulang sekarang?

Berkali-kali Kevin mencoba menghubugi Olivia, tapi nihil. Olivia terus menolak panggilannya, bahkan pada panggilan Kevin yang terakhir ponsel perempuan itu sudah tidak aktif. Meninggalkan berkas-berkasnya, Kevin bergegas beranjak keluar dari ruangannya.

"Siapkan helicopterku sekarang," perintah Kevin kepada Maverick yang berjaga di depan . Maverick mengangguk, lalu menghubungi seseorang sembari mengikuti langkah Kevin.

Sementara itu Kevin ganti mencoba menghubungi Miranda. Setahunya, Miranda bukan tipe 'penyiksa' seperti yang diadukan Olivia. Mulut Miranda mungkin bisa sedikit tajam, tapi dia tidak seperti itu.

Namun, bukankah Miranda memang sedikit anti pada Olivia? Bagaimana jika...

Pikiran buruk Kevin langsung lenyap sebelum menjadi besar begitu Miranda mengangkat telponnya. "Mommy! Olivia—"

"Ah, dia tidak usah kau pikirkan. Aku mengajarinya memasak, dan dia menangis hanya karena aku menyuruhnya mengupas bawang. Katanya perih. Ditambah lagi sejak awal dia memang kesal padaku, makanya dia semakin menjadi."

"Memasak? Bawang?"

Kevin mengernyit heran, langkahnya terhenti. Sama sekali tidak menyangka Olivia akan memasak, apalagi menangis hanya karena bawang. Tapi, dia lebih heran lagi mendengar Ibunya yang mengajari Olivia.

“Mommy tutup dulu. Banyak yang harus dibereskan di sini. Seharusnya kau melihat bagaimana dia menghancurkan dapur Mommy, Kevin. Dia tidak becus sama sekali, Kevin!” gerutu Miranda. Lalu, secepat itu pula, panggilan diputus.

TO BE CONTINUED

Don’t forget to follow my social media ^^

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

Wattpad

@daasa97

RACING THE LIMITS | PART 18 – BLACK MAGIC

*

Play list : Little Mix – Black Magic

*

LEONIDAS Mansion. Barcelona – Spain | 05:13 PM

“Ya ampun! Ada apa dengan dapurmu?”

Lucas Leonidas menganga, mengedarkan pandangannya ke sepanjang dapur Miranda. Dapur besar yang biasanya selalu tampak elegan dengan perabotan kayu elegan, lantai marmer dan peralatan memasak modern yang tertata rapi itu sudah seperti kapal pecah; bahan-bahan sisa memasak menyebar ke banyak bagian, minyak yang berceceran ke dinding marmer—bahkan ada juga sisa siraman air di atas kompor.

Sembari menggeleng pelan, Lucas memeriksa kompor itu lebih dekat. “Apa habis ada kebakaran di sini?”

“Ya. Calon menantu pilihanmu nyaris membuat kebakaran,” gerutu Miranda sembari melepaskan celemeknya, ia berjalan ke arah meja besar tempat berbagai makanan beraroma lezat yang berhasil diselamatkan dari semua kekacauan ini. “Aku hanya menyuruh Olivia mematikan kompor, dan dia bisa-bisanya menyiramkan air!”

“Olivia?” tanya Lucas, kekagetan di mata tuanya berganti tatapan geli.

“Memangnya siapa lagi?” gumam Miranda sembari mengulurkan apel yang sudah dikupas kepada Lucas. “Dia benar-benar ... aku tidak tahu lagi. Kali terakhir, ketika aku memilih memberinya tugas

mengupas bawang, dia malah menangis dan menelpon Kevin! Mengatakan aku menyiksanya! Aku tidak bisa membayangkan putraku akan menghabiskan hidup dengan perempuan seperti itu."

Lucas tertawa. "Terdengar lucu bagiku."

"Lucu?" Miranda bersedekap, menatap sebal Lucas. "Aku sama sekali tidak paham dengan kalian. Kau atau pun Kevin. Aku jadi sangsi, apa jangan-jangan perempuan itu mengirimkan black magic hingga kalian bisa suka padanya."

"Black magic? Kau pikir dia penyihir?" Lucas makin tergelak.

"Sepertinya. Lihat saja! Tingkahnya saja seperti—"

"Wingardium Leviosa!"

Seruan tidak jelas Oliva mengejutkan Miranda. Menoleh, Miranda melihat Olivia berdiri di ambang pintu dengan masih mengenakan celemek, menatap fokus Miranda sementara jemarinya yang memakai sarung tangan begerak-gerak, terulur padanya.

"Hah?" sahut Miranda, tidak mengerti.

Olivia mengerutkan alisnya, menegakkan tubuhnya lalu berdehem pelan. "Ah, maaf. Pengucapannya salah, sebentar aku coba lagi," katanya sembari kembali menggerak-gerakkan jemarinya. "Wingardium Leviosa!"

“Astaga, Oliv! Kau mengejutkanku!” gerutu Miranda sembari memegang dadanya, setelah itu dia mengernyit. “Apa kau bilang tadi? Wingardium? Wingar? Apa maksudmu?”

“Itu salah satu mantra black magic yang kupunya.” Olivia tersenyum, melangkah lurus ke arah meja seraya berkedip kepada Lucas. Sementara pria itu menahan tawa. “Setelah ini Mommy mertua akan sayang padaku.”

Bulu kuduk Miranda merinding. “A—apa? Kau serius?”

Olivia mengedikkan bahu, mengangkat salah satu piring makanan itu seperti yang ia lakukan dari tadi, dengan empat orang pelayan yang membantunya mengangkat piring yang lain. “Mommy mertua bilang, aku penyihir. So, tidak apa-apa kan aku menyihir Mommy mertua?”

“Hei! Kau ini!”

Olivia menatap Miranda polos, membuat waniat itu mengerang kesal. “Kenapa juga kau masih di sini? Bukankah kau bilang pada Kevin jika kau akan—“

“Tidak jadi. Rasanya sayang sekali jika aku harus pulang di saat Mommy sudah membuat kuku-kuku cantikku patah.” Olivia mencebik, melirik tangan-tangannya. “Lihat saja. Setelah Kevin pulang nanti, aku akan membuat Mommy menyesal. Tunggu saja. Kevin akan memarahi Mommy mertua. Bukankah dia sudah aku beri black magic juga?”

“Olivia!” Miranda melotot, lalu menatap Lucas gusar. “Astaga, Lucas! Kepalaku pusing. Sepertinya benar jika dia memakai—“

Olivia tidak mengindahkan, bergegas keluar tanpa memedulikan segala aduan Miranda pada suaminya dan tersenyum seakan semuanya baik-baik saja. Pusing katanya? Dibanding karena mantra Harry Potter yang ia ucapkan tadi, Olivia yakin pusing Miranda lebih disebabkan hipertensi. Salahnya sendiri. Olivia sudah berkali-kali mengatakan dia tidak pernah ke dapur, tapi Miranda sangat bersikeras mengajarinya memasak makanan kesukaan Kevin.

Namun, entah kenapa Olivia senang sekali melihat masakan-masakan yang kebanyakan ala Spanyol itu tersaji di atas meja makan. Mulai dari makanan berat seperti Paella hingga Churos, rasanya seakan dia jadi punya kelebihan lain selain wajah, tubuh dan keahlian berpose di depan kamera. Olivia melirik jemarinya, merasa geli melihat beberapa kukunya patah, catnya terkelupas, bahkan kulitnya juga ada yang tergores pisau—dan ia tidak masalah sama sekali.

Di tengah pertengkaran mereka tadi, sebenarnya Olivia juga menikmati waktunya bersama Miranda. Ucapan Miranda memang blakblakan, tapi Olivia juga merasakan kesabaran wanita itu ketika mengajarinya. Kecuali bagian bawang. Olivia mendengus, teringat bagaimana Miranda menyuruhnya mengupas bumbu laknat itu alih-alih terus menghancurkan dapur. Hukuman yang setimpal. Olivia sangat benci menangis di depan orang.

Senyum Olivia tulus mengembang ketika akhirnya meja makan itu siap. Bukan jenis meja makan panjang besar seperti di rumahnya, hanya meja bundar berukuran sedang di dekat jendela kaca besar yang menampilkan danau buatan di halaman belakang. Sinar lampu-lampu taman yang berkilauan di atasnya menarik perhatian.

Pintu terbuka dan Lucas masuk.

Olivia meoleh, menatap Lucas geli. “Daddy! Di mana Mommy mertua? Apa dia sedang memanggil penyihir untuk mencabut black magic-ku?”

Lucas menggeleng pelan. “Tidak. Sepertinya sihirmu sudah terlanjur masuk hingga dia tidak sempat berpikir seperti itu.” Lucas tersenyum lebar, mendekati Olivia dan melhat meja makan yang sudah tertata. “Wow! Dia mengajarimu membuat semua ini?”

“Katanya, dia tidak mau putranya hanya dibuatkan sandwich saja. Apa Mommy Miranda tidak tahu fungsi restoran dan delivery?”

“Tidak. Aku pikir dia begitu karena dia suka padamu.”

“Huh? Huh? Really? Itu tidak mungkin, Daddy!”

“Bagi Miranda, dapurnya itu hartanya. Tidak ada yang boleh mengganggu, adikku—Alexa pun tidak,” kata Lucas, menawarkan sedikit penghiburan yang membuat Olivia menoleh. “Miranda memang tampak lembut dan welcome pada semua orang, tapi sebenarnya dia orang yang keras kepala, blakblakan dan sangat pemilih. Melihatnya sampai membiarkanmu mengacaukan ‘hartanya’, bukannya menunjukkan jika kau memiliki arti lebih?”

Olivia terdiam sebentar, tapi setelah itu dia mengembuskan napas dengan keras.

“Aku masih tidak percaya. Yang baik di keluarga ini hanya Daddy saja.”

Lucas tergelak. “Olivia ... Olivia ... kau tahu? Baru kali ini ada yang menganggapku lebih baik dari Mira. Kebanyakan dari mereka lebih suka berhadapan dengan Mira dibanding berhadapan denganku yang—“

“Sudah selesai?” Suara Miranda memotong ucapan Lucas, wanita itu melongok dari balik pintu, menatap Olivia sebal. “Kalau sudah ayo keluar. Orang dari Margaret Dabb’s Sole Spa sudah menunggu. Jangan salah sangka. Aku hanya tidak mau kukumu masih lecet ketika Kevin datang.”

Belum sempat Olivia berbicara, secepat itu pula pintu ditutup dan menghilang. Tunggu?! Apa katanya?! Margaret Dabb’s? Olivia menganga. Bukannya itu salon pedicure paling mahal di London? Selain antriannya yang bisa sangat panjang, tarif termurahnya juga sekitar $2500!

“Nah! Apa kubilang, sebenarnya dia peduli padamu. Hanya saja sikapnya memang seperti itu,” kekeh Lucas.

“Aku tidak mengerti,” gumam Olivia seraya menggeleng, ia masih tidak percaya ini. Akhirnya ia berputar menghadap Lucas, menatapnya takjub. “Daddy apa jangan-jangan aku memang penyihir?”

Lucas mengernyit. “Huh?”

“Lihatlah! Mantraku sangat bekerja pada Mommy. Bukankah biasanya sikapnya padaku seperti beruang mengamuk?” tanya Olivia heran.

“Astaga! Mira harus mendengar ini.” Lucas makin tergelak.

“OLIVIA!”

Sayangnya, belum sempat Olivia merespon, teriakan Miranda yang memanggilnya membuat Olivia bergegas keluar. Omelan Miranda hari ini sudah cukup, Olivia tidak mau mendengarnya lagi.

***

Jam sudah menunjukkan hampir pukul enam sore ketika helicopter berlogo L E O N I D A S berhenti di halipad halaman belakang mansion Leonidas. Kevin melompat dari helicopter, berjalan cepat ke dalam mansion sembari melepas dasi dan jasnya, kamudian memberikan semua itu pada pelayan wanita berseragam hitam putih dengan rambut digelung.

“Olivia masih di sini?” tanya Kevin seraya terus melangkah.

Pelayan itu mengangguk. “Iya, Tuan muda. Nona Olivia sedang bersama Ibu Anda.”

“Apa ada keributan selama aku tidak ada?”

“Itu....” pelayan itu berucap ragu, membuat Kevin mengerang pelan. Pikirannya sudah kemana-mana. Miranda dan Olivia; dua-duanya susah ditebak. Karena itu begitu panggilan Miranda terputus Kevin sudah bergegas pulang, sekali pun dia sedikit terhambat karena kedatangan Jason untuk membahas proyek mereka.

Pekikan Olivia di ujung lorong membuat Kevin mempercepat langkah, Olivia tampak berdiri membelakanginya, sementara Miranda duduk di sofa dengan beberapa orang di sekitarnya. “Aku tidak mau memakai pengering yang itu. Aku mau—“

“Oliv. Are you okay? Untuk apa kau memasak?! Tanganmu bisa terluka!” tanpa menunggu pekikan Olivia selesai, Kevin membalik tubuh perempuan itu, memegang jemarinya untuk mencari luka. Sama sekali tidak menyadari tatapan terkejut Olivia.

“Kevin! Apa yang kau lakukan?! Kau merusak kukuku!” pekik Olivia sembari menarik jemarinya. Kini ganti Kevin yang terkejut, apalagi melihat jemarinya yang tadi sudah berlumur cat berwarna merah tua.

“Mommy mertua! Lihat apa yang Kevin lakukan pada kukuku!” Olivia menghentakkan kaki, mengulurkan tangannya pada Miranda.

Kevin masih tidak mengerti apa yang terjadi, tapi beberapa detik kemudian ia sudah mendapatkan pekikan kesal Miranda. Tidak sampai di sana, Miranda bahkan sampai memanggil bodyguard untuk menjauhkan Kevin dari mereka. Sementara Olivia kembali duduk di sofa dan melanjutkan kegiatan pedicure-nya. Apa ini mimpi? Sejak kapan mereka berdua jadi seakrab ini?

Keheranan Kevin semakin menjadi ketika makan malam.

Miranda dan Olivia terus berbincang segala hal, mulai dari toko cheesecake yang enak, sampai designer yang akan mereka pakai untuk merancang gaun pada pernikahan Jason.

Kevin menyesap anggurnya, mengutuk dalam hati dan terus mengamati perubahan yang terjadi. Bukan berarti dia tidak suka dengan keakraban Olivia dan Miranda yang tiba-tiba, tapi Kevin juga kesal karena di saat yang sama mereka berdua seakan memusuhi Kevin bak wabah. Mereka menjawab ketika Lucas yang berbicara, berbeda jika Kevin yang hanya direspon lirikan. Apa ia amnesia? Seingatnya, ketika ia ada di kantor ia menerima tangisan Olivia karena Miranda, sekarang kenapa ia yang tidak dipedulikan hanya karena merusak cat kuku Olivia saja?!

"Terima kasih, tapi jangan sampai kau mengganggguku. Kau tidak mau kan aku memberitahu Mommy agar memarahimu?" goda Olivia sembari menerima gelas wine yang Kevin sodorkan padanya.

Makan malam sudah selesai, Lucas dan Miranda masih di dalam, sementara Olivia dan Kevin sudah berdiri di dekat kolam renang samping mansion.

Kevin meliriknya sebal. "Kau lupa siapa putranya?"

"Wah, apa kau kesal karena Mommymu lebih menyukai Olivia, Leonidas?"

"Aku tidak kesal."

"Baik. Aku percaya." Olivia mengangkat bahu, melirik Kevin geli dan menyesap minuman yang diberikan Kevin. "Katakan jika kau kesal, aku akan memberikanmu blowjob jika kau mau."

Sial. Kevin menggeram. Ia tahu yang Olivia katakan hanya kalimat sarkas, tapi dia langsung terangsang. "Well, sepertinya menarik." Kevin

menarik pinggang Olivia, membuat wanita itu menghadapnya. Kevin menatap lekat wajah Olivia dan berdebar ketika senyum perempuan itu muncul. “Tapi sepertinya aku lebih tertarik lagi mendengar cerita; bagaimana cara kau dan Mommy bisa akur,” bisik Kevin sembari menempelkan kening mereka.

Untuk sekejap Olivia terdiam, hanya mendongak seakan terpesona melihat kilatan cerah dan nakal di mata biru Kevin. Namun, setelah itu dia mendorong dada Kevin, tersenyum lalu memainkan satu tangannya di depan wajah Kevin.

“Wingardium Leviosa!” seru Olivia.

Kevin mengernyit, menatap Olivia heran. “Untuk apa kau mengucapkan mantra Harry Potter padaku?” tanya Kevin heran.

“Agar kau berhenti mengangguku!”

Kevin tergelak. “Astaga, Oliv! Kau bercanda? Bahkan di Harry Potter fungsinya bukan untuk—“

“Aku tahu! Tapi aku ini penyihir berbakat!” tukas Olivia, bibirnya mencebik. “Kau pasti tidak percaya. Tapi asal kau tahu, Mommy jadi baik kepadaku setelah aku mengucapkan mantra itu. Tunggu saja! Setelah ini kau pasti juga kena efeknya!”

Untuk beberapa saat Kevin mengerjap, sampai dia memlilih diam seraya menahan tawanya yang nyaris pecah. Kevin menunduk, menatap sneaker putih datar yang dikenakan Olivia. Pantas saja ia menjadi sekitar dua puluh centi lebih pendek darinya. Kembali ke wajah Olivia, Kevin

mengamati rambut Olivia yang dibiarkan tergerai, membingkai wajah polosnya yang kini tanpa riasan.

Dada Kevin makin berdebar, dia selalu lemah dengan Olivia yang seperti ini.

“Kevin! Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Olivia gugup.

Sekali lagi, Kevin melingkarkan lengannya di pinggang Olivia. “Kau benar, Oliv. Kau benar-benar penyihir berbakat. Sepertinya mantranya mulai bekerja.”

“Kalau begitu, bukankah harusnya kau menjauh?” Olivia menahan napas.

“Tidak mau. Kau tahu, Little tigress ... mantranya memang bekerja, tapi apa menurutmu mantranya sudah benar?”

“Mak—maksudmu?”

Kevin mengulurkan tangan dan membelai pipi Olivia dan membelai pipinya dengan ujung jari. “Hasilnya tidak terlalu buruk. Black magic-nya bekerja dengan baik, aku jadi tidak ingin mengganggumu,” bisik Kevin sementara hidungnya sudah turun, menciumi leher Olivia sebelum itu ia gantikan dengan bibirnya. Aroma Olivia membuat Kevin gila, menggoda dengan perpaduan lembut dan manis. Sangat seksi. Sedangkan hangat tubuhnya memperparah semuanya.

“Ke—kevin!” Olivia terkesiap, satu tangannya mencengkram bahu Kevin dan matanya melebar. “Kau—“

“Tapi gantinya aku malah ingin menyergapmu. Menciumimu, lalu menidurimu sampai pagi,” bisik Kevin dengan mata yang menggelap. “Aku menginginkanmu. Kau satu-satunya bagiku. Katakan ... aku harus bagaimana, Olivia?”

“Kevin! Jangan bodoh. Ini rumah orangtua—“

Lagi. Kevin memotongnya. “Kenapa jadi menyalahkanku? Ini semua salah black magic-mu, Sweetheart. Katakan sesuatu. Kau harus bertanggung jawab.”

TO BE CONTINUED

Don’t forget to follow my social media ^^

Wattpad :

@daasa97

Instagram :

@dyah_ayu28

@the.angels05

RACING THE LIMITS | PART 19 – THE WEDDING

*

Playlist: Duncan Laurence - Arcade

*

"Kau cantik." Helaan napas Kevin menerpa leher Olivia begitu lelaki itu memasangkan seatbeltnya. "Apa ini pengaruh black magic juga?"

Jika beberapa hari yang lalu kehadiran Miranda berhasil menyingkirkan gangguan Kevin dari Olivia—memisahkan mereka, juga meminta sopir keluarga Leonidas yang mengantar Olivia pulang, maka untuk kali ini, Olivia kembali tidak bisa menghindari Kevin lagi.

Pekikan Olivia beradu dengan dorongannya untuk menjauhkan lelaki itu, "Bisakah kau berhenti mengatakannya? Lupakan saja, Kevin! Lupakan!"

“Kenapa aku harus melupakan hal yang menyangkut dirimu, Oliv?” kekehan Kevin mengudara—ekspresi lelaki itu sangat berkebalikan dengan tatapan sebal Olivia.

“Katakan saja rayuanmu itu pada perempuan yang selalu menempel padamu. Itu tidak akan mempan kepadaku, Kevin.”

“Sayangnya auramu lebih meminta untuk dirayu.”

Olivia hanya mendengus, memilih mengalihkan tatapannya ke jendela mobil dan diam. Kevin sialan. Untungnya setelah itu, lelaki ini tidak mengatakan apa pun lagi, sibuk mengemudikan Range Rover hitamnya melintasi jalanan kota Valencia—bergerak menuju mansion Stevano.

Tameng. Tameng Kevin Leonidas.

Olivia jelas tahu perannya bagi Kevin di pernikahan Jason dan Ariana. Sekalipun Kevin sudah menawarkan untuk memulai lagi hubungan mereka, memperbaiki semuanya dari awal—terlalu sulit untuk tidak memikirkan itu. Apa yang sekarang sedang Kevin pikirkan? Apa lelaki ini menyesal karena tidak merebut Ariana dari awal?

Sialan! Olivia merutuk dalam hati.

Bukan ini yang harusnya dia pikirkan. Dibanding si Kevin sialan ini dan masalahnya, bukannya harusnya Olivia memikirkan pandangan orang-orang nanti akan kedatangannya?

Olivia menutup mata, menghela napas panjang untuk yang kesekian kalinya memikirkan kesalahan yang pernah ia lakukan dulu. Merusak pesta pertunangan Jason dan Ariana. Mencium Jason di depan semua orang. Sialan—tidak seharusnya dia gegabah. Namun, saat itu hanya pikiran kalut yang mengendalikan Olivia. Kevin dan Ariana—saudara kembar Diana sialan—perpaduan sempurna untuk membuat Olivia kalut, takut masa lalu akan terulang; kemudian Jason akan menjadi korban mereka lagi.

Korban? Lagi? Olivia menggigit bibirnya gelisah. Jason bahkan tidak pernah mengetahui perselingkuhan Kevin dan Diana. Olivia sangat sukses menyembunyikan semua itu. Topeng angkuhnya terlalu berharga untuk disingkap, Olivia tidak akan sudi menunjukkan jika semua sikap jalangnya selama ini—mengejar-ngejar Jason tanpa tahu malu, sebenarnya hanya dikarenakan rasa sakit hatinya pada Kevin. Berharap Kevin akan merasakan apa yang ia alami.

Hal bodoh, mengingat Kevin tidak pernah benar-benar mencintainya.

Laju mobil yang melambat menyadarkan Olivia jika mobil sudah memasuki halaman depan mansion Stevano. Mansion itu tampak begitu mewah dan besar berhiaskan logo kepala singa.

Kevin turun dan bergegas membukakan pintu mobil untuknya, dan sebelum Olivia berhasil melewati lelaki itu—Kevin sudah lebih dulu menyodorkan lengannya.

“Gunakan aku,” ucap Kevin rendah, membuat Olivia menatap lengan dan wajah Kevin bergantian, lalu menemukan senyum tulus di wajah lelaki itu. “You have me. Selama kau bersamaku, tidak akan ada yang berani mengatakan hal bodoh padamu.”

Olivia mendengus. “Kau memuji dirimu terlalu tinggi.”

Senyum Kevin berubah menjadi seringai. “Apa harus kita buktikan?”

“Sialan kau, Kevin!” gerutu Olivia, dan sekalipun tawa geli Kevin sangat mengganggu, dia tetap merangkul lengan lelaki itu.

***

Resepsi pernikahan Jason dan Ariana mengambil tema garden party. Halaman belakang mansion Stevano yang luas sudah disulap dengan dekorasi pesta bernuansa putih. Meja-meja hidangan untuk para tamu ditata di beberapa sisi, gantungan bohlam-bohlam kuning temaram menerangi langit yang mulai menggelap, sementara pelayan berseragam hitam putih menyebar—melayani para tamu undangan. Alunan opera juga menemani beberapa tamu yang berdansa.

Bagi Olivia, semuanya terasa sempurna, kecuali pasangan pengantin yang ia lihat di ujung sana.

Hanya dengan melihat Ariana, Olivia merasa benci. Ariana begitu mirip dengan Diana. Diana yang sudah mengkhianatinya dan Jason. Diana yang pergi tanpa meminta maaf … juga, Diana yang pernah ia anggap sahabat.

Sialan. Melihat Jason dan Ariana bahkan terasa lebih menyebalkan dibanding tatapan menghunjam orang-orang yang terasa begitu ia dan Kevin memasuki kawasan pesta.

Persetan. Mereka menatapku karena aku Olivia Jenner!

Para manusia menyedihkan itu pasti kagum dan iri padaku!

Kenapa? Kalian tidak pernah melihat model kelas atas dunia?

Olivia mengangkat dagunya tinggi-tinggi—enggan merasa terintimidasi. Sekalipun ia tahu, alasan lebih tepat yang menjadi alasan tatapan-tatapan ini, Olivia tidak akan gentar. Orang-orang ini hanya bisa menghakimi, tanpa sekalipun tahu bagaimana rasanya ada di posisinya!

Langkah Olivia terhenti, sementara jemarinya yang memegang pouch mengcengkeram kuat. Tidak bisa—Olivia tidak bisa. Bagaimana mungkin Olivia bisa memberi selamat pada perempuan yang seperti Diana?

“Oliv….” Panggilan Kevin membuat Olivia menoleh, sekadar untuk melihat tatapan bingung lelaki itu.“What’s wrong?”

“Kau duluan. Aku…..” Olivia gelagapan, pandangan mengedar, sebelum kemudian ia menemukan Christopher yang sedang berbincang dengan tamu undangan lain. “Aku ingin ke Christhoper du—”

“Kevin, Olivia….” Olivia bahkan belum menyelesaikan ucapannya ketika sapaan Jason mengudara. Lelaki itu berjalan mendekat sembari merangkul pinggang Ariana, mereka bagai raja dan ratu dalam balutan setelan jas dan gaun putih. Senyum bahagia tampak jelas di wajah keduanya.

Untuk sepersekian detik, tanpa Olivia sadari ia menahan napas. Apa sebenarnya hanya dia yang tidak bahagia?

“Senang melihat kalian di sini,” ucap Jason sambil menatap Kevin dan Olivia bergantian. “Aku tidak melihat kalian di acara pemberkatan.”

“Olivia memiliki jadwal lain,” jawab Kevin, membuat Olivia langsung menatap wajah lelaki itu. Well, ucapan Kevin tidak sepenuhnya salah, Olivia memang mengatakan berbagai macam alasan untuk menghindar. Tapi, dia tidak tahu Kevin juga tidak datang. “Lagipula, jika aku datang, aku tidak yakin untuk tidak mengacaukan pemberkatakan kalian.” Kevin menyeringai menyebalkan. “Aku bisa merebut pengantin wanitamu. Tawaranku untuk mengajak Ariana kabur masih berlaku.”

“Kevin!” geraman Ariana terdengar.

Olivia memalingkan wajah. Si bajingan ini….

Namun, bukan geraman seperti biasanya, tawa Jason masuk ke pendengarannya. “Rebut saja jika bisa.”

Kevin tertawa. “Apa karena kalian sudah menikah, kau jadi merasa aman, Jason?”

“Tidak. Tapi aku baru menyadari sesuatu.” Jason mengecup kening Ariana “Seseorang itu bukan barang sampai bisa kau rebut begitu saja. Kau baru bisa merebutnya jika ada keinginan timbal balik; panggilan hatinya untuk memilih bersamamu juga.” Tatapan Jason pada Ariana begitu hangat, mengingatkan Olivia pada tatapan Kevin padanya dulu. “Dan Ana-ku … aku yakin dia mencintaiku,” lanjut Jason lagi.

“Berengsek! Apa kau sengaja pamer?” Kevin menggerutu, lalu senyum jahilnya bermain. “Tapi selamat untuk pernikahan kalian. Aku ikut bahagia.”

Sementara Kevin terus berbincang dengan Jason dan Ariana, pikiran Olivia terus tertuju pada ucapan Jason. Jason benar, Kevin bukan barang yang bisa direbut, jika hati Kevin memang tertuju padanya, seribu Diana pun tidak akan menggoyahkan mereka.

“So, apakah aku boleh berdansa dengan pengantin wanita kita?” uluran tangan Kevin pada Ariana mengembalikan pikiran Olivia. “Eits! Melihat betapa yakinnya ucapanmu tadi, kau tidak bisa melarang kami, Jason!”

“Bedebah sialan!” Umpatan Jason mengudara sementara Kevin menggandeng Ariana ke lantai dansa. “Aku heran, kenapa bisa bertahan dengan Kevin.”

“Apa selama ini aku terlihat seperti itu?” Olivia hanya tersenyum miring, sebelum melanjutkan ia menghentikan pelayan dan mengambil segelas wine lebih dulu. Tatapannya tertuju pada Kevin dan Ariana yang sudah berdansa—mereka berdua tampak begitu bahagia. Apa akan begitu juga jika seandainya Diana masih masih hidup, dan Kevin terus bersama dengannya?

“Ya. Kau yang paling bertahan.”

“Tidak. Kau salah. Aku orang nomor satu yang ingin mendorongnya menjauh.”

“Mulutmu dan tindakanmu memang berkata seperti itu, tapi hatimu tidak.” Ucapan Jason membuat Olivia menatap lelaki itu, sekadar untuk

menemukan tatapan hangat Jason. “You still love him, right? Even when you pretend to choose me, your heart always turn to him. You always do.”

Olivia tertawa hambar. “Wait … are you kidding me? You know nothing!”

“You can be mad at him, Livy. You pretend hate him, because you just ... disappointed?" Jason menoleh pada Olivia. “Kau pikir kenapa setelah Diana sudah tidak ada, sekalipun kau satu-satunya perempuan yang dekat deganku saat itu hubungan kita tetap sama Livy?” Perkataan Jason serasa mencerca Olivia, membuat Olivia harus berusaha keras mempertahankan raut datarnya. “Kita memang dekat, tapi hati kita terus mengarah pada orang lain. Aku merasakannya, kedekatan kita hanya kau gunakan untuk menghukum Kevin.”

“Aku melihat Christopher.” Olivia menyela, hendak pergi dari sana—terutama ketika tatapannya menemukan Christopher di sisi yang lain. Cukup, Olivia tidak ingin mendengar apapun dari Jason lagi. “Nanti kita lanjutkan.”

“Kau bahkan belum mengucapkan selamat padaku.” Jemari Jason yang memegangi lengannya menahan Olivia. “Bagaimana jika kita berdansa lebih dulu?”

“Huh?” Olivia menoleh, mengerjap mendengar ajakan Jason. Benar-benar tidak menduga. Jason yang ia kenal tidak akan pernah mengajaknya berdansa.

Satu menit setelahnya, mereka berdua sudah berdansa diiringi alunan orkestra. Olivia makin merasakan banyak mata menatapnya, yang masih tidak ia pedulikan. Sekali lagi; mereka tidak tahu apa-apa. Untuk beberapa waktu, ia dan Jason berdansa diselimuti keheningan. Beberapa

kali Olivia masih mencuri tatap Kevin yang masih berdansa dengam Ariana, kemudian menyesal. Sialan. Sebenarnya apa yang ia lakukan?

“Pasti sulit untukmu menyimpan semuanya sendirian. Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?”

Olivia mendongak, mengernyit.

“Kevin dan Diana.” Ucapan Jason membuat langkah dansa Olivia terhenti. “Kevin sudah mengatakannya padaku. Dia meminta maaf. Dia menyesal, Livy.”

Olivia seakan kehilangan napas. Tanpa ia sadari, air matanya mulai menggenang. “A—apa?”

“Kevin mendatangiku, dia menceritakan semuanya.” Jemari Jason mengelus pipi Olivia. “Dia sangat menyesal, Livy. Berkali-kali dia meminta maaf. Sekali pun dari pandanganku; dia tidak salah. Diana—”

“Bagaimana bisa dia tidak salah?!” Amarah Olivia naik bergitu saja. Geramannya tertahan. Ah, iya! Tentu saja. Sejak kapan tuan muda Leonidas pernah merasa salah? Pembelaan apalagi yang diberikan Kevin pada Jason hingga lelaki ini berpikir seperti ini? “Dia dan Diana … mereka berdua mengkhianati kita! Bagaimana bisa dia tidak salah?!”

Jason menggeleng pelan. “Sepertinya itu hal yang harus Kevin katakan sendiri. Percayalah, banyak hal yang harus kalian luruskan.”

Semua yang diucapkan Jason terus terbayang-bayang selama pesta, membuat Olivia sama sekali tidak bisa menikmati pesta ini sama sekali—

bahkan membuatnya tidak begitu menghiraukan ucapan Christopher ketika mereka berkumpul.

Diana. Kevin. Diana. Kevin. Apa maksud ucapan Jason? Kenapa bisa-bisanya lelaki itu mengatakan Kevin tidak salah?

“Seseorang itu bukan barang sampai bisa kau rebut begitu saja. Kau baru bisa merebutnya jika ada keinginan timbal balik; panggilan hatinya untuk memilih bersamamu juga.”

Untuk kali kesekian, ucapan Jason terngiang di kepala Olivia ketika ia baru saja masuk ke mobil Kevin. Kevin sendiri sedang berjalan memutar, sebelum ikut masuk dan memakaikan sabuk pengamanan Olivia.

“Sejak tadi kau diam. Kenapa?” Mobil baru melaju ketika Kevin akhirnya berkata. “Pestanya membosankan?”

Olivia menoleh, menatap Kevin yang fokus ke jalanan. “Kev….”

Kevin menoleh, sementara Olivia menimbang-nimbang, berusaha mencari alasan bagus tentang kenapa ia tidak perlu menanyakan ini. Namun, untuk kali ini Olivia kalah. “Apa hal yang dimiliki Diana, tapi tidak ada padaku?” tanyanya parau, tapi terasa seperti hantaman keras yang merobohkan ego Olivia. “Apa alasan kau mengkhianatiku? Mengkhianati Jason?”

Hening beberapa lama. Olivia sampai berpikir Kevin tidak akan menjawabnya hingga ia mendengar helaan napas lelaki itu.

“Aku tidak pernah mengkhianatimu, Oliv. Sekalipun tidak.” Cengkeraman Kevin pada setir mengencang. “Bukankah kau sendiri yang membuangku? Please tell me that you didn't forget that, did you?"

TO BE CONTINUED

RACING THE LIMITS | PART 20 – CATCHING FEELINGS

*

Playlist : Zac Efron & Zendaya – Rewrite the Star

*

Seperti perempuan pada umumnya, Olivia adalah penggemar Disney. Tapi, ada satu tokoh utama Disney yang tidak Olivia sukai; Tinkerbell. Menurutnya peri kecil itu begitu bodoh, rela melakukan segalanya untuk Peterpan yang nyatanya lebih memilih Wendy. Idiot—sama seperti dirinya dulu.

“Kevin….”

“Jason. Jason dan JASON! Bukankah dialah alasanmu mendepakku? Ah, aku ingat. Bukankah kau menerimaku juga karena Jason?” Kevin makin cepat melajukan mobilnya, yang sama sekali tidak menakuti Olivia. “Seharusnya dari sana semuanya sudah jelas. Hal yang dimiliki Diana tapi tidak ada padamu, kau tidak pernah mencintaiku setulus dia!”

“Tulus? Hanya karena itu?” Tawa hambar Olivia mengudara, seiring dengan air mata yang jatuh tanpa bisa ia cegah. Olivia bergegas memalingkan wajah ke jendela—enggan membiarkan Kevin melihat sisi dirinya yang rapuh. Sialan. Jadi, di mata lelaki ini sedikit pun Olivia tidak pernah tulus?

“Ada lagi?” tanya Olivia parau.

“Diana tidak menatapku remeh. Dia selalu mendukung semua yang aku lakukan, termasuk pilihanku masuk ke dunia MotoGP.”

Olivia menahan diri untuk tidak terisak. Tahan—tahan, Olivia. Si berengsek ini sepertinya lupa siapa yang menemaninya, mendukungnya ketika mendapat trophy juara dunia pertama.

“Selain itu?” tanyanya lagi.

“Apa kepalamu terlalu bodoh untuk bisa memikirkannya sendiri?”

“Ya! Aku memang bodoh! Sangat bodoh hingga pernah mencintai lelaki sampah sepertimu!” Olivia meledak, ia kembali menghadap Kevin sekalipun itu membuat lelaki itu bisa melihat air matanya. “Aku tulus! Saat itu aku tulus. Bagaimana bisa aku bersama denganmu ketika aku mencintai lelaki lain? Apa kau pikir, aku memang seburuk itu? Ah, atau

semua yang kau sebutkan tadi hanya alasanmu untuk membenarkan perselingkuhanmu dengan Diana?”

Kevin menoleh, tampak terkejut. “Kau … kau mencintaiku?”

Berengsek. Olivia tersenyum miris. “Kau memang tidak pernah berubah. Hentikan mobilnya.”

“Olivia! Aku dan Diana. Kami berdua tidak pernah ada apa-apa!”

“Simpan omong kosongmu, Kevin. Hentikan atau aku lompat?”

“Oliv….”

“Hentikan mobilnya, berengsek!”

Seakan tidak memiliki pilihan, Kevin menepikan mobilnya.

“Oliv!” Tanpa menanggapi panggilan lelaki itu, Olivia bergegas membuka pintu mobil—sebelum kemudian berjalan cepat meninggalkan Kevin, Olivia bahkan rela melepas high heelsnya untuk berjalan lebih cepat.

Kevin benar-benar berengsek! Sialan. Semua alasan Kevin tentang kenapa ia memilih Diana … apa sekali saja, lelaki itu tidak pernah melihat itu pada diri Olivia? Apa Olivia memang tidak pernah tampak di matanya?

Olivia baru akan menghentikan taksi ketika Kevin mendekapnya dari belakang.

“Kevin! Lepas!” Olivia terkejut, ia berontak ingin melepas pelukan Kevin. Tapi Kevin memeluknya begitu erat—kelewat erat, bahkan Olivia merasakan gelengan lelaki itu di ceruk lehernya. “Kevin!”

“I will never let you go. Not again,” ucap Kevin serak. Olivia bisa merasakan helaan napas berat lelaki itu. “Once again, Say that you love me, Oliv….”

***

“Ja … Jason? Kau menyukai Jason?” Kevin baru saja membuka pintu kamar Diana ketika ia mendengar nada terkejut perempuan itu. Seketika Kevin membatu, mendapati Diana sedang berbicara dengan Olivia. Olivianya? Menyukai Jason?

“Sejak kapan?” lirih Diana, tatapannya begitu nanar. “Olivia! Jason itu … astaga! Bagaimana bisa kau menyukai tunangan—” Tatapan Kevin dan Diana bertemu, membuat ucapan Diana terpotong, diikuti mata melebar gadis itu. Hal yang membuat Olivia ikut menoleh ke arahnya.

Datar. Tanpa emosi sama sekali. Sedikit keterkejutan pun tidak ada, seakan perempuan itu sudah menunggu semua ini didengar Kevin, sama seperti bagaimana ia mengatakannya pada Diana.

Selesai. Ketika Olivia langsung melewati dirinya, keluar dari kamar rawat Diana, saat itulah Kevin merasa semuanya selesai. Tidak pernah akan

ada yang berhasil di antara mereka. Selama ini Kevin salah, Olivia sama saja dengan semua orang yang berpikir Kevin Leonidas tidak ada apa-apanya dibanding Jason Stevano. Yang diinginkan Olivia hanyalah Jason, bukan dia.

Jadi, apa arti hubungan mereka selama ini bagi perempuan itu?

“Livy!” Sementara Kevin hanya diam, Diana terus saja memanggil perempuan berhati es itu. “Kevin! Tolong kejar Olivia. Itu tidak benar. Yang dia katakan tadi pasti tidak benar.”

“Diana….”

“Kevin! Kejar Olivia! Kita bicara lagi, itu pasti tidak benar. Aku yakin Oliv __”

“Diana! Sudahlah. Apa kau masih tidak mengerti juga?!”

“Kevin … Olivia sahabatku.” Diana mulai terisak, air matanya jatuh. “Aku mencintaimu, tapi aku sadar—aku terlambat. Lalu, aku merelakanmu karena kau miliknya. Aku tidak berlari padamu karena aku pikir, aku akan menghancurkan kebahagiaan kalian.”

Dia terus terisak, sementara Kevin masih tidak bisa menemukan kata-kata yang bisa ia ucapkan. Terlalu terkejut—terlalu hancur. Semua ucapan Diana makin menamparnya telak.

“Sekali pun Jason tidak pernah melihatku, aku bertahan. Aku pikir, ini sudah yang terbaik untuk kita. Kau dan Olivia saling mencintai … aku pikir tidak apa-apa jika hanya aku yang tidak bahagia.”

“Diana. Kau tidak seharusnya mengatakan itu.” Kevin bergegas menghampiri Diana, membawanya masuk ke pelukan. “Kau juga berhak bahagia.”

“Aku menghancurkan semuanya, Kevin. Bahkan aku juga menghancurkan Olivia.” Diana makin terisak di pelukan Kevin, jemarinya mencengkeram punggung Kevin erat. “Seandainya aku tidak terlambat. Seandainya sejak awal aku memilihmu. Seandainya sejak awal aku tidak menerima Jason … seandainya sejak awal aku tahu siapa yang Olivia cintai.”

“Diana….”

“Aku tidak akan menghancurkan sahabatku sendiri. Lalu, dia tidak akan menghancurkanmu—menggunakan hubungan kalian hanya untuk bisa lebih dekat dengan Jason, tunanganku.” Bukan salah Diana—Kevin tahu pasti. Tapi, semua yang Diana katakan membuka mata Kevin tentang bagaimana Olivia menganggap hubungan mereka. “Sejak awal, aku lah penyebab semua orang tidak bahagia.”

“Hentikan omong kosongmu. Semua yang kau katakan salah. Bukan salahmu. Berhenti menyalahkan dirimu sendiri untuk kesalahan orang lain. Kau orang yang terlalu baik, Dee….” Kevin makin erat memeluk Diana. “Mulai sekarang, cobalah pikirkan kebahagiaanmu sendiri.”

Diana mengambil jarak, mendongak—menatap Kevin dengan matanya yang berkaca-kaca. “Menurutmu begitu?"

Kevin menghapus air matanya. “Ya. Kau jauh lebih baik darinya."

“Kalau begitu, tetaplah bersamaku, Kevin.” Lengan Diana melingkari leher Kevin. “Aku mencintaimu. Ayo kita mulai semuanya dari awal. Aku sudah tidak bisa bertahan dengan Jason … aku juga tidak bisa membiarkanmu terus bersama dengan Olivia, sementara dia hanya memperalatmu saja.”

***

Hening. Kevin menghitung tiap tarikan napas, tiap degup jantung sembari menunggu suara Olivia. Tolong—sekali ini saja. Tolong. Sekali pun itu kebohongan yang sama, seperti dulu, Kevin juga tidak apa-apa. Menjadi boneka bodoh yang diperalat, asalkan Olivia benar-benar kembali dengannya.

“Olivia….” Sekali lagi, Kevin memanggilnya. “Bukankah saat itu kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal? Tanpa bayang-bayang orang lain?”

Kevin mendengar decakan Olivia. “Really? Kau pikir kita bisa melakukannya?” ucap perempuan itu sambil berusaha melepaskan pelukannya lagi. Kali ini, Kevin mengabulkannya. Membiarkan Olivia berbalik untuk menatapnya.

Senyum sinis Olivia tersungging, terasa tidak pas dengan mata sembab perempuan itu. “Berpikir, bertingkah seakan tidak pernah terjadi apa-apa? Kau menyuruhku melupakan semua keberengsekanmu, perselingkuhanmu dengan—”

“Harus berapa kali aku katakan, aku tidak pernah berselingkuh! Kau yang membuang—”

“Aku melihat sendiri kau berciuman dengan Diana, sialan! Itu hari yang sama dengan Diana masuk ke rumah sakit!”

“A—apa?”

“Kau pikir, setelah itu aku bisa melupakan masa lalu kita semudah itu, Kevin?!” Olivia terus mendesak, tanpa mau memedulikan tampang terkejut Kevin. “Well, aku tahu … bagi lelaki berengsek sepertimu memang mudah. Tapi, aku?! Kau bercanda?!”

Kevin mencekal pundak Olivia, perasaan bersalah menghantamnya di saat yang sama. “Kau melihatnya?! Kenapa kau tidak pernah bilang?!”

Olivia terkekeh. “Untuk apa? Agar kau bisa mengarang pembenaran lagi?”

Kevin mengacak rambutnya frustasi. Tidak—hal yang terjadi memang bukan seperti yang Olivia lihat. Harus dari mana Kevin menjelaskan kejadian bertahun-tahun lalu? “Olivia! Kau salah paham, sialan!”

“Olivia! Kau salah paham, sialan!” Olivia menirukan ucapan Kevin dengan ekspresi berlebihan yang dibuat-buat, kemudian high hellsnya mengikuti—melayang ke pundak Kevin. “Sialan?! Sialan?! Masih bisa-bisanya lelaki berengsek sepertimu memakiku?”

Kevin meringis. “Oliv! Dengarkan aku dulu—”

“Kau yang harusnya mendengarkanku, brengsek!” Olivia mendorong dada Kevin. Tatapannya sama sekali tidak melembut. Tapi, Kevin lebih lega mendapati semua kemarahan ini tidak lagi disembunyikan. “Apa aku harus mempertemukanmu dengan dia untuk lebih menunjukkan betapa berengsek dirimu?”

“Dia?” Kevin mengerjap, sama sekali tidak mengerti dengan ucapan Olivia. “Siapa?”

“You’ll see him soon.” Olivia kembali menghentikan taksi, yang kali ini tidak berusaha ditahan Kevin.

Perempuan itu sudah membuka pintu taksi, sebelum kemudian berhenti —tampak menghela napas panjang dan kembali ke hadapan Kevin. Tatapannya masih memusuhi. “Aku melupakan hal yang harusnya sudah kulakukan sejak dulu,” katanya lagi.

Kevin mengernyit, tapi sebelum ia sempat membuka bibir, bogem Olivia sudah mengenai wajahnya. Bukan tamparan lagi, tapi tonjokan. Diikuti tendangan di tulang kering.

“Olivia! Are you insane?”

“Bye, jerk!” Seakan tidak mendengar erangan Kevin, Olivia tersenyum, melambai sebelum kemudian masuk ke dalam taksi.

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 21 – REALIZED

*

Playlist : NCT U – My Everything

*

“Bodoh! Kenapa kau bisa begitu bodoh, Olivia!”

Olivia tidur telungkup di atas ranjang, terus menggerutu—merutuki kebodohannya sambil memukul bantal. Olivia tidak mengelak, dia memang merasa sedikit lega, terutama setelah menonjok dan menendang Kevin. Tapi, kenapa dia harus mengatakan hal seperti itu? Mengakui semuanya … bahkan berkata tentang Alvaro?

Alvaro. Alvaro putranya. Putra mereka.

Olivia meringis memikirkan bagaimana tanggapan Kevin jika ia tahu. Tanggapan keluarga Leonidas. Apa mereka akan menerima Alvaro? Dan yang paling penting … seberapa besar kemungkinan mereka akan mengambil Alvaro darinya?

“Shit, Oliv! Kau benar-benar idiot.” Pertanyaan terakhir terasa sangat menakutkan. Jika itu sampai terjadi, Olivia sudah pasti tidak bisa melakukan apa pun. Keluarga Leonidas dan kekuasaan—dua hal itu seperti tidak bisa dipisahkan. Dibanding mereka, keluarga Jenner tidak ada apa-apanya.

Terlebih lagi, selain Ibunya, tidak ada yang tahu soal Alvaro. Candide berhasil membantunya menyembunyikan itu rapat-rapat. Siapa nanti yang akan membelanya?

Semua pemikiran ini membuat Olivia kalut—lelah. Karena itu ia buru-buru meraih ponselnya, duduk sambil bersandar di kepala ranjang dan membuka lagi foto-foto Alvaro yang dikirimkan Miracle.

Olivia tersenyum memandangi foto putranya, hal kecil yang membuatnya merasa bisa melewati hari-hari lagi sekalipun dengan tertatih. Karena Olivia tahu, akan ada waktu di mana ia bisa bersama dengan Alvaro lagi.

Hingga, layar ponsel Olivia berhenti pada foto Alvaro bersama orang tua angkatnya. Alvaro tampak bahagia—tersenyum lebar sembari memegang bola sepak. Sementara sepasang suami istri yang berdiri di samping Alvaro sambil memeluknya juga menunjukkan ekspresi yang sama.

Sesak. Tanpa bisa Olivia cegah, matanya sudah berkaca-kaca. Tidak—bukan Olivia tidak menyukai kebahagiaan mereka. Tapi semua ini menunjukkan betapa tidak becusnya dia menjadi Ibu. Alvaro putranya. Putra Olivia Allana Jenner dan Kevin Alvaro Leonidas. Seharusnya itu cukup untuk membuat Alvaro memiliki semuanya. Ralat. Bahkan tanpa Kevin, seharusnya Olivia bisa memberikan semua yang Alvaro butuhkan.

Kasih sayang. Nyatanya, malah orang lain yang memberi Alvaro semua itu.

Maafkan Mama, Sayang. Maafkan Mama, Nak.

Olivia membelai potret Alvaro, dan tangisnya jatuh begitu saja.

It’s okay. Suatu saat Alvaro akan mengerti—dia pasti akan mengerti. Olivia meyakinkan diri.

Hingga, foto Alvaro di layar berganti menjadi tanda panggilan masuk dari Kevin.

Olivia menghapus air matanya dan menolak telepon itu mentah-mentah. Selain tidak bisa menghadapi Kevin dengan kondisi seperti ini, mendengar suara Kevin hanya akan memperburuk suasana hatinya.

Si Berengsek | Kau sudah sampai?

Pesan dari Kevin langsung masuk, menggantikan panggilannya.

Bukan urusanmu, balas Olivia. Yang langsung ia sesali sedetik setelah terkirim. Sial. Bukankah harusnya Olivia abaikan saja?

Balasan dari Kevin datang secepat kilat.

Si Berengsek | Kupikir kau sudah tidur.

Olivia mendengus. Sejak awal Olivia tahu Kevin hanya berbasa-basi. Olivia tahu, sepanjang perjalanan pulang, mobil Kevin terus mengikuti taksi yang ia naiki.

Si Berengsek | Aku akan menemuimu besok.

Si Berengsek | Banyak yang harus kita bicarakan.

Si berengsek ini ….

Olivia seharusnya sudah tidak terkejut melihat betapa mudahnya Kevin memutuskan akan menemuinya, bahkan tanpa menanyakan; apakah Olivia bisa? Apakah Olivia mau? Pengatur dan pemaksa. Apa semua Leonidas memang seperti itu?

Tidak bisa. Aku sibuk.

Si Berengsek | Sibuk? Bukankah kau sedang cuti?

Memangnya aku tidak boleh memiliki kesibukan yang lain?

Lagipula kesibukanku bukan urusanmu, Mr. Leonidas.

Si Berengsek | Sudah menjadi urusanku, Mrs. Leonidas.

Si Berengsek | Kau calon istriku.

Si Berengsek | Kita juga sudah sepakat untuk memulainya dari awal.

Well, kau yang memutuskan, bukan aku.

Dan jangan panggil aku Mrs. Leonidas.

I'm not your wife!

Si Berengsek | Soon, baby. Soon.

Si Berengsek | Aku akan menemuimu besok.

Silahkan saja. Sebelum kau datang, aku pasti sudah pergi.

Si Berengsek | Kemana? Aku akan mengantarmu.

Once again, not ur business

Olivia melihat di sisi lain, Kevin masih mengetik. Dari durasinya, sepertinya lelaki itu akan mengirimkan pesan yang panjang. Olivia segera mengirimkan pesan lagi untuk memutus percakapan.

Aku tidak butuh sopir bertitle calon suami untuk mengantarku kencan :)

Good night, Leonidas.

Panggilan masuk lagi dari Kevin.

Olivia tersenyum miring dan langsung memblokir nomor lelaki itu—malas menghadapinya lebih jauh. Lalu, Olivia kembali menatap foto Alvaro. Senyum tulusnya terbit.

Persetan dengan Kevin. Olivia tidak berbohong, besok dia memang akan berkencan dengan malaikatnya ini.

***

Leonidas International Headquarter. Barcelona—Spain | 01.20 AM

Sudah dini hari, tapi Kevin malah duduk bersandar di kursi kebesarannya di kantor. Usai mengantarkan Olivia pulang dengan selamat, Kevin memang memilih ke kantor, hanya untuk menatap nyalang ke seberang kaca yang menunjukkan billboard besar berisi iklan yang dibintangi Olivia.

Cantik. Di mata Kevin, Olivia selalu terlihat cantik. Sayangnya, Kevin tidak bisa menghubunginya lagi setelah perempuan itu memblokir nomornya. Sialan. Apa Olivia pikir Kevin akan membiarkannya berkencan dengan lelaki lain?

“Ya! Aku memang bodoh! Sangat bodoh hingga pernah mencintai lelaki sampah sepertimu!”

“Aku tulus! Saat itu aku tulus. Bagaimana bisa aku bersamamu ketika aku mencintai lelaki lain? Apa kau pikir aku memang seburuk itu?”

“Ah, atau semua yang kau sebutkan tadi hanya alasan untuk membenarkan perselingkuhanmu dengan Diana?”

Untuk kali kesekian, kepala Kevin kembali memutar ucapan Olivia. Entah ini efek suasana yang begitu sunyi—atau karena itu adalah ucapan yang sangat dia harapkan.

Hingga, tatapan Kevin menemukan bingkai fotonya bersama Diana dan Jason di meja kerja. Tepat di sebelah frame-frame lain yang juga ada di sana.

Kevin menghela napas panjang, sebelum kemudian mengambil bingkai itu—menatap wajah Diana lekat-lekat. Gadis itu berdiri di antara Kevin dan Jason, tersenyum manis sambil memegang trophy MotoGP Kevin yang pertama. Olivia yang memotret mereka. Saat itu keadaannya masih baik-baik saja.

Rasanya sudah lama sekali … Kevin bahkan tidak ingat pasti sudah berapa lama Diana pergi, yang jelas itu tidak lama setelah hubungannya dan Olivia berakhir. Mengingat kematian Diana sama halnya dengan menggali lagi luka, sekaligus rasa bersalahnya yang entah kapan akan reda.

Seandainya saat itu Kevin memilih bersama Diana … apakah perempuan ini masih di sini?

Jika saja dia memperjuangkan Diana sejak awal, apa semuanya akan baik-baik saja?

Seandainya yang dia cintai Diana, bukan Olivia … apakah semuanya tidak akan jadi serumit ini?

“Bagaimana kabarmu, Dee? Apa sekarang kau bahagia?” Kevin bertanya lirih.

Tidak ada jawaban, dan Kevin memang tidak butuh jawaban. Diana sudah pasti bahagia. Apa lagi yang pantas didapat gadis yang selalu lebih mementingkan kebahagiaan orang lain dibanding dirinya sendiri?

“Ya. Aku tahu kau pasti sudah bahagia.” Kevin tersenyum, ujung telunjuknya membelai wajah Diana. “Aku juga sedang mengusahakan kebahagiaanku. Olivia. Sampai sekarang, kebahagiaanku masih dia.”

“Maaf karena aku kembali pada perempuan yang sudah mengkhianati kita.” Tangan Kevin yang memegang frame makin memegang kuat—sekuat rasa bersalah menghantamnya telak. “Kau selalu benar … aku memang selalu lemah jika menyangkut Olivia”

“Tapi, Dee … belakangan ini aku juga merasa kau salah. Kita salah. Seberapa keras aku meyakinkan diri—aku tetap tidak bisa sepenuhnya mempercayai Olivia mengkhianati kita.” Suara Kevin bergetar. “Mungkin itu hanya khayalan dari harapanku sendiri, mengingat aku tidak pernah bisa benar-benar melepasnya.”

“Namun, ketika Olivia mengatakan … saat itu dia tulus, Aku langsung percaya. Aku bahagia.”

“Dee….” Kevin menjeda, mengambil napas panjang. Tatapannya nyalang. Sungguh—Kevin juga tidak tahu bagian mana yang benar. “Aku baru tahu Olivia melihat ciuman itu, berpikir kita berselingkuh. Jika memang dia berkhianat, apa mungkin karena itu?”

“Sebenarnya apa lagi yang aku tidak tahu?”

“Apa selama ini, yang sakit bukan hanya aku, Dee? Bukan hanya kita?”

“Apa aku juga menyakitinya?”

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 22 – ALVARO

*

Playlist : Taylor Swift – Red

*

Miguel’s House, Catalunya—Spain | 08:49 AM

“Terima kasih untuk bantuanmu, Ms. Olivia. Sampaikan terima kasih kami juga untuk Mrs. Miracle. Kami sangat-sangat terbantu.” Lucia Miguel, wanita paruh baya bermata biru—ibu angkat Alvaro menyapa hangat begitu Olivia sampai di teras rumahnya. Dibanding kediaman

Jenner, rumah bertingkat dua itu jauh tampak sederhana, tetapi taman kecil di halaman depan membuat rumah itu tampak asri dan hangat. “Mungkin Mrs. Miracle sudah mengatakan padamu, kami harus menjenguk keluarga kami yang sedang sakit. Membawa Alvaro terlalu beresiko, kami juga tidak mungkin meninggalkannya—dia sangat rewel dengan orang baru. Ketika kami meminta bantuan Mrs. Miracle, dia menyarankanmu.”

Olivia tersenyum. “It’s okay. Aku juga tidak keberatan menemani Alvaro. Selain sedang tidak memiliki kegiatan apa pun, rumah kita juga dekat.”

Bohong. Selain harus menggunakan banyak alasan untuk berkelit dari rencana Ibunya, Olivia juga harus pergi pagi-pagi buta, mengingat dibutuhkan waktu sekitar empat jam perjalanan berkendara. Semua itu sepadan, merasakan betapa dadanya membuncah memikirkan dia sudah sangat dekat dengan malaikatnya.

“Sekali lagi aku benar-benar berterima kasih. Kami akan sangat berhutang budi padamu. Kau anak muda yang baik.” Lucia tersenyum lembut sembari menepuk pundak Olivia. “Alvaro tidur di kamar tengah, biasanya dia akan bangun sekitar jam Sembilan. Mari kuantarkan.”

“Beri tahu dia juga letak mainan-mainan Alvaro.” Raul, pria beruban yang merupakan suami Lucia menyahut.

Bersama dengan Lucia, Olivia tersenyum, mengangguk, lalu berjalan masuk. Lucia membawanya melewati lorong rumah berhiaskan foto-foto mereka bersama Alvaro hingga ruang keluarga. Olivia tidak bisa menahan diri untuk menjelajahkan tatapan pada foto-foto itu.

“Biasanya Alvaro akan duduk di sana dan memainkan mainannya,” ucap Lucia sambil menunjuk sekeranjang mainan yang terletak di pojok ruangan. Ada karpet bulu lembut di dekatnya, tepat di depan televisi. Olivia tersenyum, dadanya menghangat membayangkan putranya duduk di sana sambil asyik bermain.

Olivia tidak berlama-lama di sana, terus berjalan mengikuti Lucia yang membawanya berbelok ke arah kanan, menuju pintu putih dengan papan nama Alvaro. Lucia membuka pintu itu, membuat Olivia tanpa sadar menahan napas.

Kamar itu berdinding biru muda, dan Olivia melihat Alvaro tertidur lelap di ranjang—persis seperti malaikat. Sesak—Olivia berusaha keras tidak menangis, apalagi berlari dan merengkuh Alvaro ke pelukannya.

Lucia mendekati Alvaro lebih dulu, membenarkan selimut orange bocah kecil itu yang bergambarkan semut merah dengan logo 93. Tunggu … 93?! Bukankah itu nomor balap Kevin?!

Olivia hanya bisa menggeleng, sebelum kemudian menganga begitu pandangannya mengedar. Beberapa poster, miniatur motor, kaos bergambar semut merah bertanda tangan Kevin Leonidas terpajang di kamar Alvaro. Sialan. Apa ini? Mana mungkin putranya menjadi pengagum si brengsek itu?!

Tunggu. Kaos bertanda-tangan. Jangan bilang juga Alvaro sudah bertemu Kevin!

“Semua ini … apa mungkin Alvaro….” Olivia bakan sampai tidak menemukan kata-kata yang pas untuk menanyakannya pada Lucia.

Tapi, seakan mengerti yang Olivia maksud, Lucia tertawa geli sambil mengangguk. “Sama seperti kebanyakan orang Spanyol, suamiku pengagum MotoGP. Dia pennggemar Kevin Leonidas. Mungkin karena itu Alvaro juga ikut suka.” Olivia masih menganga ketika Lucia mendekat dan tersenyum padanya. “Mungkin setelah bantuanmu hari ini, permintaanku akan terdengar tidak tahu diri. Tapi, aku berharap suatu saat nanti kau bisa mempertemukan Alvaro dengan calon suamimu. Alvaro sangat mengidolakan Kevin.”

Olivia mengerjap. Padahal dia sudah tidak berdandan, hanya mengenakan celana jeans, kaos hitam dilapisi jaket denim, bahkan memakai kaca mata tebal agar tidak dikenali. “Kau tahu aku?”

“Miracle sudah menceritakan semuanya. Tenang saja aku tidak akan mengatakan ini pada siapa pun.” Lucia tersenyum. “Pasti tekanan menjadi model sangat berat untukmu. Karena itu kau menikmati saat-saat mengasuh anak-anak di panti asuhan.”

Olivia mencoba untuk tetap tenang. “Itu—”

“Berbeda dengan rumormu, aku tahu kau perempuan yang baik, Olivia….”

Olivia hanya tersenyum, tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Untungnya setelah itu Raul datang, mengajak Lucia pergi sekaligus berpamitan dan berpesan pada Olivia untuk menjaga Alvaro. Olivia ikut mengantarkan mereka keluar hingga menaiki sedan tua.

Perempuan baik? Dia?

Olivia menarik napas, tersenyum miris mengingat ucapan Lucia. Andai saja wanita itu tahu dia yang sudah meninggalkan Alvaro, apa Lucia masih bisa berpikir seperti itu?

Lucia salah. Jika Olivia memang perempuan baik, Alvaro tidak akan ada di sini. Bocah kecil itu akan menjadi Alvaro Jenner, bukan Alvaro Miguel. Dirinya hanyalah si pengecut yang tidak bertanggung jawab.

Olivia menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan pikirannya. Hari ini dia bersama Alvaro, tidak seharusnya ia sedih. Olivia kembali masuk ke rumah, membuka kaca mata penyamarannya yang ternyata percuma, ketika ia mengingat keranjang dan mainan baru untuk Alvaro yang ia bawa di dalam mobil.

Karena itu Olivia kembali keluar, langsung menuju Porsche putihnya yang terparkir di halaman kemudian mulai mengambil barang-barang itu. Karena jumlahnya yang terlalu banyak, Olivia memilih membawa tas-tas berisi mainan Alvaro yang sudah memenuhi tangannya lebih dulu.

“Perlu bantuan?”

Sebuah suara mengejutkan Olivia ketika ia baru berbalik, membuatnya menjatuhkan semua tas itu.

Keterkejutannya tidak sampai di sana. Olivia terbelalak, tidak percaya melihat Kevin Leonidas sudah berdiri di depannya. Pria itu mengenakan celana jeans, kaus hitam dan kacamata aviator hitam. Kedua tangannya masuk ke saku celana.

Butuh waktu lama hingga Olivia kembali bisa menemukan suaranya. “Kau—kenapa kau bisa ada di sini?!” pekiknya.

Kevin melepas kaca mata, sementara senyum jahil menghiasi wajahnya yang tampan. “Mencari tahu siapa yang akan berkencan dengan calon istriku?”

“Kevin!” Olivia makin panik, ia tidak bisa memikirkan apa pun selain mendorong tubuh Kevin. Tidak boleh—Kevin Leonidas tidak boleh bertemu Alvaro sekarang. “Pergi! Hari ini aku tidak mau melihatmu!”

“Oliv….”

“Pergi—kubilang pergi! Kenapa kau seperti lalat saja?! Tidak bisakah sehari saja kau tidak muncul?!”

“Kenapa kau panik?” Bukan Kevin Leonidas jika lelaki itu mau menuruti perintah Olivia. Dalam sekali hentakan, Kevin memegang pundak Olivia—menariknya mendekat. Olivia menahan napas. Wajahnya yang mendongak membuatnya bisa melihat jelas mata biru jernihnya yang berkilat, berikut senyum enggannya yang kentara. “Katakan … siapa yang kau kencani? Apa dia orang yang aku kenal?”

“Kevin!” Olivia berteriak—berusaha tidka terpengaruh dengan tatapan itu. “Ada apa denganmu?! Kenapa kau seperti lalat? Muncul di mana-mana?!”

“Apa dia menciummu lebih baik dari aku?”

“Kevin—”

“Mama! Papa! Where are you?” Olivia tercekat, jantungnya seakan berhenti mendengar suara rengekan yang muncul dari arah pintu. Alvaro. Reflek, ia mendorong Kevin menjauh.

Benar, itu memang Alvaro.

Ketika ia menoleh, Olivia melihat bocah kecil itu berlari keluar sambil mengusap air matanya. Panik. Olivia bergegas melihat Kevin, berdebar keras melihat lelaki itu menatap Alvaro dengan kening mengernyit.

Waktu terasa berhenti bagi Olivia.

Tidak—tidak mungkin Kevin menyadari jika Alvaro putranya. Putra mereka.

Sementara itu Alvaro berhenti melangkah. Tangisnya berhenti. Ia melihat Olivia dan Kevin bergantian.

“Kevin Leonidas?! Is that you?” Alvaro mengerjap, ia mengucek matanya sekali lagi. Lalu senyumnya terbit ketika ia berlari ke arah Kevin dan memeluk kaki lelaki itu. “Sign my shirt again, Kevin! Please!”

Olivia menganga, kehilangan kata-kata.

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 23 – BITTERSWEET MEMORIES

*

Playlist : Sia – Unstoppable

*

“Alvaro?” Nada suara Kevin tampak terkejut, tapi sedetik kemudian bibirnya membentuk senyum. “Rumahmu di sini?”

Olivia menghitung tiap tarikan napas, tiap detak jantung begitu Kevin mengangkat Alvaro ke gendongannya. Tubuh Olivia membatu. Tidak—bagaimana bisa Kevin mengetahui nama putra mereka? Apa lagi yang lelaki ini ketahui tentang Alvaro?

“Di mana Ayah dan Ibumu?”

Pertanyaan itu membuat Olivia menarik napas lega, sekalipun tidak sepenuhnya.

“I don’t know, Kevin. I’m looking for them,” jawab Alvaro.

“Ayah dan Ibunya harus menjenguk saudaranya yang sakit. Mereka menitipkan Alvaro padaku.” Olivia berujar, raut terkejutnya sudah berubah kesal lagi. “Kau … kenapa kau bisa mengenal Alvaro?” tanya Olivia, tatapannya penuh selidik.

“Aku pernah bertemu dia ketika babak kualifikasi. Dia datang bersama orang tuanya.” Olivia teringat jersey bertanda tangan Kevin di kamar Alvaro. “Susah melupakan Alvaro, namanya persis seperti nama tengahku. See? Mata birunya juga persis milikku. Jika aku berjalan bersamanya, orang-orang akan menduga bahwa dia adalah putraku.” Kevin tersenyum, sambil mengecup pipi Alvaro—tanpa menyadari ucapannya membuat Olivia menahan napas lagi.

Terlebih, setelah itu Kevin menatapnya terkejut. “Atau dia memang anakku? Katakan Oliv, apa Alvaro anak kita?”

Olivia terbelalak, lidahnya mendadak kelu.

Tidak—tidak mungkin. Kevin tidak mungkin tahu. Kevin masih tidak boleh mengetahui kebenarannya sekarang.

Kevin menatap Alvaro dan Olivia bergantian. Ekspresi terkejutnya makin tampak dibuat-buat. “Apa dia anak yang kau sembunyikan? Apa itu alasanmu ada di sini?”

“Sinting!” Olivia mendengus untuk menutupi kegugupannya. “Lebih baik kau pergi. Jangan mengganggu kami.”

Olivia beringsut maju, hendak mengambil Alvaro, tapi Kevin malah mundur. Tatapannya seperti tersakiti.

“Jahat sekali. Kenapa kau mau memisahkan aku dari putraku?”

Itu hanya candaan, kedutan senyum di bibir Kevin memberi tahu Olivia. Namun, tetap saja ucapan Kevin terasa seperti pukulan telak baginya. Sialan. Apa dia memang sudah sejahat itu pada mereka?

“Terserah apa katamu, aku tidak peduli. Kembalikan Alvaro padaku!”

“Sign my shirt again, Kevin! Please!”

“Bukankah biasanya kau tidak suka anak kecil? Tapi sekarang kau mau repot-repot mengurusnya. Itu bisa jadi bukti jika—”

“You don’t know me, Kevin. Kau bahkan tidak tahu aku senang menjadi relawan di panti asuhan!” Olivia menarik lengan jacket Kevin tanpa memedulikan ucapan Alvaro. “Sekarang pergi! Jangan ganggu kami. Alvaro bukan anakmu. Kau pikir aku akan sudi melahirkan, apalagi merawat anak darimu?”

Tidak ada jawaban, apalagi debatan.

Olivia mendongak, menatap wajah Kevin. Dalam sekelebat ia bisa melihat tatapan terluka di mata Kevin, yang langsung dihapus oleh senyum lelaki itu. Rasa bersalah memenuhi dadanya, membuatnya sesak. Sadar jika rasa panik membuat kata-katanya terlalu jahat.

“Kevin! Kevin! Sign my shirt, please!”

Olivia berdehem. “Maaf. Maksudku tadi—”

“Then, show me,” tukas Kevin.

Olivia mengernyit. “Huh?”

“You said I don’t know you.”

“Kevin! Are you listening?” Alvaro makin meminta perhatian, bahkan jemari kecilnya mulai membelai wajah Kevin—membuat lelaki itu menatapnya, menangkap tangan Alvaro dan mengelusnya pelan.

“You’ll get that, boy.” Kevin tersenyum lalu mencium kening Alvaro.

Olivia memperhatikan semua momen kecil itu, dadanya menghangat. Merasa interaksi keduanya saat ini akan menjadi hal terindah yang pernah dia ingat. Alvaro begitu mengagumi Kevin, sementara Kevin memperlakukan bocah itu hangat. Bagaimana seandainya mereka berdua mengetahui kebenarannya?

Tatapan Kevin yang beralih lagi padanya, membuat Olivia waspada.

“I want to know everything about you,” ucap Kevin serius. “Setiap detail. Bahkan untuk bagian kecil yang menurutmu tidak penting.”

“For what?”

Kevin mengikis jarak di antara mereka hingga hanya dibatasi Alvaro, dan Olivia merasakan napasnya berhenti.“To prove I deserve to have you again, Olivia,” gumam lelaki itu.

***

“Helm Alvaro datang! Sudah tidak ada alasan untuk Mommy mengomeli—”

“Apa?!” Olivia memelototi Kevin yang masih berada di ambang pintu. Seruannya berhasil menghentikan ucapan Kevin, tapi tidak dengan cengiran jahil lelaki itu. “Coba katakan lagi?”

“Mommy.” Kevin menyeringai. “Bukankah kita sepakat menjadi Daddy dan Mommy Alvaro untuk sehari?”

“Aku akan membantumu menjaga Alvaro. Hari ini biar kita yang jadi orang tuanya.” Itu ucapan Kevin tadi, sekaligus awal kesepakatan mereka. “Aku akan menunjukan trial padamu, jika kita memiliki anak nanti—dia akan menjadi anak yang paling beruntung. Aku tidak akan membiarkannya kesepian.”

Tapi, Alvaro memang anak mereka ….

Dada Olivia menghangat, sekaligus sedih mengingat itu, bertanya-tanya bagaimana jika itu berlaku untuk selamanya? Apalagi usai mengatakannya, Kevin benar-benar membantunya menjaga Alvaro. Menonton televisi bersama Alvaro, sementara Olivia menyiapkan sarapan yang sudah ia bawa untuk mereka. Membacakan buku dongeng untuk Alvaro ketika mereka memutuskan berpiknik di halaman belakang,

bermain bola sepak dengan Alvaro—bahkan pergi mencari helm untuk anak-anak ketika Alvaro mengatakan ingin naik motor bersama. Dalam sekejap, Kevin membuatnya merasa seakan mereka bertiga adalah keluarga yang bahagia.

"Di mana Alvaro? Kami harus bersiap," ucap Kevin sembari melewati Olivia.

Olivia bergegas menyusulnya. "Kevin! Jangan main-main! Alvaro masih kecil!"

"Kami hanya naik motor, lagi pula ini bukan sirkuit balap."

"Dia masih lima tahun!" Olivia menarik lengan Kevin.

Kevin berhenti, hanya untuk menatap bosan Olivia. "Kau tahu di usia berapa aku bisa menaiki motor pertamaku? Empat tahun! Umur Alvaro sudah lebih dari itu."

"Kevin—"

"Dia tidak akan apa-apa, aku menjaganya. Believe me, okay?"

"Tapi—"

"Kevin! Kevin! How? You got my helmet?" Kedatangan Alvaro menghentikan perdebatan mereka. Bocah lelaki itu berlari ke arah Kevin, kemudian bergelayut di kakinya.

Olivia hanya bisa menghela napas panjang, tidak kuasa melarang melihat betapa riang dan bersemangat putranya.

“Not Kevin, but Daddy. Hari ini Kevin Leonidas menjadi Daddy Alvaro.” Kevin tersenyum, berjongkok untuk memakaikan helm bocah kecil itu. “Di luar Daddy juga sudah menyiapkan motor kecil untuk Alvaro.”

Alvaro mengerjap-ngerjap tidak percaya. “Really Kev—ups! I mean … really Daddy?”

“Of course. Kau bisa melihatnya di luar.”

“Alvaro! Tidak usah berlari!”

Secepat Kevin menjawabnya, secepat itu pula Alvaro berlari keluar tanpa memedulikan seruan Olivia. Olivia bergegas mengikuti bocah kecil itu, menggeleng dengan senyum tertahan melihat betapa germbiranya Alvaro mendapati motor Honda kecil orangenya—versi mini dari motor balap Kevin di MotoGP—sudah terparkir di halaman.

“This is so cool! I want ride it, Kevin! I want!” teriak Alvaro sambil memegang setir, disusul suara Kevin yang terdengar dari balik tengkuk Olivia.

“You got it, boy!”

Olivia mengalihkan pandangan, melihat lelaki itu melangkah keluar menyusul Alvaro sambil menyempatkan diri berkedip jahil padanya. Olivia mendengus, menatap Kevin kesal—menyembunyikan betapa ia

ikut gembira melihat kegembiraan Alvaro dan perhatian Kevin pada bocah kecil itu.

Tidak lama kemudian, Alvaro sudah dilatih Kevin di jalanan kompleks depan rumah. Olivia tidak melewatkan kesempatan ikut menemani, mengabadikan setiap momen mereka dengan kamera, tertawa bersama, juga berteriak dan memarahi Kevin ketika Alvaro terjatuh. Namun, selalu ia tidak pernah menang melawan dua lelaki bermata biru ini. Alvaro tetap tidak mau berhenti, menangis pun tidak—tetap bersemangat berlatih. Mungkin karena dia juga tidak terluka berkat pelindungnya. Dan Kevin … senyum kemenangan lelaki itu selalu membuat Olivia kesal.

“Bagaimana jika sekarang kita melihat-lihat sirkuit saja?” Pertanyaan Kevin yang akhirnya berhasil membujuk Alvaro untuk berhenti, sekaligus menghentikan tatapan sebal Olivia pada Kevin.

Dengan riang Alvaro masuk ke rumah, mempersiapkan diri dibantu Olivia—mengenakan jacket kulit yang sama dengan Olivia dan Kevin, sebelum kemudian berboncengan menaiki motor bersama. Alvaro duduk di tengah, tapi teriakannya yang paling kencang ketika mereka melintasi lintasan circuit Catalunya. Tidak berhenti di sana, setelah itu mereka menjelajahi Catalunya, lalu menutup hari dengan bermain di pasar malam.

***

Hari sudah larut ketika mereka mengembalikan Alvaro. Alvaro sudah tidur ketika mereka sampai di rumah Lucia dan Raul, membuat

Kevin menggendong dan menidurkan bocah itu di kamarnya.

Kedua pasangan itu sangat berterima kasih, dan Raul sebagai fans berat Kevin juga sempat meminta foto sebelum mereka pergi.

“Di sini ternyata kau lebih terkenal daripada aku,” ucap Olivia sambil melirik Kevin geli begitu mereka keluar dari rumah itu. Sebenarnya berat bagi Olivia untuk pergi, tapi ia tahu dia tidak boleh serakah. Kebahagiaan mereka hari ini sudah lebih dari cukup.

Kevin menyeringai, lalu melingkarkan lengannya pada pundak Olivia. “Kau baru tahu? Apa itu membuatmu kagum padaku?”

“Aku jadi menyesal mengatakannya.”

Kevin terkekeh, menghentikan langkah dan menoleh pada Olivia. Mata birunya menatap Olivia hangat. “Mulai hari ini dan kedepannya, aku pastikan tidak akan ada yang kau sesali ketika bersamaku.”

Olivia melipat kedua tangannya di depan dada. “Really? Kau yakin?”

“Sure. Wanna bet?”

Olivia terdiam, tampak berpikir, kemudian tersenyum miring. “Aku lebih ingin taruhan yang lain.” Tatapannya beralih pada mobilnya dan motor Kevin yang terparkir bersisian—membuat Kevin melakukan hal yang sama. “Kau naik motormu, aku naik mobilku. Yang menang, yang sampai di rumahku lebih dulu.”

Kevin mengernyit. “Seingatku, kau tidak suka balapan.” Lalu, sebelum Olivia menjawab, seringaian Kevin terbit seiring dengan wajahnya yang mendekat. “Apa ini hanya alasanmu untuk diantar?”

Olivia mendorong pundak Kevin, menjauhkan tubuh mereka sambil tertawa. “Terserah kau mau mengatakan apa, Mr. Leonidas.”

“Tunggu.” Kevin dengan cepat menangkap jemarinya, matanya menatap Olivia tidak percaya. “Apa kau baru saja membuatmu tertawa lagi?”

Olivia segera mendatarkan wajahnya. “Tidak. Kau hanya berhalusinasi,” jawabnya, kemudian melangkah meninggalkan Kevin sambil terus menahan tawa.

Di belakangnya, ia merasakan Kevin menyusulnya sambil berteriak. “Tidak! Tadi kau tertawa! Aku jelas-jelas melihatnya, Oliv!”

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 24 –ATTENTION

*

Playlist : Charlie Puth - Attention

*

JENNER'S Family Residence. Valencia, Spain | 08:15 AM

Olivia baru saja selesai mandi dan mengganti baju ketika ia memeriksa ponselnya lagi. Masih tidak ada pesan dari Kevin. Sial. Untuk apa dia terus menunggu si berengsek itu menghubunginya sejak semalam. Tidak penting. Hal yang seharusnya ia lakukan adalah memblokir nomor Kevin.

Ah, sial.

Olivia meringis ketika ingatan itu menyadarkannya. Bodoh. Bukankah ia sendiri yang belum membuka blokir nomor Kevin sejak malam sebelum ia mengunjungi Alvaro. Segera, ia membuka blokir nomor Kevin.

Si Berengsek | Test

Si Berengsek | Test

Si Berengsek | Yash! Sudah masuk!

Si Berengsek | Olivia, apa kau tidak memiliki cita-cita membalas pesanku, Little Tigress?

Rentetan pesan Kevin berdatangan begitu Olivia membuka blokir. Tanpa sadar, ujung bibir Olivia berkedut. Olivia sudah akan membalas pesan lelaki itu lagi ketika pesan Kevin yang lain masuk lebih dulu.

Si Berengsek | Oke. Aku pikir kau tidak perlu membalasnya.

Si Berengsek | Tapi bisakah kau pergi ke balkon kamarmu?

Sekalipun Olivia tidak mengerti maksud Kevin, perempuan itu tetap menurut—membuka pintu balkon dan mengedarkan pandangan ke taman samping rumahnya. Senyum Olivia mengudara melihat Kevin sudah ada di sana, duduk di salah satu kursi taman, satu tangannya naik—melambai kepadanya. Sayangnya, secepat senyuman Olivia muncul, secepat pula senyum itu lenyap. Laurent juga ada di sana, dan sekalipun perempuan itu duduk di kursi yang berbeda dengan Kevin, perempuan itu mencondongkan tubuhnya—seakan ingin mempertontonkan dadanya yang terekspos karena model bajunya kepada Kevin. Jarak mereka begitu dekat, beberapa kali Olivia bahkan melihat Kevin dan Laurent saling tatap dan melempar senyum.

Bitch. Sialan. Anak jalang murahan.

Olivia yakin ini bukan hanya pikirannya sendiri. Dari cara Laurent menyeringai padanya, perempuan jalang itu seakan tengah menunjukkan jika dia sedang menggoda Kevin Leonidas. Sial. Olivia bergegas pergi dari balkon, keluar dari kamar dan bergegas ke tempat Kevin. Sudah terlalu banyak yang Laurent ambil darinya; perhatian Ayahnya, kebahagiaan keluarga ini—tidak. Olivia tidak akan pernah rela jika Kevin ikut menjadi salah satunya. Laurent … bukan salah Olivia jika dia makin membenci perempuan itu.

“Kevin sudah datang sejak setengah jam yang lalu.” Nada suara Laurent terdengar begitu menyebalkan ketika mereka berpapasan di pintu yang mengarah ke teras. Laurent berhenti berjalan, melipat tangannya di depan dada, sementara bibirnya yang dipoles merah menyala tersenyum pada Olivia. “Kau harus berterima kasih padaku. Kau tahu? Selama menemaninya, aku banyak memberitahunya hal-hal baik tentangmu.”

“Benarkah?” Olivia berhenti, menatap Laurent dari atas kebawah dan tersenyum meremehkan. Lalu berjalan menghampiri Laurent. Di balik penampilannya yang selalu elegan dengan gaun mahal—perempuan ini tetap saja jalang. “Apa ucapan seorang jalang bisa dipercaya? Karena yang aku lihat, kau sedang menggodanya. Kenapa? Mulai bosan dengan Christopher, huh?”

“Jalang?” Tidak ada perubahan emosi yang berarti di wajah Laurent, kecuali satu alisnya yang naik. Tapi, jelas-jelas Laurent menghindari pembicaraan mengenai Christopher. “Apa kau sedang membicarakan dirimu sendiri? Kau lupa bagaimana imagemu sendiri, little sister?”

Sialan. Olivia harus menahan dirinya keras-keras untuk tidak memaki. Laurent tidak salah, sebelum kembali bersama Kevin gossip tentangnya sungguh luar biasa, tapi tetap saja sangat menyebalkan ketika yang

mengatakannya adalah perempuan yang terobsesi pada saudara se-Ayah mereka sendiri; Christopher.

“At least, aku bukan anak haram yang mencuri kebahagiaan keluarga lain.” Olivia tersenyum miring, tidak mau kalah. “Kenapa kau tidak mati saja, bitch? Kehadiranmu hanya menjadi beban bagi semua orang,” dengus Olivia, ia sengaja menyenggol pundak Laurent dan meneruskan langkahnya.

“Kuharap kau tidak mengatakan hal yang sama pada putramu.”

Olivia terpekur, langkahnya otomatis terhenti mendengar ucapan Laurent. Gugup, Olivia mencengkram jemarinya kuat-kuat ketika berputar menghadap Laurent.

Sialan. Hal ini sudah mengganjal Olivia sejak lama. Apa Laurent memang mengetahui soal Alvaro?

“Anak haram.” Nada saura Laurent penuh cemoohan. “Jika saja tidak ada orang tua yang bodoh, tidak akan ada yang seperti itu,” ucap Laurent serak tanpa menoleh sedikit pun. “Kenapa harus menyematkan julukan itu pada anak yang bahkan tidak tahu apa-apa ketika dilahirkan? Kenapa harus orang lain yang menanggung dosa para orang tua bodoh seperti kalian?”

Olivia sangat ingin mengatakan apapun untuk membuat Laurent kalah. Tapi, apa yang bisa ia lakukan ketika semua ucapan perempuan ini benar? Dada Olivia sesak, air mata mulai merembes di matanya.

Alvaro bukan anak haram. Laurent benar, yang berdosa itu dia dan Kevin, bukan Alvaro. Tidak ada seorang pun yang boleh memanggil

putranya dengan sebutan itu.

Lalu, Olivia melihat Laurent menoleh, tersenyum sinis padanya.

“Sebenarnya aku ingin mengatakan ini padamu, Livy. Kau mengecewakan,” ucap Laurent tajam. “Aku tahu betapa kau membenciku hanya karena aku anak haram di keluarga ini. Tapi, kenapa kau malah melahirkan nyawa lain yang seperti aku?”

“Apa maksudmu?” Jemari Olivia makin terkepal—kuat. Membuat kuku jarinya menusuk telapak tangannya, tapi entah kenapa Olivia tidak merasa sakit sama sekali.

Laurent tersenyum. “Tentu kau paham betul maksudku,” katanya sambil memeriksa kuku jarinya yang dipoles indah. “It’s alright. Tentu saja kau tidak perlu menjadi selalu benar dan sempurna, Livy. Toh, benar dan salah itu relatif. Tidak selalu benar, itu benar dan tidak selalu salah, itu salah. Tapi, paling tidak, sebelum kau menghujat, berusahalah untuk melihat dari sisi orang lain lebih dulu. Entah itu aku, entah itu Kevin. I know you are a good girl.”

Lidah Olivia kelu, ia bahkan belum mengatakan apapun ketika Laurent memalingkan wajah dan melangkah menjauh.

Olivia menarik napas panjang—berusaha menenangkan diri, lalu menghapus sisa-sisa air matanya. Sialan. Penyihir itu tahu apa? Namun, Olivia tidak akan menyangkal jika semua ucapan Laurent memukulnya telak.

***

Circuit Ricardo Tormo. Cheste, Valencia—SPAIN | 11:45 AM

“Little tigress.”

Olivia nyaris terlonjak ketika tepukan di bahunya diikuti suara Kevin terdengar. Menoleh, Olivia mendapati Kevin sudah berdiri di sebelahnya, padahal tadi lelaki itu sedang melakukan test drive pada mesin motornya di sirkuit. Usai menjemputnya di rumah, Kevin memang mengajak Olivia untuk menemaninya. Mereka berkendara dengan motor Kevin ke sirkuit Ricardo Tormo.

“Kau sudah selesai?”

“Sudah dari tadi,” jawab Kevin sambil ikut duduk di bangku sirkuit sebelah Olivia. “Ada yang mengusikmu? Aku merasa pikiranmu tidak di sini.”

“Tidak ada.” Itu kebohongan, tapi tidak mungkin Olivia mengatakan jika yang membuatnya terusik adalah ucapan Laurent.

Kevin mengernyit. “Kau serius?”

Olivia sudah akan mengangguk, ketika ia menyadari ia bisa sedikit memastikan tentang hal yang mengganggunya. “Sebenarnya ada. Apa yang tadi kau bicarakan dengan Laurent?”

Hening beberapa detik, hingga cengiran Kevin seakan memastikan jika Laurent belum mengatakan apa pun soal Alvaro pada lelaki ini. Setidaknya belum.

“Kenapa? Kau cemburu?” kekeh Kevin sembari membenarkan posisi topi Olivia.

Olivia mendengus. “Kau bercanda?”

“Apa kedekatanku dengan Laurent tadi mengusikmu?”

“Kau terlalu berkhayal Mr. Leonidas.” Olivia menatap Kevin datar, berusaha tidak memancing rasa keingintahuan lelaki itu lebih jauh. “Kau tahu permusuhanku dengan Laurent, termasuk betapa aku membencinya. Aku hanya ingin tahu, bagaimana caranya menjelek-jelekkan aku padamu.” Lalu, Olivia menopang wajahnya dengan lengan yang bersandar pada sandaran kursi. “Well, sekali pun aku sendiri tidak terlalu peduli.”

“Really?” Kevin ikut melakukan hal yang sama—menopangkan wajah, tatapannya sejajar dengan Olivia. “Biar aku ingat-ingat lagi ucapan Laurent. Tadi dia berkata…,” ucap Kevin menggantung.

Lima detik. Enam detik. Masih berlanjut. Hanya tatapan Kevin yang terus terpusat padanya, membuat dada Olivia berdebar.

Olivia berdecak, berusaha menutupi kegugupannya. “Kevin!”

“Why? Katamu kau tidak terlalu peduli?” kekeh Kevin.

“Jadi, kau ingin memberitahuku atau tidak?”

“Ingin. Tapi aku lebih ingin terus melihat wajah—”

“Kevin, stop! Berapa kali aku berkata lebih baik kau memberikan rayuanmu untuk perempuan lain?”

“Baiklah, baik.” Kevin tersenyum menegakkan tubuh dan meraih jemari Olivia yang bebas, menautkannya dengan jemarinya sendiri. “Laurent berkata, sekalipun kau terlihat keras di luar, kau sebenarnya memiliki hati yang lembut,” ucapnya, yang langsung membuat Olivia menganga.

Really? Laurent berkata seperti itu?

“Dia memintaku untuk selalu menjagamu, melindungimu. Dia juga berpesan untuk tidak menyakitimu lagi, atau dia sendiri yang akan berhadapan denganku.”

Tidak—tidak mungkin. Itu sangat jauh dari apa yang bisa Olivia pikirkan tentang Laurent. Sebenarnya apa? Apa yang sedang penyihir jahat itu rencanakan? Apa Laurent sengaja mengatakan hal itu untuk mengambil perhatian Kevin? Apa setelah mengetahui jika Kevin mengendalikan Leonidas International, Laurent jadi mengincar lelaki ini?

Olivia hanya tersenyum miring, berusaha keras untuk tampak tidak tertarik, apalagi terpengaruh. Seperti kata Mommynya, apa pun yang menyangkut Laurent, sudah pasti bukan hal baik. Apa pun itu.

Akan tetapi, apa pun yang menyangkut Kevin ternyata juga bukan hal yang baik.

Hari sudah sore ketika motor Kevin berhenti di depan gerbang kediaman Jenner, menunggu pagar besar yang terbuka perlahan ketika Olivia menyadari beberapa paparazzi tengah berada di sekitar mereka, mengambil gambar. Atau, bisa jadi para paparazzi itu sudah mengikuti mereka seharian, bahkan bisa jadi dari kemarin....

“Oliv….”

Mengabaikan panggilan heran Kevin, Olivia segera turun dari motor lelaki itu, mengeluarkan ponselnya untuk mencari namanya dan Kevin. Benar saja, berita kegiatan mereka di Catalunya kemarin sudah menghiasi headline. Sialan. Ini pasti Kevin—semua paparazzi ini pasti datang karena panggilan Kevin. Memangnya siapa yang terobsesi mempublikasikan hubungan mereka selain lelaki ini?

“You jerk! Kau memang tidak pernah berubah! Pasti kau yang menghubungi mereka. Apa kau memang selalu haus publikasi?!” Olivia melepas dan membanting helmnya ke tanah berpaving, lalu bergegas berjalan masuk melewati gerbang—tidak menghiraukan Kevin yang tampak terkejut, sebelum kemudian turun dari motornya dengan panik.

“Oliv….”

Olivia tidak berbalik. Dan Alih-alih menyuruh penjaga di belakangnya menutup pintu pagar, Olivia menariknya sendiri. Masa bodoh—yang terpenting lelaki ini menghilang dari pandangannya. Sialan. Bisa-bisanya Kevin membuat Alvaro terliput bersama mereka? Bagaimana jika ada wartawan yang menelusuri identitas Alvaro? Mengungkap semuanya?!

“Oliv! Maafkan aku mereka ada di sini. Tapi bukan aku yang—”

“Just go, Kevin!”

“Olivia … kau salah paham!”

Gerbang tertutup, dan Olivia bergegas pergi, enggan mendengar penjelasan bullshit lelaki itu. Kevin Leonidas sama sekali tidak bisa dipercaya, dia hanya butuh menjadi pusat perhatian, itu saja.

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 25 – THE WOUND IS STILL HERE

***

Playlist : Passenger – Let her go

***

Leonidas International Headquarter. Barcelona—SPAIN | 10:12 AM

Panggilan tidak terhubung, rentetan pesannya pada Olivia juga tidak terkirim.

Kevin memijit kening, meletakkan ponselnya di atas meja—lalu bersandar di kursi kebesarannya. Berengsek. Sudah sangat jelas jika insiden dengan paparazi kemarin membuat Olivia kembali memblokir nomornya. Sembari melonggarkan dasi yang ia pakai, tatapan Kevin menembus dinding kaca ruang kerjanya, melihat billboard iklan Olivia.

Andai saja bukan karena tumpukan berkas dan pertemuan yang ditugaskan Lucas Leonidas—yang Kevin yakini sengaja diberikan Daddynya untuk mendistraksi Kevin dari persiapan musim baru MotoGP—Kevin pasti sudah berlari ke rumah Olivia, menjelaskan bahwa kali ini ia tidak ada sangkut paut dengan kedatangan paparazi-paparazi sialan itu.

Oke, dulu memang Kevin pernah melakukannya, mendatangkan paparazi untuk mempublikasikan hubungan mereka, tapi saat itu Olivia tidak pernah semarah ini. Kevin meringis mengingat ekspresi perempuan itu. Dibanding marah, ekspresi Olivia saat itu sepertinya lebih menunjukkan rasa kecewa. Tapi, kenapa baru sekarang? Bukankah melihat profesi mereka berdua, diikuti paparazi adalah hal yang wajar?

“Apa aku harus mempertemukanmu dengan dia untuk lebih menunjukkan betapa brengsek dirimu?”

“Dia? Siapa?”

“You’ll see him soon.”

Di tengah kebimbangannya, tiba-tiba saja Kevin mengingat perbincangan Olivia usai resepsi pernikahan Jason. Kevin seketika menegakkan tubuh, menautkan kedua tangannya di atas meja. Keningnya mengernyit, sebenarnya apa maksud Olivia? Kenapa semua ini serasa ada hubungannya?

Apa jangan-jangan….

Kevin segera memfokuskan diri pada layar komputer, melakukan pencarian singkat dengan keyword namanya dan Olivia. Tidak—tidak mungkin. Namun, headline berita yang menuliskan ia dan Olivia menghabiskan waktu dengan membantu mengasuh seorang anak di Catalunya membuat pikiran Kevin makin liar. Apa Olivia marah karena Alvaro ikut terliput bersama mereka? Tanpa sadar, Kevin menahan napas, tubuhnya menegang sementara otaknya menolak percaya.

Kevin lantas terkekeh, berharap pikiran gila yang tiba-tiba terbersit di kepalanya salah. Tidak mungkin dia melakukan kesalahan sebesar itu. Akan tetapi, Kevin juga tidak bisa mengabaikan semua hal yang seakan makin membentuk benang merah.

Kebencian Olivia padanya.

Percakapannya dengan Oliva.

Kemiripan Alvaro dengannya.

Alvaro yang namanya sangat persis dengan nama tengah Kevin.

Reaksi berlebihan Olivia pada Paparazi.

Dan jika Kevin pikirkan lagi, Olivia sangat terkejut mengetahui Kevin mengikutinya ke tempat Alvaro. Tunggu. Bukankah Alvaro juga berusia lima tahun? Bukankah itu berarti ada kemungkinan—berengsek! Kevin merasakan kepalanya seperti mau pecah.

"Maverick. Masuk ke ruanganku," panggil Kevin lewat interkom.

Cukup. Kevin harus memerintahkan tangan kanannya untuk menyelesaikan ini.

Pintu ruangan terbuka, menampilkan Maverick yang berjalan melintasi ruang kerja Kevin yang besar. Seperti biasa, Maverick berhenti di depan Kevin dan menunduk hormat.

"Cari semua informasi tentang seorang anak bernama Alvaro Miguel—tiap detailnya. Semuanya. Kau boleh menggunakan segala cara," perintah Kevin tegas. Kemudian, sekalipun dengan tenggorokan yang terasa tercekik, Kevin melanjutkan perintahnya. "Aku mau berkas itu sudah ada padaku besok."

***

JENNER’S Family Residence. Valencia—SPAIN | 11:05 AM

Leonidas.squad89 Nenek sihir ini sangat sombong! Kenapa bisa-bisanya melempar helm di depan Kevin hanya karena Paparazi? Memangnya Kevin yang menyuruh paparazi-paparazi itu mengikuti mereka?

NyonyaJaehyun Aku tidak rela T.T Kenapa Kevinku harus minta maaf padanya? Si nenek sihir itu bahkan mengusir Kevin! Seharusnya dia membiarkan Kevin masuk ke rumahnya. DASAR BITCH SIALAN AKU SEBALL!!

Beet_Alenta Bagaimana bisa makhluk sesempurna Kevin malah jatuh ke pelukannya?Bukankah Hailee Bryan jauh lebih cantik?

Olivia menggerutu, matanya terus fokus pada layar IPad yang menampilkan komentar netizen pada laman berita soal videonya di depan gerbang bersama Kevin kemarin. Sialan. Beberapa dari mereka bahkan membawa nama Hailee Bryan—penyanyi yang pernah diberitakan dekat dengan Kevin.

Acha.Leonidas Asal kalian tahu, tempramennya juga sangat buruk. Dia juga tukang bully saat SHS. Bitch itu selalu merasa dirinya adalah ratu sekolah.

Olivia makin menggeleng. Cerita rekaan macam apa ini? Memangnya kapan di SHS dia pernah jadi tukang bully?!

Bucinnya_Kevin Aku sudah pernah melihatnya secara langsung, dia bahkan tidak secantik itu. Semua foto di akunnya pasti dibantu filter!

Youarehuman.IamAngel Seseorang tolong sadarkan Kevin! Dia terlalu berharga hanya untuk bitch macam itu! Olivia Jenner benar-benar tidak cocok untuk Baby Alienku T.T

Olivia menghela napas panjang, memilih meletakkan Ipadnya di atas ranjang. Terus membaca komentar-komentar itu hanya akan membuatnya makin muak. Olivia tahu ia tidak perlu memedulikan mereka, para netizen menyebalkan itu menghujatnya tanpa tahu apa-apa. Tanpa mengerti bagaimana rasanya menjadi Olivia.

Langkah ringannya membawa Olivia menuju balkon kamar, berharap udara segar bisa menjernihkan pikirannya yang kalut. Akan tetapi, tanpa sadar tatapan Olivia malah tertuju pada bangku tempat ia melihat Kevin kemarin—berharap ia akan menemukan hal yang sama hari ini.

Bodoh, Olivia bodoh.

Dengan mata terpejam, Olivia menggeleng, seakan-akan yang ia lakukan itu bisa mengeluarkan pikiran bodoh di kepalanya. Sebenarnya apa yang

dia pikirkan? Ia jelas-jelas marah pada Kevin. Kenapa bisa-bisanya ia masih mengharapkan lelaki itu datang? Apa lagi yang ia harapkan? Mendengar pembelaannya yang dibuat-buat? Bukankah Kevin Leonidas selalu benar?

Suara ketukan di pintu kamar mengeluarkan Olivia dari pikirannya. Olivia menoleh, kemudian masuk ke kamarnya lagi.

"Masuk saja," ucap Olivia.

Pintu kamar Olivia terbuka, menampilkan Luciana yang segera berjalan ke arahnya sambil tersenyum. "Nona Olivia … ada tamu untuk Anda."

Olivia mengernyit. "Tamu? Siapa?"

"Mrs. Ariana Stevano."

"Ariana?" kernyitan Olivia makin dalam, tidak paham apa yang membawa istri Jason itu menemuinya. Well, hubungan mereka jauh dari kata baik untuk saling berkunjung. "Dia datang bersama Jason?" tanya Olivia lagi.

Luciana menggeleng. "Tidak, Nona."

Ariana. Sebenarnya apa yang dia mau?

"Suruh dia menunggu, aku akan segera turun," putus Olivia, apa pun alasan Ariana, setelah ini dia akan mengetahuinya.

***

Sepuluh menit kemudian Olivia memasuki ruang tamu yang berada di sayap kanan kediaman Jenner. Olivia memutuskan mengganti pakaiannya dulu dengan dress hitam bertali spageti yang lebih pantas untuk menemui Ariana. Sampai kapan pun, Olivia tidak akan membiarkan dirinya kalah dari perempuan itu.

Ariana sudah ada di sana, duduk di sofa besar di tengah ruangan. Tampak begitu cantik dengan gaun putih selutut dan rambut panjang yang tergerai. Diana. Olivia tahu perempuan ini bukan Diana, tapi Olivia tetap merasakan perasaan terkhianati ketika melihatnya.

“Aku bertanya-tanya, apa yang membuat Mrs. Stevano yang terhormat sampai menemuiku,” sapa Olivia sarkas, enggan menunjukkan sikap bersahabat.

Lagipula itu cukup membuat Ariana menoleh padanya.

Olivia mengambil tempat di kursi yang berhadapan langsung dengan Ariana, tanpa memedulikan tatapan gugup perempuan itu.

“Apa pun urusanmu, cepat katakan. Aku tidak punya banyak waktu.”

Olivia bisa melihat sekelebat rasa tidak suka di raut wajah Ariana, tapi perempuan itu tidak mengatakan apa pun selain mengeluarkan kertas dari tas tangannya.

“Beberapa hari yang lalu, aku pergi ke rumah Mama dan Papa. Lalu, aku menemukan ini di kamar Diana,” ucap Ariana, ia menaruh surat itu di atas meja—menyodorkannya pada Olivia. “Surat ini untukmu. Ini ditaruh di dalam kotak musik Diana. Maaf, aku tidak sengaja membacanya. Aku merasa kau perlu tahu isi surat ini. Tidak. Aku sangat berharap kau mau membacanya.”

Olivia terdiam, tidak mampu menemukan kata-kata sama sekali. Sementara itu dadanya terasa sesak, penuh dengan emosi yang ia sendiri tidak pahami. Surat Diana? Untuknya? Tidak—tidak mau. Olivia sangat tahu, nyaris segala hal tentang Diana hanya akan meninggalkannya luka.

Hening beberapa saat, Olivia hanya menatap nyalang ke arah surat Diana tanpa berniat meraihnya.

Namun, seakan bisa membaca pikirannya, suara Ariana terdengar lagi. “Olivia, sedikit banyak aku tahu perasaanmu. Membuka luka yang memang menyakitkan, tapi mungkin hanya dengan cara itu kau—aku, kita … bisa sembuh. Asal kau tahu, bukan hanya kau yang pernah membenci Diana.”

Ariana bangkit berdiri, sementara Olivia makin bertanya-tanya dengan kalimat ambigu perempuan itu.

Membenci Diana? Ariana pernah membenci saudara kembarnya sendiri juga?

“Sudah, hanya itu yang ingin aku sampaikan. Aku pergi,” ucap Ariana, diikuti suara langkah high heelsnya yang menjauh. Meninggalkan Olivia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 26 – SORROW AND REGRET

*

Playlist : Passenger – Let her go

*

Dear, Livy.

Aku menulis ini karena aku terlalu pengecut untuk mengatakannya langsung padamu, mungkin surat ini juga hanya akan tersimpan di kotak musik pemberianmu selamanya.

Livy … aku mungkin memang manusia tidak tahu diri, karena berharap masih tersisa sedikit maaf darimu untukku begitu kau menemukan surat ini. Kau tahu, Livy? Aku menulis surat ini diiringi musik dari kotak musik pemberianmu, hadiah untuk ulang tahunku yang ke-16. Tangisku tidak bisa berhenti. Saat itu kau mengatakan kotak musik

ini sebagai tanda persahabatan kita. Kita akan bersahabat selamanya. Hal paling berharga yang aku hancurkan sendiri.

Aku menyesal, Livy. Sangat. Tapi, aku juga tidak tahu bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahanku padamu. Aku tahu, aku sudah terlalu egois dan serakah. Aku terus mengharapkan hal yang bukan milikku. Menginginkan Kevin, menariknya padaku, tanpa peduli itu menyakitimu. Menyakiti kita semua.

Tidak ada alasan yang bisa membenarkan semua perbuatanku. Aku bersalah. Saat itu aku begitu iri padamu. Hubunganmu dan Kevin membuatku iri. Kalian tampak begitu bahagia, membuatku terus bertanya-tanya, apa jika bersama Kevin … aku bisa merasakan hal yang sama?

Aku tidak tahu sejak kapan tepatnya, tapi aku jadi sering menyesali keputusanku memilih Jason. Andai saat itu aku tidak membatalkan perjodohanku dengan Kevin, lalu beralih memilih Jason setelah Ariana—saudara kembarku menghilang, aku pasti bisa sebahagia dirimu. Kevin pasti bisa menerimaku apa adanya, aku tidak perlu berubah menjadi sosok orang lain, seperti yang selalu aku lakukan untuk mendapatkan hati Jason. Itu membuatku makin merasa Jason bukan tempatku pulang. Kevin. Kevin Leonidas adalah tempatku pulang. Aku mengabaikan fakta jika dia sudah bersamamu. Aku terbutakan rasa iri dan ingin dicintai. Toh, sebelum kau datang, aku yang mengenalnya lebih dulu. Kau yang mengambil tempatku. Aku berpikir, aku hanya akan mendapatkan tempatku lagi.

Sayangnya, aku salah. Semua itu hanya ada di bayanganku saja, Livy. Tempat? Tidak ada yang seperti itu. Tidak pernah ada tempat seperti itu untukku di hati Kevin. Setelah semua rencanaku agar kau meninggalkan Kevin berhasil, kehancuran Kevin membuatku sadar. Kevin mencintaimu, bukan aku. Dia hanya mencintaimu.Tidak ada tempat untuk orang lain.

Semua yang kau lihat hanya kebohongan, Livy. Aku merekayasa semuanya. Kevin tidak pernah mengkhianatimu. Sedikitpun, Kevin tidak pernah mencintaiku seperti ia mencintaimu. Percayalah, ketika kau menghadapkanya dalam segala pilihan, Kevin pasti akan selalu memilih hal menyangkut dirimu. Sedari awal, dia hanya akan memilihmu.

Maafkan aku. Maaf untuk semuanya. Maaf juga untuk sikap pengecutku yang memilih menyimpan segalanya sampai akhir. Seperti yang sudah kutuliskan tadi, aku terlalu takut untuk mengatakan ini padamu, terlebih Kevin. Aku tidak ingin membuatnya membenciku.

Memuakkan, bukan? Lagi-lagi aku bertingkah egois. Aku bisa mengerti jika kau memilih tetap menyimpan kebencianmu padaku, Livy. Tapi, tolong—aku memohon padamu untuk tidak membenci Kevin. Dia tidak bersalah. Kevin mencintaimu. Sangat. Yang bersalah hanya aku.

Diana Vaugn.

Your silly best friend.

***

Olivia terisak keras, jatuh terduduk di lantai kamarnya usai membaca surat Diana. Sesak, tubuh Olivia bahkan gemetar hebat. Sialan—Diana benar-benar sialan. Butuh waktu semalam bagi Olivia mengumpulkan keberanian untuk membaca surat Diana. Kebencian memenuhi relung hati Olivia, tapi dibanding membenci Diana, Olivia lebih membenci

dirinya sendiri karena masih bisa mengasihani perempuan itu, juga menyesali perbuatannya pada Kevin dulu.

Sembari menahan isakan, Olivia mendongak, menatap kolase foto-fotonya bersama Kevin di dinding kamar. Potret enam tahun yang lalu. Momen-momen bahagia mereka berdua. Sialan. Rasa bersalah menyerang Olivia keras, sadar bukan Kevin yang menghancurkan semua momen itu, tapi dirinya sendiri. Kevin tidak pernah berkhianat, tapi Olivia yang berjalan menjauh—meninggalkan Kevin. Menghancurkan hati lelaki itu. Membuangnya. Membuatnya percaya jika Olivia sama sekali tidak pernah menginginkannya sama sekali. Olivia juga sengaja membanding-bandingkan Kevin dengan sepupunya sendiri, karena ia tahu—itu hal yang sangat Kevin benci.

Saat itu, Olivia sangat membenci Kevin yang sudah berkhianat dengan Diana. Karena itu ia sengaja menyakitinya, meninggalkan Kevin lebih dulu sebelum ditinggalkan. Kevin harus merasakan rasa sakit yang ia rasakan … membencinya sama besar!

Kebencian yang membuat Olivia menyembunyikan kehamilannya dari Kevin. Tapi, setelah itu ia juga makin membenci Kevin usai merasakan patah hati yang luar biasa pasca dipisahkan dari Alvaro.

Padahal, Kevin Alvaro Leonidas tidak tahu apa-apa. Kevin tidak pernah mengkhianatinya. Seperti Olivia yang memilih membuang Kevin, ia juga yang memilih untuk menanggung kesalahan mereka berdua sendirian.

“Kau tahu apa harapanku ketika melepas lampion? Kau. Pulang kepadamu. Olivia … tolong terima aku seperti dulu.”

“Aku akan berusaha keras untuk tidak mengecewakanmu lagi, Little Tigress. Aku berjanji.”

“Aku tidak pernah mengkhianatimu, Oliv. Sekalipun tidak. Bukankah kau sendiri yang membuangku? Please tell me that you didn’t forget that, did you?”

Olivia memukul-mukul dadanya, berharap itu akan meredakan rasa sesak di sana tiap kali ucapan Kevin muncul di kepalanya. Nyatanya, selama ini lelaki itu yang terus berjuang. Berusaha memperbaiki hubungan mereka. Bahkan di saat Kevin hanya mengetahui dirinya dibuang, tanpa mengetahui alasan di setiap tindakan Olivia.

Seandainya Olivia memilih meluruskan permasalahannya dengan Kevin alih-alih meninggalkan lelaki itu … apa keadaannya akan berbeda? Seandainya dia jujur soal Alvaro sejak awal, apa keadaannya akan menjadi lebih baik? Apa mereka akan menjadi keluarga bahagia, persis seperti saat mereka menghabiskan waktu bersama Alvaro?

Cukup. Olivia sudah lelah bertanya-tanya, menebak-nebak hanya untuk terjebak dengan prasangkanya sendiri. Karena itu, Olivia menghapus air matanya, bangkit berdiri sekalipun dengan napas yang masih sesenggukan—kemudian bergegas ke kamar mandi. Membasuh wajah sekaligus membenarkan penampilannya untuk bertemu Kevin.

Olivia akan bertemu Kevin sekarang. Meluruskan semuanya, terutama soal Alvaro. Kevin harus mengetahui keberadaan putra mereka. Olivia sudah lelah menyimpan semuanya sendirian.

Lima belas menit setelahnya Olivia sudah selesai bersiap.

Olivia melangkah keluar kamar, beru berjalan menuruni tangga rumahnya yang melengkung ketika ia mendengar suara ribut-ribut di bawah.

“Kami akan segera memanggil Nona Olivia, Tuan muda. Anda bisa menunggu—”

“Tidak perlu. Aku sendiri yang akan menemuinya!” Kevin ada di sana, berteriak keras pada pelayan yang menghadangnya. Dasi yang ia pakai tampak berantakan. Jika dilihat dari penampilannya, Kevin sepertinya langsung kemari dari kantornya.

“Kevin? Ada masalah?”

Olivia mengernyit, bergegas menuruni tangga melihat Laurent menghampiri Kevin, diikuti Christopher dari arah belakangnya. Sepertinya keributan yang dibuat Kevin membuat mereka bergegas mendekat.

Jantung Olivia berdegup cepat ketika merasakan tatapan Kevin padanya. Dingin—penuh amarah. Lelaki itu bahkan langsung melintasi ruangan, mengabaikan Laurent dan Christopher, sebelum kemudian berhenti tepat di depan Olivia yang baru saja menuruni tangga.

Olivia menelan ludah kesusahan, tatapan ini sama sekali bukan Kevin yang ia kenal. “Kevin….” Jemari Olivia terulur, meraih lengan lelaki itu—yang langsung Kevin hempaskan, disusul lemparan map cokelat yang dipegang lelaki itu.

Olivia bergegas meraihnya, bertanya-tanya apa yang membuat Kevin begitu marah. Sementara Laurent dan Christopher mengawasi mereka.

Baru beberapa baris kalimat yang Olivia baca, tapi itu sudah bisa membuat darahnya serasa membeku. Tidak—tidak. Tidak mungkin. Bagaimana bisa berkas Alvaro sudah ada padanya?

Olivia menggeleng pelan, mendongak menatap Kevin dengan mata yang berkaca-kaca. “Kevin. Aku bisa menjelaskannya. Sungguh, aku baru saja akan memberitahu—”

“Memberitahu katamu?!” Tangan Kevin memegang kedua bahu Olivia, mencengkeramnya kuat. Olivia gemetar hebat, kilat mata biru Kevin tampak seperti akan membunuh. “How dare you …. Bisa-bisanya kau menyembunyikan putraku! Memasukkannya ke panti asuhan! Have you lost your fucking mind?”

Gelengan Olivia makin keras. “Maafkan aku, Kevin. Maaf. Aku—”

“Maaf?” Tawa kosong lelaki itu mengudara. “Apa aku—putraku, benar-benar menjijikkan dimatamu? Apa ini bukti ucapanmu yang berkata tidak sudi merawat putraku?”

“Kevin….”

“Jika kau memang tidak menginginkannya, kau bisa memberikannya padaku, berengsek!”

Tangis Olivia pecah. “Kevin! Kau salah paham!” ia balas berteriak. “Aku—aku juga tidak ingin membuang Alvaro, sekali pun tidak. Maafkan

aku. Maaf. Aku terpaksa, Kevin. Aku berdosa. Tapi, bisakah kau mencoba memahami kondisiku saat itu?!”

“Memahami kondisimu? Apa yang kau maksud adalah ketika kau mengejar-ngejar sepupuku seperti jalang?!" Kevin berdecak, tatapannya makin menghakimi. Jemarinya makin menekan pundak Olivia--sakit. Olivia meringis. "Ah, apa kehadiran bayi kita menghalangi rencanamu? Karena itu kau menyingkirkannya?”

Olivia hanya bisa terus menggeleng, terlalu shock untuk merespon —tidak kuasa menjawab. Tangisnya makin pecah. Semua yang terjadi hari ini benar-benar menguras isi kepala dan emosinya. Namun, tiba-tiba saja Laurent sudah menarik tubuh Kevin lepas dari Olivia dan menghadapnya, kemudian menampar pipi Kevin keras. Sangat keras.

“Lelaki bodoh,” desis Laurent sembari mengambil posisi di depan Olivia, seolah-olah ia ingin melindungi adiknya dari Kevin. “Sudah kukatakan, kau akan berhadapan denganku jika kau menyakiti adikku!”

Bukan hanya Kevin, Olivia juga sangat terkejut. Ia hanya bisa menganga, terlebih begitu melihat kobaran amarah di mata Laurent. Tunggu. Laurent … kenapa Laurent membelanya? Bukankah mereka saling membenci?

Larent menempelkan telunjuknya ke dada Kevin, menatapnya benci. “Baik, Olivia salah. Tapi apa hakmu marah kepadanya seperti ini? Di mana kau selama ini saat dia kesulitan?” Bibir Laurent melengkungkan senyum sinis. “Lagi pula, jika Olivia memang ingin menyingkirkan anakmu, dia tidak akan sudi melahirkannya.”

Kevin terdiam, tapi raut wajahnya tidak melembut sama sekali.

Olivia menelan ludah, memberanikan diri menghampiri Kevin untuk menyelesaikan perselisihan ini ketika suara dering ponselnya menginterupsi. Olivia sudah pasti akan mengabaikannya, jika saja ia tidak melihat nama Miracle di layar.

"Halo! Olivia? Kau di sana?" Isakan Miracle membuat Olivia mengernyit. Was-was. Olivia baru akan membuka bibir, menanyakan ada apa, ketika suara Miracle terdengar lagi. "Mobil yang ditumpangi Alvaro dan kedua orang tuanya mengalami kecelakaan beruntun."

Napas Olivia tertahan, dunia serasa runtuh di bawah kakinya. Tidak—tidak mungkin. Ia pasti salah dengar. Sayangnya, kelanjutan ucapan Miracle membuat semuanya makin tampak jelas.

"Orang tua angkat Alvaro tewas di lokasi kejadian, sedangkan keadaan Alvaro kristis. Kau harus segera kemari."

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 27 – LOWEST POINT

*

Playlist : Tate McRae – You Broke Me First

*

Range Rover yang dikemudikan Christopher baru saja berhenti di pintu masuk rumah sakit. Olivia bergegas keluar, menyerbu masuk dan berlarian di lorong usai memastikan di mana ruang emergency tempat Alvaro dirawat. Kakinya gemetar hebat, napasnya tersenggal, tapi tidak sedikit pun tangisnya keluar.

Kevin, Christopher dan Laurent mengikuti di belakangnya, tapi Olivia tidak peduli. Yang ada dalam kepalanya hanya Alvaro, Alvaro dan Alvaro. Olivia bahkan tidak mengetahui apa yang Laurent dan Christopher perdebatkan dalam mobil, sementara ia dan Kevin larut dalam ketegangan.

Tidak, Nak. Tunggu Mama. Bertahanlah, Alvaro. Jangan tinggalkan Mama. Olivia terus merapalkan ucapan itu dalam hati, berharap semua ini hanya mimpi. Alvaro tidak boleh pergi. Tidak ketika bayi kecilnya itu belum pernah mendapatkan kasih sayang dari Olivia. Sialan. Jika Tuhan memang ada, kenapa semua ini harus terjadi pada mereka?

"Olivia…." Olivia menemukan Miracle sudah ada di depan pintu ruang emergency, dengan mata sembab—wanita paruh baya itu berdiri dan memeluk Olivia.

Olivia tampak linglung, matanya mengedar tanpa fokus. "Di mana—di mana Alvaro?"

“Dokter sedang berusaha menyelamatkan Alvaro, Oliv. Kau harus kuat.” Miracle meremas lengan Olivia sementara Olivia mengikuti arah pandangan Miracle, menembus kaca ruang emergency.

Seketika tangis Olivia pecah. Tidak—tidak. Olivia terisak keras, refleks menutup mulutnya dengan telapak tangan. Begitu banyak alat penopang hidup yang terpasang di badan Alvaro, dan bocah kecil itu terpejam dengan badan penuh luka. Hati Olivia begitu hancur melihat itu. Rasanya bahkan jauh lebih sakit dibanding ketika ia mengira Kevin mengkhianatinya. Kenapa bocah kecil itu harus melalui hal mengerikan macam ini? Kenapa tidak ia saja?!

“Alvaro. Jangan tinggalkan Mama. Jangan tinggalkan Mama!” Olivia berteriak histeris, nyaris menyerbu ke dalam ruang emergency jika saja Miracle, Christopher—bahkan Laurent tidak menahannya.

“Livy….”

Olivia memberontak. “Lepaskan! Aku mau putraku! Aku mau memeluknya!”

“Olivia, tenanglah.”

“Bawa Alvaro padaku! Aku bahkan belum pernah memeluknya dengan benar….” Isakan Olivia memelan, semua rontaan yang terasa tidak ada gunanya ini membuat tubuhnya lemas. Lelah—pandangan Olivia mulai mengabur.

“Aku tahu perasaanmu, tapi jika kau seperti ini dokter tidak akan bisa menangani Alvaro dengan benar.” Suara Laurent begitu lembut, tapi

Olivia bahkan tidak sadar. “Alvaro akan selamat. Kau harus yakin.”

“Alvaro. Putraku….” Olivia meluruh ke lantai. Dunia serasa runtuh di kakinya, lalu semuanya menggelap.

***

“Dokter! Panggilkan dokter!”

Kevin mendengar teriakan Christopher usai Olivia pingsan, melihat lelaki itu membopong tubuh Olivia, juga bagaimana dokter-dokter itu berlari berdatangan—tidak. Kevin bahkan melihat semuanya, melihat tangis dan bagaimana Olivia menderita. Tapi, selangkah pun Kevin tidak berniat mendatangi perempuan itu.

Kosong—perasaan Kevin sekosong tatapannya. Kevin bahkan tidak tahu apa yang harus dia rasakan. Sedih? Kecewa? Marah? Sialan. Kevin mengalihkan pandangan, kembali menatap Alvaro yang masih ditangani dokter. Berjuang untuk hidup. Putranya. Jemari Kevin terkepal melihat itu, terlebih ketika ia memikirkan semua yang terjadi. Andai saja dia menemukan fakta ini lebih cepat, Alvaro tidak akan terbaring di sana. Seharusnya Olivia tidak menyembunyikan putra mereka, membuang Alvaro ke panti asuhan—berengsek! Jika Alvaro dia anggap beban, seharusnya Olivia memberikan bocah kecil itu pada Kevin dari awal! Salahnya! Semua ini salah Olivia!

Tinju Kevin nyaris menghantam kaca ruang rawat, untungnya ia bisa menguasai amarahnya di detik terakhir. Sialan. Bukan amarah yang ia

butuhkan sekarang. Segera, Kevin mengeluarkan ponsel untuk menghubungi tangan kanannya. “Maverick. Tugaskan para dokter terbaik Spanyol yang bisa kau temukan ke Rumah Sakit St. Maria sekarang juga.”

Jawaban Maverick datang dengan cepat, secepat panggilan itu ditutup.

Waktu terasa berderak cepat. Kevin tidak tahu sudah berapa lama ia bergeming di depan kaca itu, melihat tiap tindakan yang diberikan untuk Alvaro. Belasan tenaga dokter ahli tambahan yang dipanggil Kevin juga sudah datang. Sialan. Kevin memang tidak menangis ataupun meraung-raung seperti Olivia, tetapi hatinya juga sama hancurnya.

Hingga, tarikan di pundaknya membuat Kevin menoleh—hanya untuk mendapatkan bogeman keras di rahangnya.

Christopher yang melakukan itu. Lelaki itu berdiri di depannya, menatapnya tajam, sebelum maju selangkah untuk mencengkeram kerah kemeja Kevin. “Katakan, berengsek! Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang di dalam itu benar-benar anak kalian?”

Kevin tersenyum miring, muak dengan kepalsuan semua orang. Sebagai kakak dari Olivia, harusnya Christopher tahu apa yang sudah dilakukan adiknya!

Kevin tertawa garing. “Drama macam apa ini? Apa keluargamu berniat terus berpura-pura sampai akhir? Membuatku tampak idiot?!”

Cengkeraman Christopher makin erat. “Kau memang idiot. Jika kau sewaras itu, kau harusnya sudah bertanggung jawab setelah menghamili Oliv—”

“Jangan berpura-pura bodoh, berengsek!” Kevin melepas cengkeraman Christopher dengan cekatan, lalu balas menonjoknya keras. Sialan. Sepertinya Christopher memang berniat menghabiskan kesabaran Kevin. Kevin menarik napas panjang, kemudian balas mencengkeram kemeja Christopher. “Satu-satunya pihak yang menyembunyikan dan membuang putraku ke panti asuhan adalah keluarga kalian! Sialan. Kenapa kalian tidak memberikan Alvaro padaku saja?! Kenapa kalian melampiaskan dosaku pada bocah kecil itu?!”

“Kevin benar.” Suara tegas Lucas Leonidas yang tiba-tiba menggema membuat Kevin dan Christopher terlonjak.

Menoleh, Kevin mendapati Daddy-nya sedang berjalan mendekat diikuti Gustavo dan Candide. Wajah Lucas tampak kaku, tapi kemarahan yang nyata membayang jelas di sana. Kontras dengan raut khawatir Ayah dan Ibu Olivia.

Kevin membatu, tidak sedikitpun ia mengira Lucas akan ada di sini. Cekalan Kevin pada kerah Christopher lepas tanpa sadar.

Ini tidak bagus bagi dirinya, Olivia dan semua orang. Kevin memang marah akan apa yang terjadi, tapi kemarahan Lucas adalah sesuatu yang lain.

“Bocah kecil itu cucuku. Penerus Leonidas. Berani-beraninya kalian menyembunyikan milik kami?!” Lucas berhenti berjalan, lirikan tajamnya beralih dari Christopher, Gustavo dan Candide. Membekukan semua orang. “Apa kalian berniat menantang Leonidas?”

***

“Mama!” Olivia menoleh, reflek memicing mendengar suara Alvaro memanggilnya. Kemudian, senyum Olivia melihat Alvaro yang sedang bermain di lapangan sirkuit Catalunya. Begitu tampan dengan jacket kulit berwarna hitam, membuatnya tampak makin mirip Kevin.

Olivia berlari cepat, bergegas menghampiri bocah kecil itu. Mengernyit mendapati Alvaro menatapnya sedih.

“Alvaro kenapa, sayang?” hibur Olivia sembari duduk di samping bocah kecil itu, berniat membawa Alvaro ke pelukannya. Tapi, Alvaro malah beringsut menjauh—mulai menangis. Olivia mengernyit. “Alvaro?”

“No. You don't love me.”

Ucapan dan tangis Alvaro membuat dada Olivia serasa tercabik. Olivia menggeleng keras. “Tidak, itu tidak benar. Mama sangat mencintai Alvaro.”

“You are liar. You are the one who throw me away!” Alvaro bangkit berdiri, berjalan mundur menjauhi Olivia. “Good bye, Mama.”

Olivia mengulurkan tangan, berusaha meraih Alvaro. Tapi, tidak bisa. Bocah kecil itu makin menjauh. “Alvaro. Jangan pergi, Nak. Jangan tinggalkan Mama.”

“I hate you! I hate you so much!”

“Livy….” Diantara bayangan Alvaro, Olivia mendengar seseorang memanggil namanya.

Tangis Olivia pecah. Ia menggeleng makin cepat, napasnya tersenggal. “Alvaro … maafkan Mama, Nak.”

Namun, tidak ada jawaban. Hanya teriakan Olivia yang mengudara seiring bocah kecil itu menghilang.

“Livy!”

Olivia tersentak bangun dengan air mata dan peluh yang menghujani dirinya. Tubuhnya gemetar, bahkan degup jantungnya masih menggila. Olivia bergegas duduk, lalu mengusap wajahnya kasar. Apa tadi ia bermimpi? Mimpi yang nyata. Olivia bahkan masih mengingat teriakan benci Alvaro padanya.

Tidak—itu tidak mungkin. Tidak mungkin putranya membencinya.

“Livy, kau tidak apa-apa?” Olivia menoleh mendengar suara Laurent, gadis bermata hijau itu sudah ada di sampingnya—membelai punggungnya dengan tampang khawatir, sebelum kemudian mengulurkan segelas air untuk Olivia. “Minum ini dulu,” tawar Laurent pada Olivia.

Olivia menurut, mengambil gelas air itu dan meminumnya cepat. Pandangannya lantas mengedar, memperhatikan ruangan putih tempatnya sekarang, ranjang rumah sakit, lalu infus yang terpasang di tangannya. Tunggu. Infus? Rumah sakit?

Seketika ingatan-ingatan Olivia kembali bak air bah. Kecelakaan Alvaro, kondisi parah putranya. Panik—jemari Olivia yang tremor sudah akan mengembalikan gelas itu pada Laurent, yang sayangnya tergelincir—membuat gelas itu jatuh dan pecah di lantai.

“Astaga, Olivia. Apa yang kau lakukan?!” Laurent berteriak panik, bukan lagi karena pecahan kaca, tapi karena Olivia sudah mencabut selang infusnya. “Olivia! Have you lost your mind?! Kau bisa terluka!”

“Alvaro. Aku harus melihat Alvaro.” Percuma. Seberapa keras Laurent menahannya, Olivia tetap melangkah turun, bahkan membuat telapak kakinya menginjak pecahan kaca. Tidak sakit. Olivia tidak bisa merasakan apa pun.

“Olivia! Astaga! Duduklah dulu, kakimu berdarah!”

Olivia mengibaskan cekalan Laurent di lengannya, tangisnya pecah. “Aku tidak apa-apa. Yang kubutuhkan hanya melihat putraku. Tolong. Kumohon…,” isaknya.

Sekali lagi, Laurent memegang lengan Olivia. “Alvaro ada di ruang operasi. Aku janji akan mengantarmu. Tapi lukamu harus—”

“Aku tidak butuh itu!”

Larent tampak berpikir, tatapannnya khawatir. Namun, melihat betapa nekatnya Olivia, perempuan itu jadi tidak memiliki pilihan. Mereka berjalan dalam diam, Laurent terus menuntun Olivia, yang sekali pun dengan kaki terpincang, masih terus berjalan. Rasa ngeri dan kasihan menjalari Laurent melihat jejak darah yang Olivia tinggalkan.

Mereka akhirnya sampai di ruang tunggu operasi.

Kevin ada di sana, menunggu. Begitu juga Lucas Leonidas, Christopher, Gustavo, Candide—bahkan Miranda. Mereka semua langsung menoleh pada Olivia begitu pintu terbuka, kecuali Kevin yang tidak mengalihkan tatapannya sama sekali dari kaca, melihat prosedur operasi putranya yang bisa ia lihat di bawah sana.

Dengan hati tercabik, Olivia melangkah mendekat untuk bergabung dengan Kevin. Hingga, ia diharuskan berhenti karena terhalang tubuh Candide.

“Mama…,” isak Olivia, ia mendongak menatap Candide. Menangis. Berharap akan mendapatkan pelukan dari Ibunya. Ketika….

Suara tamparan menggema di udara diikuti rasa panas di pipi Olivia.

“Nyonya Jenner!”

“Mama!”

Pekikan Laurent dan Miranda terdengar bersamaan.

Bukan pelukan, tapi tamparan. Olivia menatap Candide nanar. Kenapa? Kenapa Ibunya menamparnya?

“Anak tidak tahu diri! Kau mengecewakan.” Telunjuk Candide tertuju pada Olivia, tatapannya begitu sengit dan merendahkan. “Apa aku membesarkanmu dengan benar hanya untuk membuatmu mengandung

dan membuang bayimu sendiri?!" Jemari Candide ganti menujuk kaca besar yang memperlihatkan ruang operasi. "Lihat! Lihat hasil perbuatanmu! Apa kau puas sekarang?!"

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 28 – NO LONGER THERE

*

Playlist : Zayn – Dusk Till Dawn

*

"Paling tidak harusnya kau mengatakannya padaku, Olivia! Ah, apa kau bahkan sudah tidak menganggapku ibumu?!"

Tertegun. Ucapan Candide begitu mengejutkan hingga membuat Olivia tidak bisa mengatakan apa pun. A—apa maksudnya? Kenapa seakan semuanya jadi salah Olivia?

“Mrs. Jenner. Sekarang bukan saat yang tepat untuk menyalahkan Olivia.” Miranda bersuara, wanita itu bahkan melangkah mendekati mereka. Tapi, gelengan dan tatapan sengit Candide terus bertahan sampai akhir.

“Tidak, Mrs. Leonidas. Anak ini harus diberi tahu kesalahannya!”

“Mama!” Tiba-tiba saja Laurent sudah mengambil tempat di antara Candide dan Olivia, persis seperti yang ia lakukan pada Kevin seperti di rumah. “Kenapa kau jadi menyalahkan Olivia?! Apa kau yakin, semua yang Olivia lakukan adalah kemauannya?!”

“Menyingkir. Aku sedang mengajari putriku.”

Geraman Candide terdengar menakutkan, tapi itu malah membuat tawa Laurent mengudara. “Menyingkir? Apa aku harus menuruti ucapanmu? Menjadi putri penurut seperti Olivia?” Laurent menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan, menampilkan raut pura-pura terkejut. “Ah, aku lupa. Bukankah Olivia adalah putrimu yang paling penurut? Aku jadi bertanya-tanya, apa mungkin Olivia melakukan semua ini, menyembunyikan putranya karena suruhanmu?”

“Laurent!” Wajah Candide tampak tegang, ia bahkan sudah mengangkat sebelah tangan—hendak memukul Laurent, ketika suara pintu terbuka menghentikannya. Mengambil perhatian semua orang.

Seorang dokter muncul dari sana, berjalan menghampiri mereka diikuti seorang perawat. Di atas pintu itu, lampu tanda operasi berjalan juga sudah mati.

Olivia bergegas mendekati dokter itu, begitu pula dengan yang lain.

“Bagaimana kondisi putraku, dokter?” Olivia berusaha keras membuat suaranya tidak terdengar gemetar.

“Operasinya berhasil. Tapi kita perlu terus melakukan observasi hingga kondisinya pulih. Kami akan segera memindahkan Alvaro ke ruang perawatan.”

Kelegaan menghantam Olivia, membuatnya nyaris meluruh ke lantai. Beruntung, Kevin yang mengambil tempat di belakangnya tanpa suara dengan sigap menahan tubuhnya. Olivia membeku mencium aroma yang sangat ia hapal, menoleh—tatapan Olivia terkunci pada mata biru Kevin yang masih menatapnya dingin.

Olivia berusaha keras menelan ludahnya. “Kevin….”

Tidak ada jawaban, yang dia tahu, detik selanjutnya Kevin sudah mengangkat tubuhnya. Menggendongnya ala bridal dan membawanya keluar dari ruangan itu.

“Kevin! Aku mau melihat Alvaro!” protes Olivia. Masih tidak ada jawaban. Mereka melalui lorong rumah sakit itu dalam diam. Olivia terlalu lelah, terlalu rapuh memberontak, jadi ia memilih diam. Sekaligus beristirahat dalam dekapan Kevin yang terasa nyaman.

Olivia baru menyadari tujuan mereka ketika Kevin membawanya memasuki kamar rawatnya tadi. Sudah tidak ada pecahan gelas, semua sudah dibersihkan. Olivia tahu itu ketika Kevin mendudukannya di tepian ranjang.

“Kevin—”

“Ambilkan kotak P3K.”

Lagi-lagi Kevin tampak tidak berniat mendengarnya. Lelaki itu lebih memilih berbicara pada perawat yang ikut masuk setelah mereka. Akhirnya, Olivia memilih diam. Tahu betul betapa Kevin marah … atau mungkin membencinya.

Olivia mengalihkan pandangan, berusaha keras menahan tangis. Menyedihkan. Padahal dulu ia sangat ingin Kevin membencinya, tapi begitu itu terjadi—kenapa rasanya sangat menyakitkan? Ternyata semesta memang sangat suka bercanda. Mempermainkannya. Membuatnya putus asa.

Langkah perawat yang mendekat membuat Kevin berbalik. Akan tetapi, ketika Olivia berpikir Kevin akan meninggalkannya, lelaki itu malah mengambil kotak P3K yang dibawakan perawat, duduk bersimpuh di depan Olivia—lalu meraih kakinya yang terluka.

Terkejut. Olivia tidak bisa berkata-kata ketika Kevin mulai mengobati kakinya. Apa Kevin sudah tidak marah? Apa lelaki ini sudah memaafkannya?

Begitu banyak yang ingin Olivia tanyakan, tapi ia terlalu takut untuk bersuara. Hanya ringisan yang ia keluarkan tiap kali Kevin menyentuh bagian yang sakit. Aneh, padahal dibanding dengan keinginannya untuk bertemu Alvaro, luka itu terasa seperti bukan apa-apa. Tapi, dengan Kevin di depannya—Olivia melemah. Ia merasa tidak perlu menjadi kuat ketika lelaki ini ada.

“Kevin—”

“Jangan terluka lagi.” Olivia sudah tidak terkejut ketika Kevin kembali memotong ucapannya, tapi apa yang lelaki itu katakan membuat mata Olivia memanas. Dadanya sesak. Setelah apa yang dia lakukan … kenapa Kevin masih bisa mengkhawatirkannya. Apa laki-laki ini benar-benar sudah memaafkannya?

Olivia berdebar. . “Kevin….”

“Di masa depan, kau harus lebih berhati-hati.” Kevin melepaskan kaki Olivia yang sudah dibalut perban, kemudian mendongak.

Olivia tanpa sadar menahan napasnya ketika mata biru itu menatapnya intens. Ia masih bisa melihat amarah dalam mata itu, tapi lebih banyak sorot kesedihan yang menenggelamkan. Menyesakkan. “Jangan lukai dirimu lagi. Karena aku sudah tidak akan ada di sana, Oliv.”

Bukan ucapan ini yang Olivia harapkan. Dada Olivia sesak. Air matanya luruh tanpa sadar. Olivia menggeleng, berusaha mengenyahkan apa yang barusan ia dengar. Tidak—tidak. Sedikit pun, ia tidak mau mengerti apa yang Kevin maksud.

“Kevin….”

“Saat ini juga, ayo kita akhiri semuanya.” Ucapan Kevin ketika lelaki itu bangkit berdiri sudah sangat menjelaskan semuanya.

Lidah Olivia kelu. Ia masih tidak bisa mengatakan apa pun ketika Kevin berbalik, dan berjalan menjauh. Sesuatu dalam diri Olivia menjerit, alam bawah sadarnya seakan berteriak jika lelaki itu pergi sekarang—Kevin tidak akan pernah kembali.

Tidak—tidak boleh. Kevin tidak boleh meninggalkannya. Olivia tidak mau ditinggalkan!

Karena itu, Olivia bergegas turun. Mengabaikan luka di kakinya, Olivia berlari menuju Kevin, kemudian merengkuh tubuh tegap lelaki itu. Olivia memeluk Kevin dari belakang dengan erat, menenggelamkan wajah di punggungnya.

Saat itu tangis Olivia pecah.

“Tidak—tidak. Jangan pergi, Kevin. Jangan tinggalkan aku. Maaf. Aku minta maaf. Aku salah.” Olivia terisak, jemarinya mencengkeram pinggiran kemeja Kevin terlalu erat hingga terasa sakit.

Tidak ada jawaban, tapi Olivia merasakan tubuh Kevin menegang.

“Kau pernah berkata, kau ingin pulang kepadaku. Sekarang kau sudah pulang … jadi jangan pergi lagi. Kau boleh membenciku, Kevin. Tapi jangan tinggalkan aku.” Olivia terus menggeleng, terisak.

Hening beberapa saat, hanya ada isakan Olivia. Hingga, Kevin menguraikan pelukannya.

“Kevin…,” bisik Olivia serak. Tatapannya sudah buram oleh air mata, tapi tidak sekalipun Kevin berbalik.

“Mencintaimu menyakitkan, Oliv. Kau membuatku sadar, kau bukan tempatku pulang.”

Olivia tertegun. Sudah selesai. Kevin memilih pergi, meninggalkannya.

Suara pintu yang tertutup membuat Olivia jatuh bersimpuh, kemudian menangis. Berhasil. Olivia sudah berhasil menghancurkan semuanya. Persis seperti yang ia inginkan dulu.

***

Olivia sadar ia tidak bisa terus larut dalam kesedihan. Alvaro membutuhkannya. Mencurahkan segala perhatian untuk putranya, jauh lebih penting dibanding menyesali hubungannya dan Kevin yang berakhir.

Sudah empat hari sejak operasi, tapi masih tidak ada perkembangan berarti dari Alvaro, bahkan beberapa kali bocah itu kembali terjebak fase kritis. Olivia nyaris putus asa, tapi ia bertahan—tidak ingin menyerah soal putranya. Karena itu, sedikit pun Olivia tidak mau beranjak dari ruang rawat Alvaro. Jika bukan karena Laurent, Olivia pasti sudah melewatkan makan.

Miris. Selain Christopher, malah Laurent yang menemaninya di saat terpuruk. Tidak ada Candide, perempuan itu hanya datang di hari

yang sama ketika dia menampar Olivia.

Keluarga Leonidas tidak lepas tangan. Miranda dan Lucas datang setiap hari, dan Kevin … lelaki itu nyaris tidak pernah beranjak. Bersama Olivia, ia terus menemani Alvaro, bahkan menginap. Namun, selain pembicaraan mengenai Alvaro, di antara mereka nyaris tidak ada perbincangan lagi. Dinding es yang memisahkan mereka sudah terlalu tinggi.

“Kulihat hubunganmu dan Kevin masih belum membaik.” Olivia mendengar Miranda membuka suara ketika di kamar rawat Alvaro hanya ada mereka. Kevin baru saja keluar, sepertinya ada yang harus lelaki itu kerjakan. “Dalam kondisi seperti ini, harusnya kalian—”

“Kami sudah berakhir. Persis seperti harapanmu.” Olivia tidak menoleh, tatapannya dipertahankan tetap datar. Sekali pun, Olivia tidak berminat menunjukkan isi hatinya pada wanita itu. Sialan. Apa Miranda pikir ini yang Olivia mau?

Miranda mengernyit. “Pardon?”

“Tidak perlu berpura-pura lagi, aku tahu kau tidak menyukaiku.” Olivia meraih jemari Alvaro, membelainya lembut. Berharap ia bisa menghangatkan jemari-jemari kecil yang dingin itu. “Setelah ini, setelah Alvaro sembuh—aku tidak akan terlibat dengan putramu lagi. Kau bebas mencari menantu lain yang kau mau. Bahkan jika nanti kalian berniat membawa Alvaro….” Olivia menarik napas, berusaha mencari kekuatan sekaligus menahan agar tangisnya tidak keluar. “Aku tidak masalah. Aku hanya akan hidup tenang dan tidak mengganggu kalian.”

Benar. Oliva menarik napas panjang dan mengembuskannya lagi. Tidak apa-apa. Asalkan Alvaro bisa sembuh, hidup dan bernapas, Olivia

sudah tidak masalah mereka mengambilnya. Semua orang benar, alasan Alvaro terbaring saat ini dikarenakan keegoisannya. Harusnya Olivia memberikan Alvaro pada keluarga Leonidas sejak awal.

Tidak ada balasan Miranda akan ucapan Olivia. Wanita itu hanya bangkit berdiri, menepuk pundak Olivia sebelum pergi dari sana. Tidak lama setelah Miranda pergi, Kevin datang lagi. Seperti biasa, lelaki itu mengambil tempat di sebelah Olivia, kemudian duduk tanpa suara.

Hari itu, Matahari sudah nyaris tenggelam ketika sebuah keajaiban muncul.

Gerakan samar tangan Alvaro terasa dalam genggaman Olivia.

Olivia menangis bahagia, sementara Kevin langsung menekan tombol untuk memeriksa Alvaro. Dokter datang tidak lama dari itu, begegas memeriksa Alvaro, lalu memberi kabar jika Alvaro sudah melewati masa kritisnya disertai senyuman cerah. Kondisi Alvaro juga sudah mulai membaik.

Olivia tidak berhenti mengatakan terima kasih, menangis haru, lalu terus menemani Alvaro—menggenggam tangan rapuh bocah kecil itu begitu rombongan dokter keluar. Wajah Kevin tampak tidak kalah bahagia, ia mengambil tempat di seberang Olivia, duduk di sebelah lain ranjang Alvaro. Ikut menemani bocah itu usai mengabarkan pada yang lain jika Alvaro sudah sadar. Dari yang Olivia dengar, keluarga Leonidas langsung bergegas kembali ke rumah sakit.

“Mommy. Daddy….” Suara lirih Alvaro begitu merdu didengar, sementara jemari kecil bocah itu menggenggam tangan Kevin dan Olivia. Tangan kirinya memegang jemari Kevin, sementara tangan kanannya

memegang jemari Olivia. “Papa and Mama said, you are my real parent. Is it true?” tanyanya parau.

Olivia terkejut, tidak berpikir sebelum kematian mereka, pasangan Miguel sudah lebih dulu tau—mengatakannya pada Alvaro. Tangis Olivia pecah. Ia tidak bisa memikirkan respon lain selain mengganggguk, mengiyakan pertanyaan Alvaro.

“Yes. You are my real son. Maafkan Daddy baru mengetahui Alvaro sekarang,” bisik Kevin pedih. Membuat tangis Olivia makin pecah lagi. Salahnya. Semua ini salahnya.

“Mommy, don’t cry.” Alvaro melepaskan jemari Olivia, lalu ganti mengulurkan jemari ke wajah Olivia. Olivia menunduk, mendekatkan wajah agar Alvaro bisa memegang pipinya. Bocah kecil itu tersenyum. “Please be happy. I love you, Mommy.”

Olivia terisak. “Alvaro….”

Lalu, Alvaro balik menatap Kevin. Tersenyum begitu indah, bak malaikat. “I love Daddy too. I’m very happy to be your son.”

Kevin mendekat, menciumi pipi Alvaro. “Ya. Daddy juga bahagia kau anak Daddy.”

Olivia meraih jemari Alvaro, menghujaninya dengan ciuman. Sesak. Perasaannya campur aduk. Interaksi Alvaro dan Kevin membuat Olivia sangat bahagia. Sungguh. Tapi rasa bersalah atas semua yang ia lakukan, makin terasa menghunjam.

“Mommy, Daddy … I’m sleepy.” Olivia mendongak, menatap mata Alvaro yang mulai menutup. Tersenyum, mendapati bayi kecilnya mulai terlelap.

Sayangnya, senyum itu tidak bertahan lama ketika alat-alat medis yang ada di ruangan itu kembali berbunyi nyaring. Suaranya menakuti Olivia sementara Kevin bergegas menekan tombol pemanggil.

Alvaro kembali kritis. Rombongan dokter menyerbu masuk, dengan sigap menangani Alvaro. Olivia meraung-raung—meronta, memberontak dalam pelukan Kevin.

“Alvaro, Kevin! Alvaro!”

“Olivia….”

“Dia baru saja memanggilku Mommy. Selamatkan putra kita, Kevin! Kumohon….”

Keadaan ruangan begitu mencekam. Para dokter itu berusaha menyelamatkan Alvaro, melakukan CPR untuk mengembalikan napas bocah kecil itu. Namun, takdir berkata lain. Bunyi panjang patient monitor yang terdengar menghempaskan harapan Olivia.

Rontaan Olivia melemah, ia jatuh lemas dalam pelukan Kevin. Tatapannya nyalang, hancur. Alvaro memilih menyerah. Satu-satunya semesta yang Olivia punya telah meninggalkannya.

RACING THE LIMITS | PART 29 – THIS IS MY FAULT

*

Playlist : Astrid S – Hurt so good

*

Kevin sama sekali tidak menyukai suasana pemakaman, karena itu hanya akan mengingatkannya pada kematian Diana. Di hari itu, Kevin merasa dunianya seperti kehilangan warna—semuanya terlihat abu-abu. Seiring peti mati Diana dikuburkan, penyesalan dalam diri Kevin juga ikut mengakar. Jika saat itu ia memilih bersama Diana, apa perempuan itu masih ada dan tertawa? Apa ia sudah terlalu serakah dengan memilih Olivia?

Saat ini, Kevin kembali merasakan hal yang sama.

Alvaro Leonidas, nama itu tertulis indah pada pusara makam.

Berengsek! Jemari Kevin terkepal. Sejak ia mengetahui keberadaan Alvaro, hal pertama yang diinginkan Kevin adalah menyematkan nama belakangnya pada bocah kecil itu—lalu setelah itu, Kevin berniat memberikan segala yang ia punya. Menebus semua hal yang harusnya ia berikan pada Alvaro sejak awal. Akan tetapi, kenapa Alvaro harus

menyandang nama itu untuk kali pertama dan terakhir dengan cara seperti ini? Kevin bahkan belum memberi Alvaro apa-apa, belum membahagiakannya. Kevin bahkan tidak tahu apa saja hal yang menjadi kesukaan bocah kecil itu, belum pernah melindungi Alvaro dari hal yang membuatnya takut.

“Kevin, aku tahu ini berat untukmu. Be strong.” Suara Ariana berikut tepukan di pundak Kevin membuat lelaki itu mengangguk, tapi tidak sedikit pun tatapannya beralih dari makam Alvaro.

Sedikit pun, Kevin masih tidak ingin pergi. Padahal pemakaman sudah selesai sejak beberapa waktu yang lalu.

“Olivia … ayo kita kembali.” Kevin mendengar suara Laurent, membuatnya melirik Laurent yang sedang berusaha membujuk Olivia.

Olivia menggeleng lemah, wajahnya sangat pucat. “Tidak mau. Aku mau bersama Alvaro.”

“Olivia….”

Kevin mengalihkan pandangan, membenarkan letak kacamata aviator hitamnya sebelum melangkah menjauh dari sana. Cukup. Kevin tidak bisa terus berada di sini lebih lama lagi hanya untuk melihat Olivia yang terus menangis, tersungkur di sebelah makam Alvaro seakan ia adalah orang yang paling kehilangan dan menderita.

Sialan. Apa perempuan itu tidak sadar jika semua ini salahnya?

“Kevin.” Kevin nyaris mencapai mobil ketika panggilan Miranda yang disertai cekalan di lengannya membuatnya berhenti. Kevin menoleh, menunduk menatap Ibunya. “Kau mau kemana? Temani Olivia, ini pasti berat untuknya.”

Tunggu. Apa katanya? Menemani Olivia?

Kevin nyaris terkekeh, menanggapi betapa lucunya ucapan Miranda. Tapi, suara Lucas Leonidas terdengar lebih dulu.

“Tidak. Kita semua—termasuk Kevin, pulang sekarang,” ucap pria tua itu tegas. “Tidak ada lagi yang perlu kita lakukan di sini. Soal keluarga Jenner, aku sudah memerintahkan tangan kananku untuk menyampaikan pembatalan pertunangan.”

“A—apa?! Pembatalan pertunangan?” Miranda setengah memekik, tampak terkejut. Ia memandangan Lucas tidak percaya, kemudian menunjuk-nunjuk dada pria itu. “Tidak! Aku tidak setuju! Apa kau sudah kehilangan akalmu? Kau tidak lihat anak perempuan itu sudah begitu terpuruk?!”

Jawaban Lucas begitu dingin—sedingin tatapannya. “Anak itu tidak membutuhkan pertunangan ini.”

“Lucas Robert Leonidas!”

“Begitu pula dengan anak ini.” Kali ini tatapan Lucas jatuh pada Kevin. “Semuanya sudah berakhir bagi mereka berdua.”

“Bagaimana bisa kau sedingin itu?!” Miranda menggeleng—menatap Lucas tidak percaya, lalu ganti menatap wajah putranya. Ia menangkup wajah Kevin dengan kedua tangan. “Kevin, katakan pada Daddymu. Kau membutuhkan Olivia. Kau masih ingin bersamanya. Sekarang juga kau akan—”

“Tidak. Daddy sudah benar.” Kevin menurunkan pegangan Miranda, menggertakkan gigi melihat keterkejutan dan rasa kecewa di mata wanita itu itu. Sialan. Kenapa sekarang semuanya jadi seakan dia yang salah? “Jika pun bukan Daddy, aku pasti sudah memutuskan pertunangan ini sendiri.”

“Kevin … kau tidak mungkin serius mengatakan itu!”

“Mommy sudah mendengarnya dengan jelas.”

“Kevin Alvaro Leonidas!”

Jemari Kevin terkepal menahan amarah, bukan karena bentakan Miranda—tapi lebih karena mendengar nama lengkapnya. Alvaro—sialan! Olivia sialan! Berani-beraninya dia menamai Alvaro dengan namanya. Setelah semua kejadian ini, perempuan sialan itu hanya akan membuat siksaan Kevin tidak akan pernah berhenti sampai akhir. Bagaimana Kevin akan melupakan Alvaro—menghapus semua kenangan pahit ini—ketika nama anak itu ada dalam namanya sendiri? Bagaimana?!

Sialan. Seharusnya sejak awal Kevin sadar jika mencintai Olivia adalah kesalahan. Kesalahan yang membuatnya kehilangan Diana, dan sekarang membuatnya kehilangan Alvaro.

Tidak akan ada yang bisa mengubah itu. Bahkan sekeras apa pun Kevin berusaha, semuanya hanya akan berakhir dengan luka. Luka untuknya, untuk Olivia, juga untuk semuanya.

Mata Miranda tampak berkaca-kaca sudah cukup menjelaskan itu. Bibir Ibunya bahkan gemetar, seakan banyak sekali hal yang ingin ia katakan. Akan tetapi, tidak satu pun kata yang keluar dari bibir wanita itu, begitu pula dengan Kevin. Hingga, Kevin melihat Ibunya mengerjap karena sesuatu di belakangnya.

Kevin ikut menoleh, mengikuti arah pandang Miranda—yang langsung disesalinya saat itu juga. Kevin bergegas mengalihkan pandangan mendapati keluarga Jenner tampak berjalan mendekati mereka. Sialan. Apa lagi yang mereka inginkan?!

Hening beberapa saat. Namun, setelah itu tidak ada yang berhenti. Mereka semua hanya berjalan melewati keluarga Leonidas, seakan memang tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.

Benar. Semuanya memang sudah selesai.

Namun, entah kenapa lirikan Kevin terus begerak. Memperhatikan Olivia yang berjalan menjauh, tertatih dalam dekapan Christopher menuju mobil lelaki itu. Tubuh perempuan itu tampak begitu ringkih, membuat sesuatu dalam diri Kevin sangat ingin mendekapnya, menggendongnya, menjaganya—sialan!

Mengabaikan panggilan Miranda, Kevin bergegas memasuki mobil, lalu segera pergi dengan kecepatan penuh. Olivia sialan. Tidak bisakah perempuan itu menjaga dirinya dengan benar?

***

JENNER’s Family Residence. Valencia—SPAIN | 07:12 PM

“Keluarga Leonidas membatalkan pertunangan Olivia dan Kevin.”

“Apa?! Bagaimana mereka bisa seperti itu?!” Laurent bangkit berdiri, menatap tidak terima Ayahnya—Gustavo Jenner. Sayangnya, dari semua orang di ruangan itu, Gustavo, Candide, Christopher, bahkan Olivia, sepertinya hanya dia yang memprotes keputusan itu.

“Itu hal yang wajar. Berhentilah pura-pura bersimpati.” Candide berucap sinis.

“Hal yang wajar?! Katakan padaku, bagaimana itu bisa dibilang wajar. Olivia baru saja kehilangan putranya, kenapa bisa-bisanya mereka membuangnya seperti ini?!”

“Kematian Alvaro sudah cukup menjadi alasannya. Apa kau mengatakan itu untuk membuat semua orang mendengar jelas kesalahan Olivia lagi?”

“Kenapa kematian Alvaro jadi kesalahan Olivia?!” Laurent berteriak. “Itu takdir! Lagi pula … kau! Satu-satunya orang yang menyuruh Olivia menyingkirkan bayi itu adalah dirimu! Bagaimana bisa sekarang kau lepas tangan seperti itu?! Sampai kapan kau akan berpura-pura tidak tahu?!”

“Apa kau bilang?!”

“Laurent, cukup.” Suara serak Olivia berhasil menghentikan perdebatan Laurent dan Ibunya. Seketika—semua orang fokus pada Olivia yang masih menatap kosong. “Jangan bicara seperti itu tentang Mama. Mama tidak ada hubungannya dengan semua yang aku lakukan,” ucapnya lirih.

Laurent melenguh. “Livy….”

“Soal keluarga Leonidas yang memutuskan pertunangan, aku minta maaf. Maaf karena aku tidak bisa mewujudkan harapan kalian.” Olivia bangkit berdiri dengan kaki gemetar. “Maaf juga sudah membuat keributan. Aku siap mendapat hukuman untuk ini. Kedepannya aku juga siap menerima keputusan Mama dan Pa—”

“Livy! Persetan dengan pertunangan dan harapan-harapan mereka! Yang sekarang perlu dikhawatirkan hanyalah dirimu! Kenapa juga kau harus dihukum?!” Lagi-lagi Laurent menyela, wajah perempuan itu bahkan sudah memerah karena marah.

Sedikit banyak respon dan pembelaan Laurent menggetarkan hati Olivia. Bagaimana bisa, setelah permusuhan mereka—setelah semua kebencian dan makian yang ia berikan pada anak haram ini, Laurent malah ada di baris terdepan untuk membelanya? Apa sebenarnya yang Laurent mau? Apa ini cara lain yang digunakan Laurent untuk membalasnya?

Karena itu, Olivia menekan kuat-kuat perasaannya. Wajahnya tetap memperlihatkan raut datar tanpa emosi—kosong. Sekosong tatapannya. Olivia sama sekali tidak membutuhkan uluran tangan siapa

pun. Tidak. Setelah semestanya pergi, tidak ada yang Olivia butuh kan sama sekali.

“Berhenti mencampuri urusanku,” ucapnya dingin, lalu secepat itu pula Olivia beranjak dari sana. Bahkan setelah ia mendengar panggilan khawatir Laurent.

Pintu kamar Olivia nyaris tertutup ketika ia merasakan seseorang menghalangi. Olivia mendengus, bersiap untuk mengusir Laurent sebelum mendapati jika yang ada di balik pintu itu adalah … Christopher.

“Boleh aku masuk?” tanya Christopher lembut.

Olivia terdiam sejenak, tidak sanggup berpikir—hal yang dimanfaatkan Christopher untuk membuka pintu kamar dan ikut masuk. Lelaki itu berhenti tepat di depan Olivia, menutup pintu kamar—lalu membelai wajah adiknya. “Pasti semua ini sangat berat untukmu. Jangan menanggungnya sendiri, Livy. Kau selalu punya aku … bersandarlah padaku,” bisik Christopher serak.

Tangis Olivia pecah. Ia menerjang tubuh Christopher—memeluknya erat. Terisak keras di sana. Begitu banyak—sangat banyak yang ingin dia adukan. Rasa bersalahnya kepada Alvaro, kepada Kevin, kekecewaannya pada Candide, terutama rasa hancurnya akan Alvaro. Akan tetapi, semua itu terus tertahan—tertelan dalam tangisnya.

Seakan bisa mengerti semua itu, Christopher balas memeluknya erat. Mengelus punggungnya lembut.

“Maaf membuatmu harus melalui semua ini,” bisik Christopher serak. “Maaf untuk tidak bisa menjadi Kakak yang baik untukmu. Maaf karena sudah lalai menjagamu.”

Olivia menggeleng pelan di pelukan Christopher. Tidak—ini bukan salah Christopher. Lelaki ini tidak salah sama sekali.

Lalu, Olivia merasakan kecupan Christopher di puncak kepalanya. “Aku akan memastikan Kevin akan membayar ini. Dia akan menyesal, aku janji.”

“Tidak. Jauhkan tanganmu darinya.” Olivia berkata gemetar, ia melepas pelukan mereka—menatap Christopher nyalang sambil menggeleng cepat. Tetapi, cekalannya di kemeja Christopher sama sekali tidak lepas. “Kevin tidak bersalah. Tinggalkan dia. Di sini, hanya aku yang salah.”

“Livy….”

“Please. Aku sudah cukup menghukum Kevin di masa lalu untuk kesalahan yang tidak dia lakukan.” Air mata Olivia terus bergulir membasahi pipinya, teringat bagaimana dulu ia mencampakan Kevin dengan kejam. “Kali ini giliranku. Biarkan Kevin meluapkan semua amarahnya padaku, Chris. Aku tidak apa-apa. Saat ini dia juga pasti sangat hancur.”

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 30 – I WAS THE ONE WHO WAS WRONG

*

Playlist : SLANDER – Love is Gone ft. Dylan Matthew

*

A Month Later.

Leonidas International Headquarter. Barcelona—SPAIN | 08:14 AM

“Musim MotoGP baru akan berlangsung! Apa benar kabar yang mengatakan kau tidak akan ikut serta?”

“Kevin Leonidas! Apa rumor tentang kau yang pensiun dari MotoGP memang benar?!”

“Apa kau pensiun untuk mengambil alih pimpinan Leonidas International?!”

“Apa ini ada hubungannya dengan pembatalan pertunanganmu dengan Olivia Jenner?!”

Berisik. Tanpa memedulikan blitz kamera dan teriakan wartawan-wartawan itu Kevin turun dari pintu belakang mobil—bergegas masuk ke kantor dibantu para bodyguard, melewati kerumunan yang berjubel menghalangi jalan masuk. Entah dari mana awalnya isu itu beredar, tapi belum adanya statement resmi yang dikeluarkan Kevin maupun team Repsol Honda membuat para pencari berita itu makin mengganas.

Team Repsol Honda memang masih terus berusaha melakukan negosiasi, berusaha menggoyahkan keyakinan Kevin atas keputusan pensiunnya. Hal yang hanya membuang-buang waktu, mengingat sedikit pun Kevin sama sekali tidak tertarik dengan perubahan nilai kontrak yang mereka tawarkan. Toh alasan yang membuat Kevin terjun ke MotoGP bukan uang.

"Apa saja jadwalku hari ini?" Kevin menanyakan pada Maverick yang dengan sigap sudah bergabung di belakangnya.

"Anda memiliki beberapa berkas yang harus diperiksa. Lalu, akan ada meeting dengan dewan direksi siang ini, Sir. Anda juga harus menghadiri acara penyambutan di universitas yang mendapat suntikan dana dari Leonidas International. Setelah itu—" Maverick terus menyebutkan rentetan jadwal yang seakan tidak ada habisnya.

Dulu, Kevin pasti akan mengeluh. Mengatakan betapa ia lebih memilih berpanas-panasan di bawah sirkuit dengan motor kesayangannya dibanding terjebak di neraka ini. Tapi, sekarang berbeda. Semua kesibukan sialan ini adalah hal yang Kevin butuhkan untuk melupakan semuanya—Alvaro, Olivia. Kevin harus membuat otaknya penuh agar tidak memikirkan mereka.

Sayangnya, itu tetap tidak mudah. Kevin baru selesai dengan rapat direksi ketika pesan dari Olivia menggetarkan ponselnya.

Olivia

Apa yang sebenarnya kau pikirkan?

Kita sudah berakhir, Kevin.

MotoGP itu mimpimu. Kau tidak perlu terus berada di perusahaan sialan itu hanya karena aku.

Mimpinya? Kevin tersenyum miring sembari mengetik balasan untuk Olivia. Sialan. Untuk apa perempuan ini memedulikan mimpinya?!

Kevin

Kau berkhayal?

Like you said, we're over.

Jangan berpikir semua yang kulakukan dikarenakan dirimu, Olivia.

Kau tidak sepenting itu.

Kevin menguatkan hati ketika mengirimkan pesan itu. Menungu ketika layar ponselnya memperlihatkan tanda jika Olivia masih mengetik.

Tiga puluh detik. Satu menit. Dua menit. Masih belum ada pesan yang ia terima. Sebenarnya apa yang Olivia ketik hingga membutuhkan waktu begitu lama? Akan tetapi, sampai tanda itu menghilang, tidak ada satu pesan pun yang muncul.

Sialan! Kevin mengeraskan rahang, memasukkan ponselnya ke saku jas kemudian beranjak untuk melakukan jadwalnya yang lain. Bodoh. Bisanya-bisanya dia membuang waktu untuk perempuan itu. Tidak bisakah ia bertindak lebih konyol dari ini?!

***

JENNER's Family Residence. Valencia—SPAIN | 01:14 PM

"Kau benar-benar akan pergi sekarang?" Suara Candide mengalihkan Olivia dari ponselnya. Olivia menoleh, mendapati Candide tengah berdiri di ambang pintu kamarnya. "Kau tidak mau menunggu sampai keluarga Ferdinand datang?"

Olivia tidak menjawab, menaruh ponselnya dan melanjutkan mengemasi bawaannya yang hanya sedikit ke dalam koper. Tidak jadi membalas pesan dari Kevin.

Marah? Tidak. Kata kecewa mungkin terasa lebih tepat. Hal yang seharusnya tidak ia rasakan lagi setelah mendengar penjelasan panjang Candide.

"Maafkan Mama, Livy. Demi Tuhan, Mama ada di pihakmu. Bagaimana bisa Mama menyalahkanmu ketika Mama jelas-jelas tahu perjuanganmu selama ini?" Kata-kata Candide ketika wanita itu masuk ke kamar Olivia pada malam setelah pemakaman Alvaro terdengar lagi. "Tapi, kau tahu bagaimana kacaunya keluarga kita. Papamu. Laurent. Kau jelas-jelas melihat bagaimana Laurent menjadikan ini momentum untuk terlihat baik. Jika kita berdua sama-sama jatuh, apa kau bisa berpikir apa yang akan terjadi?"

"Mama menyayangimu, Nak. Sangat. Mama minta maaf untuk semuanya. Juga tamparan Mama saat itu…." Candide berkaca-kaca. "Mama terpaksa. Itu pilihan terbaik yang bisa Mama lakukan. Jika bukan Mama yang melakukannya, Papamu pasti melakukan hal yang lebih parah dari itu."

"Semua ini akan berlalu, Nak. Mama akan membereskannya. Hidupmu tidak akan hancur. Kau hanya harus bertahan sedikit lagi…."

"Mama berjanji. Mama tidak akan membiarkan Laurent mengambil tempatmu."

Malam itu Olivia hanya bisa menangis, tenggelam dalam pelukan Candide tanpa mengatakan apa pun. Percuma. Olivia tahu Candide menyayanginya—sangat. Tapi, dia sisi lain, Candide hanya tahu apa yang

terbaik bagi Olivia menurut keyakinannya. Wanita ini tidak pernah mau bersusah payah mengetahui apa yang Olivia inginkan, rasakan. Seperti sekarang.

Candide tidak tahu, atau bahkan tidak mau tahu betapa hancurnya dunia Olivia setelah Alvaro tidak ada. Candide juga tidak tahu betapa Olivia tidak peduli dengan pandangan Papanya—tidak peduli jika sampai akhir, dia tidak lagi mendapat kesempatan disayangi pria itu. Lebih lagi, Olivia juga tidak peduli sekali pun Laurent mengambil tempatnya. Persetan. Olivia bahkan tidak peduli dengan rencana kedatangan keluarga Ferdinand setelah mendengar pertunangannya dan Kevin berakhir.

“Livy….” Panggilan Candide, berikut pegangan di pundaknya membuat Olivia menoleh. Menatap wanita yang kini tengah menatapnya sedih. “Apa sekarang kau membenci Mama?”

“Tidak. Mana mungkin aku membenci Mama,” ucap Olivia lembut. Sungguh, ia sama sekali tidak membenci Candide. Tidak akan bisa. Walau bagaimana pun, Candide adalah Ibu yang selama ini sudah menemani dan menyayanginya. Candide juga manusia yang bisa membuat keputusan salah.

“Tapi, kenapa kau mau pergi sekarang?”

“Mama tahu betul, aku memang harus kembali.”

“Tapi keluarga Anthony—”

“Aku tidak menyalahkan Mama soal Alvaro. Itu memang salahku.” Olivia memotong ucapan Candide cepat-cepat, kemudian meraih jemari wanita

itu—menggenggamnya lembut. “Mama memang yang memintaku menyembunyikan Alvaro. Menjauhi Kevin … memilih Jason. Aku tahu itu pertimbangan Mama karena memikirkanku. Tapi, aku sendiri yang memilih untuk menuruti Mama.”

Mata Candide berkaca-kaca. “Livy….”

“Padahal, aku bisa menolaknya. Apa yang terjadi pada Alvaro, semua itu kesalahanku, Mama. Kesalahanku yang tidak bisa memilih jalan hidupku sendiri dengan tegas.” Air mata Olivia jatuh tanpa bisa ia cegah.

“Sekarang, biarkan aku memutuskan jalanku sendiri. Aku tidak mau dijodohkan dengan Anthony, Mama. Aku tidak mencintainya.”

“Livy….”

Olivia menggeleng cepat, tubuhnya gemetar. “Aku tidak mau. Itu keputusanku. Jika pun nanti ini menjadi keputusan yang salah, aku tidak akan menyesal, karena itu jalan yang aku pilih sendiri. Aku tidak mau larut dalam penyesalan lagi.”

Tidak ada jawaban. Hanya, Olivia melihat air mata Candide ikut luruh.

Kemudian wanita itu mengangguk cepat—secepat ia memeluk tubuh Olivia dengan erat. “Maafkan Mama, Nak. Maaf. Maafkan Mama. Mama benar-benar-benar minta maaf.” Candide terisak keras, tubuhnya gemetar. Jemarinya mengelus lembut punggung Olivia yang juga gemetar. “Mulai sekarang, lakukan apa pun keinginanmu. Mama hanya akan mendukungmu. Mama berjanji.”

***

Leonidas International Headquarter. Barcelona—SPAIN | 10:04 PM

Oliviajenner : Thank you for being by my side, even at my worst time, brother @Christopher.jenner

Kevin menghentikan langkah, ia baru kembali ke ruangannya sambil memainkan ponsel ketika ia melihat postingan twitter Olivia.

Aktifitas Ariana yang menyukai postingan itu membuat tweet Olivia muncul di beranda twitter Kevin. Tweet yang telah mendapat belasan ribu re-tweet dan puluhan ribu like itu juga disertai foto Olivia dan Christopher, duduk berdua di sofa dengan Olivia yang tenggelam dalam pelukan Christopher. Mereka berdua tampak seperti dua saudara yang saling menyayangi.

Kevin terpekur selama beberapa saat. Di foto itu wajah Olivia tampak sangat pucat, entah itu hanya karena foto itu berwarna hitam putih—atau perempuan itu memang sakit. Karena itu, Kevin tergerak membaca kometar-komentar di sana.

Ariana.Stevano : Olivia semangat! Kau pasti bisa melewati semuanya.

Jason.Stevano : @ariana.stevano apa aku tidak salah melihat komentarmu di sini, Sugar?

Kenzie.Kenzie : Ini hanya perasaanku, atau memang wajah Olivia terlihat sedih? Apa ini ada hubungannya dengan kabar pertunangannya yang putus dengan Kevin?

Acha.Leonidas : Kenapa Kevinku jadi dibawa-bawa?! Bukankah bagus pertunangan mereka berdua putus? Bitch ini benar-benar drama queen. Dia tidak cocok dengan Kevin!

Bucinnya_Kevin : Kau benar. Melihat bagaimana perlakuan dia pada Kevin, tidak heran jika keluarga Leonidas memutuskan pertunangan. Sudah kubilang berkali-kali, penyihir ini sama sekali tidak cocok dengan Kevin!

Thalita.edward : Miris sekali komentar di sini. Tidak bisakah kalian memiliki respek pada sesama perempuan?

Jenner.Squad : YOU GO GIRL! KEVIN LEONIDAS DAN PARA FANS FANATIKNYA ITU SANGAT TOXIC. TINGGALKAN SAJA DIA, CARI KEBAHAGIAANMU SENDIRI!

Acha.Leonidas : Toxic? Mirror please! Kau tidak lihat betapa drama queen idolamu?

Maria.LNDS : Jika aku bisa membunuh tanpa menyentuh, aku pasti sudah membunuh bitch sialan ini. Menyebalkan! Kenapa dia selalu sok menjadi yang tersakiti?!

Kevin mencengkeram ponselnya, kemudian berjalan ke meja kerja untuk memanggil Maverick lewat intercom. “Masuk ke ruanganku.”

Tidak lama, pintu ruang kerjanya terbuka, menampilkan Maverick yang melangkah masuk dengan langkah cepat.

“Ya, Sir,” ucap Maverick. Pria itu menunduk hormat, berdiri tepat di depan meja kerja Kevin.

“Take down dan tuntut semua pengujar kebencian di postingan terakhir Olivia. Aku mau besok pagi semua kometar itu—” Sialan. Kevin mengumpat, membanting ponselnya keras, lalu menghempaskan tubuhnya ke kursi kerja. Sialan, sialan—sialan! Kenapa dia harus peduli?! Persetan dengan Olivia. Kenapa lagi-lagi ia melakukan hal bodoh seperti ini.

Kevin menutup mata, berusaha menenangkan napasnya yang beradu. Kedua tangan Kevin yang tertaut di atas meja menjadi penyangga kening. “Tidak jadi. Kau boleh keluar,” ucap Kevin dengan gemetar.

Hening beberapa saat. Kevin sama sekali tidak tahu bagaimana sekarang Maverick memandangnya. Well, Kevin juga tidak peduli. Yang jelas, beberapa saat kemudian langkah Maverick yang menjauh terdengar—diikuti bunyi pintu yang tertutup. Kevin kembali sendirian.

Kevin mengembuskan napas keras, menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, satu lengan terangkat menutup mata. Lelah, Kevin merasa tubuhnya remuk hingga ke dalam-dalam. Dia tidak sedang baik-baik saja. Seiring waktu yang berlalu, harinya semakin terasa berat. Menyiksa. Olivia, Olivia—Olivia! Kenapa semakin Kevin menghindarinya, perempuan itu semakin ada di mana-mana?! Makin muncul di hadapannya?!

Bukan hanya di ponselnya. Sepanjang Kevin bergerak—wajah perempuan itu terus ada di mana-mana. Di billboard iklan sepanjang jalan selama Kevin berkendara, di layar iklan bandara tempat Kevin menjemput klien—bahkan di kampus tempat Kevin melakukan sambutan, wajah Olivia sebagai ambassador UNESCO juga terpasang. Sialan. Perempuan sialan. Apa-apaan ini! Kenapa dia terus saja menyiksa Kevin? Tidak bisakah dia menghilang?

Sayangnya, semakin Kevin mengharapkan itu, semakin bayangan Olivia di kepalanya terlihat jelas. Wajah kesal Olivia, senyumnya, tangisnya, bahkan … wajah putus asanya ketika mereka kehilangan putra mereka—berengsek! Mau tidak mau, ingatan akan perseteruan Kevin dan Ibunya di hari itu juga terputar.

“Selama ini aku tidak pernah menyesal sudah melahirkanmu,” ucap Miranda gemetar. Mata berkaca-kaca Miranda tampak kecewa. “Tapi, apa kau pikir aku akan terus merasa seperti itu, ketika aku tahu … putraku sendiri! Putraku yang aku lahirkan dan aku besarkan sendiri….” Miranda menunjuk ke arah pecahan pigura berisi foto Olivia yang Kevin pecahkan. “menghancurkan hidup gadis itu seperti ini?!”

Kevin hanya diam.

“Aku tahu kau kecewa. Tapi kenapa kau meninggalkannya? Kenapa kau harus menyalahkan semua ini padanya?!” Miranda terisak keras. “Coba kau pikirkan. Jika Olivia memang tidak menginginkan putra kalian, dia pasti membunuhnya dari awal. Dia tidak perlu bersusah payah melahirkannya—mempertaruhkan nyawanya. Tapi apa? Dia berjuang. Sekali pun sendirian, dia tetap berjuang. Tidakkah kau lihat tadi, ibunya bahkan tidak ada untuk membelanya. Kau memang bisa meragukan cinta Olivia padamu, tapi jangan pernah ragukan cintanya pada putranya. Putramu!”

Malam itu Miranda terisak keras, membuat Kevin sangat ingin memeluknya—menenangkannya. Mengatakan Kevin juga tahu itu! Tapi, Kevin tidak bisa. Lebih mudah baginya untuk melangkah keluar, meninggalkan Miranda—begitu pula dengan Olivia.

Kevin tahu Olivia tidak bersalah. Salahnya! Semua ini salahnya. Tapi apa lagi yang bisa Kevin lakukan? Terus bersama Olivia dan berakhir melukainya lagi? Tidak—Kevin tidak mau. Akan jauh lebih baik bagi Olivia untuk tidak bersamanya, keberadaannya hanya akan memberi perempuan itu luka lain.

Kevin menyerah. Selama ini ia sudah sering berjuang agar mereka berdua bisa bersama lagi, tapi itu tidak pernah cukup. Semua itu hanya menjadi usaha yang sia-sia, karena pada akhirnya, mereka hanya akan saling menyakiti. Olivia hanya akan terluka lagi.

Mata Kevin tampak memerah ketika terbuka, tanda betapa ia menahan tangis.

Kevin menegakkan tubuh, menatap iklan billboard besar Olivia di seberang gedung. Terlihat cantik seperti biasanya. Bagaimana kondisinya sekarang? Apa dia baik-baik saja? Kevin sangat ingin menghampirinya, melihatnya, memeluk Olivia erat, lalu—sialan! Cukup. Berhenti Kevin!

Dengan perasaan dongkol, Kevin bangkit berdiri, memutar meja kerja besarnya hingga membelakangi billboard Olivia.

Kevin melonggarkan dasinya, kembali duduk dengan perasaan lega menyadari dia tidak akan lagi melihat wajah itu ketika bekerja.

Sayangnya, Kevin salah. Karena potret billboard Olivia malah memantul jelas di layar komputernya yang mati.

“Berengsek!” Kevin kembali bangkit berdiri untuk membanting layar besar berlogo apel itu. Selesai. Mereka sudah selesai.

Kevin menyandarkan kedua lengannya di atas meja kerja, berusaha mengontrol napasnya agar bisa tenang. Sayangnya, tidak ada ketenangan. Tidak ada kelegaan sama sekali. Kosong. Sesuatu dalam diri Kevin terasa seperti direnggut paksa.

Kemudian, Kevin menangis.

Berengsek. Seberapa lama ia bisa hidup tanpa Olivia?!

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 31 – ANTHONY THREAT

*

Playlist : Martin Garrix, Dua Lipa - Scared to be lonely

*

Los Angeles, California—USA. | 02:34 PM

Kevin

Kau berkhayal?

Like you said, we're over.

Jangan terlalu percaya diri, keputusanku tidak ada hubungannya denganmu.

Olivia

Ok.

Aku memang tidak tahu apa alasan yang membuatmu melakukan ini, mungkin saja kau lelah, tapi bukankah semua orang lelah?

Kau ingin berhenti balapan? Berhenti saja. Kau ingin istirahat, ingin menghilang? Silakan. Kau selalu bisa melakukan apa pun yang kau mau, Kevin. Tapi, jangan pernah menyesal. Kita berdua sudah cukup hidup dalam penyesalan.

Olivia meletakkan ponsel, meraih air mineral dan meneguknya banyak-banyak—berusaha meredam amarahnya. Bukan karena tidak ada balasan dari Kevin untuk pesan yang ia kirim berhari-hari yang lalu, tapi

lebih karena dia merasa konyol. Sialan. Kenapa ia dengan mudahnya menasihati orang lain ketika dirinya makin tenggelam dalam rasa sesal?

Dunia Olivia memang masih berjalan pasca kepergian Alvaro. Bahkan, satu minggu sudah berlalu sejak ia kembali dalam rutinitasnya. Semua hal berjalan dengan baik, seakan tidak ada yang berubah, Olivia juga masih bisa menyunggingkan senyum secerah biasanya. Akan tetapi, jauh di dalam dirinya, Olivia remuk—hancur. Kosong. Dulu alasannya bertahan adalah keyakinan jika suatu hari nanti ia bisa memulai kehidupan baru berdua yang bahagia bersama Alvaro. Sekarang, setelah malaikat kecilnya itu tiada, Olivia merasa menapaki jalan panjang tanpa tujuan, waktu bergulir tanpa arti. Bagaimana bisa Olivia memenuhi permintaan terakhir Alvaro yang menyuruhnya bahagia?

“Livy….” Panggilan Skyla membuat Olivia menoleh. Ia memang sedang menikmati waktu istirahat di tengah-tengah pemotretan. “Anthony Ferdinand mencarimu. Dia ada di depan.”

Olivia mengernyit. “Seingatku, aku tidak memiliki janji temu dengannya.”

“Memang tidak.” Skyla mendesah panjang sembari menatap Olivia bosan. “Tapi apa yang kau harapkan ketika kau terus mengabaikan panggilan darinya, bahkan membuatnya sampai menghubungiku karena kau memblokir nomornya?” kata Skyla lagi. “Lebih baik kau temui dia. Aku sudah mendengar tentang kau yang menolak dijodohkan dengannya, tapi bukankah tidak berarti kalian tidak bisa berteman?”

Skyla benar, seharusnya mereka berdua masih bisa berteman. Seandainya Olivia tidak membuat lelaki itu marah beberapa hari sebelum ia tahu keluarga Anthony akan melamar.

Olivia memijit kening, menyesali ucapan dan tingkahnya yang kalau diingat-ingat lagi sangat menyebalkan. Sialan. Tidak heran jika banyak orang yang memusuhinya, bahkan mempercayai rumor-rumornya yang tidak benar. Semua memang berasal dari dirinya sendiri. “Oke, antar aku ke tempatnya,” kata Olivia sembari bangkit berdiri—memutuskan untuk menemui Anthony, berniat mengakhiri sekaligus memperbaiki hubungan mereka. Apalagi lelaki itu Anthony Ferdinand, orang dari keluarga berpengaruh di industri hiburan yang hanya akan membawa masalah pada Olivia jika mereka terus bermusuhan.

Anthony sudah menunggu di lounge resort tempat Olivia ketika perempuan itu datang, duduk di salah satu sofa besar panjang dengan kaki menyilang. Lelaki itu langsung menoleh ketika mendengar langkah Olivia.

“Sudah menunggu lama?” tanya Olivia, sengaja berbasa-basi untuk membuka pembicaraannya dengan Anthony, kemudian ia duduk di sofa depan lelaki itu. “Maaf sudah mengabaikan semua panggilan-panggilanmu. Saat itu aku pikir tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Tapi sepertinya aku salah, masih ada hal yang perlu aku luruskan. Maaf, saat itu sudah membuatmu marah. Sepertinya saat itu aku sedang tidak dalam pikiran yang benar.”

Ujung bibir Anthony menyunggingkan senyum mengejek ketika lelaki itu mengubah posisi kakinya, duduk tegak untuk menatap Olivia lekat. “Jadi, sekarang kau sudah dalam pikiran yang benar?”

“Aku—”

“Kedatanganku di sini, untuk membicarakan perjodohan kita,” tukas Anthony blak-blakkan—langsung membahas persoalan inti kedatangannya. “Karena kau sudah dalam pikiran yang benar.”

Keangkuhan memenuhi suara Anthony ketika mengatakan ini. “Aku juga sudah memutuskan memilihmu, dan hubunganmu dengan that damn Leonidas sudah berakhir, bukankah tidak ada masalah jika kita melanjutkan perjodohan itu?”

Olivia mengernyit. “Huh?”

“Aku ingin kau menikah denganku, Olivia,” tegas Anthony.

Aku ingin kau menikah denganku. Terdiam, Olivia terlalu terkejut untuk bisa berkata-kata, sementara kepalanya terus mengulangi kalimat Anthony. Suasana lounge resort dan lamaran Anthony harusnya bisa menjadi hal yang romantis, jika saja tidak diucapkan dengan tatapan congkak dan nada penuh peringatan.

“Aku sudah mengatakan hal ini pada Ibumu, dia setuju—tapi dia masih ingin aku memastikan persetujuanmu dulu.” Mungkin karena Olivia belum juga merespon, Anthony melanjutkan kalimatnya. Lagi, senyum meremehkan kembali terukir di ujung bibir lelaki itu. “Akan tetapi, sepertinya aku tidak perlu memastikannya lagi. Olivia Jenner meminta maaf. Melihat bagaimana kesombonganmu lenyap, bukankah kau sudah menyadari jika hubungan ini akan membawa keuntungan bagi kita berdua?”

Kernyitan Olivia makin dalam, disertai tatapan tidak nyaman. Lelaki sialan. Olivia tidak tahu bagaimana bisa lelaki berengsek ini mengartikan permintaan maafnya seperti itu, tapi yang Olivia tahu—Skyla sudah salah. Walau bagaimana pun, tidak aka nada pertemanan di antara dirinya dan Anthony.

“Kau punya nama baik yang sedikit … bermasalah?” Anthony melanjutkan, belum menyadari perubahan raut Olivia. “It’s okay. Aku

bisa memperbaiki itu semua dengan media yang kupunya. Namamu akan bersih, dan kupastikan popularitasmu akan semakin melejit. Gantinya, aku bisa memiliki seorang Olivia Allana Jenner sebagai istriku. Milikku."

"Sudah selesai dengan semua omong kosongmu?" Olivia tertawa garing, seakan ucapan Anthony adalah hal yang lucu, lalu secepat itu pula raut wajahnya berubah kaku—sinis. "Sekarang pergi, dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Kehadiranmu membuatku muak, Mr. Ferdinand."

"Pardon?" Anthony tampak terkejut, tidak menyangka akan menerima respon semacam ini.

"Biar kuperjelas, semua tawaranmu tidak membuatku tertarik." Olivia bangkit berdiri, melipat kedua tangannya di depan dada. Enggan membiarkan lelaki ini merendahkannya lagi—menganggap jika seakan-akan Olivia adalah sesuatu yang bisa ia beli. "Keuntungan? Kau bercanda? Jika untuk mendapatkan itu semua aku harus mengorbankan diri untuk menjadi milikmu—menjadi marionette lelaki gila sepertimu, lebih baik aku tidak perlu memulihkan namaku!"

Anthony tertawa remeh, ikut berdiri. "Apa kali ini kau kembali dalam pikiran tidak benar."

"Pikiranku sedang dalam kondisi sangat sangat benar," tegas Olivia, ia mengepalkan tangan, berusaha keras menahan emosi. "Aku tidak akan menyesali perkataanku kali ini."

"Aku benar-benar tidak paham denganmu," kekeh Antony, lelaki itu melangkah maju—menghapus jarak mereka berdua. "Aku tidak tahu ini dikarenakan harga dirimu yang terlalu sok tinggi, atau lebih karena ada

rahasia yang kau sembunyikan. Karena itu kau tetap kukuh menolakku sekalipun hubunganmu dan Leonidas sialan itu sudah berakhir."

Olivia tidak tahu maksud perkataan Anthony, juga tidak mau tahu. Karena itu, ia tersenyum miring. "Lalu? Aku merasa bukan tugasku membuatmu paham."

"Alright." Mata Anthony berkilat mengerikan, menunjukkan sosok kejam yang selama ini belum pernah Olivia lihat. Kemudian, lelaki itu menunduk, membuat Olivia tanpa sadar menahan napas ketika lelaki itu membisikkan sesuatu di dekat telinganya. "Kau baru saja melewatkan kartu keberuntunganmu yang terakhir, cantik. Kau membuat keangkuhanmu menjadi kuburanmu sendiri. Kesabaranku sudah habis. Rahasiamu terlalu menarik untuk aku simpan sendiri, dan aku tidak sebaik hati itu untuk tidak menyebarkannya."

Olivia mengembuskan napas berat usai lelaki itu menjauh. Perasaan gelisah menerjangnya tiba-tiba. Ia tidak tahu rahasia apa yang dimaksudkan lelaki itu, tapi ia tahu hal buruk sudah menunggunya.

TO BE CONTINUED.

RACING THE LIMITS | PART 32 – THE SCANDAL

*

Playlist : Justin Bieber - As Long As You Love Me

*

TMZ.com: SKANDAL HUBUNGAN INCEST OLIVIA DAN CHRISTOPHER JENNER TERKUAK!

The Guardian: HUBUNGAN TERLARANG OLIVIA & CHRISTOPHER JENNER MELAHIRKAN SEORANG PUTRA!

Hollywood.life: SKANDAL KELUARGA JENNER! PUTRA RAHASIA OLIVIA DAN CHRISTOPHER DIKABARKAN TELAH MENINGGAL

Rolling Stone : SIMAK REKAM JEJAK KEMESRAAN OLIVIA-CHRISTOPHER YANG SELAMA INI TIDAK DISADARI!

"Olivia! Olivia! Tolong melihat kesini! Bagaimana pendapatmu tentang pemberitaan skandalmu akhir-akhir ini?!"

"Apa kau benar berhubungan dengan kakakmu sendiri?!"

"Apa hubungan terlarangmu dengan Christopher yang menjadi alasan kau menyembunyikan putramu sendiri, Olivia?!"

"Apa kandasnya hubunganmu dengan Kevin Leonidas ada hubungannya dengan ini?!"

"Apa sekarang kau pergi untuk menemui Christopher?"

“Olivia—OLIVIA!” Setelah berhasil melewati lautan paparazi, pertanyaan dan hujanan flash kamera dengan dibantu beberapa bodyguard—akhirnya Olivia bisa bernapas lega ketika dirinya sudah masuk ke mobil. Setelah berita mengenai skandalnyal mencuat, para pencari berita ini memang selalu bersiaga di sekitar gedung penthousenya, betingkah seperti singa lapar yang mencari buruan.

“Seharusnya kau memang memakai helicopter seperti yang disarankan kakakmu,” ucap Skyla penuh sesal. Perempuan itu mengulurkan botol air mineral untuk Olivia. “Kau tidak apa-apa? Kami sedang mencari jalan keluar terbaik. Kau tenang saja, sama seperti skandalmu yang lalu-lalu, skandal ini juga akan kita atasi.”

Olivia hanya meraih botol air mineral dan meneguknya tanpa merespon ucapan Skyla. Enggan mengatakan dia baik-baik saja hanya untuk menenangkan Skyla. Nyatanya, ia memang tidak sedang baik-baik saja. Olivia juga tahu, jika keadaan saat ini juga bukan hal remeh yang akan mudah mereka atasi seperti ucapan Skyla.

Pemberitaan dan lautan wartawan tadi masih belum apa-apa. Situasi di dunia maya lebih kacau lagi, bahkan sampai membuat Olivia tidak berani membuka sosial medianya yang telah dibanjiri hujatan.

Olivia masih bisa mengabaikan celaan-celaan soal hubungannya dengan Christopher, skandal-skandalnya yang kembali diangkat, hingga asumsi orang yang berpikir ia menggunakan Kevin untuk menutupi perbuatannya yang tercela—karena itu tidak benar. Hanya asumsi orang-orang yang tidak tahu. Olivia juga tidak habis pikir bagaimana bisa mereka semua menganggap hubungannya dan Christopher seperti itu. Bahkan sampai mengait-ngaitkan itu dengan semua foto hingga story Olivia dan Christopher. Seakan-akan berpelukan dan mencium pipi saudaranya adalah hal yang salah.

Akan tetapi, Olivia tidak bisa menutup mata dari hujatan soal ia yang menelantarkan putranya, betapa ia adalah Ibu yang tidak bertanggung jawab, betapa sangat kasihan putranya memiliki Ibu seperti dia. Hati Olivia sakit membaca itu semua, dan rasa bersalahnya pada Alvaro kian menghunjam dalam. Karena Olivia tahu, segala hal yang dikatakan mereka memang benar. Alvaro sangat tidak beruntung terlahir menjadi putranya. Mungkin saja jika Alvaro terlahir dari rahim perempuan lain, saat ini tawa indah malaikat itu masih ada.

Rasa bersalah dan khawatir menerpa dirinya keras, apalagi ia juga telah menyeret nama Christopher dalam skandal ini. Christopher memang tidak marah ketika Olivia menghubunginya lewat telpon, berbeda dengan Candide yang tidak henti menyalahkannya, meminta Olivia agar segera menyebutkan nama Kevin untuk memulihkan nama Christopher—hal yang tidak akan bisa Olivia lakukan. Tapi, Olivia tetap saja merasa Christopher pasti sangat terganggu dengan ini. Sebagai pebisnis, skandal ini pasti berpengaruh besar pada perusahaan lelaki itu.

Setelah berkendara kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya mobil itu sampai di villa Christopher yang berada di wilayah jauh dari kota. Pintu gerbang yang terbuka otomatis, membawa mereka memasuki area halaman berpaving yang tampak begitu asri dengan taman indah dan air mancur di tengah-tengah, sementara villa berdesign eropa kuno dengan dominasi warna putih tampak berdiri memukau di depannya.

“Tuan muda sudah menunggu Anda di ruang meeting, Nona,” ucap pelayan berseragam hitam putih begitu Olivia sampai di pintu masuk villa. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Olivia untuk sampai di ruang yang dimaksud pelayan itu. Skyla mengikutinya di belakang.

“Chris! Maafkan aku.” Bulir air mata yang selama dua hari ini Olivia tahan akhirnya tumpah begitu ia memeluk kakaknya. Untungnya bukan

isakan keras yang membuat semua orang di ruang meeting itu menyadarinya.

Selain mereka berdua, beberapa orang dari management yang menaungi Olivia juga turut datang, berniat untuk mendiskusikan langkah-langkah untuk skandal yang menerpa mereka berdua.

“It’s okay, sweetheart,” ucap Christopher sembari balas memeluk dan mengelus punggung Olivia. “Kita akan mengatasinya. Aku berjanji.”

“Aku sudah melakukan beberapa pertimbangan dengan para staff dan Kakakmu.” Kali ini suara Kim So Hyun—pria Asia berkebangsaan Korea yang berposisi sebagai CEO di kantor managemen terdengar.

Olivia buru-buru melepas pelukannya dari Christopher, kemudian menoleh pada pria itu usai mengusap ujung air matanya. Bukan hanya Mr. Kim, Skyla dan beberapa pegawai managemen lain sudah berkumpul di ruangan itu. “Kali ini kami berpikir, kau harus menggelar konferensi pers. Meluruskan hal yang tidak benar. Kakakmu, Christopher juga sudah bersedia ikut.”

Konferensi pers memang bukan langkah yang buruk. Tapi, Olivia tetap saja menoleh pada Christopher—berusaha memastikan persetujuannya. Walau bagaimanapun, ia yang membuat lelaki ini jadi terlibat.

Untungnya, senyum tulus diikuti genggaman Christoper di pundaknya, sedikit banyak bisa menenangkan Olivia, sekaligus memberinya jawaban atas tawaran konferensi pers itu.

Olivia mengangguk.

“Tapi, mengenai pemberitaan tentang putramu, sepertinya ada yang harus kita diskusikan.” Olivia belum berucap sama sekali ketika ucapan Mr. Kim terdengar lagi. “Dari Christopher dan Skyla, aku sudah tahu itu benar. Tapi, dikhawatirkan masalah ini akan terus berlanjut jika kita mengakui itu. Kenapa harus disembunyikan jika anak itu memang bukan dari hasil incest? Belum lagi jika itu dikaitkan ke ranah penelantaran anak. Citramu yang akhir-akhir ini sudah tidak baik, pasti akan makin buruk karena itu. Kami takut, skandal ini akan benar-benar menjatuhkan karirmu, Olivia. Apalagi kau juga menolak menyebutkan siapa Ayah putramu yang sebenarnya.”

Olivia hanya diam. Tanpa menunggu ucapan pria itu selesai, sebenarnya ia sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan ini, tapi sambil menahan napas—ia menunggu Mr. Kim menyelesaikan ucapannya.

“Jadi, aku dan yang lain mengusulkan agar kau menepis rumor itu juga, sama seperti rumor soal hubunganmu dengan Christopher. Lagi pula tidak pernah ada bukti nyata jika dia benar-benar putramu. Kita bisa mengarang cerita—”

“Singkatnya, kau memintaku untuk tidak mengakui putraku.” Olivia mendesis pelan, berusaha menahan emosi.

“Itu pilihan terbaik. Tidak akan ada yang berbeda antara kau mengakuinya atau tidak.” Tidak akan ada yang berbeda, karena putramu sudah meninggal. Sialan. Sekalipun Mr. Kim tidak mengatakannya dengan gamblang, Olivia sudah bisa membaca isi kepala pria sialan ini.

Pilihan terbaik katanya? Sialan. Haruskah Olivia mengatakan betapa ia telah muak dengan ucapan soal pilihan terbaik? Hal yang

selama ini selalu ia ikuti, dan juga membuatnya berakhir terkubur pada penyesalan terdalam. Karir sialan ini adalah neraka. Berkali-kali Olivia berpikir, jika saja saat itu ia berani melepaskan diri dari neraka ini dan berlari pada Alvaro, mungkin saat ini mereka berdua sudah bahagia.

"Tidak. Aku tidak mau." Karena itu, Olivia menggeleng. Matanya yang mati-matian menahan tangis bahkan sudah memerah. "Tidak ada kebenaran yang harus diubah. Anak itu putraku! Sudah cukup aku menyembunyikan. Sekarang, entah dia hidup atau mati, aku akan tetap mengakuinya!"

"Livy…." Skyla menggumam, berniat menenangkan Olivia. Sementara Christopher merangkul tubuh Olivia yang gemetaran.

"Jangan mengambil keputusan dengan kepala panas." Mr. Kim berucap lagi, nadanya santai sekaligus tegas. "Karirmu akan jatuh, dan tidak akan ada cara yang bisa memperbaikinya lagi."

Olivia tertawa hambar. "Kau pikir aku peduli dengan itu?" tidak lagi. Ia telah kehilangan waktunya bersama Alvaro karena karir sialan ini, Olivia tidak ingin kehilangan pengakuan untuk menjadi Ibu anak itu karena alasan yang sama.

Mr. Kim menggeleng, lalu menunjuk-nunjuk berkas yang ada di atas meja. "Kau tahu, bukan? Nyaris 70% sponsormu bahkan sudah memutuskan sepihak kerja samanya dengan kita. Mayoritas dari mereka meminta ganti rugi. Kau tahu kerugian yang akan terus kau ciptakan pada perusahaan jika terus bersikeras—"

"Aku yang akan menanggungnya. Semua kerugian yang diciptakan Olivia." Kali ini Christopher yang berucap, tatapannya tidak gentar. "So, lakukan semuanya seperti yang dia inginkan."

“Chris….” Olivia mendongak, menatap kakaknya dengan mata berkaca-kaca. “Kau tidak perlu melakukan ini. Aku bisa mempertanggung jawab kan semua kesalahanku sendiri.”

“Tidak. Aku melakukan ini juga untuk mempertanggung jawab kan kesalahanku.” Christopher menggeleng, senyum sesal terukir di wajah lelahnya. “Kesalahan karena tidak bisa menjaga adikku.”

***

“Pemberitaan mengenai hubungan terlarang kami hanyalah rumor tak berdasar.” Ucapan Christopher mengudara di conference room salah satu hotel berbintang lima di Los Angeles malam harinya. Bersama Olivia, ia dan dua orang perwakilan dari managemen perempuan itu—termasuk Skyla tengah duduk di depan wartawan yang hadir.

Di antara kilatan kamera, Olivia merasakan tatapan Christoper, membuatnya menoleh pada lelaki itu. “Kami tidak memiliki hubungan seperti yang diberitakan. Bagiku, Olivia adalah adik yang kusayangi,” ucap Christopher sambil tersenyum.

Olivia ikut menampakkan ekspresi serupa ketika salah seorang wartawan mengangkat tangan. “Lalu, bagaimana dengan bukti-bukti kemesraan kalian?”

Tatapan Christopher beralih pada wartawan itu. “Apa yang kalian maksud dengan bukti-bukti?”

“Foto dan video yang menunjukkan kalian sedang berciuman dan berpelukan?”

“Maksudmu, aku tidak boleh memeluk dan mencium pipi adikku sendiri? Kalian sebut itu bukti?” Christopher mengembuskan napas berat, tatapan tidak suka sangat kentara di mata lelaki itu. “Sudah kukatakan, itu hanyalah rumor yang tak berdasar yang berniat untuk menjatuhkan kami. Atau, aku baru tahu jika ternyata ada aturan yang tidak memperbolehkan kita untuk mengekspresikan rasa sayang pada keluarga sendiri. Adik perempuanku sendiri?” ucap Christopher, penuh penekanan di akhir kalimatnya, sengaja mematahkan semua argument menggelikan yang berusaha para wartawan itu berikan.

Tapi, masih ada saja wartawan lain yang tidak ingin melepaskan kesempatan dengan mengangkat tangan. “Jika itu benar, apa itu berarti kabar jika Olivia Jenner memiliki putra rahasia yang baru saja meninggal juga hanya rumor semata?”

Kali ini Christopher tidak bersuara, menunggu. Membiarkan Olivia memberikan jawaban atas keputusannya sendiri.

Tidak apa-apa, Olivia. Jangan membuang Alvaro hanya karena karir sialan ini lagi. Sudah cukup kau hidup dalam penyesalan. Persetan jika kau memang akan jatuh, itu adalah balasan untuk kesalahanmu dulu.

Olivia menggumamkan itu dalam hati, mengabaikan tangannya yang sedingin es ketika meraih mic yang ada di depannya. “Soal anak itu —Alvaro. Tidak. Itu bukan rumor. Dia benar-benar putraku.” Seperti yang sudah ia duga, jawabannya membuat wartawan-wartawan itu mendadak beringas—makin menghujani mereka dengan kilatan kamera tanpa jeda. “Aku masih belia ketika memilikinya. Itu kesalahan masa

muda, tapi dia—Alvaro—putraku, tidak pernah aku anggap kesalahan sama sekali."

"Kesalahan masa muda? Apa kabar tentang kau yang membuang anak itu ke panti asuhan itu memang benar?"

"Apa alasan yang membuatmu menyembunyikan putramu?!"

"Siapa ayahnya? Benarkah itu bukan anak Christopher?"

"Kenapa kau menjadi ibu yang tidak bertanggung jawab?!"

"Kau menelantarkannya? Bagaimana bisa kau melakukan hal seperti itu?!"

"Perempuan jalang. Kasihan putramu memiliki ibu sepertimu. Kenapa kau tidak mati saja?"

"Kau adalah ibu paling tidak berperasaan di dunia!"

"Sudah kubilang, wanita ini adalah penyihir! Kasian sekali putranya!"

Pertanyaan para wartawan itu saling bersahutan, tumpang tindih—makin tak terkendali. Tanpa ia sadari, tubuh Olivia gemetar. Tapi, Olivia masih bisa mendengar tiap hujatan yang dilontarkan para wartawan itu, tepatnya, rasa paniknya membuat semua hujatan-hujatan menyakitkan yang ia baca di sosial media jadi tercampur—terdengar lewat semua keriuhan ini. Pusing-mual. Olivia merasa ingin muntah

karena tekanan. Matanya juga sudah memerah, nyaris tidak kuasa menampung air mata.

Tidak boleh—ia tidak boleh menangis sekarang.

“Are you alright? Kondisimu sepertinya tidak baik. Kita akhiri saja sekarang.” Seperti menyadari kondisi Olivia, Christopher meraih tangan Olivia yang gemetar, menatapnya khawatir. Momen yang tidak disia-siakan itu untuk mengambil gambar sekaligus melemparkan pertanyaan menjebak. Persis seperti dugaan, yang dibutuhkan wartawan-wartawan itu bukan klarifikasi, tapi pemberitaan panas yang akan memenuhi isi rekening mereka.

“Apa hubungan kalian benar-benar hanya kakak adik?”

“Kesalahan masa muda yang kau maksud, apakah menjalin hubungan terlarang dengan kakakmu sendiri?”

“Bukankah tidak ada alasan yang membuatmu menyembunyikan putramu? Kau yakin itu tidak ada hubungannya dengan Christopher jenner?”

“Bisakah kau memberikan keterangan—”

“YANG KALIAN CARI ADA DI SINI!” Olivia baru bangkit berdiri dengan bantuan Christopher—berniat pergi dari sana ketika sebuah suara yang sangat ia rindukan mengejutkannya.

Bukan hanya Olivia. Suasana seketika sunyi—senyap, semua pertanyaan para wartawan itu terhenti seketika mendengar teriakan dari

arah belakang mereka.

Menoleh, Olivia menemukan Kevin Leonidas—Kevinnya, sudah berdiri di seberang ruangan dengan mata terfokus padanya. Hanya padanya.

Lelaki itu mengenakan setelan jas yang agak berantakan dengan peluh membasahi kening dan kemejanya, Seakan-akan ia sudah berlari kencang untuk sampai di sini. Mata Kevin juga tidak ubahnya dengan Olivia—merah, seakan menahan tangis dan amarah. Mengingatkan Olivia pada sosak Kevin pada saat kematian Alvaro—hal yang membuat hati Olivia nyeri.

“Kevin….,” lirih Olivia. Niatnya untuk pergi bersama Christopher kandas begitu saja ketika melihat lelaki itu di sana.

“Aku. Ayah anak itu—Alvaro Leonidas, adalah aku,” ucap Kevin lagi, membuat terpaan blitz kamera kini beralih pada lelaki itu.

Olivia seketika merasa nelangsa, menggeleng cepat begitu melihat lelaki itu melangkah ke arahnya. Matanya tidak lepas dari Kevin. Air mata yang sejak tadi susah payah ditahannya tumpah melihat kesungguhan di mata Kevin. Tidak. Kenapa lelaki itu harus datang? Kenapa Kevin harus memberikan pengakuan? Olivia sudah berniat menutupi semua hal yang menyangkut Kevin, menanggung semua kesalahan ini tanpa membawa nama lelaki ini. Sudah cukup kesakitan, kekecewaan dan amarah yang ia berikan pada Kevin hanya karena kesalah pahamannya yang berakhir menghancurkan mereka.

Cukup. Olivia tidak ingin menghancurkan lelaki ini lagi.

Tapi, tidak ada satupun kalimat yang bisa Olivia ucapkan ketika Kevin berhenti tepat di depannya, mengulurkan jemari, dan menghapus air matanya yang enggan berhenti. “Let’s go from here,” bisik Kevin sebelum menarik Olivia ke sisi pintu keluar tanpa harus melewati wartawan.

Sontak, suasana kembali riuh. Suara para wartawan terdengar saling sahut—berusaha mencoba mengejar mereka, yang langsung dihalangi oleh para bodyguard Leonidas.

TO BE CONTINUED

RACING THE LIMITS | PART 33 – COME BACK HOME

*

Playlist : My Buddy Mike, Sabelle - Hollow

*

Olivia masih belum bisa mencerna hal yang baru saja terjadi, semua ini terlalu tiba-tiba. Hanya bisa bergeming melihat Kevin

menggandengnya. Bukankah Kevin membencinya? Apa yang lelaki ini lakukan di sini? Di saat Olivia sudah bertekad untuk tidak mengusik hidup lelaki ini—menghancurkannya lagi? Alasan yang membuat Olivia menolak keras perintah Candide untuk menyebut nama Kevin.

"Kenapa kau datang?! Kenapa harus mengaku?! Kau tidak ada hubungannya dengan semua skandal ini, sialan!" Olivia melepas genggaman Kevin, mencengkeram kerah lelaki itu usai Kevin menutup ruangan hotel tempat dia membawa Olivia. Hanya ada mereka berdua.

"Aku bisa menyelesaikan semua ini tanpa melibatkanmu." Serak, Olivia tidak tahu seberapa pendek lagi batas yang ia miliki. Jemari Olivia gemetar, bersusah payah menahan isakan. Hal yang sangat sulit ketika menatap sorot mata Kevin yang balas menatapnya. Olivia berusaha menebak-nebak arti sorot mata itu, marah, menyesal, sedih—atau putus asa? Tidak. Kelewat sulit mengartikannya. Sampai kapan pun, Olivia yakin ia tidak akan bisa mengartikan isi kepala lelaki ini. Terlebih, ketika Kevin terus saja bergeming.

"It's okay if I wounded, as long as it's doesn't hurt you." Setetes air mata Olivia jatuh, diiringi isakan. Tidak kuasa untuk menahannya lagi. "Kau tidak perlu memedulikanku. Semua ini memang salahku, Kevin. Salahku. Hal yang harus aku bayar sekarang. Kau bisa melanjutkan hidupmu, menentukan pilihanmu tanpa harus menoleh ke belakang lagi. Tanpa harus terikat dengan semua hal sialan ini!" Isakan Olivia makin keras, air matanya jatuh kian deras. Sakit—Hatinya sakit. Hal yang membuatnya melampiaskan itu dengan memukul-mukul dada Kevin. "Aku sudah bertekad untuk tidak membawa namamu, sialan! Kenapa harus mengaku?! Kenapa harus datang?! Aku bisa menghadapinya sendirian seperti dulu!"

"Karena aku tidak mau menambah daftar penyesalanku." Setelah sekian lama, ucapan serak Kevin terdengar, hal yang membuat pukulan

Olivia terhenti. Olivia mendongak, tanpa sadar menahan napas melihat tatapan sendu Kevin padanya. Untuk sepersekian detik, waktu seakan terhenti, sementara Kevin mengulurkan jemari—menghapus air mata Olivia yang enggan berhenti.

"Aku sudah terkubur dalam penyesalan ketika tanpa aku tahu, aku membiarkanmu menanggung semuanya sendirian. Kenapa aku tidak bersamamu saat itu? Kenapa kau tidak membiarkanku tahu?! Lagi, rasa sesal kembali menguburku ketika aku tidak bisa mempertahankan Alvaro untuk terus bersama kita. Bahkan dengan semua yang aku miliki, aku tetap tidak bisa menyelamatkannya. Aku benar-benar merasa tidak berguna, Olivia." Kevin berkata dengan parau. "Karena itu, melihatmu berniat untuk menghadapi semua ini sendiri, bahkan mengakui Alvaro ketika kau memiliki pilihan untuk menyangkal keberadaannya—bagaimana bisa aku membiarkan itu? Tidak. Aku tidak mau mengulangi penyesalanku lagi. Membiarkanmu berjuangan sendiri."

Tangis Olivia makin pecah. "Kevin … kupikir setelah kita kehilangan Alvaro, kau membenciku."

Mata Kevin berpendar, kelam, suram.

"Bagaimana bisa?" geram Kevin, lelaki itu terengah. "Kepergian putra kita membuatku hancur, tapi kau tahu apa yang lebih membuatku hancur? Kau. Tangismu. Melihatmu terpuruk, sementara aku tidak bisa melakukan apa pun. Aku merasa selain memberikan rasa sakit untukmu, aku tidak akan pernah menjadi lelaki yang bisa kau andalkan. Itu alasan yang membuatku mengakhiri hubungan kita. Aku tahu, aku terlalu pengecut, Olivia."

Olivia menggeleng cepat. "Kevin…."

“Awalnya, aku meninggalkanmu dengan alasan aku tidak ingin menyakitimu lagi, tapi aku sadar—itu hanya alibi yang kubuat-kubuat karena ketakutanku.” Air mata menetes di wajah Kevin ketika ia membawa Olivia masuk ke pelukannya. Mendekap perempuan itu erat. “Kesalahanku tidak termaafkan. Aku takut dibenci olehmu. Kau—yang memiliki alasan kuat untuk membenciku adalah dirimu, Olivia. Bukan aku.” Kevin menunduk, mata sedihnya menatap Olivia kembali. “Aku tersiksa melihatmu berpikir semua itu hanya salahmu. Selalu, sama seperti dulu, kau terlalu baik untuk aku yang tidak pernah bisa mengerti dirimu.”

Dengan jemari yang masih bergetar, Olivia menyentuh wajah Kevin. Membelai rahang lelaki itu lembut. “Kau mencintaiku?”

Kevin mengangguk. Dari binar matanya, Olivia bertanya-tanya apakah kata cinta bisa mewakili semua perasaan lelaki itu yang begitu membuncah untuknya. “Bukankah menurutmu sudah terlambat untuk kembali?” Itu bukan penolakan, hanya saja Olivia ingin tahu bagaimana respon Kevin jika dia mengatakan ini. Lelaki yang kini ia lihat akan pergi tanpa memaksa, jika memang itu yang Olivia inginkan darinya. Semua hal yang terjadi sepertinya membuat Kevin tersadar, jika semua hal tidak selalu bisa ia paksakan.

“I know. But….” Sambil merasakan tiap tarikan napas, tiap gerakan, Olivia membiarkan Kevin meraih jemarinya, menggenggamnya erat. Kemudian, menyatukan kening mereka. “If returning is an impossible thing, then I will race the limits to get to your place again.”

Jawaban Kevin membuat Olivia tersenyum. Dengan wajah yang masih bergelimangan air mata—kali ini air mata bahagia, Olivia mengangkat jemarinya untuk mengelus rahang lelaki itu. “Aku mencintaimu,” bisik Olivia. Mengatakan kalimat yang selama ini ia ingkari karena sempat dibutakan oleh kebenciannya pada lelaki ini.

“Karena itu aku rela melalui setiap detik—mengulang setiap detik, bahkan melampaui batasan untuk bisa bersamamu. Pulang kepadamu, Kevin. Itu juga yang kumau.”

***

Leonidas International Headquarter. Barcelona—SPAIN | 10:04 AM. A few days ago.

“Mr. Leonidas, Mr. Jason Stevano ingin menemui Anda.”

Kevin tengah disibukkan dengan berkas-berkas di atas meja—hal yang selalu ia lakukan untuk mengalihkan pikirannya dari Olivia, ketika suara sekretarisnya terdengar melalui intercom. Kevin mengernyit, menghentikan kegiatan. Bertanya-tanya apa yang menjadi kepentingan sepupunya itu. Padahal ia tahu, Jason bukan orang yang akan tiba-tiba muncul tanpa janji temu.

Apa ada hubungannya dengan Olivia?

Secepat pemikiran itu tercetus, secepat itu pula gelengan Kevin mengenyahkannya. Kevin tahu lelaki itu bukan tipe yang akan ikut campur dengan masalah orang lain. “Suruh dia masuk,” putus Kevin.

Tidak lama, pintu ruangan lelaki itu terbuka. Menampakkan sosok Jason yang kini tengah berjalan ke arahnya, tampak gagah dengan balutan kemeja putih dan setelan hitam yang membalut tubuh tegap lelaki itu.

Kevin bangkit berdiri, memutari meja untuk menghampiri Jason. “Tumben sekali. Aku jadi bertanya-tanya alasan apa yang membuatmu kemari,” ucap Kevin to the point.

“Apa aku perlu alasan untuk menemui sepupuku?” Jason mengangkat sebelah alis, mengambil tempat di sofa yang juga menjadi tujuan Kevin.

“Tidak juga. Hanya saja ini terlihat seperti bukan dirimu.”

Jason tertawa rendah. “Aku tidak akan mengelak. Sejak bersama dengan Ariana, aku memang merasa tidak menjadi seperti diriku,” ucap lelaki itu dengan nada yang seakan mengejek dirinya sendiri. Akan tetapi, pendar birunya yang penuh dengan binar bangga dan bahagia tidak bisa menipu. Seakan menunjukkan ketika bersama Ariana, si berengsek ini benar-benar bahagia. Apakah itu yang juga akan tampak padanya jika masih bersama Olivia?

Sialan. Kevin mengumpat dalam hati menyadari apa yang baru saja ia pikirkan. Dia dan Olivia sudah berakhir. Mereka harus berakhir agar Kevin tidak bisa menyakiti perempuan itu lagi. Tapi, kenapa semua hal terus saja membawanya untuk memikirkan Olivia? Apa yang salah dengan dirinya?! Kenapa otaknya selalu saja sebebal ini?!

“Aku tidak ingin berlama-lama. Aku datang menemuimu juga karena Ariana.” Sambil mengatakan itu, Jason mengeluarkan ponsel dan memainkan layarnya. Tidak lama, ponsel di saku jas dalam Kevin berbunyi, sementara dari tatapan Jason, Kevin mengetahui jika notifikasi ponselnya berasal dari lelaki itu. “Ariana menemukan surat di kamar Diana. Sebelum memberikan surat yang asli pada Olivia, istriku sempat memotretnya untuk berjaga-jaga. Lalu, melihat hubunganmu dan Olivia

yang terus memburuk—dia memintaku untuk memberikan ini padamu, memastikan kau juga membacanya."

Kevin membuka chat dari lelaki itu. Terkejut bukan karena surat, tapi karena isi surat yang ia kenali sebagai tulisan tangan Diana. Sialan. Dada Kevin mencelos membaca tiap kalimat, sulit rasanya mempercayai pengakuan Diana tentang bagaimana gadis itu melakukan rekayasa agar Olivia meninggalkannya. Tidak—ini terlihat seperti bukan Diana.

Kevin menurunkan ponsel, sadar jika ia tidak akan bisa meneruskan membaca semua ini, terlebih di saat Jason masih ada di sini. Tangan Kevin terkepal mencengkeram ponsel erat-erat, berusaha menekan rasa marah, kecewa—sedih yang kini menghantamnya telak. Bagaimana gadis yang selalu Kevin anggap berhati malaikat itu bisa melakukan ini? Apa selama ini penilaian Kevin salah?

Seakan bisa memahami itu, Jason bangkit berdiri, berjalan menghampiri Kevin. "Istriku berpikir, besar kemungkinan Olivia tidak memberitahukan ini padaku. Melihat bagaimana sikapnya selama ini, aku juga berpikir demikian. Bukankah Olivia lebih suka menelan semua sakitnya sendirian dibandingkan membaginya dengan orang lain?" Lalu, Jason menepuk pundak Kevin, seakan itu bisa menyalurkan kekuatannya. "Kau dan Olivia … kalian berdua tidak bersalah. Keadaanlah yang membuat kalian jadi saling salah memahami. Diana juga tidak seputih itu, Kevin. Kuharap ini bisa menghentikan rasa bersalahmu karena kematiannya."

Kevin masih diam, terlalu terkejut dengan semua ini, sementara rasa bersalahnya pada Olivia kian menghunjam. Teringat bagaimana selama ini ia sering kali membandingkan ketulusan perempuan itu dengan Diana yang sudah tiada. Nyatanya Olivia benar-benar tulus padanya. Seiring terkuaknya semua ini, semakin Kevin menyadari sudah

berapa besar ia membuat Olivia menderita, hingga perempuan itu memilih selalu mengenakan topeng untuk menutupi kehancurannya.

"Dibanding dirimu, aku yang lebih bersalah." Lagi, Jason berucap. "Aku bersalah karena saat itu telah mengabaikan Diana, membuatnya berpikir untuk berlari padamu. Mengganggu hubunganmu dengan Olivia. Tapi, untuk kematian Diana, itu pilihannya sendiri. Pilihan egois yang kemudian membuat kita tenggelam dalam rasa bersalah."

"Sekarang kita bisa mengakhiri lingkaran ini, Kevin. Bukan hanya kau, aku pun pernah tenggelam akan rasa bersalah karena berpikir telah menyia-nyiakan gadis yang kupikir hanya menatapku. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu."

"Belum terlambat untuk memperbaiki segalanya, Kev." Jason menepuk pundak Kevin, pergi usai menyelesaikan ucapannya, meninggalkan Kevin dengan pikiran yang berkecamuk sampai tidak sekalipun menanggapi kalimat lelaki itu.

Sialan. Kevin berusaha menahan emosinya, menghela napas panjang usai menyelesaikan surat Diana. Berharap itu bisa mengatasi emosinya yang meledak-ledak usai mengetahui semua kebodohannya selama ini. Sayangnya, itu sama sekali tidak membantu.

Kevin membanting—menghempaskan segala hal yang ada di atas meja kerjanya, menghacurkan ruang kerjanya, berharap itu bisa mengenyahkan semua perasaan yang berkecamuk di dalam dada. Berengsek! Kenapa ia begitu jahat pada Olivia? Perempuan yang sangat ia cintai. Kenapa dengan mudahnya ia membanding-bandingkan Olivia dengan Diana?! Mengatakan jika Diana lebih baik?!

“Belum terlambat untuk memperbaiki segalanya, Kev.” Dalam keterpurukannya, Kevin mengingat ucapan Jason. Hal yang membuat Kevin tertawa pedih tanpa suara, matanya yang sudah memerah menatap billboard Olivia di bangunan seberang yang seakan mengejek kebodohannya. Sialan. Memperbaiki. Bagaimana Kevin bisa meperbaiki semua kekacauan ini? Setelah ia sadar, ia sudah sangat mengancurkan sumber kebahagiaan terbesar yang ia miliki?!

Kau selalu bisa melakukan apa pun yang kau mau, Kevin. Tapi, jangan pernah menyesal. Kita berdua sudah cukup hidup dalam penyesalan.

Selama beberapa waktu, pesan terakhir Olivia membuat Kevin berpikir untuk menghubungi perempuan itu lagi. Memohon maaf—bahkan berlutut jika itu bisa membuatnya bisa menebus semua yang terjadi, mendapatkan kesempatan untuk bersama satu-satunya perempuan yang ia cintai lagi. Sayangnya, sekali lagi Kevin terlalu pengecut untuk melakukan itu. Khawatir pilihannya hanya akan kembali memberikan kesakitan pada Olivia. Perempuan itu akan lebih bisa bahagia tanpanya.

Hingga skandal Olivia tentang putra mereka membuka mata Kevin, menyadarkannya akan fakta jika ia nyaris mengulang kesalahannya dulu—membiarkan Olivia berjuang sendiri. Hal yang pasti akan kembali ia sesali.

Circuit Ricardo Tormo. Cheste, Valencia—SPAIN. 7 months later.

"We start the final last lap of the race here in Valencia. He's got Kevin Leonidas! He's coming through! Like a rocket and he leads. Can he get the bike stopped in turn one with the wind behind him and a bit of slipstream as well? He runs in wide. He runs in what can he hold it more with the he's got inside line for turn two, but Leonidas loses broking extra late, no more, but he pinches it back on the cut back. That's lovely Alexis!"

"Then he's saying. I'm not giving this one up just this yet. Leonidas, will you look into turn for you? Betty will be in Saudi goes it's a last lap humdinger here in Valencia. Jack Milligan marble. There's no room there, but he finds room brilliant. How requesting was that from Alexis Sanchez? It's all on the line here in Valencia Mia on the brink of the world title—"

Olivia hanya bisa terdiam, terduduk kaku sambil menutup mulutnya dengan satu tangan yang terkepal—terus berdoa dalam hati ketika layar monitor di Paddock Area Repsol Honda tempat ia berada memperlihatkan bagaimana Kevin saling adu salip dengan Alexis Sanchez, pembalap Yamaha yang juga berasal dari Spanyol. Ini sudah lap terakhir dari race MotoGP tahun ini. Akan tetapi, sekalipun nyaris semusim penuh ini Olivia terus mengikuti Kevin ke setiap race MotoGPnya—menonton tiap pertandingan lelaki itu, jantung Olivia masih belum terbiasa dengan aksi gila Kevin.

Dan tidak akan pernah terbiasa, Olivia yakin.

Mau diakui atau tidak, ketakutan akan tetap membayanginya tiap kuda besi Kevin berpacu di atas sirkuit. Tidak—Olivia bukan takut Kevin akan kalah dalam balapan, persetan dengan itu. Tapi, ia takut Kevin

akan meregang nyawa di lintasan seperti beberapa pembalap. Sialan. Hanya dengan memikirkannya membuat Olivia ngeri, membuatnya tidak ingin menatap layar monitor itu lagi. Apalagi dalam musim ini Kevin sudah terjatuh dua kali, salah satunya bahkan membuatnya tidak bisa menyelesaikan balapan. Untung saja, lelaki itu tidak mengalami cedera yang serius.

"Jangan terlalu tegang. Bukankah kau yang menjadi alasan terbesar kenapa Kevin bersungguh-sungguh dalam balapan musim ini?" Suara Dani yang syarat dengan ejekan membuat Olivia menoleh, menatap kesal lelaki yang memang duduk di sampingnya itu. "Apa perlu aku ingatkan, siapa yang berjanji menikah dengan Kevin jika dia berhasil menjadi juara dunia?"

Olivia merengut. "Tetap saja! Yang membuat dia mengemudi gila-gilaan seperti sekarang bukan aku! Untuk mendapat juara dunia, dia hanya perlu finish di urutan empat, kau tahu?! Poinnya sudah cukup!"

"Memangnya kau pikir Kevin akan melepaskan kesempatan untuk mendapat juara di kandangnya sendiri?"

"Itulah yang kumaksud! Jadi berhentilah memprotes ketika kau tahu temanmu memang seperti itu!"

"Bukankah orang seperti itu yang kau sukai?" Dani mengerling menggoda, membuat Olivia mendengus sebal, lalu kembali fokus melihat Kevin dari layar monitor. Enggan membantah mengingat mereka berduaa sama-sama tahu jika perkataan Dani memang benar.

Setelah ia dan Kevin berbaikan, memutuskan bersama dan berusaha untuk lebih memahami satu sama lain—Olivia memang orang pertama yang mendesak Kevin untuk kembali ke MotoGP, berkata jika

Alvaro masih hidup, pasti itu yang malaikat kecil mereka inginkan. Well, sekalipun Olivia mengatakannya karena ingin melihat Kevin mengejar mimpinya lagi, ia tahu tidak ada yang salah dengan ucapannya. MotoGP adalah hidup Kevin, Olivia tidak ingin lelaki itu melepaskannya hanya untuk menghukum dirinya sendiri. Untuk meyakinkan Kevin, Olivia sampai berkata baru mau menikahi Kevin jika lelaki itu bisa kembali mendapat gelar juara dunia MotoGP—hal yang membuat Lucas Leonidas tidak lagi jadi sekutunya, sekaligus membuat Kevin makin bersemangat menjalani musim.

Olivia sendiri memilih berhenti dari karirnya, bukan karena skandalnya yang tidak bisa diatasi, tapi panggilan hati membuatnya lebih memilih mengabdikan diri untuk mengurus Yayasan amal untuk anak terlantar milik keluarga Jenner dan Leonidas. Lagi pula, ia sudah lelah bergelut dalam dunia yang sering ia sebut neraka. Bahagia—hanya itu sekarang yang ia cari, seperti pesan Alvaro. Jika ketenaran tidak bisa memberinya kebahagiaan, maka saat ini ia jauh lebih memilih meninggalkannya.

“Close enough. Missed on the brink of MotoGP championship, it’s gonna be a track to the line of the race win, he will take it. And on the last corner here’s come Kevin, in the luxuriance, that was close enough —” Bukan hanya Olivia—nyaris semua orang di paddock itu menahan napas, menunggu, sementara layar menampakkan Kevin yang tengah berupaya menyalip Alexis pada tikungan terakhir. “—here is it! Kevin Leonidas win the Valencia! Alexis second! From the back, Espargaro take the side. And Kevin is the world champion of the MotoGP!”

Ekspresi kegembiraan para crew Repsol Honda yang bertugas di pit terabadikan dengan jelas di layar monitor ketika motor orange Kevin melintasi garis finish, begitu pula dengan pitboard yang kini telah bertuliskan 97—1—WORLD CHAMPIONSHIP. Sementara di tribun pendukung Kevin, lautan warna orange dan bendera hingga spanduk

dengan gambar semut merah—logo Kevin, tak kalah semarak. Semuanya seakan menyerukan kegembiraan akan kemenangan idola mereka.

Atmosfir kemenangan itu sampai di Paddock Area tempat Olivia. Suasana bahagia menyelimuti tiap sudutnya, coach dan beberapa crew saling berbagi peluk—mengekspresikan kegembiraan mereka, begitu pula dengan Olivia dan Dani. Tanpa sadar Olivia sadari, ia sudah menangis. Tangisan bahagia yang ia keluarkan melihat Kevin tengah malakukan wheelie, kemudian menghentikan motornya di tempat crew sudah menunggu, mengenakan kaos yang menandakan perayaan kemenangan juara dunia ke-9 nya dalam MotoGP.

Perayaan itu terus berlanjut dengan Kevin yang menaiki Tyre Wall di depan tribun para penggemarnya, ikut mengibarkan bendera semut merah bersama mereka. Kebahagiaan terukir jelas di wajah lelaki itu, alasan yang membuat kebanggaan yang Olivia rasakan makin membuncah. Lega, rasanya semua rasa takut dan kekhawatiran yang mati-matian Olivia tahan dalam musim ini terbayar lunas.

Ketika Kevin pada akhinya menghentikan motornya di dekat podium, tepat di sebelah motor Alexis dan Espargaro yang juga menjuarai race kali ini, Olivia, Dani—dan crew-crew lain yang tadinya ada di paddock juga telah ada di sana. Sekali lagi, perayaan kemenangan diberikan oleh para crew, mereka memeluk Kevin bergantian, bahkan mengangkat tubuh Kevin—seakan ingin menerbangkannya ke angkasa. Begitu perayaan itu berhenti, Olivia pikir Kevin akan langsung pergi untuk diwawancarai dan naik ke podium. Akan tetapi, langkah lelaki itu malah terarah padanya, begitu juga dengan senyumnya yang tulus.

Olivia balas tersenyum. Merasa beruntung kaca mata aviator hitamnya bisa menyembunyikan matanya yang memerah karena terlalu banyak menangis. Terlalu memalukan, ia tidak ingin Kevin melihatnya.

“Congrats,” ucapnya serak begitu Kevin berhenti tepat di depannya. Tidak dapat menemukan kata-kata lain selain itu.

“No need too. This is for you.” Di tengah pendar mata birunya yang mempesona, Kevin berbisik tepat di dekat telinga Olivia—tegas, yakin. “I might win my 9th MotoGP Champion Cup, but always, you are still the most precious thing in my life,” bisiknya lagi, membuat degup jantung Olivia berdentum keras. “I love you.”

“I love you too,” balas Olivia, beberapa saat sebelum bibir Kevin menciumnya. Pelan, lembut—tidak tergesa. Membuat Olivia terhanyut, sama sekali tidak memedulikan beberapa wartawan kini tengah mengabadikan gambar mereka. Tapi, semua itu harus segera diakhiri ketika Kevin diharuskan pergi, melakukan sedikit wawancara sebelum beranjak ke podium untuk menerima penghargaannya.

“Aku sudah sangat sering melihat Kevin mendapat penghargaannya, tapi baru kali ini aku melihatnya sebahagia ini.” Lagi, seperti biasa, ucapan menggoda Dani terdengar lagi. “Dia ternyata memang sangat sangat mencintaimu.”

“Bukankah memang harusnya begitu?” Olivia menoleh, menatap Dani bosan. Berusaha keras tidak memunjukkan dadanya yang berdebar. “Lagi pula, aku memang pantas untuk itu,” ucapnya congkak.

Dani tertawa. “Well, seperti yang kuduga. Kalian memang benar-benar serasi.”

Olivia tersenyum, menatap Kevin yang kini tengah menggoyangkan botol champagne, sebelum kemudian mengguyurkan itu kearahnya dan para crew lain dari atas podium dengan disertai tawa jahil. Sontak, Olivia tertawa tanpa suara—menggeleng pelan ketika mata berdua

bertatapan. Sadar jika di setiap balapan, sekalipun ada beberapa model cantik yang berdiri di podium, tatapan Kevin hanya akan terarah padanya. Hanya padanya.

Olivia tidak bisa menahan senyumnya. Ia mungkin tidak akan pernah mengatakan ini, tapi Kevin adalah hal paling berharga di hidupnya juga.

'You are the most precious thing in my life too, Kevin. Dan akan terus seperti itu.'

***

Alexis Sanchez @AlexisScz77 Sangat menyenangkan bisa bertarung dengannya di kejuaraan ini. Tapi setelah meraih gelar ke-9 ini, lebih baik @Kevin.Leonidas pensiun saja, beri kesempatan pada pembalap lain untuk juara XD #TENminusONE

Dani Pedrosa @26_danipedrosa Congratulations brother! Aku menunggu undangan pernikahanmu! #TENminusONE

Sandie @sandyyyyy Congrats Kevin! You deserve! #TENminusONE

Katherine @katherine.louis Apa hanya aku yang gagal fokus pada Kevin dan Olivia?! Kenapa aku baru sadar jika mereka sangat serasi?! #TENminusONE

Emilia.Paula @paula5555 Aku benar-benar tidak paham pada fans Kevin yang selama ini membenci Olivia tanpa alasan. Perempuan itu benar-benar baik! Saat aku dan teman-temanku tidak sengaja berpapasan dengan mereka, dia membiarkan kami menghampiri Kevin, bahkan mengambilkan foto untuk kami #TENminusONE

DAASA @dyah_ayu28 Aku setuju denganmu. Ketika aku menghadiri pesta kemenangan Kevin tadi, aku juga melihatnya. Dia terlihat baik. Ada apa dengan kepala orang-orang yang menyebut perempuan sebaik dia penyihir? #TENminusONE

Icha @ichaicha Persetan denga kalian. Aku tetap tidak suka Olivia. But congrats for my beloved Baby Alien ^^ #TENminusONE

Ariana Stevano @Ariana.stevano Persetan juga denganmu. Olivia juga tidak membutuhkan pengakuan suka darimu. Congratss Keviiinnnn #TENminusONE

Olivia hanya menggeleng, tersenyum kecil membaca beberapa komentar dari ratusan ribu komentar di postingan Instagram Kevin. Kevin baru saja mengunggah foto mereka bersama crew Repsol Honda dan para fans yang hadir di pesta perayaan kemenangan dunia Kevin beberapa jam yang lalu, membuat tagar #TENminusOne membanjiri kolom komentar lelaki itu. #TENminusOne, tema yang diusung Tim Repsol Honda kali ini, seakan-akan menegaskan jika kemenangan Kevin saat ini adalah awal yang akan menyambut kemenangan ke-10 Kevin musim depan.

Namun, dibanding komentar-komentar yang lain, komentar Ariana lebih mengambil perhatian Olivia. Sekarang, Olivia jadi bisa mengerti kenapa Jason terjatuh begitu dalam pada perempuan itu. Nyatanya,

Ariana benar-benar baik. Hubungannya dengan Ariana memang berangsur membaik, cenderung akrab. Tapi, mengingat bagaimana perlakuan buruknya pada Ariana dulu hanya karena Ariana kembaran Diana, Olivia tidak habis pikir kenapa Ariana masih bisa-bisanya membelanya seperti ini. Seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Akan tetapi, bukan hanya Ariana. Olivia merasakan keadaan di sekitarnya perlahan berubah. Komentar-komentar kebencian yang dulu kerap kali membanjiri akun sosial medianya, kini mulai menghilang, tergantikan oleh komentar-komentar positive yang penuh dukungan yang memberikannya semangat untuk bangkit.

Olivia tahu, sumber dari semua itu adalah dirinya sendiri. Efek karena ia berusaha keras mengubah sikapnya, memandang dunia dengan sudut pandang yang lebih baik, juga mencoba untuk tidak lagi tenggelam dalam masa-masa pahit. Mencoba menerima jika dalam hidup, tidak hanya akan ada hari baik. Kadang bisa jadi badai datang dalam hidupmu, dunia terasa jahat—menyiksa, kau juga bisa membuat pilihan yang salah yang menimbulkan penyesalan. That's okay. Tapi, yang perlu kau ingat; harimu yang buruk tidak serta merta membuatmu juga harus berubah menjadi pribadi yang buruk, melampiaskan kepahitan yang kau alami pada orang lain, melukai mereka—membenci orang-orang yang mencela tanpa mengetahui penderitaanmu. Yang perlu kau lakukan hanyalah tetap menjadi baik.

Memang benar, menjadi baik memang tidak lantas membuat semua orang menyukaimu, kadang ada pula yang membenci atau dengan sengaja memanfaatkan kebaikanmu. Akan tetapi, tetap tidak ada yang salah dengan itu. Teruslah menjadi baik. Semesta itu adil, kebaikan kecil yang kau berikan pada dunia, pasti akan selalu bisa menemukan jalan untuk kembali padamu.

Kadang Olivia bertanya-tanya, apa keadaannya bisa berbeda jika dia melakukan ini sejak dulu? Apa ia dan Kevin bisa saling memahami sekarang tanpa perlu melewati jalan menyakitkan yang penuh luka?

“Oliv. Apa kau melihat kunci motorku?” Teriakan Kevin dari ruang tengah mengeluarkan Olivia dari pikirannya. Olivia menoleh, meletakkan ponselnya dan berjalan keluar dari kamar.

Berbeda dengan ketika pertama kali Kevin memenangkan MotoGP, mereka memang tidak lantas merayakannya hanya berdua seperti dulu. Kali ini karena Olivia bersikeras meminta Kevin merayakannya dengan yang lain, sadar jika begitu banyak orang yang juga telah mendukung dan bangga dengan pencapain lelaki ini. Tidak ingin—Olivia tidak mau menjauhkan Kevin dari para fansnya. Kevin memang miliknya, tapi cinta mereka pada Kevin juga tidak kalah besar.

“Kau menghilangkannya lagi? Bukankah sudah kubilang, tiap selesai dipakai, taruh saja di dalam nakas!” Olivia berucap kesal, berjalan dengan malas. Sebal dengan Kevin yang selalu sembrono. Padahal mereka baru sampai di cottage tepi pantai Kevin beberapa waktu yang lalu, dan lelaki itu sudah berteriak karena kehilangan kunci motornya.

Tidak ada pembantu di sini. Setelah cottage yang didominasi warna putih ini menjadi tempat persembunyian sekaligus peristirahatan mereka berdua sejak beberapa bulan yang lalu, mereka sepakat jika hanya akan ada petugas bersih-bersih yang datang sekali dalam seminggu.

“Kau ini. Di mana terakhir kau menaruhnya?” Olivia berkata gemas, ikut mencari begitu ia melihat Kevin sudah mengobrak-abrik bantal sofa. Tampak bingung dan kesal.

Kevin menyahut. “Kau pikir jika aku tahu, aku akan menanyakannya padamu?”

“Kau memang sembrono! Lagi pula ini sudah malam, untuk apa kau mencari kunci?” gerutu Olivia, sambil bantu mencari. Sama selakali tidak paham dengan lelaki ini, memangnya dia mau kemana? Lagi pula, bukankah Kevin bisa menghidupkan motornya hanya dengan sidik jarinya saja?

Untungnya, semua pertanyaan jengkel itu menguap begitu Olivia menemukan kunci Kevin di atas meja. “Ketemu! Kev—” Ucapan Olivia tergantung. Mengernyit, pasalnya ia tidak menemukan Kevin yang tadinya ada di belakangnya. “Kevin?” panggil Olivia lagi.

Suara dari pintu samping yang mengarah ke kolam renang outdoor membuat Olivia melangkahkan kakinya ke sana, berpikir itu Kevin. Benar saja, senyum Olivia langsung tersungging mendapati Kevin telah ada ada di sana. Tampak menawan ketika berdiri di antara lampion-lampion yang sudah siap untuk diterbangkan, menatapnya dengan senyum yang sama.

“Apa ini kejutan? Atau, apa lampion-lampion ini juga bagian dari pesta perayaan kemenanganmu, Leonidas?” goda Olivia sambil melangkah mendekati lelaki itu. “Mengaku. Aku yakin, kau memang sengaja membuatku mencari kunci untuk membuatku kesal dulu. Iya kan?”

Kevin terkekeh. “Yang terakhir tidak salah, tapi tebakanmu soal lampion … salah.” Lengan Kevin melingkari pinggang Olivia yang sudah berdiri di depannya. “Lampion-lampion ini ada di sini untuk mengambulkan harapanmu. Agar aku diterima olehmu.”

Olivia mengernyit. “Diterima?”

“Lihat kunci motorku.”

Dengan dada berdebar, Olivia melihat kunci motor Kevin dalam genggamannya. Terbelak, sementara sebelah tangannya reflek menutup mulut mendapati cincin berlian yang juga terselip di gantungan kunci itu.

“Will you marry me, Olivia?” ucap Kevin lagi, dalam, tegas.

“Bodoh.” Bukannya menjawab, Olivia malah merutuk ketika balik menatap lelaki itu. Sialan. Mata Olivia bahkan sudah bekaca-kaca—siap untuk menangis. Membuatnya jadi sebal menyadari tiap bersama Kevin, ia selalu jadi secengeng ini. “Jika kau ingat yang kau janjikan, bukankah harusnya kau tahu jawabannya tanpa perlu bertanya, Leonidas?”

“Memang benar.” Kevin terkekeh, sebelah jemarinya membelai pipi Olivia. Kemudian, lelaki itu menyatukan kening mereka. “Tapi, kali ini aku ingin mendengar jawabanmu. Tidak ada paksaan. Aku sadar, selama ini aku sangat sering memaksakan keinginanku.”

“Bukankah itu memang keahlianmu?”

“Bisakah kau lupakan itu?”

“Bagaimana bisa?” Raut Olivia ganti mengejek.

Kevin mendengus. “Oke, ralat. Bagaimana jika sekarang kau jawab saja? Iya, atau tidak?” kata lelaki itu, hal yang membuat Olivia geli

sendiri. Sialan. Di mana ceritanya ada lamaran seperti ini?

“Baik. Tapi semisal aku menjawab tidak, bagaimana?”

“Aku akan berusaha lagi. Menerbangkan semua lampion di sini, berdoa agar kau berubah pikiran.”

Olivia mengulum senyum. “Jika semua lampion di sini sudah diterbangkan dan jawabannya masih tidak?”

Raut Kevin jadi muram. “Maka, aku akan mengambil semua lampion di dunia, menerbangkannya sampai kau berkata iya.”

Olivia tersenyum, sesuatu dalam perutnya terasa tergelitik mendengar tiap hal yang dikatakan lelaki ini. Terlalu berlebihan, tapi dalam waktu yang sama juga membuatnya jadi merasa amat dicintai. “Aku tidak tahu kau sepercaya itu pada takhayul.” Olivia berjinjit untuk membisikkan ini di dekat telinga Kevin. “Tapi jika memang kau sepercaya itu, dibanding menerbangkannya hanya untuk membuatku berkata ya, kenapa kita tidak menerbangkannya bersama dan memohon hubungan pernikahan kita bahagia?”

Seketika mata biru Kevin tampak berpendar bahagia, membuat Olivia jadi merasa ia sudah melakukan pilihan paling tepat dalam hidupnya. “Kau….”

“Aku menerimamu. Jawabannya sudah pasti ‘iya’, Kevin. Karena aku mencintaimu.” Tidak ada jawaban lagi. Yang ia tahu, setelah itu Kevin sudah mendekapnya erat, kemudian memberikan ciuman paling lembut, manis dan hangat di bibirnya.

***

“Kau tahu apa harapanku begitu melepaskan lampion?” bisik Kevin sembari menempelkan kening mereka. Jemari Kevin membelai pipi Olivia lembut. “Kau. Pulang kepadamu. Olivia ... tolong terima aku seperti dulu.”

“If returning is an impossible thing, then I will race the limits to get to your place again.”

THE END

EXTRA PART : SPIN OFF

‘CHRISTOPHER’S LOVER’

*

‘Us and The Hidden Things’

“I, Kevin Alvaro Leonidas, before God and witnesses take you, Olivia Allana Jenner to be my wife. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor your all the days of my life.”

“I do.” Olivia berucap. “I, Olivia Allana Jenner, before God and witnesses take you, Kevin Alvaro Leonidas to be my husband. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.”

“I do.”

Cottage indah tepi laut dengan dominasi warna putih itu yang kemudian menjadi saksi sumpah Kevin dan Olivia. Christopher duduk di jajaran kursi terdepan, tepat di sebelah Candide dan Laurent—menatap haru kedua mempelai di depannya yang tampak begitu bahagia. Setelan berwarna putih sangat cocok dengan Kevin, membuat lelaki itu tampak tampan sekaligus cocok bersanding dengan adiknya, Olivia, yang tampak bagaikan dewi dengan gaun pengantin konvensional putih yang menyentuh lantai. Rambut cokelat Olivia juga digelung, memperlihatkan leher jenjang, sekaligus membuatnya makin cantik dengan mahkota kecil yang menghiasi kepalanya.

Namun, setelah itu entah sudah keberapa kalinya tatapan Christopher terarah pada Laurent. Rambut hitam, mata hijau dan kulit

eksotis perempuan itu begitu cocok dengan gaun selutut berwarna peach yang dipakainya. Cantik. Rambut Laurent yang dibiarkan tergerai seakan bergerak mengikuti gerakannya, membuat siapa pun yang melihat bisa menebak seberapa lembut rambut itu. Tawa perempuan itu bahkan sesekali terlihat ketika berinteraksi dengan tamu-tamu, seakan-akan kedatangannya diharapkan. Seakan-akan kehadirannya membuat semua orang senang.

Padahal tidak begitu. Sampai kapan pun, dengan kebencian Candide pada Laurent, perempuan itu akan selalu menjadi bagian tertolak dalam keluarga mereka, termasuk Christopher.

"Bukankah adikmu tampak sangat bahagia?" suara Candide membuat perhatian Christoper dari Laurent di sisi meja yang lain teralihkan. Ia menoleh menatap Ibunya, menatap wajah haru wanita itu ketika mendekat. Tatapan Candide tidak lepas dari Kevin dan Olivia. "Melihat ini membuatku jadi semakin merasa bersalah. Bodoh. Seharusnya sejak awal aku tidak pernah menghalangi mereka."

Christopher terkekeh pelan, meraih pundak Candide, merangkul wanita itu untuk masuk ke pelukannya. "Jadi, sekarang Mommy benar-benar mau menerima Kevin? Bahkan ketika dia tetap menolak menjadi CEO Leonidas International?"

Setelah Kevin meraih juara dunia ke-sembilannya, Christopher memang mendengar lelaki itu memilih membatalkan rencana pensiun dan menyerahkan tampuk kepemimpinan Leonidas International pada sepupunya lagi. Tidak hanya itu, Kevin juga memilih mengambil alih tim REPSOL Honda, berniat untuk tetap melanjutkan karir di industri balapan itu setelah nanti selesai dengan karir balapnya. Tentunya, dengan dukungan Olivia. Kini, mereka berdua sudah menjadi pasangan yang sama-sama mengejar mimpi mereka, mencari kebahagiaan tanpa peduli dengan pandangan orang lain. Hal yang membuat Christopher iri.

“Aku tidak mempersalahkan itu lagi, yang terpenting sekarang adalah kebahagiaan adikmu. Bukan berarti selama ini aku tidak memikirkan kebahagiaannya. Olivia. Dia malaikat kecilku, tentu saja kebahagiaannya yang utama. Tapi, aku tahu, aku salah memilih langkah.” Candide berucap, menatap Christopher sendu. “Kau tahu, Chris. Pernikahanku dan Ayahmu diawali oleh cinta. Alasan yang membuatku menolak pria-pria lain yang lebih hebat darinya. Tapi, semuanya hancur ketika aku mendapati Ayahmu memiliki anak itu.” Christopher mengikuti arah pandang Candide yang kini telah beralih pada Laurent, menatapnya benci. “Dari sana aku berpikir, cinta saja tidak cukup. Jadi, aku merasa, dibanding mengejar hal bodoh itu, jauh lebih baik jika Olivia bisa mendapatkan lelaki yang lebih bernilai, lebih membuatnya terlihat tinggi. Jadi, ketika pada akhirnya tidak ada cinta lagi, dia tidak akan rugi.”

Christopher tersenyum maklum, menepuk-nepuk lengan Ibunya. “Tapi ternyata, Mama salah.”

“Ya, benar. Ternyata aku salah.” Candide ikut tersenyum, tatapannya menerawang. “Olivia, malaikat kecilku … ternyata yang bisa memberikannya kebahagiaan adalah cinta.” Lagi, Candide menatap Christopher, mengelus pelan pipi putranya. “Kau juga malaikat kecil Mommy, Chris. Kejarlah kebahagiaanmu. Kau juga harus bahagia.”

“I will,” bisik Christopher.

Candide tersenyum. Menatap putranya lega, hingga matanya menemukan Laurent yang tampak meninggalkan tempat pesta. “Akhirnya dia pergi juga. Hatiku sakit tiap kali melihatnya. Anak tidak tahu diri! Aku heran, kenapa bisa-bisanya dia hadir di pesta adiknya!”

“It’s okay, Mom. Anggap saja ini yang terakhir.” Christopher menepuk pundak Candide, berusaha menenangkannya. “Bukankah setelah ini Laurent juga keluar dari rumah?”

“Kau benar. Aku juga lega mendengar dia menolak lamaran keluarga Ferdinand.” Candide terus saja menggerutu. “Ini menggelikan, kenapa butuh puluhan tahun hingga anak haram itu pergi dari wajahku? Kau tahu, Chris? Aku benar-benar lega dia pergi. Apalagi aku juga merasa skandal Olivia denganmu kemarin juga ada hubungannya dengan Laurent. Ayolah, siapa yang tidak menyadari dia menderita brother complex?! Dia menyukaimu! Orang yang menyebarkan rumor itu mungkin salah menganggap Laurent sebagai Olivia!”

“Sudahlah, Mama. Bukankah itu sudah berlalu? Skandalnya juga sudah teratasi.” Christopher berkata sabar, sementara tatapannya masih terpaku ke arah di mana Laurent menghilang. “Persetan juga dengan dia menyukaiku. Aku tetap membenci kehadirannya yang menciptakan rasa sakit untuk Mama. Seperti yang seharusnya.”

***

“Kau juga malaikat kecil Mommy, Chris. Kejarlah kebahagiaanmu. Kau juga harus bahagia.”

Sementara Mercedes Maybach Exelero-nya memasuki gerbang kawasan elite di Barcelona, pikiran Christopher terus memutar ucapan Candide. Bahagia. Jika definisi bahagia adalah seseorang yang kau cintai

dan mencintaimu juga, maka jauh dari sebelum Ibunya mengatakan itu, Cristopher sudah melakukannya—mengejar kebahagiaannya sendiri.

Karena itu, dibanding melanjutkan perjalan bisnisnya seperti alasannya untuk pergi lebih dulu dari acara Olivia tadi, mobil Christopher memilih berhenti di depan rumah bergaya mediteranian. Tempat kekasihnya akan tinggal mulai sekarang.

“Bukankah katamu, hari ini kau harus terbang ke Bali?” Ucapan heran dari suara familiar menyambut Christopher begitu ia masuk. Menoleh, Christopher tersenyum melihat mata hijau kekasihnya itu tampak bingung begitu menuruni tangga.

“Memang.” Segera, Christopher menghampiri perempuan itu. Memberikan kecupan paling lembut di keningnya. “Tapi apa kau pikir, aku bisa pergi tanpa melihatmu dulu, Cherie?”

“Dasar!” perempuan itu tertawa geli, memukul lengan Christopher sebelum kemudian bergelayut di sana. “Harus aku akui, kau kakak yang paling baik, Chris.”

Sialan Laurent.

Christopher menatap perempuan itu kesal, merasa terganggu dengan ucapannya. Persetan dengan hubungan mereka, yang terpenting perempuan ini adalah seseorang yang sangat Christopher cintai.

“Berhenti memanggilku Kakak.” Christopher mendekap Laurent erat, lalu memberikan kecupan-kecupan menggoda di leher perempuan itu untuk menghukumnya. “Kau tahu sendiri, bukan itu yang kumau.”

Laurent tertawa, tidak berusaha menghentikan lelaki itu. “Lalu apa yang kau mau?”

“Seperti ini.” Laurent memekik ketika tiba-tiba saja Christopher sudah mengangkat tubuhnya, membopongnya ala bridal. Tapi, alih-alih memberontak, ia malah merangkulkan lengannya ke leher Christopher, bersandar di dada lelaki itu. Sementara Christopher melanjutkan langkah menuju kamar mereka. “Kau milikku. Satu-satunya perempuan yang aku cintai.”

Laurent tersenyum. “Padahal kita sudah nyaris ketahuan. Kau tidak takut melanjutkan hubungan terlarang ini?”

“Terlarang? Persetan dengan terlarang. Jika memang terlarang, kenapa Tuhan membiarkan aku mencintaimu?”

“Katanya, itu ujian.”

“Kalau begitu, aku lebih memilih tidak lulus,” ucap Christopher tegas. “Aku mencintaimu. Sangat. Bahkan jika aku harus menipu dan menentang dunia untuk bisa bersamamu, maka aku akan melakukan itu.”

Laurent tersenyum tipis, mata hijaunya mulai berkaca-kaca. Laurent tahu, apa yang mereka lakukan adalah kesalahan, tapi seperti Christopher yang mencintainya—ia juga mencintai lelaki ini sama besarnya. Begitu besar. Bahkan ketika keadaan membuat Christopher harus berpura-pura membencinya di hadapan semua orang, Laurent tetap mencintainya. Selalu, selamanya.

Bersama Christopher, Laurent tidak peduli dengan hal lainnya. Hanya akan ada dirinya, Christopher dan kebahagiaan mereka yang terbalut dosa.

Berlanjut ke Christopher’s Lover.

EXTRA PART : SPIN OFF

‘CHRISTOPHER’S LOVER’

*

‘Us and The Hidden Things’

“I, Kevin Alvaro Leonidas, before God and witnesses take you, Olivia Allana Jenner to be my wife. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor your all the days of my life.”

“I do.” Olivia berucap. “I, Olivia Allana Jenner, before God and witnesses take you, Kevin Alvaro Leonidas to be my husband. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life.”

“I do.”

Cottage indah tepi laut dengan dominasi warna putih itu yang kemudian menjadi saksi sumpah Kevin dan Olivia. Christopher duduk di jajaran kursi terdepan, tepat di sebelah Candide dan Laurent—menatap haru kedua mempelai di depannya yang tampak begitu bahagia. Setelan berwarna putih sangat cocok dengan Kevin, membuat lelaki itu tampak tampan sekaligus cocok bersanding dengan adiknya, Olivia, yang tampak bagaikan dewi dengan gaun pengantin konvensional putih yang menyentuh lantai. Rambut cokelat Olivia juga digelung, memperlihatkan leher jenjang, sekaligus membuatnya makin cantik dengan mahkota kecil yang menghiasi kepalanya.

Namun, setelah itu entah sudah keberapa kalinya tatapan Christopher terarah pada Laurent. Rambut hitam, mata hijau dan kulit eksotis perempuan itu begitu cocok dengan gaun selutut berwarna peach yang dipakainya. Cantik. Rambut Laurent yang dibiarkan tergerai seakan bergerak mengikuti gerakannya, membuat siapa pun yang melihat bisa menebak seberapa lembut rambut itu. Tawa perempuan itu bahkan sesekali terlihat ketika berinteraksi dengan tamu-tamu, seakan-akan kedatangannya diharapkan. Seakan-akan kehadirannya membuat semua orang senang.

Padahal tidak begitu. Sampai kapan pun, dengan kebencian Candide pada Laurent, perempuan itu akan selalu menjadi bagian tertolak dalam keluarga mereka, termasuk Christopher.

"Bukankah adikmu tampak sangat bahagia?" suara Candide membuat perhatian Christoper dari Laurent di sisi meja yang lain teralihkan. Ia menoleh menatap Ibunya, menatap wajah haru wanita itu ketika mendekat. Tatapan Candide tidak lepas dari Kevin dan Olivia. "Melihat ini membuatku jadi semakin merasa bersalah. Bodoh. Seharusnya sejak awal aku tidak pernah menghalangi mereka."

Christopher terkekeh pelan, meraih pundak Candide, merangkul wanita itu untuk masuk ke pelukannya. "Jadi, sekarang Mommy benar-benar mau menerima Kevin? Bahkan ketika dia tetap menolak menjadi CEO Leonidas International?"

Setelah Kevin meraih juara dunia ke-sembilannya, Christopher memang mendengar lelaki itu memilih membatalkan rencana pensiun dan menyerahkan tampuk kepemimpinan Leonidas International pada sepupunya lagi. Tidak hanya itu, Kevin juga memilih mengambil alih tim REPSOL Honda, berniat untuk tetap melanjutkan karir di industri balapan itu setelah nanti selesai dengan karir balapnya. Tentunya, dengan dukungan Olivia. Kini, mereka berdua sudah menjadi pasangan

yang sama-sama mengejar mimpi mereka, mencari kebahagiaan tanpa peduli dengan pandangan orang lain. Hal yang membuat Christopher iri.

"Aku tidak mempersalahkan itu lagi, yang terpenting sekarang adalah kebahagiaan adikmu. Bukan berarti selama ini aku tidak memikirkan kebahagiaannya. Olivia. Dia malaikat kecilku, tentu saja kebahagiaannya yang utama. Tapi, aku tahu, aku salah memilih langkah." Candide berucap, menatap Christopher sendu. "Kau tahu, Chris. Pernikahanku dan Ayahmu diawali oleh cinta. Alasan yang membuatku menolak pria-pria lain yang lebih hebat darinya. Tapi, semuanya hancur ketika aku mendapati Ayahmu memiliki anak itu." Christopher mengikuti arah pandang Candide yang kini telah beralih pada Laurent, menatapnya benci. "Dari sana aku berpikir, cinta saja tidak cukup. Jadi, aku merasa, dibanding mengejar hal bodoh itu, jauh lebih baik jika Olivia bisa mendapatkan lelaki yang lebih bernilai, lebih membuatnya terlihat tinggi. Jadi, ketika pada akhirnya tidak ada cinta lagi, dia tidak akan rugi."

Christopher tersenyum maklum, menepuk-nepuk lengan Ibunya. "Tapi ternyata, Mama salah."

"Ya, benar. Ternyata aku salah." Candide ikut tersenyum, tatapannya menerawang. "Olivia, malaikat kecilku … ternyata yang bisa memberikannya kebahagiaan adalah cinta." Lagi, Candide menatap Christopher, mengelus pelan pipi putranya. "Kau juga malaikat kecil Mommy, Chris. Kejarlah kebahagiaanmu. Kau juga harus bahagia."

"I will," bisik Christopher.

Candide tersenyum. Menatap putranya lega, hingga matanya menemukan Laurent yang tampak meninggalkan tempat pesta.

“Akhirnya dia pergi juga. Hatiku sakit tiap kali melihatnya. Anak tidak tahu diri! Aku heran, kenapa bisa-bisanya dia hadir di pesta adiknya!”

“It’s okay, Mom. Anggap saja ini yang terakhir.” Christopher menepuk pundak Candide, berusaha menenangkannya. “Bukankah setelah ini Laurent juga keluar dari rumah?”

“Kau benar. Aku juga lega mendengar dia menolak lamaran keluarga Ferdinand.” Candide terus saja menggerutu. “Ini menggelikan, kenapa butuh puluhan tahun hingga anak haram itu pergi dari wajahku? Kau tahu, Chris? Aku benar-benar lega dia pergi. Apalagi aku juga merasa skandal Olivia denganmu kemarin juga ada hubungannya dengan Laurent. Ayolah, siapa yang tidak menyadari dia menderita brother complex?! Dia menyukaimu! Orang yang menyebarkan rumor itu mungkin salah menganggap Laurent sebagai Olivia!”

“Sudahlah, Mama. Bukankah itu sudah berlalu? Skandalnya juga sudah teratasi.” Christopher berkata sabar, sementara tatapannya masih terpaku ke arah di mana Laurent menghilang. “Persetan juga dengan dia menyukaiku. Aku tetap membenci kehadirannya yang menciptakan rasa sakit untuk Mama. Seperti yang seharusnya.”

***

“Kau juga malaikat kecil Mommy, Chris. Kejarlah kebahagiaanmu. Kau juga harus bahagia.”

Sementara Mercedes Maybach Exelero-nya memasuki gerbang kawasan elite di Barcelona, pikiran Christopher terus memutar ucapan Candide. Bahagia. Jika definisi bahagia adalah seseorang yang kau cintai dan mencintaimu juga, maka jauh dari sebelum Ibunya mengatakan itu, Cristopher sudah melakukannya—mengejar kebahagiaannya sendiri.

Karena itu, dibanding melanjutkan perjalan bisnisnya seperti alasannya untuk pergi lebih dulu dari acara Olivia tadi, mobil Christopher memilih berhenti di depan rumah bergaya mediteranian. Tempat kekasihnya akan tinggal mulai sekarang.

“Bukankah katamu, hari ini kau harus terbang ke Bali?” Ucapan heran dari suara familiar menyambut Christopher begitu ia masuk. Menoleh, Christopher tersenyum melihat mata hijau kekasihnya itu tampak bingung begitu menuruni tangga.

“Memang.” Segera, Christopher menghampiri perempuan itu. Memberikan kecupan paling lembut di keningnya. “Tapi apa kau pikir, aku bisa pergi tanpa melihatmu dulu, Cherie?”

“Dasar!” perempuan itu tertawa geli, memukul lengan Christopher sebelum kemudian bergelayut di sana. “Harus aku akui, kau kakak yang paling baik, Chris.”

Sialan Laurent.

Christopher menatap perempuan itu kesal, merasa terganggu dengan ucapannya. Persetan dengan hubungan mereka, yang terpenting perempuan ini adalah seseorang yang sangat Christopher cintai.

“Berhenti memanggilku Kakak.” Christopher mendekap Laurent erat, lalu memberikan kecupan-kecupan menggoda di leher perempuan itu untuk menghukumnya. “Kau tahu sendiri, bukan itu yang kumau.”

Laurent tertawa, tidak berusaha menghentikan lelaki itu. “Lalu apa yang kau mau?”

“Seperti ini.” Laurent memekik ketika tiba-tiba saja Christopher sudah mengangkat tubuhnya, membopongnya ala bridal. Tapi, alih-alih memberontak, ia malah merangkulkan lengannya ke leher Christopher, bersandar di dada lelaki itu. Sementara Christopher melanjutkan langkah menuju kamar mereka. “Kau milikku. Satu-satunya perempuan yang aku cintai.”

Laurent tersenyum. “Padahal kita sudah nyaris ketahuan. Kau tidak takut melanjutkan hubungan terlarang ini?”

“Terlarang? Persetan dengan terlarang. Jika memang terlarang, kenapa Tuhan membiarkan aku mencintaimu?”

“Katanya, itu ujian.”

“Kalau begitu, aku lebih memilih tidak lulus,” ucap Christopher tegas. “Aku mencintaimu. Sangat. Bahkan jika aku harus menipu dan menentang dunia untuk bisa bersamamu, maka aku akan melakukan itu.”

Laurent tersenyum tipis, mata hijaunya mulai berkaca-kaca. Laurent tahu, apa yang mereka lakukan adalah kesalahan, tapi seperti Christopher yang mencintainya—ia juga mencintai lelaki ini sama besarnya. Begitu besar. Bahkan ketika keadaan membuat Christopher

harus berpura-pura membencinya di hadapan semua orang, Laurent tetap mencintainya. Selalu, selamanya.

Bersama Christopher, Laurent tidak peduli dengan hal lainnya. Hanya akan ada dirinya, Christopher dan kebahagiaan mereka yang terbalut dosa.

Berlanjut ke Christopher’s Lover.